

Kanon Pāli & Komentarnya
Majjhima Nikāya

Majjhimaṇṇāsapāli

Lima Puluh Diskursus yang di Tengah



Paribbājakavagga

Kelompok Diskursus Untuk Para Pengembara Fakir

(MN 71 - 80 / II.3.1 - II.3.10)

Diterjemahkan oleh



Ashin Kheminda

Kanon Pāli & Komentarnya
Majjhima Nikāya

Majjhimaṇṇāsapāli

Lima Puluh Diskursus yang di Tengah



Paribbājakavagga

Kelompok Diskursus untuk Para Pengembara Fakir

(MN 71 - 80 / II.3.1 - II.3.10)

Diterjemahkan oleh

Ashin Kheminda



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Yayasan Dhammavihari
Jakarta 2022

Terjemahan Kanon Pāḷi & Komentarnya

Paribbājakavagga di Majjhima Nikāya

Penerjemah: Ashin Kheminda

Cetakan I, Januari 2022

Penyunting: Feronica Laksana, Magdalena Wartono, Natalia Lika

Penata letak & Grafik: Ary Wibowo

Penerbit:

Yayasan Dhammavihari

Rukan Sedayu Square Blok N 16-19

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar

Jakarta Barat 11730

Tel: 0813-8700-3600

Email: info@dhammavihari.or.id; propagasi.dbs@dhammavihari.or.id

Website: www.dhammavihari.or.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan secara GRATIS dan

TIDAK UNTUK DIJUAL.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi penerbit.

Daftar Isi

Halaman Judul	
Daftar Isi	i
Daftar Singkatan	iii
Kata Pengantar	v
Kata Pendahuluan	ix
Diskursus I-Tevijjavacchasutta	1
Komentar	7
Diskursus II-Aggivacchasutta	13
Komentar	29
Diskursus III-Mahāvaccasutta	37
Komentar	57
Diskursus IV-Dīghanakhasutta	67
Komentar	77
Diskursus V-Māgaṇḍiyasutta	93
Komentar	121
Diskursus VI-Sandakasutta	143
Komentar	177

Diskursus VII-Mahāsakuludāyisutta	205
Komentar	251
Diskursus VIII-Samaṇamuṇḍikasutta	305
Komentar	321
Diskursus IX-Cūḷasakuludāyisutta	333
Komentar	355
Diskursus X-Vekhanasasutta	369
Komentar	379
Glosarium Bahasa Pāḷi - Indonesia	383
Daftar Buku Karya Ashin Kheminda	391

Daftar Singkatan

Kecuali disebutkan berbeda maka semua referensi menggunakan *Digital Pali Reader*. Angka-angka yang dicantumkan merujuk kepada volume.halaman. Untuk angka-angka yang tidak diikuti oleh titik dan angka lain merujuk kepada penomoran *sutta* di setiap *Nikāya*.

AN	<i>Anguttara Nikāya</i>
Cūḷani	<i>Cūḷaniddesa</i>
D/DN	<i>Dīgha Nikāya</i>
Dhp	<i>Dhammapada</i>
Dhs	<i>Dhammasaṅgānī</i>
DPR	<i>Digital Pali Reader</i>
Jā	<i>Jātaka</i>
MN	<i>Majjhima Nikāya</i>
Paṭi	<i>Paṭisambhidāmagga</i>
S/SN	<i>Samyutta Nikāya</i>
Ṭ	<i>Ṭīkā</i>
Vin	<i>Vinaya</i>
Vibh.	<i>Vibhaṅga</i>

Kata Pengantar

Saya menyembah Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik, yang memiliki hati yang sejuk karena belas kasih, yang telah menghancurkan kegelapan yang dinamakan ketidaktahuan dengan menggunakan cahaya kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an, yang merupakan seorang Guru seluruh populasi beserta para manusia dan dewanya, yang telah terbebas dari semua tempat tujuan kelahiran.

Setelah mengembangkan dan juga merealisasi status ke-Buddha-an, Buddha pun mencapai *Dhamma* yang memiliki kotoran-kotoran batin yang telah pergi, saya menyembah *Dhamma* yang tiada tara tersebut.

Dengan kepala, saya menyembah Kongregasi para rahib yang mulia yang merupakan kesatuan untuk delapan putra, yang merupakan putra-putra sah Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik dan yang telah menumpas bala tentara setan.

Karya ini mempersembahkan terjemahan Kanon Pāli dan Aṭṭhakathā secara lengkap untuk *Paribbajā kavagga* yang merupakan *Kelompok Diskursus (Vagga)* yang ketiga di *Majjhima Paṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*. Di beberapa bagian

disertakan terjemahan *Ṭikā*-nya untuk memperjelas penjelasan yang disampaikan di *Aṭṭhakathā*.

Tujuan dari penerjemahan ini adalah untuk melengkapi terjemahan Kanon Pāḷi dan *Aṭṭhakathā*-nya dengan tujuan utama, yaitu demi stabilitas dan kekukuhan *Sāsana* (Ajaran Buddha) di bumi Nusantara. Di dalam proses ini, seperti di dua buku yang sebelumnya, saya berusaha semaksimal mungkin menerjemahkannya dengan mengikuti tata bahasa bahasa Pāḷi dan memakai kata-kata yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, pembaca diharapkan masih bisa merasakan kesan kuno dari buku ini dan, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, sekaligus bisa memahami maknanya secara akurat.

Saya merasa beruntung dengan adanya tim *Dhammavihārī Nissaya Translation Project* di Myanmar yang selalu siap sedia membantu mengklarifikasi term-term yang bagi saya masih kurang jelas dan memberikan terjemahan kata yang tidak ada di dalam Kamus Pāḷi — Bahasa Inggris. Tanpa bantuan mereka saya pasti akan mengalami banyak kendala di dalam proses penerjemahan ini.

Seperti di buku-buku yang sebelumnya, di buku ini pun saya memakai *Digital Pali Reader* (<https://www.digitalpalireader.online/>) sebagai sumber teks yang diterjemahkan. Di beberapa bagian saya menambahkan kata-kata saya sendiri yang bersifat menerangkan demi memperjelas konteks kalimat supaya mudah untuk dipahami. Dua model penomoran Diskursus diberikan untuk mempermudah pembaca melacak sumber aslinya, yaitu (1) dengan menggunakan nomor

urut Diskursus di dalam keseluruhan *Majjhimanikāya* dan (2) menggunakan angka romawi untuk *paṇṇāsa*, angka latin yang pertama menunjukkan angka *vagga*, sedangkan angka latin yang kedua adalah nomor urut Diskursus di dalam *vagga* tersebut. Sebagai contoh, *Tevijjavacchasutta* — MN 71 / MN II.3.1 berarti Diskursus ini adalah Diskursus di *Majjhimanikāya* yang ke-71 / Diskursus ini ada di *paṇṇāsa* kedua, *Majjhimapāṇṇāsapāli*, *vagga* ketiga dan Diskursus yang pertama yang ada di dalam *vagga* tersebut.

Sebagai penutup, saya ingin mempersembahkan semua bagian kebajikan yang sudah terakumulasi sejak awal penerjemahan hingga saat ini kepada nama-nama di bawah ini dengan harapan semoga mereka mendapatkan bagian kebajikan yang sama dengan saya:

1. Kedua orang tua saya, khususnya kepada almarhum ayah saya, Bp. R. M. Tridaja Koesoemasardjana. Semoga semua kebajikan yang telah terkumpul ini bisa menjadi kondisi untuk membuat almarhum senantiasa berada di bumi yang memiliki kehidupan yang baik (*Sugatibhūmi*) dan segera menemukan seorang guru yang bisa membimbing beliau keluar dari *saṃsāra* yang penuh dengan penderitaan ini.
2. Guru pembimbing dan sekaligus penahbis saya, Sayardaw Jaṭila. Tanpa kesabaran dan cinta kasih beliau, saya tidak akan pernah menjadi seorang rahib laki-laki seperti hari ini. Semoga beliau bisa keluar dari *saṃsāra* secepatnya.
3. Saudara-saudara kandung, kerabat-kerabat, teman-teman, para *peta*, para dewata dan semua makhluk.

Ucapan terima kasih diberikan kepada tim DNTP di Myanmar, semua guru-guru saya yang telah membekali saya dengan pengetahuan tentang Kitab Suci, Tim Propagasi DBS, yaitu Feronica Laksana dan Magdalena, yang telah memeriksa naskah ini dan berhasil menemukan kekurangan-kekurangan di dalam terjemahan yang tentunya sangat saya apresiasi. Yang terakhir adalah Natalia Lika, Hartono dan Pamela yang telah berhasil menemukan beberapa kalimat yang terlewatkan ketika hendak menyelaraskan karya ini dengan *web application* untuk Nissaya yang saat ini sedang terus dikembangkan oleh tim *web developer* dari DBS. Tanpa mereka semua buku ini tidak akan pernah bisa menjadi seperti ini.

Semoga semua makhluk bisa segera mencapai *magga*, *phala* dan *Nibbāna*. *Sādhu ... sādhu ... sādhu*.

Buddhasāsanam ciraṃ tiṭṭhatu!

Mega Mendung, 8 Desember 2021,

Ashin Kheminda

Kata Pendahuluan

Tentang Kelompok Diskursus ini

Kelompok Diskursus untuk Para Pengembara Fakir ini adalah kumpulan sepuluh diskursus yang sembilan di antaranya disampaikan langsung oleh Buddha dan satu diskursus (MN 76) disampaikan oleh Y. M. Ānanda. Sesuai dengan nama kelompok diskursusnya, penerima diskursus di sini adalah para pengembara fakir (*paribbājaka*). Term pengembara fakir diberikan kepada pertapa-pertapa di zaman Buddha Gotama yang tidak selalu berasal dari kasta brahmana. Tujuan tertinggi mereka adalah Keabadian (*Amata*) yang tentu saja berbeda dengan Keabadian, yaitu *Nibbāna*, yang menjadi *summum bonum* Ajaran Buddha. Para pengembara fakir yang berasal dari kasta brahmana biasanya adalah mereka yang meninggalkan keduniawian dengan menjadi seorang pertapa setelah mempelajari Tiga Veda. Mereka menjaga Veda-Veda tersebut dan mempraktikkannya dengan sungguh-sungguh.

Ikhtisar Sepuluh Diskursus

(1). DISKURSUS UNTUK VACCHA YANG BERKENAAN DENGAN TIGA MACAM PENGETAHUAN YANG SEJATI (MN 71). Seorang pengembara fakir yang berasal dari klan Vaccha (Vacchagotta) menanyakan kepada Buddha kebenaran pernyataan yang dia dengar bahwa pengetahuan dan penglihatan yang sempurna (*ñāṇadassana*) milik Buddha selalu hadir setiap saat, baik ketika sedang berjalan, berdiri, tidur dan terjaga. Buddha menolak pernyataan tersebut dan sebaliknya Buddha menegaskan bahwa Beliau memiliki tiga pengetahuan yang sejati (*Tevijjā*), yaitu

pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan yang lampau (*Pubbenivāsañāṇa*), pengetahuan yang dinamakan mata yang adikodrati (*Dibbacakkhuñāṇa*) dan pengetahuan yang berkenaan dengan kehancuran noda-noda batin (*āsavakkhayañāṇa*). Aṭṭhakathā menegaskan bahwa Buddha mengetahui semuanya dengan jelas *setelah mengarahkan perhatian-Nya* dengan menggunakan pengetahuan yang mengetahui segalanya (*sabbaññutaññāṇa*). Dengan demikian, pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak selalu hadir setiap saat.

Dengan pengetahuan yang pertama, Buddha mampu mengingat kembali kehidupan yang lampau bahkan hingga beraneka eon kehancuran serta pengembangan beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya. Dengan pengetahuan yang kedua, Buddha bisa melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa dan lain-lain serta bisa mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma* mereka. Dengan pengetahuan yang ketiga, Buddha menjalani kehidupan dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa-noda. Aṭṭhakathā menjelaskan bahwa dengan pengetahuan yang pertama Buddha memperlihatkan kualitas dari pengetahuan tentang masa lalu, dengan pengetahuan yang kedua Buddha memperlihatkan kualitas dari pengetahuan tentang masa kini, dan dengan pengetahuan yang ketiga Buddha memperlihatkan kualitas dari *Dhamma* yang adiduniawi melalui pengetahuan yang berkenaan dengan kehancuran noda-noda batin.

Di bagian akhir Buddha menegaskan bahwa tidak ada orang awam yang bisa mengakhiri penderitaan tanpa menghilangkan belenggu orang awam (*gihisaṃyojana*).

Walaupun demikian, kalau hanya surga tentu banyak dari mereka yang bisa mencapainya setelah kematian mereka. Kemudian Buddha juga menyampaikan bahwa tidak ada satu *Ājīvaka* pun (pertapa telanjang, sebuah sekte non-Buddhis yang didirikan oleh Makkhali Gosāla) yang bisa mengakhiri penderitaan. Bahkan di antara mereka hanya ada satu *Ājīvaka* yang bisa mencapai surga setelah kematiannya selama sembilan puluh satu eon (*kappa*) terakhir, yaitu seseorang yang meyakini kemampuan *kamma* dan seseorang yang meyakini adanya konsekuensi dari setiap *kamma*. Satu orang tersebut adalah Beliau sendiri di salah satu kehidupan lampayanya, sembilan puluh satu eon yang lalu.

(2). DISKURSUS UNTUK VACCHA YANG BERKENAAN DENGAN API (MN 72). Diskursus yang masih berhubungan dengan pengembara fakir yang berasal dari klan Vaccha ini mengalir dengan indah dengan pesan yang sangat dalam, yaitu tentang pandangan yang salah dan ciri dari *Nibbāna*. Di bagian awal pengembara fakir menanyakan sepuluh pertanyaan yang jawabannya tidak pernah dinyatakan oleh Buddha (*abyākata*) yang terdiri dari lima pasang, seperti 'apakah berpandangan bahwa dunia ini abadi atau bahwa dunia ini tidak abadi' dan seterusnya. Lima pasang pertanyaan itu dijelaskan oleh *Aṭṭhakathā* sebagai pandangan yang salah tentang kekekalan, kemusnahan, kekekalan-parsial dan penyangkalan yang konstan. Semua pandangan yang salah tersebut sudah disingkirkan, dicabut dan dibuang oleh Buddha karena Beliau sudah merealisasi karakteristik dari lima agregat sesuai dengan realitasnya.

Di bagian yang kedua pengembara fakir tersebut menanyakan apakah seorang *Arahanta* akan terlahir kembali, atau tidak, atau terlahir kembali dan tidak terlahir kembali, atau

bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali. Dia menanyakan sifat dari *anupādisesanibbānadhātu* atau elemen-*Nibbāna* yang tanpa agregat mental yang resultan (*vipākanāmakkhandha*) dan materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpa*) yang tersisa. Jawaban negatif Buddha terhadap semua pertanyaan di atas membingungkan pengembara fakir tersebut. Buddha yang memahami kebingungan dia kemudian menguraikan *anupādisesanibbānadhātu* tersebut dengan menggunakan ilustrasi yang sangat terkenal, yaitu tentang kepadaman api yang tidak pergi ke arah mana pun untuk menggambarkan keadaan *parinibbāna*.

(3). DISKURSUS YANG LEBIH BESAR UNTUK VACCHA (MN 73).

Diskursus ini masih untuk pengembara fakir yang sama. Pengembara fakir ini memang sering menemui Buddha untuk menanyakan berbagai hal. Kali ini dalam keadaan yang jauh lebih matang, dia memohon kepada Buddha untuk menjelaskan *kamma* yang baik dan yang tidak baik secara ringkas. Buddha pun menjawab bahwa keserakahan, kebencian dan delusi adalah *kamma* yang tidak baik; sedangkan kebalikannya tanpa-keserakahan dan seterusnya adalah *kamma* yang baik. Sejalan dengan itu, Buddha pun menyampaikan sepuluh jalan *kamma* yang baik dan yang tidak baik.

Kemudian Buddha menginformasikan kualitas seorang *Arahanta* yang nafsu-kehausannya telah dihancurkan dan telah dibuat seperti sebuah tunggul kelapa sawit sehingga tidak bisa tumbuh lagi. Pengembara fakir tersebut tertarik dengan pernyataan ini dan rasa keingintahuannya mendorong dia untuk menanyakan beberapa hal tentang pencapaian-pencapaian murid-murid Buddha dan para pengikut awam laki-laki dan perempuan. Hendaknya dicatat bahwa ketika sampai pada

pencapaian para pengikut awam, pencapaian yang ditanyakan adalah pencapaian Buah Yang Tidak Kembali Lagi, tidak ada pernyataan pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an bagi mereka.

Jawaban Buddha terhadap semua pertanyaan tersebut sepertinya membangkitkan semangat pengembara fakir tersebut. Akhirnya dia ditahbiskan menjadi rahib laki-laki. Tidak lama kemudian dia mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an dan bahkan dilengkapi dengan tiga pengetahuan yang sejati dan kekuatan gaib yang hebat!

(4). DISKURSUS UNTUK DĪGHANAKHA (MN 74). Diskursus ini diberikan oleh Buddha kepada keponakan Y. M. Sāriputta, yaitu pengembara fakir yang bernama Dīghanakha. Diskursus ini disampaikan pada saat Y. M. Sāriputta baru menjadi rahib laki-laki selama dua minggu. Pengembara fakir ini menganut pandangan yang salah tentang kemusnahan yang tercermin dari pernyataan tegas dia yang tidak menyetujui semua bentuk kelahiran-kembali. Buddha pun mulai menyadarkan kesalahan dia dengan pertanyaan sederhana seperti ini: "Pandangan kamu yang berikut ini pun: 'Saya tidak menyetujui semuanya', kamu tidak menyetujui pandangan tersebut juga?" Dari sini Diskursus mengalir dengan sempurna dan indah hingga sampai ke pengajaran tentang kontemplasi materi dan perasaan demi pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an. Y. M. Sāriputta yang saat itu sedang mengipasi Buddha mendengarkan semua uraian Buddha sambil terus merenungkannya. Saat itulah beliau mencapai tiga Jalan dan Buah yang lebih tinggi yang membuatnya menjadi seorang *Arahanta*. Di sisi lain keponakan beliau mencapai Buah Yang Sedang Memasuki Arus. Di akhir Diskursus dia pergi ke Buddha, Ajaran dan Kongregasi para rahib laki-laki untuk perlindungan. Sejak saat itu

dia menjadi seorang pengikut awam laki-laki yang telah pergi untuk perlindungan untuk seumur hidup.

(5). DISKURSUS UNTUK MĀGAṄḌIYA (MN 75). Diskursus ini berhubungan dengan seorang pengembara fakir yang bernama Māgaṅḍiya. Māgaṅḍiya mengeluarkan pernyataan yang cukup keras dengan menyebut Buddha sebagai seorang penghancur kemakmuran. Pendirian dia itu tidak berubah bahkan setelah Buddha menyampaikan bahwa Dia adalah orang yang sudah menjinakkan enam indria-Nya.

Dengan penuh kesabaran Buddha mengajarkan *Dhamma* secara bertahap, dimulai dari sifat seseorang yang pada awalnya terikat pada objek-objek indriawi, tetapi kemudian berhasil meninggalkan nafsu-kehausan terhadap objek-objek tersebut hingga ke pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an. Semuanya itu diuraikan oleh Buddha dengan sangat indah dengan menggunakan berbagai perumpamaan untuk memudahkan Māgaṅḍiya dalam memahami *Dhamma*. Di bagian akhir dari Diskursus, Māgaṅḍiya memohon penahbisan dan tidak lama setelah ditahbiskan dia mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an.

(6). DISKURSUS UNTUK SANDAKA (MN 76). Diskursus ini diberikan oleh Y. M. Ānanda kepada pengembara fakir yang bernama Sandaka dan kumpulannya. Di bagian awal Y. M. Ānanda menyampaikan informasi tentang empat penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia dan empat praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang semuanya tidak akan pernah mampu membuat siapa pun yang menjalaninya bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

Kemudian atas pertanyaan yang diajukan oleh Sandaka, Y.M. Ānanda memastikan bahwa seorang manusia yang bijaksana

pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia di bawah bimbingan guru yang membuatnya bisa mencapai keistimewaan-keistimewaan yang agung seperti empat absorpsi-meditatif, pengetahuan tentang ingatan terhadap kehidupan-kehidupannya yang sebelumnya, pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali makhluk-makhluk dan pengetahuan yang menghancurkan noda-noda batin yang membuatnya merealisasi Empat Kebenaran Mulia. Di akhir dari Diskursus, pengembara fakir yang bernama Sandaka mengirimkan kumpulannya sendiri untuk menjalani praktik yang mulia di bawah bimbingan Begawan.

(7). DISKURSUS YANG LEBIH BESAR UNTUK SAKULUDĀYĪ (MN 77). Sakuludāyī menyampaikan kepada Buddha sebuah percakapan yang dia dengar yaitu tentang betapa beruntungnya penduduk Aṅga dan Magadha karena Buddha dan para pemimpin ordo yang terkenal dan populer—seperti Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambala, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhaputta dan Nigaṇṭha Nāṭaputta—telah memasuki Kota Rājagaha untuk menjalankan retret musim hujan. Kemudian dia memuji Buddha yang tetap dimuliakan dan dihormati oleh para murid-murid-Nya, bahkan juga oleh mereka yang telah kembali ke kehidupan orang-orang awam dengan meninggalkan latihan setelah beperkara dengan teman-teman di dalam kehidupan suci. Penghormatan yang seperti itu tidak didapatkan oleh para pemimpin Ordo yang lainnya.

Udāyī mengatakan bahwa karena adanya lima kualitas di dalam diri Buddha maka Beliau dihormati oleh murid-murid-Nya, yaitu makan sedikit dan mengajarkan tentang keutamaan makan sedikit dan lain-lain. Buddha menolaknya karena ada

murid-murid Beliau yang memiliki lima kualitas tersebut yang bahkan lebih baik dari diri-Nya! Akan tetapi, karena lima kualitas yang lainnya, Buddha dihormati oleh para murid-Nya, seperti kualitas sila yang lebih tinggi, pengetahuan dan penglihatan yang paling unggul, kebijaksanaan yang lebih tinggi dan lain-lain. Di akhir dari Diskursus, Udāyī sangat senang dan bersukacita pada sabda Begawan.

(8). DISKURSUS UNTUK PERTAPA BERKEPALA GUNDUL (MN 78).
 Pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul menyatakan bahwa seorang individu yang dilengkapi dengan empat kualitas berikut ini adalah seorang *Arahanta*: Seorang individu yang tidak melakukan *kamma* yang jahat melalui tubuh, tidak mengucapkan perkataan yang jahat, tidak memikirkan pemikiran yang jahat, tidak hidup dengan penghidupan yang jahat. Buddha menolak pendapat tersebut dengan menyampaikan alasan yang brilian seperti ini: Seorang anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang akan menjadi seorang *Arahanta* sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Uggāhamāna. Alasannya adalah karena tidak ada ide dan persepsi tentang tubuh, ucapan, pikiran dan penghidupan pada bayi tersebut, bagaimana mungkin dia akan melakukan *kamma* yang jahat melalui tubuh, ucapan yang jahat, pikiran yang jahat dan mencari penghidupan yang jahat?

Itulah mengapa kemudian Buddha menyatakan bahwa seorang *Arahanta* adalah orang yang dilengkapi dengan sepuluh kualitas, yaitu pandangan yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, penghidupan yang benar, usaha yang benar, perhatian-penuh yang benar, konsentrasi yang benar, pengetahuan yang benar dan pembebasan yang benar.

(9). DISKURSUS YANG LEBIH PENDEK UNTUK SAKULUDĀYĪ (MN 79). Pengembara fakir yang bernama Udāyī menanyakan berbagai pertanyaan kepada Buddha. Setelah menanggapi pernyataan Udāyī tentang klaim Nigaṇṭha, Buddha kemudian mengajarkan genesis-kausal kepada dia. Walaupun Buddha mengetahui bahwa dia pasti tidak akan bisa memahaminya, tetapi apa yang sudah diajarkan tersebut akan menjadi sebuah sebab untuk kesan yang tertinggal di pikiran masa lalu di kehidupan yang akan datang untuk Udāyī. Oleh karena melihat manfaat yang demikianlah Buddha kemudian mengajarkannya.

Pengajaran Buddha tentang apa yang disebut sebagai kemegahan mengalir dengan sangat indah. Buddha mengajar dengan sangat detail sejak dari pengajaran tentang sila, absorpsi-meditatif dan tiga pengetahuan yang sejati. Di akhir dari Diskursus, Udāyī pergi ke Buddha, Ajaran dan Kongregasi para rahib laki-laki untuk perlindungan. Dia bahkan sempat menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang rahib laki-laki, tetapi kumpulan dia melarangnya. Di bagian ini, Aṭṭhakathā menjelaskan *kamma* buruk yang dilakukan oleh Udāyī di kehidupan yang lalu yang buahnya menghalangi pencapaian statusnya sebagai rahib laki-laki pada saat itu.

(10). DISKURSUS UNTUK VEKhanasa (MN 80). Diskursus ini diberikan oleh Buddha kepada seorang pengembara fakir yang bernama Vekhanasa. Diawali dengan pernyataan Vekhanasa yang memastikan sesuatu yang disebutnya sebagai kemegahan yang tertinggi. Akan tetapi, apa yang dia klaim ternyata adalah sesuatu yang dia sendiri belum pernah melihat dan mengalaminya. Hal itu diibaratkan seperti seorang laki-laki yang mencintai perempuan yang paling cantik di seluruh negeri, tetapi dia sendiri belum pernah melihat perempuan tersebut!

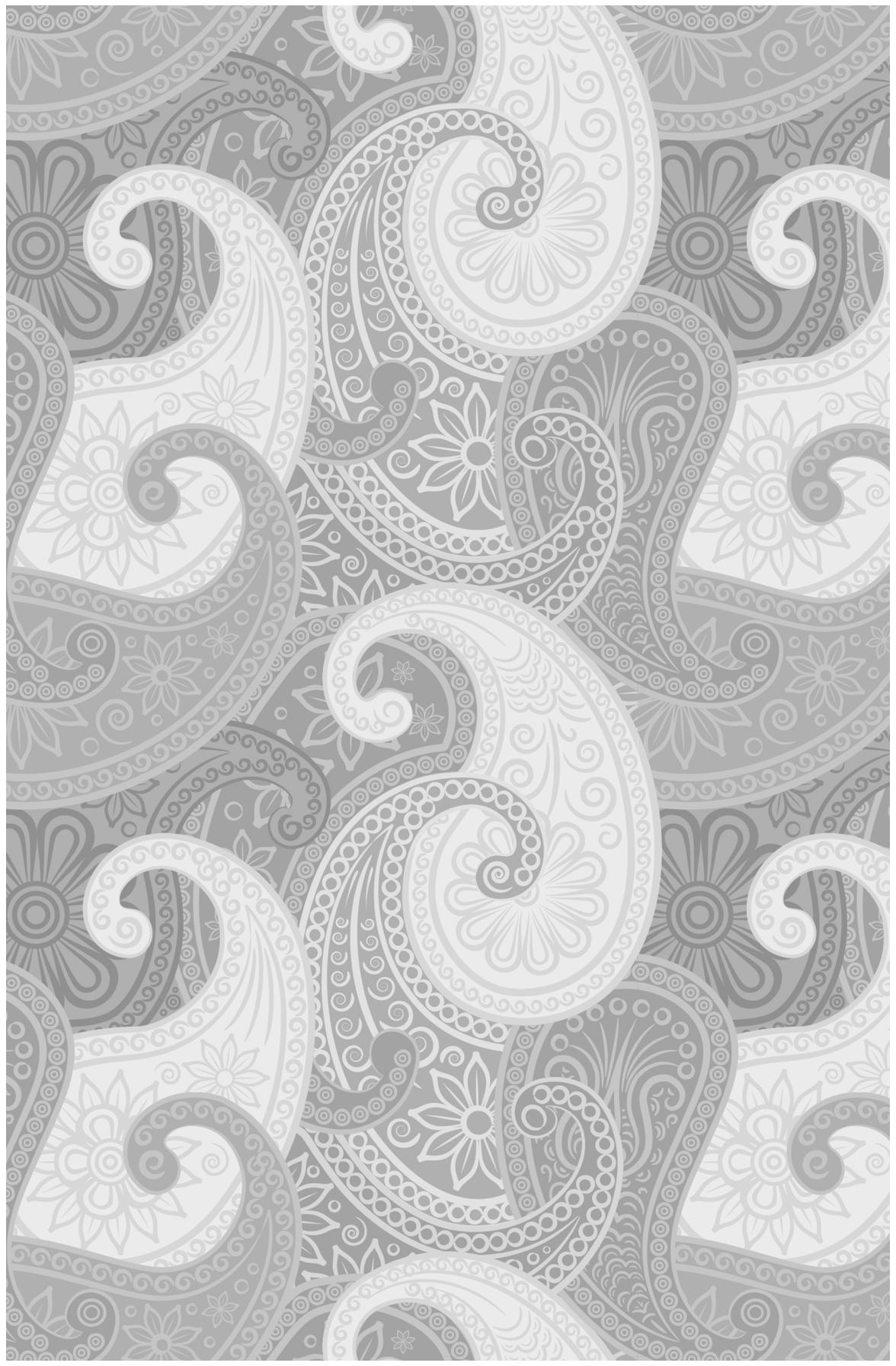
Akhirnya Vekhanasa mengilustrasikan kemegahan yang tertinggi yang dia maksudkan dengan menggunakan perumpamaan batu manikam yang bernama lazuardi yang indah. Akan tetapi, perumpamaan dia dipatahkan oleh Buddha dengan memberikan kemegahan-kemegahan lain yang jauh lebih baik dari itu, misalnya kunang-kunang di kegelapan malam yang pekat, lampu minyak di kegelapan malam yang pekat, api unggun yang besar, dan seterusnya hingga matahari.

Kemudian Buddha mengajarkan *Dhamma* tentang dua tingkatan kebahagiaan. Yang pertama adalah kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi yang terjadi ketika pancaindra menikmati objek-objeknya masing-masing, yaitu objek yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, terhubung dengan kenikmatan-indriawi dan menggairahkan. Yang kedua adalah kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang di luar dari kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi dan dinyatakan sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan yang pertama. *Aṭṭhakathā* menjelaskan kebahagiaan yang kedua ini sebagai *Nibbāna*. Seorang *Arahanta* mengetahui kenikmatan-kenikmatan indriawi, kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi dan kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut.

Di akhir dari Diskursus, Vekhanasa menyatakan dirinya sebagai seorang pengikut awam laki-laki yang telah pergi untuk perlindungan untuk seumur hidup.







DISKURSUS UNTUK VACCHA YANG BERKENAAN DENGAN TIGA MACAM PENGETAHUAN YANG SEJATI

(TEVIJJAVACCHASUTTA — MN 71 / MN II.3.1)

185. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di aula rumah yang bermenara runcing¹, di Hutan Besar di Vesālī. Selanjutnya, pada kesempatan itu pengembara fakir dari klan Vaccha hidup di sebuah biara para pengembara fakir yang bernama Teratai Putih Tunggal. Kemudian, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar, Begawan memasuki Vesālī untuk makanan derma. Pada waktu itu, pikiran berikut ini ada pada Begawan — “Benar-benar masih terlalu pagi untuk berkeliling di Vesālī demi makanan derma. Alangkah baiknya apabila Aku mendekati ke biara para pengembara fakir yang bernama Teratai Putih Tunggal, ke tempat seorang pengembara fakir dari klan Vaccha berada.” Kemudian Begawan mendekati ke biara para pengembara fakir yang bernama Teratai Putih Tunggal, ke

¹ *Kūṭāgāra* (Rumah yang Bermenara Runcing) adalah sebuah rumah atau bangunan dengan struktur atap yang bertingkat dan penuh dengan hiasan dengan satu atau lebih menara runcing.

tempat seorang pengembara fakir dari klan Vaccha berada. Pengembara fakir dari klan Vaccha benar-benar melihat Begawan yang datang dari kejauhan. Setelah melihat, dia berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, silakan Begawan datang kemari. Selamat datang untuk Begawan, wahai Tuan Yang Mulia. Wahai Tuan Yang Mulia, sangatlah lama Begawan membuat giliran ini, yaitu kedatangan-Nya kemari. Wahai Tuan Yang Mulia, mohon Begawan berkenan untuk duduk. Tempat duduk ini telah dipersiapkan.” Begawan duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan. Setelah mengambil salah satu tempat duduk yang rendah, pengembara fakir dari klan Vaccha pun duduk di satu tempat yang sepatutnya. Pengembara fakir dari klan Vaccha yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, saya telah mendengar hal berikut ini — 'Pertapa Gotama adalah orang Yang Mahatahu, orang Yang Maha Melihat, Dia mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan yang sempurna seperti ini: 'Saat sedang berjalan, berdiri, tidur dan terjaga, pengetahuan dan penglihatan selalu dan senantiasa hadir pada-Ku.' Wahai Tuan Yang Mulia, mereka yang berkata seperti berikut ini — 'Pertapa Gotama adalah orang Yang Mahatahu, orang Yang Maha Melihat, Dia mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan yang sempurna seperti ini: 'Saat sedang berjalan, berdiri, tidur dan terjaga, pengetahuan dan penglihatan selalu dan senantiasa hadir pada-Ku,' Wahai Tuan Yang Mulia, apakah kira-kira mereka mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Begawan dan tidak menuduh Begawan dengan sebuah pernyataan palsu? Apakah mereka menyatakan sebuah pernyataan yang berasal dari *dhamma* dan yang selaras dengan *dhamma*, dan apakah setiap pengulangan perkataan Anda yang

disertai dengan alasan, tidak tiba pada satu kondisi yang patut untuk dicela?” — “Wahai Vaccha, mereka yang berkata seperti berikut ini — 'Pertapa Gotama adalah orang Yang Mahatahu, orang Yang Maha Melihat, Dia mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan yang sempurna seperti ini: 'Saat sedang berjalan, berdiri, tidur dan terjaga, pengetahuan dan penglihatan selalu dan senantiasa hadir pada-Ku,' mereka tidak mengatakan apa yang telah dikatakan oleh-Ku, sesungguhnya mereka menuduh-Ku dengan pernyataan palsu dan tidak benar.”

186. “Bagaimanakah kami yang menjawab, wahai Tuan Yang Mulia, bisa menjadi orang yang mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Begawan dan tidak menuduh Begawan dengan sebuah pernyataan palsu, menyatakan sebuah pernyataan yang berasal dari *dhamma* dan yang selaras dengan *dhamma*, dan apakah setiap pengulangan perkataan Anda yang disertai dengan alasan, tidak tiba pada satu kondisi yang patut untuk dicela?”

“Wahai Vaccha, ketika seseorang menjawab seperti ini: 'Pertapa Gotama memiliki tiga pengetahuan yang sejati,' dia semestinya mengatakan apa yang telah dikatakan oleh-Ku, tidak menuduh-Ku dengan sebuah pernyataan palsu, menyatakan sebuah pernyataan yang berasal dari *dhamma* dan yang selaras dengan *dhamma*, dan setiap pengulangan perkataan-Ku yang disertai dengan alasan tidak tiba pada satu kondisi yang patut untuk dicela. Bahwasanya, wahai Vaccha, selama Aku menginginkan, Aku bisa mengingat kembali berbagai kehidupan yang lampau, yakni — satu kelahiran, dua kelahiran, ... (pengulangan) ... Dengan cara demikian Aku bisa mengingat kembali berbagai macam kehidupan yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya.

Bahwasanya, wahai Vaccha, selama Aku menginginkan, dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, Aku bisa melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian ... (pengulangan) Aku bisa mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma* ... (pengulangan) Bahwasanya, wahai Vaccha, setelah mengalami sendiri dengan menggunakan pengetahuan-langsung di kehidupan saat ini juga, Aku memasuki dan hidup dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa-noda karena kehancuran noda-noda batin.

“Wahai Vaccha, ketika seseorang menjawab seperti ini: 'Pertapa Gotama memiliki tiga pengetahuan yang sejati,' dia semestinya mengatakan apa yang telah dikatakan oleh-Ku, tidak menuduh-Ku dengan sebuah pernyataan palsu, menyatakan sebuah pernyataan yang berasal dari *dhamma* dan yang selaras dengan *dhamma*, dan setiap pengulangan perkataan-Ku yang disertai dengan alasan, tidak tiba pada satu kondisi yang patut untuk dicela.”

Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir dari klan Vaccha berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, adakah orang awam², siapa pun, dengan tanpa menghilangkan belenggu orang awam,

² Yang dimaksudkan dengan orang awam (*gihī*) di sini adalah orang yang menjalani kehidupan rumah tangga atau siapa pun selain para *pabbajita* (mereka yang telah meninggalkan keduniawian).

yang mengakhiri penderitaan sejak dari peruraian tubuh?” — “Wahai Vaccha, tidak ada orang awam, siapa pun, yang dengan tanpa menghilangkan belunggu orang awam, yang mengakhiri penderitaan sejak dari peruraian tubuh.”

“Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, adakah orang awam, siapa pun, yang dengan tanpa menghilangkan belunggu orang awam, yang mencapai surga sejak dari peruraian tubuh?” — “Wahai Vaccha, sesungguhnya tidak hanya seratus, wahai Vaccha, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, melainkan pasti lebih banyak dari itu orang-orang awam yang dengan tanpa menghilangkan belunggu pada orang-orang awam, yang mencapai surga sejak dari peruraian tubuh.”

“Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, adakah Ājīvaka, siapa pun, yang mengakhiri penderitaan sejak dari peruraian tubuh?” — “Wahai Vaccha, faktanya tidak ada Ājīvaka, siapa pun, yang mengakhiri penderitaan sejak dari peruraian tubuh.”

“Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, adakah Ājīvaka, siapa pun, yang mencapai surga sejak dari peruraian tubuh?” — “Wahai Vaccha, faktanya di sembilan puluh satu eon dari sini yang Aku ingat, Aku tidak mengetahui Ājīvaka, siapa pun, yang mencapai surga dengan satu pengecualian: dia adalah seseorang yang meyakini kemampuan *kamma* dan seseorang yang meyakini adanya konsekuensi dari setiap *kamma*.” — “Kalau begitu, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, ruang lingkup sektarian yang ini dan itu adalah kosong bahkan dari satu orang pun yang mencapai surga.” — “Begitulah, wahai Vaccha, ruang lingkup sektarian yang ini dan

itu adalah kosong bahkan dari satu orang pun yang mencapai surga.”

Begawan mengatakan ini. Pengembara fakir dari klan Vaccha tersebut, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus untuk Vaccha yang Berkenaan dengan Tiga Macam Pengetahuan yang Sejati sebagai Diskursus yang pertama telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK VACCHA YANG BERKENAAN DENGAN TIGA MACAM PENGETAHUAN YANG SEJATI

(185). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Vaccha yang Berkenaan dengan Tiga Macam Pengetahuan yang Sejati. Di dalam Diskursus tersebut, penjelasan untuk '**Teratai Putih Tunggal**' adalah sebagai berikut: Sebuah pohon mangga putih disebut sebagai teratai putih, di biara tersebut ada sebuah pohon mangga putih tersebut; itulah mengapa biara tersebut disebut sebagai biara para pengembara fakir yang bernama Teratai Putih Tunggal. **Ada pikiran berikut ini** berarti ada pikiran tentang keinginan untuk masuk ke biara tersebut. **Wahai Tuan Yang Mulia, sangatlah lama Begawan** berarti dengan mengacu kepada kejadian dan kedatangan Begawan yang sebelumnya. Di kalimat ini: **sebuah (pernyataan) yang berasal dari *dhamma* dan yang selaras dengan *dhamma***, yang dinamakan (pernyataan) yang berasal dari *dhamma* adalah (pernyataan) yang berasal dari pengetahuan yang mengetahui segalanya, yang dinamakan pernyataan yang selaras dengan *dhamma* adalah pernyataan masyarakat umum. Sisanya adalah sesuai dengan

pemikiran yang telah disampaikan di Jivakasutta. **Mereka tidak (mengatakan apa yang telah dikatakan) oleh-Ku** berarti setelah berkukuh dengan tidak mengizinkan mereka mengatakan apa yang tidak dikatakan-Nya, Buddha menolak izin juga. Kalimat ini: '**(Pertapa Gotama) adalah orang Yang Mahatahu, orang Yang Maha Melihat, Dia mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan yang sempurna**' sesungguhnya bisa jadi diizinkan oleh Buddha, tetapi kalimat ini: '**Saat sedang berjalan, (berdiri, tidur dan terjaga, pengetahuan dan penglihatan selalu dan senantiasa) hadir pada-Ku**' tidak dapat diizinkan. Bahwasanya Buddha mengetahui dengan jelas setelah mengarahkan perhatian dengan menggunakan pengetahuan yang mengetahui segalanya. Itulah mengapa setelah berkukuh dengan tidak mengizinkan perkataan mereka, Buddha yang ingin menolak izin juga berkata seperti itu, yaitu: 'Mereka (tidak mengatakan apa yang telah dikatakan) oleh-Ku.'

(186). Di dalam kalimat ini: '**karena kehancuran noda-noda batin**, ketika noda-noda batin telah dihancurkan sekali saja, tidaklah tepat untuk mengatakan kata berikut ini: 'selama' karena tidak adanya noda-noda batin yang harus dibuang lagi. Sebenarnya, di dalam tiga pengetahuan yang sejati ini, Begawan memperlihatkan keutamaan dari pengetahuan tentang masa lalu melalui pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan yang lampau, keutamaan dari pengetahuan tentang masa kini melalui pengetahuan yang dinamakan mata yang adikodrati, keutamaan dari *Dhamma* yang adiduniawi melalui pengetahuan yang berkenaan dengan kehancuran noda-noda batin. Jadi, setelah meringkas keseluruhan dari keutamaan-keutamaan Buddha, Buddha menguraikannya secara terperinci dengan menggunakan tiga pengetahuan yang sejati ini.

Belunggu orang awam berarti ikatan orang awam, kemelikan terhadap barang-barang keperluan orang awam. **Wahai Vaccha, tidak ada** berarti tidak ada yang dinamakan orang yang mengakhiri penderitaan dengan tanpa menghilangkan belunggu orang awam. Bahwasanya mereka yang berkukuh di dalam atribut orang-orang awam, seperti Perdana Menteri Santati, putra miliuner yang bernama Uggasena dan seorang anak muda yang bernama Vitasoka, telah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an, mereka pun mencapainya setelah mengeringkan³ kemelikan terhadap segala jenis formasi-formasi dengan menggunakan Jalan. Selain itu, setelah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut, mereka tidak berkukuh dengan atribut orang awam tersebut. Yang dinamakan atribut orang awam tersebut adalah hina, tidak mampu untuk membawa keutamaan yang tertinggi (yaitu Buah Ke-*Arahanta*-an). Itulah mengapa seseorang yang berkukuh di dalam atribut orang awam tersebut, setelah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an, menjadi seorang rahib laki-laki pada hari itu juga atau mencapai pepadaman-total. Akan tetapi, para dewata yang menjaga bumi bertahan.⁴ Kenapa? Oleh karena keberadaan tempatnya yang tersembunyi⁵ dari kenikmatan-kenikmatan indriawi. Di dalam eksistensi lingkup-indriawi yang tersisa, tiga jenis individu yang dimulai dengan Individu Yang Telah Memasuki Arus bertahan di antara para manusia; Individu-Individu Yang Telah Memasuki Arus dan Yang Kembali Sekali Lagi bertahan di antara para dewa lingkup-

³ T: **Setelah mengeringkan** berarti setelah menghancurkan.

⁴ T: Metode ini, yaitu menjalani kehidupan seorang rahib laki-laki atau pepadaman-total (*parinibbāna*) persis di hari mereka mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an adalah tidak berlaku untuk semua makhluk; itulah mengapa dikatakan seperti ini: 'Akan tetapi, para dewata yang menjaga bumi bertahan.'

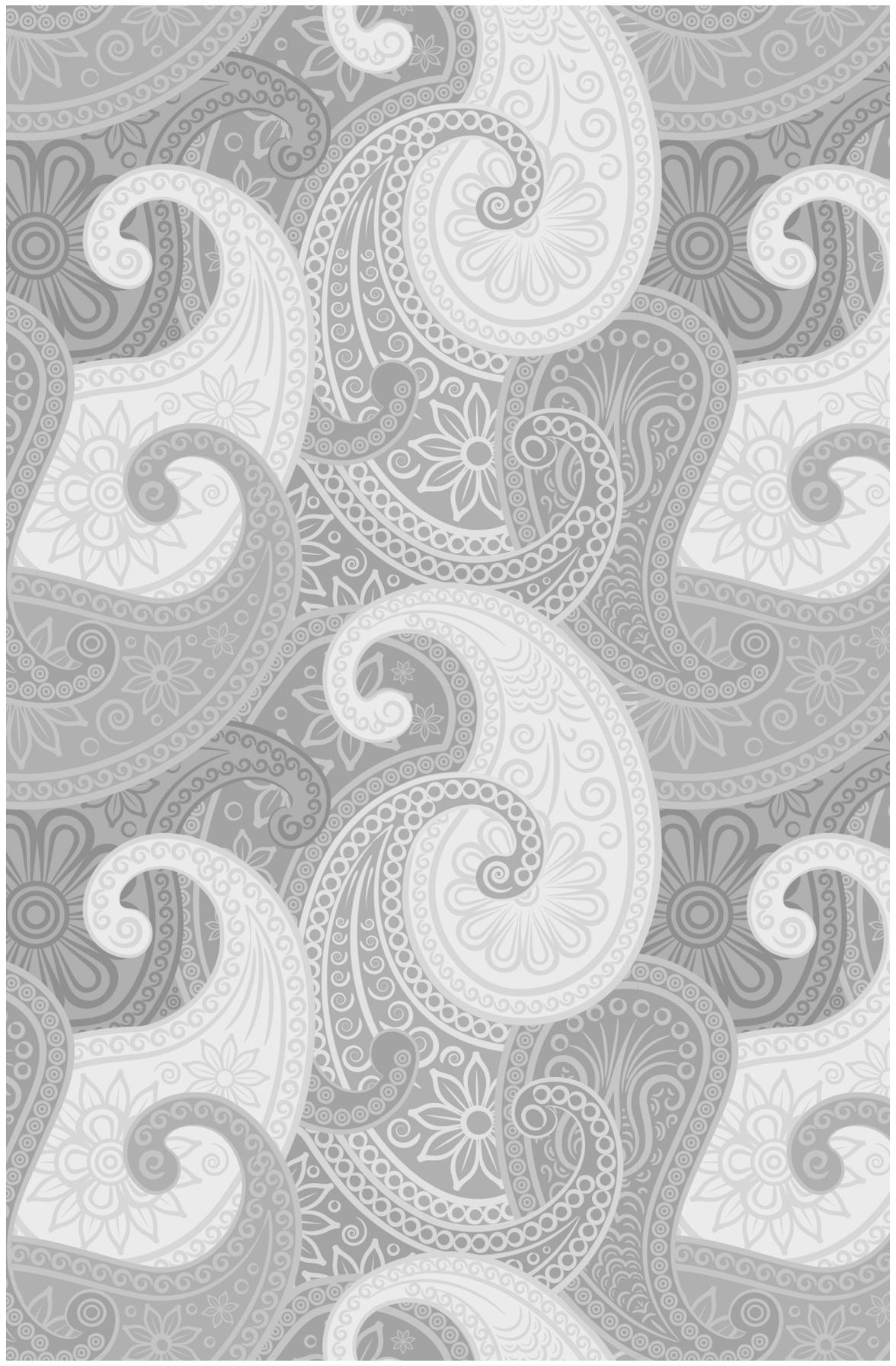
⁵ T: **Tempatnya yang tersembunyi** adalah tempat-tempat yang terpencil seperti hutan, gunung dan lain-lain.

indriawi; tetapi Individu Yang Tidak Kembali Lagi dan *Arahanta* tidak bertahan di sini. Kenapa? Bahwasanya tempat tersebut adalah tempat tinggal bagi makhluk yang sangat menyukai kenikmatan-indriawi⁶, dan di sana tidak ada tempat yang tersembunyi dan layak untuk pengasingan diri untuk mereka. Jadi, individu yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan mencapai pemadaman-total di sana, Individu Yang Tidak Kembali Lagi, setelah meninggal dunia, mencapai pemadaman-total di Kediaman yang Murni. Akan tetapi, empat makhluk yang mulia bertahan di atas bumi para dewata alam lingkup-indriawi.

Dia adalah seseorang yang meyakini kemampuan *kamma* (*sopāsi kammavādī*) berarti dia adalah seseorang yang meyakini kemampuan *kamma* (*sopi kammavādī ahoṣi*), dia juga tidak menolak konsekuensi dari setiap *kamma*. Bahwasanya Buddha menjelaskan hal tersebut dengan merujuk kepada dirinya sendiri pada jarak sembilan puluh satu eon yang lalu. Pada waktu itu, diceritakan bahwa Makhluk Nan Agung meninggalkan keduniawian dengan tujuan untuk mempelajari klenik. Setelah mengetahui tidak bermanfaatnya klenik tersebut, Dia tidak mengurangi usaha-Nya dan lahir di surga setelah menjadi seorang yang meyakini adanya konsekuensi. Itulah mengapa Buddha berkata seperti itu, yaitu 'seseorang yang meyakini kemampuan *kamma*.' Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus untuk Vaccha yang Berkenaan dengan Tiga Macam Pengetahuan yang Sejati di Papañcasūdanī, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*

⁶T: Bagi makhluk yang sangat menyukai kenikmatan-indriawi berarti bagi makhluk yang terlibat di dalam keindahan penampilannya dalam bentuk dandanan, perhiasan, tarian, nyanyian dan lain-lain.





DISKURSUS UNTUK VACCHA YANG BERKENAAN DENGAN API

(AGGIVACCHASUTTA — MN 72 / MN II.3.2)

187. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Jetavana yang menyenangkan milik Saudagar Anāthapiṇḍika, di Kota Sāvattihī. Pada waktu itu, seorang pengembara fakir dari klan Vaccha mendekat ke tempat Begawan berada. Setelah mendekat, dia saling bertegur sapa dengan penuh keakraban dengan Begawan. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan mengesankan, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Pengembara fakir dari klan Vaccha yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan —

“Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'” —“Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.’”

“Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?" — “Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'”

“Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?" — “Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'”

“Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?" — “Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'”

“Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?" — “Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak

berpandangan seperti berikut ini — 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'"

"Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Lain jiwa, lain sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'" — "Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Lain jiwa, lain sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'"

"Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'" — "Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'"

"Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'" — "Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'"

“Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?” — “Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian, hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.’”

“Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?” — “Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.’”

188. “Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan

pertanyaan seperti ini: 'Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak abadi; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Dunia adalah tidak memiliki batas; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini

— 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Lain jiwa, lain sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Lain jiwa, lain sarira; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'

Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat'?' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan pertanyaan

seperti ini: 'Bagaimanakah ini, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Bagaimana sebaliknya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah Saudara Gotama Yang Terhormat berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat?'' — Anda menjawab seperti ini: 'Wahai Vaccha, Aku benar-benar tidak berpandangan seperti berikut ini — 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian; hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat.'

“Lalu, Saudara Gotama Yang Terhormat melihat bahaya apa sehingga tidak mendekati pandangan-pandangan yang salah ini sama sekali?”

189. “Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Dunia adalah abadi' itu adalah pandangan yang salah, belukar dari pandangan yang salah, hutan belantara dari pandangan yang salah, kekacauan dari pandangan yang salah, geliang dari pandangan yang salah, belunggu dari pandangan

yang salah, disertai dengan penderitaan, disertai dengan kesulitan, disertai dengan kepedihan yang mendalam, disertai dengan kesengsaraan; bukan untuk kejjikan terhadap kehidupan duniawi, bukan untuk ketiadaan nafsu-kehausan, bukan untuk penghentian nafsu-kehausan, bukan untuk peredaan semua kotoran-batin, bukan untuk pengetahuan yang paling istimewa, bukan untuk kebangunan dan bukan untuk *Nibbāna*. Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Dunia adalah tidak abadi' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Dunia adalah memiliki batas' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Dunia adalah tidak memiliki batas' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Lain jiwa, lain sarira' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis setelah kematian' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak eksis setelah kematian' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik eksis dan tidak eksis setelah kematian' ... (pengulangan) ... Wahai Vaccha, sesungguhnya pandangan seperti ini: 'Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bukan eksis dan juga bukan tidak eksis setelah kematian' itu adalah pandangan yang salah,

belukar dari pandangan yang salah, hutan belantara dari pandangan yang salah, kekacauan dari pandangan yang salah, geliang dari pandangan yang salah, belenggu dari pandangan yang salah, disertai dengan penderitaan, disertai dengan kesulitan, disertai dengan kepedihan yang mendalam, disertai dengan kesengsaraan; bukan untuk kejjikan terhadap kehidupan duniawi, bukan untuk ketiadaan nafsu-kehausan, bukan untuk penghentian nafsu-kehausan, bukan untuk peredaan semua kotoran-batin, bukan untuk pengetahuan yang paling istimewa, bukan untuk kebangunan dan bukan untuk *Nibbāna*. Wahai Vaccha, Aku benar-benar melihat bahaya ini sehingga tidak mendekati pandangan-pandangan yang salah ini sama sekali.”

“Selanjutnya, adakah pandangan yang salah apa pun pada Saudara Gotama Yang Terhormat?” — “Wahai Vaccha, bagi Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, hal tersebut, yaitu pandangan yang salah, telah disingkirkan. Wahai Vaccha, hal berikut ini telah dilihat oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik — 'Agregat materi adalah demikian, kemunculan agregat materi adalah demikian, keberhentian agregat materi adalah demikian; agregat perasaan adalah demikian, kemunculan agregat perasaan adalah demikian, keberhentian agregat perasaan adalah demikian; agregat persepsi adalah demikian, kemunculan agregat persepsi adalah demikian, keberhentian agregat persepsi adalah demikian; agregat formasi-formasi mental adalah demikian, kemunculan agregat formasi-formasi mental adalah demikian, keberhentian agregat formasi-formasi mental adalah demikian; agregat kesadaran adalah demikian, kemunculan agregat kesadaran

adalah demikian, keberhentian agregat kesadaran adalah demikian. Itulah mengapa, karena kehancuran, kepudaran, keberhentian, pembuangan dan kelepasan segala bentuk imajinasi, segala bentuk konsepsi, segala bentuk 'Aku sebagai si pembuat', 'milik-Ku sebagai si pembuat' dan tendensi-laten yang dinamakan kesombongan, Aku berkata seperti ini: Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah terbebas dengan tanpa genggamannya."

190. "Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seorang rahib laki-laki yang batinnya telah terbebas seperti itu, di manakah dia terlahir kembali?" — "Istilah 'terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat." — "Kalau begitu, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah dia tidak terlahir kembali?" — "Istilah 'tidak terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat." — "Kalau begitu, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah dia terlahir kembali dan tidak terlahir kembali?" — "Istilah 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat." — "Kalau begitu, Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah dia bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali?" — "Istilah 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat."

"Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'seorang rahib laki-laki yang batinnya telah terbebas seperti itu, di manakah dia terlahir kembali?' Anda menjawab seperti ini: 'Istilah 'terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Kalau begitu, wahai Saudara Gotama

Yang Terhormat, apakah dia tidak terlahir kembali?' Anda menjawab seperti ini: 'Istilah 'tidak terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Kalau begitu, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah dia terlahir kembali dan tidak terlahir kembali?' Anda menjawab seperti ini: 'Istilah 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat.' Saat ditanya dengan pertanyaan seperti ini: 'Kalau begitu, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, apakah dia bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali?' Anda menjawab seperti ini: 'Istilah 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali', wahai Vaccha, benar-benar tidak tepat.' Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, dengan jawaban tersebut, saya telah memasuki ketidaktahuan; dengan jawaban tersebut, saya telah memasuki kebingungan. Kadar kegembiraan saya yang eksis untuk Saudara Gotama Yang Terhormat melalui percakapan yang awal pun sekarang telah menghilang." — "Hal ini cukup untuk ketidaktahuan kamu, wahai Vaccha, cukup untuk kebingungan kamu. *Dhamma* ini, wahai Vaccha, adalah benar-benar dalam, sulit untuk dilihat, sulit untuk dipahami, tenang, agung, bukan wilayah dari logika, halus dan hanya bisa dialami oleh orang yang bijaksana. *Dhamma* tersebut sulit untuk dipahami oleh kamu yang memiliki pandangan yang lain, memiliki kepercayaan yang lain, memiliki preferensi yang lain, yang mengikuti disiplin yang berbeda⁷ dan datang dari guru yang berbeda⁸."

191. "Kalau begitu, wahai Vaccha, dalam hal ini Aku akan

⁷ Myanmar Pāli Nissaya mengartikannya sebagai 'tanpa latihan meditasi'.

⁸ Myanmar Pāli Nissaya mengartikannya sebagai 'tanpa mempelajarinya dari seorang guru'.

balik bertanya ke kamu juga, seperti apa jawaban yang baik untuk kamu, seperti itulah kamu harus menjawabnya. Apa pendapatmu tentang hal ini, wahai Vaccha? Seandainya api menyala di depan kamu, akankah kamu mengetahui seperti ini — 'Api ini menyala di depan saya?'” — “Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya api menyala di depan saya, saya akan mengetahuinya seperti ini — 'Api ini menyala di depan saya.'”

“Selanjutnya, wahai Vaccha, seandainya seseorang menanyakan kamu seperti berikut ini — 'Api yang menyala di depan kamu ini menyala dengan bergantung pada apa?', ketika ditanya demikian, wahai Vaccha, kamu mau menjawab apa?” — “Seandainya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seseorang menanyakan saya seperti berikut ini — 'Api yang menyala di depan kamu ini menyala dengan bergantung pada apa?', ketika ditanya demikian, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, saya mau menjawab seperti ini — 'Api yang menyala di depan saya ini menyala dengan bergantung pada bahan bakar rumput-rumput dan kayu-kayu.'”

“Seandainya, wahai Vaccha, api di depan kamu tersebut padam, akankah kamu mengetahui seperti ini — 'Api di depan saya ini telah padam?’” — “Seandainya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, api tersebut padam di depan saya, saya pasti mengetahuinya — 'Api di depan saya ini telah padam.'”

“Selanjutnya, wahai Vaccha, seandainya seseorang menanyakan kamu seperti berikut ini — 'Api di depan kamu yang telah padam ini telah pergi dari sini ke arah yang mana — ke arah Timur, ke arah Selatan, ke arah Barat atau ke arah Utara?' Ketika ditanya demikian itu, wahai Vaccha, kamu mau menjawab apa?”

— “Tidak tepat, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, karena sesungguhnya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, api tersebut telah menyala dengan bergantung pada bahan bakar rumput-rumput dan kayu-kayu. Oleh karena habisnya bahan bakar tersebut dan tidak adanya pemberian bahan bakar yang lain, setelah menjadi tanpa bahan bakar, dia dianggap sebagai telah padam.”

192. “Demikian juga sesungguhnya, wahai Vaccha, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah meninggalkan materi yang dengannya seseorang yang ingin mengenal Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bisa mengenali-Nya, telah memotongnya sampai ke akar-akarnya, telah membuatnya seperti sebuah tunggul kelapa sawit, telah dibuat-Nya menjadi berhenti total dan tidak memiliki sifat kemunculan di masa yang akan datang. Wahai Vaccha, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik benar-benar telah terbebas dengan kehancuran materi⁹, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah orang yang dalam, yang tidak terkira dan yang sulit diselami — bagaikan samudra raya. Istilah 'terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat.

“Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah meninggalkan perasaan yang dengannya seseorang yang ingin

⁹ Arti telah 'terbebas dengan kehancuran materi' adalah telah terbebas dengan mengambil objek *Nibbāna* yang di dalamnya agregat materi berhenti total. Makna ini juga diterapkan untuk perasaan, persepsi, formasi-formasi mental dan kesadaran di paragraf-paragraf berikutnya.

mengenal Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bisa mengenali-Nya, telah memotongnya sampai ke akar-akarnya, telah membuatnya seperti sebuah tunggul kelapa sawit, telah dibuat-Nya menjadi berhenti total dan tidak memiliki sifat kemunculan di masa yang akan datang. Wahai Vaccha, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik benar-benar telah terbebas dengan kehancuran perasaan, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah orang yang dalam, yang tidak terkira dan yang sulit diselami — bagaikan samudra raya. Istilah 'terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat.

“Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah meninggalkan persepsi yang dengannya seseorang yang ingin mengenal Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bisa mengenali-Nya, telah memotongnya sampai ke akar-akarnya, telah membuatnya seperti sebuah tunggul kelapa sawit, telah dibuat-Nya menjadi berhenti total dan tidak memiliki sifat kemunculan di masa yang akan datang. Wahai Vaccha, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik benar-benar telah terbebas dengan kehancuran persepsi, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah orang yang dalam, yang tidak terkira dan yang sulit diselami — bagaikan samudra raya. Istilah 'terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali' adalah tidak

tepat.

“Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah meninggalkan formasi-formasi mental yang dengannya seseorang yang ingin mengenal Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bisa mengenali-Nya, telah memotongnya sampai ke akar-akarnya, telah membuatnya seperti sebuah tunggul kelapa sawit, telah dibuat-Nya menjadi berhenti total dan tidak memiliki sifat kemunculan di masa yang akan datang. Wahai Vaccha, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik benar-benar telah terbebas dengan kehancuran formasi-formasi mental, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah orang yang dalam, yang tidak terkira dan yang sulit diselami — bagaikan samudra raya. Istilah 'terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat.

“Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah meninggalkan kesadaran yang dengannya seseorang yang ingin mengenal Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik bisa mengenali-Nya, telah memotongnya sampai ke akar-akarnya, telah membuatnya seperti sebuah tunggul kelapa sawit, telah dibuat-Nya menjadi berhenti total dan tidak memiliki sifat kemunculan di masa yang akan datang. Wahai Vaccha, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik benar-benar telah terbebas dengan kehancuran kesadaran, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah orang yang dalam, yang tidak terkira dan yang sulit diselami — bagaikan samudra raya.

Istilah 'terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat, istilah 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali' adalah tidak tepat.”

Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir dari klan Vaccha berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, misalkan ada sebuah pohon Sāla yang besar tidak jauh dari sebuah desa atau kota, cabang-cabang dan dedaunannya rontok karena ketidakkekalan, kulit-kulitnya rontok, gubal-gubalnya rontok; pada kesempatan yang lain pohon Sāla yang besar tersebut yang cabang-cabang dan dedaunannya telah terlepas, yang kulit-kulitnya telah terlepas, yang gubal-gubalnya telah terlepas akan menjadi murni dan berdiri tegak di inti sarinya; demikian pula perkataan Saudara Gotama Yang Terhormat yang cabang-cabang dan dedaunannya telah terlepas, yang kulit-kulitnya telah terlepas, yang gubal-gubalnya telah terlepas telah menjadi murni dan berdiri tegak di inti sarinya. Sangat indah, wahai Saudara Gotama yang Terhormat, ... (pengulangan) ... Sejak hari ini semoga Saudara Gotama Yang Terhormat mengingat saya sebagai seorang pengikut awam laki-laki yang telah pergi untuk perlindungan untuk seumur hidup.” *Dengan demikian Diskursus untuk Vaccha yang Berkenaan dengan Api sebagai Diskursus yang kedua telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK VACCHA YANG BERKENAAN DENGAN API

(187). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Vaccha yang Berkenaan dengan Api. Di dalam Diskursus tersebut, **Aku benar-benar tidak (berpandangan seperti berikut ini)** berarti di bagian yang pertama, yaitu pandangan bahwa 'dunia adalah abadi', Aku berkata seperti ini: "Aku bukan orang yang memiliki pandangan yang salah tentang kekekalan"; di bagian yang kedua, yaitu pandangan bahwa 'dunia adalah tidak abadi', Aku berkata seperti ini: "Aku bukan orang yang memiliki pandangan yang salah tentang kemusnahan." Penolakan di semua bagian, seperti 'dunia adalah memiliki batas, dunia adalah tidak memiliki batas' dan seterusnya seharusnya dipahami demikian. Akan tetapi, di antara semua pandangan yang salah tersebut, pandangan berikut ini: **eksis dan tidak eksis** adalah ajaran tentang kekekalan-parsial. Pandangan berikut ini: **bukan eksis dan bukan tidak eksis**, seharusnya dipahami sebagai penyangkalan yang konstan.

(189). **Disertai dengan penderitaan** berarti beserta penderitaan,¹⁰ dengan duka karena kotoran batin dan dengan duka sebagai hasilnya. **Disertai dengan kesulitan** berarti disertai dengan kejadian yang melukai¹¹ dengan kekuatan kedua hal tersebut, yaitu duka karena kotoran batin dan duka sebagai hasilnya. **Disertai dengan kepedihan yang mendalam** berarti disertai dengan kesedihan¹² berdasarkan kekuatan dua hal tersebut juga. **Disertai dengan kesengsaraan** berarti disertai dengan kesengsaraan¹³ dengan kekuatan kesulitan, kepedihan yang mendalam dan kesengsaraan itu juga.

Pandangan yang salah apa pun berarti setelah menyukai dan menyetujui satu pandangan, adakah satu pandangan apa pun yang dipegang (oleh Saudara Gotama Yang Terhormat). Demikian Vaccha bertanya. **Telah disingkirkan** berarti telah dicabut, telah dibuang. **Telah dilihat oleh (Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik)** berarti telah dilihat dengan menggunakan kebijaksanaan¹⁴. **Itulah mengapa (karena kehancuran, ...)** berarti oleh karena Begawan melihat kemunculan dan kelenyapan lima agregat, itulah mengapa (karena kehancuran, ...). **Segala bentuk imajinasi** berarti (Oleh sebab itu, karena kehancuran, kepubaran, keberhentian, pembuangan dan kelepasan) keseluruhan tiga bentuk imajinasi, yaitu imajinasi karena nafsu-kehausan, pandangan yang salah dan kesombongan. **Semua bentuk konsepsi** adalah sinonim untuk mereka juga. Sekarang, Buddha yang ingin

¹⁰ T: **Disertai penderitaan** berarti kemunculannya disertai dengan kengerian dan kesengsaraan.

¹¹ T: **Disertai dengan kejadian yang melukai** berarti disertai dengan halangan.

¹² T: **Disertai dengan kesedihan** berarti disertai dengan kejerihan, kekesalan dan tekanan.

¹³ T: **Disertai dengan kesengsaraan** berarti disertai dengan derita.

¹⁴ T: **Telah dilihat dengan menggunakan kebijaksanaan** berarti telah ditembus oleh Begawan dengan menggunakan kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan yang disertai dengan kebijaksanaan *vipassanā*.

memperlihatkan tiga bentuk imajinasi tersebut dengan membaginya berkata seperti ini: **“Segala bentuk 'Aku sebagai si pembuat', 'milik-Ku sebagai si pembuat' dan tendensi-laten yang dinamakan kesombongan.”** Di dalam term-term tersebut, 'Aku sebagai si pembuat' sesungguhnya adalah pandangan yang salah, 'Milik-Ku sebagai si pembuat' adalah nafsu-kehausan, tendensi-laten yang dinamakan kesombongan adalah kesombongan. **Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah terbebas dengan tanpa genggam** berarti Buddha telah terbebas setelah tidak menggenggam *dhamma* apa pun¹⁵ dengan empat jenis pelekatan.

(190). **Tidak tepat** berarti tidak benar. Kemudian, dalam hal 'telah terbebas dengan tanpa genggam', kata 'tidak terlahir kembali' ini bisa saja diizinkan. Selain itu, oleh karena ketika telah dikatakan 'tidak terlahir kembali', pengembara fakir tersebut bisa saja menggenggam pandangan yang salah tentang kemusnahan; sebaliknya ketika telah dikatakan 'terlahir kembali', dia bisa saja menggenggam pandangan yang salah tentang kekekalan; ketika telah dikatakan 'terlahir kembali dan tidak terlahir kembali', dia bisa saja menggenggam pandangan yang salah yang dinamakan kekekalan-parsial; ketika telah dikatakan 'bukan terlahir kembali dan bukan pula tidak terlahir kembali', dia bisa saja menggenggam pandangan yang salah, yaitu penyangkalan yang konstan; itulah mengapa setelah berpikir seperti ini: “Semoga pengembara fakir ini menjadi orang yang tanpa pijakan¹⁶ dan tanpa dukungan¹⁷, semoga dia tidak

¹⁵ T: **Dhamma apa pun** berarti *dhamma* yang dinamakan materi dan *dhamma* yang dinamakan nonmateri.

¹⁶ T: **Orang yang tanpa pijakan** berarti orang yang tanpa penyokong dalam bentuk ajaran tentang kemusnahan dan lain-lain.

¹⁷ T: **Orang yang tanpa dukungan** berarti orang yang tanpa dukungan dengan tiadanya objek untuk bergantung, yaitu ajaran-ajaran itu juga.

mendapatkan tempat untuk memasuki kebahagiaan,” Begawan berkukuh untuk tidak mengizinkan perkataan pengembara fakir dan menolak izin juga. **Cukup** berarti sanggup dan mampu untuk memunculkan ketidaktahuan dan kebingungan kamu. **Dhamma** berarti Genesis-Kausal (*Paṭiccasamuppāda*). **Yang mengikuti disiplin yang berbeda** berarti yang berlatih di tempat lain. **Yang datang dari guru yang berbeda** berarti yang hidup di bawah bimbingan guru-guru yang lain yang tidak memahami genesis-kausal.

(191). **Kalau begitu, wahai Vaccha** berarti oleh karena kamu berkata seperti ini: “saya telah memasuki kebingungan,” itulah mengapa Aku akan balik menanyakan hal ini kepada kamu. **Setelah menjadi tanpa bahan bakar, dia dianggap sebagai telah padam** berarti padam setelah menjadi tanpa sebab.¹⁸

(192). **Materi yang dengannya** berarti materi yang dengannya¹⁹ Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik dianggap sebagai makhluk hidup dan bisa dikenali sebagai orang yang memiliki kualitas-kualitas materi. **(Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik adalah) orang yang dalam** berarti Beliau adalah orang yang dalam berkenaan dengan keutamaan-keutamaan-Nya. **Orang yang tidak terkira** berarti tidaklah mungkin untuk mengambil ukuran-Nya²⁰. **Orang yang sulit diselami** berarti sulit untuk menyelami-Nya²¹ dan sulit untuk memahami-Nya. Penjelasan untuk **'bagaikan samudra**

¹⁸ T: **Setelah menjadi tanpa sebab** berarti setelah menjadi tanpa pelekatan (untuk Buddha), setelah menjadi tanpa bahan bakar (untuk api tersebut).

¹⁹ T: **Materi yang dengannya** berarti materi yang terdiri dari unsur-unsur dasar yang besar dan materi yang bergantung pada unsur-unsur dasar yang besar.

²⁰ T: **Tidaklah mungkin untuk mengambil ukuran-Nya** seperti ini: “Keutamaan-keutamaan Buddha adalah sebanyak ini.”

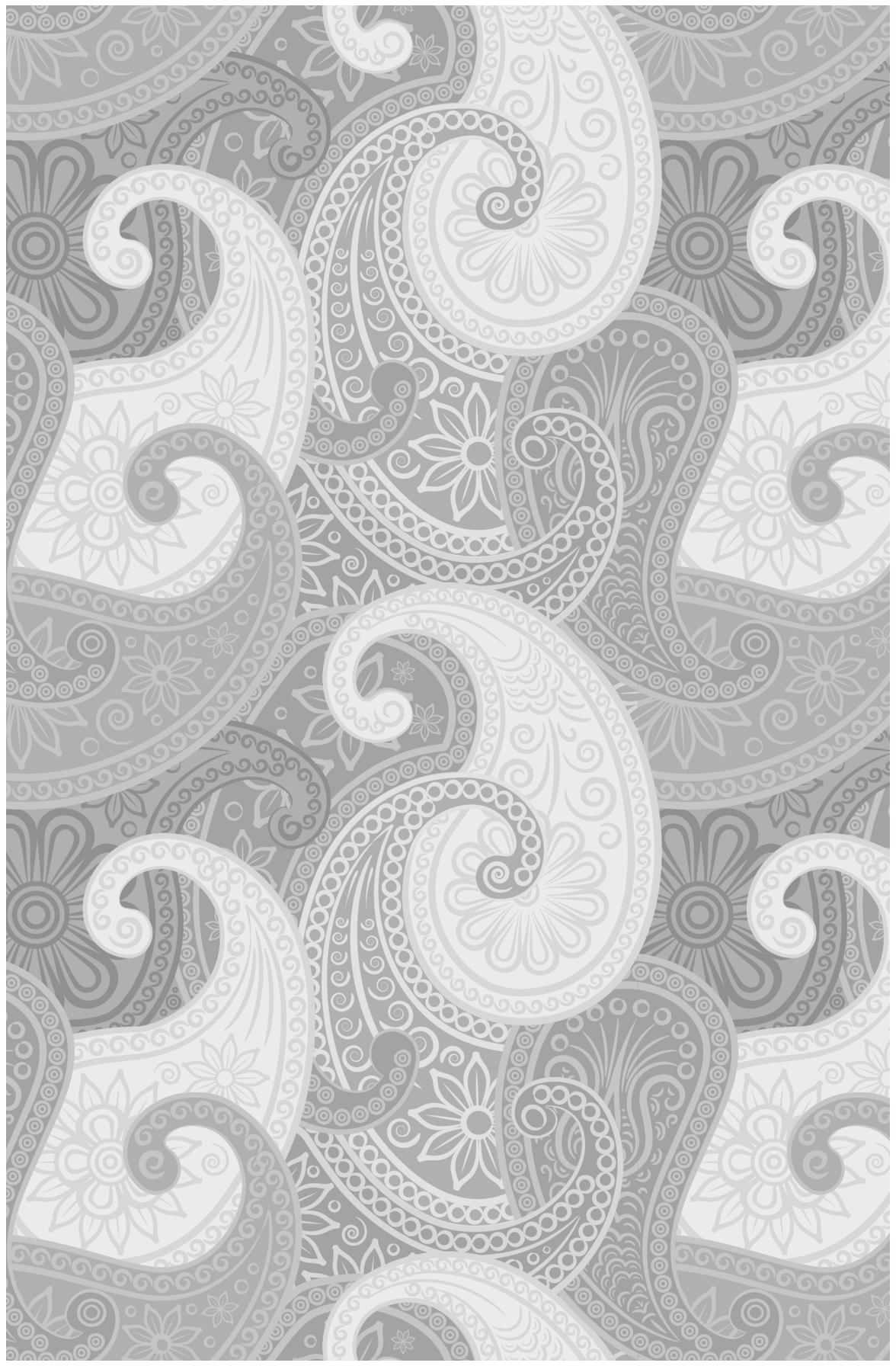
²¹ T: **Sulit untuk menyelami-Nya** karena ketidakmungkinannya untuk menyelami Buddha seperti ini: “Semacam itulah keutamaan-keutamaan Buddha tersebut.”

raya' adalah sebagai berikut: Seperti sebuah mahasamudra yang dalam, tidak terkira dan sulit untuk dipahami, demikian pula orang yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan. Dengan mengacu kepada materi, perasaan, persepsi, formasi-formasi mental dan kesadaran tersebut, istilah terlahir kembali dan lain-lain semuanya adalah tidak tepat. Tidak tepat bagaimana? Seperti dengan mengacu kepada api yang telah padam, api tersebut pergi ke arah Timur dan lain-lain, semuanya adalah tidak tepat, demikian juga halnya dengan Buddha.

Karena ketidakkekalan berarti karena keadaannya yang tidak kekal. **Akan berdiri tegak di inti sarinya** berarti akan berdiri tegak di dalam inti sari dari *Dhamma-Dhamma* yang adiduniawi. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus untuk Vaccha yang Berkenaan dengan Api di Papañcasūdanī, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*







DISKURSUS YANG LEBIH BESAR UNTUK VACCHA

(MAHĀVACCHASUTTA — MN 73 / MN II.3.3)

193. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Veḷuvana, di suatu daerah tempat tupai-tupai hitam diberi makan, di Kota Rājagaha. Pada waktu itu, seorang pengembara fakir dari klan Vaccha mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat, dia bertegur sapa dengan penuh keakraban dengan Begawan. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan mengesankan tersebut, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Pengembara fakir dari klan Vaccha yang sudah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti ini kepada Begawan — “Sudah dalam jangka waktu yang panjang adanya percakapan antara saya bersama dengan Saudara Gotama Yang Terhormat. Mohon dengan sangat Saudara Gotama Yang Terhormat berkenan untuk mengajarkan *kamma* yang baik dan *kamma* yang tidak baik dengan ringkas kepada saya.” — “Wahai Vaccha, Aku bisa mengajarkan *kamma* yang baik dan *kamma* yang tidak baik kepada kamu dengan ringkas; wahai Vaccha, Aku bisa mengajarkan *kamma* yang baik dan *kamma* yang tidak baik

kepada kamu benar-benar dengan detail juga; walaupun demikian, wahai Vaccha, Aku akan mengajarkan *kamma* yang baik dan *kamma* yang tidak baik dengan ringkas kepada kamu. Kamu harus mendengarkan pembabaran *Dhamma* tersebut, perhatikanlah dengan baik, Aku akan berbicara.” — “Baik, wahai Saudara Yang Terhormat,” demikian pengembara fakir dari klan Vaccha sungguh-sungguh menyatakan kesediaannya kepada Begawan. Begawan berkata seperti berikut ini —

194. “Keserakahan sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, tanpa-keserakahan adalah *kamma* yang baik; kebencian sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, tanpa-kebencian adalah *kamma* yang baik; delusi sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, tanpa-delusi adalah *kamma* yang baik. Demikianlah sesungguhnya, wahai Vaccha, tiga kualitas ini adalah *kamma* yang tidak baik, tiga kualitas ini adalah *kamma* yang baik.

“Pembunuhan makhluk hidup sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, penahanan diri dari pembunuhan makhluk hidup adalah *kamma* yang baik; pengambilan sesuatu yang tidak diberikan oleh pemiliknya sesungguhnya, wahai Vaccha, benar-benar adalah *kamma* yang tidak baik, penahanan diri dari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan oleh pemiliknya adalah *kamma* yang baik; perzinaan sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, penahanan diri dari perzinaan adalah *kamma* yang baik; perkataan bohong sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, penahanan diri dari perkataan bohong adalah *kamma* yang baik; ucapan yang memecah belah sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, penahanan diri

dari ucapan yang memecah belah adalah *kamma* yang baik; ucapan kasar sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, penahanan diri dari ucapan kasar adalah *kamma* yang baik; omong kosong sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, penahanan diri dari omong kosong adalah *kamma* yang baik; dambaan sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, tanpa-dambaan adalah *kamma* yang baik; niat jahat sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, tanpa niat-jahat adalah *kamma* yang baik; pandangan yang salah sesungguhnya, wahai Vaccha, adalah *kamma* yang tidak baik, pandangan yang benar adalah *kamma* yang baik. Demikianlah sesungguhnya, wahai Vaccha, sepuluh kualitas ini adalah *kamma* yang tidak baik, sepuluh kualitas ini adalah *kamma* yang baik.

“Ketika, wahai Vaccha, nafsu-kehausan seorang rahib laki-laki telah dihancurkan, telah dipotong sampai ke akar-akarnya, telah dibuatnya seperti sebuah tunggul kelapa sawit, telah dibuatnya menjadi berhenti total dan tidak memiliki sifat kemunculan di masa yang akan datang; rahib laki-laki tersebut adalah orang yang pantas untuk penghormatan yang spesial, dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban, telah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna.”

195. “Mohon menyisihkan Saudara Gotama Yang Terhormat. Adakah sekarang satu rahib laki-laki pun yang merupakan murid laki-laki Saudara Gotama Yang Terhormat yang setelah mencapai dan mengalaminya sendiri dengan

menggunakan pengetahuan yang paling istimewa di kehidupan saat ini juga, berdiam di dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari noda-noda batin karena kehancuran noda-noda batin?” — “Sesungguhnya tidak hanya seratus, wahai Vaccha, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, bahkan pasti lebih banyak dari itu para rahib laki-laki, murid-murid laki-laki-Ku, yang setelah mencapai dan mengalaminya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa di kehidupan saat ini juga, berdiam di dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari noda-noda batin karena kehancuran noda-noda batin.”

“Mohon menyisihkan Saudara Gotama Yang Terhormat, mohon menyisihkan para rahib laki-laki. Adakah sekarang satu rahib perempuan pun yang merupakan murid perempuan Saudara Gotama Yang Terhormat, yang setelah mencapai dan mengalaminya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa di kehidupan saat ini juga, berdiam di dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari noda-noda batin karena kehancuran noda-noda batin?” — “Sesungguhnya tidak hanya seratus, wahai Vaccha, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, bahkan pasti lebih banyak dari itu para rahib perempuan, murid-murid perempuan-Ku, yang setelah mencapai dan mengalaminya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa di kehidupan saat ini juga, berdiam di dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari noda-noda batin karena kehancuran noda-noda batin.”

“Mohon menyisihkan Saudara Gotama Yang Terhormat,

mohon menyisihkan para rahib laki-laki; mohon menyisihkan para rahib perempuan. Adakah sekarang satu orang pengikut awam laki-laki pun yang merupakan murid laki-laki Saudara Gotama Yang Terhormat yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat, yang karena melenyapnya lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah terlahir kembali secara spontan (di Kediaman yang Murni), yang mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut?” — “Sesungguhnya tidak hanya seratus, wahai Vaccha, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, bahkan pasti lebih banyak dari itu para pengikut awam laki-laki, murid-murid laki-laki-Ku yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat, yang karena melenyapnya lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah terlahir kembali secara spontan (di Kediaman yang Murni), yang mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut.”

“Mohon menyisihkan Saudara Gotama Yang Terhormat, mohon menyisihkan para rahib laki-laki; mohon menyisihkan para rahib perempuan; mohon menyisihkan para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat. Adakah sekarang satu orang pengikut awam laki-laki pun yang merupakan murid laki-laki Saudara Gotama Yang Terhormat, yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang mematuhi Ajaran dan yang bertindak sesuai dengan nasihat baik yang telah diberikan, yang telah mengatasi keraguan, telah menghentikan keadaan yang tidak tentu, telah mencapai kepercayaan-diri yang

sempurna, yang tidak bergantung pada orang-orang lain dan hidup di dalam Ajaran Guru?” — “Sesungguhnya tidak hanya seratus, wahai Vaccha, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, bahkan pasti lebih banyak dari itu para pengikut awam laki-laki, murid-murid laki-laki-Ku yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang mematuhi Ajaran dan yang bertindak sesuai dengan nasihat baik yang telah diberikan, yang telah mengatasi keraguan, telah menghentikan keadaan yang tidak tentu, telah mencapai kepercayaan-diri yang sempurna, yang tidak bergantung pada orang-orang lain dan hidup di dalam Ajaran Guru.”

“Mohon menyisihkan Saudara Gotama Yang Terhormat, mohon menyisihkan para rahib laki-laki; mohon menyisihkan para rahib perempuan; mohon menyisihkan para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat; mohon menyisihkan para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi. Adakah sekarang satu orang pengikut awam perempuan pun yang merupakan murid perempuan Saudara Gotama Yang Terhormat yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat, yang karena melenyapnya lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah terlahir kembali secara spontan (di Kediaman yang Murni), yang mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut?” — “Sesungguhnya tidak hanya seratus, wahai Vaccha, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, bahkan pasti lebih

banyak dari itu para pengikut awam perempuan, murid-murid perempuan-Ku yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat, yang karena melenyapnya lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah terlahir kembali secara spontan (di Kediaman yang Murni), yang mencapai *Nibbāna* yang terakhir di sana dan tanpa pernah kembali dari dunia tersebut.”

“Mohon menyisihkan Saudara Gotama Yang Terhormat, mohon menyisihkan para rahib laki-laki; mohon menyisihkan para rahib perempuan; mohon menyisihkan para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat; mohon menyisihkan para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi; mohon menyisihkan para pengikut awam perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat. Adakah sekarang satu orang pengikut awam perempuan pun yang merupakan murid perempuan Saudara Gotama Yang Terhormat, yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang mematuhi Ajaran dan yang bertindak sesuai dengan nasihat baik yang telah diberikan, yang telah mengatasi keraguan, telah menghentikan keadaan yang tidak tentu, telah mencapai kepercayaan-diri yang sempurna, yang tidak bergantung pada orang-orang lain dan hidup di dalam Ajaran Guru?” — “Sesungguhnya tidak hanya seratus, wahai Vaccha, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, bahkan pasti lebih banyak dari itu para pengikut awam perempuan, murid-murid perempuan-Ku

yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang mematuhi Ajaran dan yang bertindak sesuai dengan nasihat baik yang telah diberikan, yang telah mengatasi keraguan, telah menghentikan keadaan yang tidak tentu, telah mencapai kepercayaan-diri yang sempurna, yang tidak bergantung pada orang-orang lain dan hidup di dalam Ajaran Guru.”

196. “Sesungguhnya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya saja hanya Saudara Gotama Yang Terhormat yang mencapai *Dhamma* ini, yaitu Buah Ke-*Arahanta*-an, tetapi tidak ada rahib-rahib laki-laki yang mencapainya; maka praktik yang mulia ini akan menjadi tidak lengkap karena kualitas tersebut. Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, oleh karena sesungguhnya Saudara Gotama Yang Terhormat dan juga para rahib laki-laki mencapai *Dhamma* ini; maka praktik yang mulia ini menjadi lengkap karena kualitas tersebut.

“Sesungguhnya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya saja hanya Saudara Gotama Yang Terhormat dan juga para rahib laki-laki yang mencapai *Dhamma* ini, yaitu Buah Ke-*Arahanta*-an; tetapi tidak ada rahib-rahib perempuan yang mencapainya; maka praktik yang mulia ini akan menjadi tidak lengkap karena kualitas tersebut. Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, oleh karena sesungguhnya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki dan juga para rahib perempuan mencapai *Dhamma* ini; maka praktik yang mulia ini menjadi lengkap karena kualitas tersebut.

“Sesungguhnya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat,

seandainya saja hanya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki dan juga para rahib perempuan yang mencapai *Dhamma* ini, yaitu Buah Ke-*Arahanta*-an; tetapi tidak ada para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat yang mencapainya; maka praktik yang mulia ini akan menjadi tidak lengkap karena kualitas tersebut. Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, oleh karena sesungguhnya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki, para rahib perempuan dan juga para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat mencapai *Dhamma* ini; maka praktik yang mulia ini menjadi lengkap karena kualitas tersebut.

“Sesungguhnya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya saja hanya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki, para rahib perempuan dan juga para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat yang mencapai *Dhamma* ini, yaitu Buah Ke-*Arahanta*-an; tetapi tidak ada para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi yang mencapainya; maka praktik yang mulia ini akan menjadi tidak lengkap karena kualitas tersebut. Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, oleh karena sesungguhnya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki, para rahib perempuan, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat dan juga para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang

menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi mencapai *Dhamma* ini; maka praktik yang mulia ini menjadi lengkap karena kualitas tersebut.

“Sesungguhnya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya saja hanya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki, para rahib perempuan, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat dan juga para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi yang mencapai *Dhamma* ini, yaitu Buah Ke-*Arahanta*-an; tetapi tidak ada para pengikut awam perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat mencapainya; maka praktik yang mulia ini akan menjadi tidak lengkap karena kualitas tersebut. Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, oleh karena sesungguhnya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki, para rahib perempuan, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi dan juga para pengikut awam perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat mencapai *Dhamma* ini; maka praktik yang mulia ini menjadi lengkap karena kualitas tersebut.

“Sesungguhnya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya saja hanya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki, para rahib perempuan, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian

putih dan hidup selibat, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi dan juga para pengikut awam perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat mencapai *Dhamma* ini, yaitu Buah Ke-*Arahanta*-an; tetapi tidak ada para pengikut awam perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi yang mencapainya; maka praktik yang mulia ini akan menjadi tidak lengkap karena kualitas tersebut. Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, oleh karena sesungguhnya Saudara Gotama Yang Terhormat, para rahib laki-laki, para rahib perempuan, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat, para pengikut awam laki-laki yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi, para pengikut awam perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan hidup selibat dan juga para pengikut awam perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga, yang berpakaian putih dan yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi mencapai *Dhamma* ini; maka praktik yang mulia ini menjadi lengkap karena kualitas tersebut.

197. “Sama seperti, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, Sungai Gangga, yang mengarah ke samudra, menuju ke samudra dan condong ke samudra, mendekati samudra dan berhenti; demikian pula kumpulan Saudara Gotama Yang Terhormat, yaitu para rahib beserta dengan orang-orang awamnya, yang mengarah ke *Nibbāna*, menuju ke *Nibbāna* dan

condong ke *Nibbāna*, mendekati *Nibbāna* dan berhenti. Sangat indah, wahai Tuan Yang Mulia! ... (pengulangan) ... saya pergi ke Saudara Gotama Yang Terhormat untuk perlindungan, ke Ajaran, dan ke Kongregasi para rahib laki-laki. Saya mau menerima penahbisan sebagai seorang calon rahib laki-laki, saya mau menerima penahbisan sebagai seorang rahib laki-laki di hadapan Saudara Gotama Yang Terhormat.” — “Wahai Vaccha, siapa pun yang sebelumnya menganut kepercayaan yang lain dan menginginkan penahbisan sebagai calon rahib laki-laki, menginginkan penahbisan yang lebih tinggi sebagai rahib laki-laki di dalam *Dhamma*-dan-*Vinaya* ini, dia harus hidup dalam masa percobaan selama empat bulan. Setelah melewati masa empat bulan, para rahib laki-laki yang telah memiliki ketetapan hati menahbiskannya sebagai seorang calon rahib laki-laki dan menahbiskannya untuk status sebagai seorang rahib laki-laki. Sungguh, dalam hal ini perbedaan-perbedaan individu telah diketahui oleh-Ku.” — “Seandainya, wahai Tuan Yang Mulia, mereka yang sebelumnya menganut kepercayaan yang lain, yang mengharapkan penahbisan sebagai calon rahib laki-laki dan mengharapkan penahbisan yang lebih tinggi sebagai seorang rahib laki-laki di dalam *Dhamma*-dan-*Vinaya* ini harus hidup dalam masa percobaan selama empat bulan; setelah melewati masa empat bulan, para rahib laki-laki yang telah memiliki ketetapan hati menahbiskannya sebagai seorang calon rahib laki-laki dan menahbiskannya untuk status sebagai seorang rahib laki-laki. Saya akan menjalani masa percobaan selama empat tahun. Setelah melewati masa empat tahun, mohon para rahib laki-laki yang telah memiliki ketetapan hati memberikan saya penahbisan sebagai calon rahib laki-laki, mohon para rahib laki-

laki yang telah memiliki ketetapan hati memberikan saya penahbisan yang lebih tinggi untuk status sebagai seorang rahib laki-laki.” Pengembara fakir dari klan Vaccha benar-benar menerima penahbisan sebagai calon rahib laki-laki dan menerima penahbisan yang lebih tinggi sebagai seorang rahib laki-laki di hadapan Begawan.

Bahwasanya Yang Mulia dari klan Vaccha yang baru saja menjadi rahib laki-laki selama setengah bulan mendekati ke tempat Begawan berada; setelah mendekati dan menghormat Begawan, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Yang Mulia dari klan Vaccha yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti ini kepada Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, sejauh yang bisa dicapai oleh pengetahuan yang menjadi milik seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*Arahanta*-an dan oleh pengetahuan yang sejati yang menjadi milik seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*Arahanta*-an, semuanya itu telah dicapai oleh saya; mohon Begawan berkenan untuk mengajarkan *Dhamma* lebih lanjut kepada saya.” — “Kalau begitu, wahai Vaccha, kamu harus mengembangkan lebih lanjut dua *dhamma* — *samatha* dan *vipassanā*. Wahai Vaccha, dua *dhamma* ini benar-benar harus dikembangkan lebih lanjut oleh kamu — *samatha* dan *vipassanā* — dua *dhamma* tersebut akan mengarah ke penembusan beraneka elemen.

198. “Wahai Vaccha, selama kamu menginginkan seperti ini — ‘Saya mau mengalami kekuatan-batiniah yang beraneka ragam — Setelah menjadi satu, saya mau menjadi berbagai bentuk; setelah menjadi berbagai bentuk juga, saya mau menjadi satu; setelah menjadi terlihat, saya mau menghilang; saya mau

berjalan menembus tembok, menembus pagar, menembus gunung dengan tanpa menyentuhnya, bagaikan di angkasa; saya mau melakukan penyembuhan dan penyelaman di bumi juga, bagaikan di air; saya mau berjalan dengan tanpa tenggelam di air juga, bagaikan di bumi; saya mau pergi dengan duduk bersila di angkasa juga, bagaikan seekor burung; saya mau menyentuh serta membelai rembulan dan matahari yang memiliki kekuatan magis yang sedemikian besar dan memiliki keagungan yang sedemikian besar dengan menggunakan tangan; saya mau menggunakan kekuatan dengan menggunakan tubuh bahkan hingga dunia para brahma,' kamu akan mencapai kemampuan untuk mengalaminya secara langsung di dalam setiap kekuatan-batiniah itu juga, jika ada jangkauan.

“Wahai Vaccha, selama kamu menginginkan seperti ini — 'Dengan menggunakan elemen telinga yang adikodrati yang murni dan yang mengungguli pendengaran manusia, saya mau mendengarkan kedua jenis suara yang surgawi dan yang manusiawi, yang jauh dan yang dekat,' kamu akan mencapai kemampuan untuk mengalaminya secara langsung di dalam setiap kekuatan-batiniah itu juga, jika ada jangkauan.

“Wahai Vaccha, selama kamu menginginkan seperti ini — 'Saya mau mengetahui dengan jelas batin makhluk-makhluk yang lain dan individu-individu yang lain setelah memahaminya dengan batin saya sendiri — saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang disertai dengan nafsu sebagai kesadaran yang disertai dengan nafsu; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang bebas dari nafsu sebagai kesadaran yang bebas dari nafsu; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang disertai dengan kebencian

sebagai kesadaran yang disertai dengan kebencian; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang bebas dari kebencian sebagai kesadaran yang bebas dari kebencian; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang disertai dengan delusi sebagai kesadaran yang disertai dengan delusi; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang bebas dari delusi sebagai kesadaran yang bebas dari delusi; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang mengerut sebagai kesadaran yang mengerut; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang bingung sebagai kesadaran yang bingung; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang lebih tinggi sebagai kesadaran yang lebih tinggi; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang bukan yang lebih tinggi sebagai kesadaran yang bukan yang lebih tinggi; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang bisa dilampaui sebagai kesadaran yang bisa dilampaui; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang tidak bisa dilampaui sebagai kesadaran yang tidak bisa dilampaui; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang terpusat sebagai kesadaran yang terpusat; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang tidak terpusat sebagai kesadaran yang tidak terpusat; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang terbebas sebagai kesadaran yang terbebas; saya mau mengetahui dengan jelas seperti ini: Kesadaran yang tidak terbebas sebagai kesadaran yang tidak terbebas,’ kamu akan mencapai kemampuan untuk mengalaminya secara langsung di dalam setiap kekuatan-batiniah itu juga, jika ada jangkauan.

“Wahai Vaccha, selama kamu menginginkan seperti ini —

'Saya mau mengingat kembali berbagai kehidupan yang lampau, yakni — satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, beraneka eon kehancuran dunia, beraneka eon pengembangan dan juga beraneka eon kehancuran serta pengembangan: 'Di tempat ini dan itu saya bernama demikian, memiliki suku demikian, memiliki penampilan demikian, memiliki makanan demikian, memiliki pengalaman suka dan duka demikian, memiliki batas usia demikian, setelah meninggal dari sana, saya muncul di tempat ini dan itu; di dalam kehidupan tersebut saya bernama demikian, memiliki suku demikian, memiliki penampilan demikian, memiliki makanan demikian, memiliki pengalaman suka dan duka demikian, memiliki batas usia demikian, setelah meninggal dari sana, saya muncul di sini.' Dengan cara demikian, saya bisa mengingat kembali berbagai macam kehidupan yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya,' kamu akan mencapai kemampuan untuk mengalaminya secara langsung di dalam setiap kekuatan-batiniah itu juga, jika ada jangkauan.

“Wahai Vaccha, selama kamu menginginkan seperti ini — 'Dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia saya mau melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Saya mau mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh

kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma* seperti ini — 'Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, tentunya makhluk-makhluk ini yang memiliki tingkah laku tubuh yang buruk, tingkah laku lisan yang buruk, tingkah laku mental yang buruk, penghina orang-orang yang mulia, berpandangan yang salah, membawa pandangan yang salah di dalam *kamma-kamma*-nya; dari peruraian tubuh, setelah kematian, mereka dilahirkan kembali di alam tanpa-kebahagiaan, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian, tempat keruntuhan yang celaka, neraka. Akan tetapi, Saudara-Saudara Yang Terhormat, makhluk-makhluk ini, yang memiliki perilaku tubuh yang baik, ucapan yang baik dan batin yang baik, bukan penghina orang-orang yang mulia, berpandangan yang benar, membawa pandangan yang benar di dalam *kamma-kamma*-nya; dari peruraian tubuh, setelah kematian, mereka lahir-kembali di kehidupan yang baik setelah kematian, di dunia yang surgawi'; demikianlah dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, saya mau melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Saya mau mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma*,' kamu akan mencapai kemampuan untuk mengalaminya secara langsung di dalam setiap kekuatan-batiniah itu juga, jika ada jangkauan.

“Wahai Vaccha, selama kamu menginginkan seperti ini — 'Setelah mencapai dan mengalaminya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa di kehidupan

saat ini juga, saya mau berdiam di dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari noda-noda batin karena kehancuran noda-noda batin,' kamu akan mencapai kemampuan untuk mengalaminya secara langsung di dalam setiap kekuatan-batiniah itu juga, jika ada jangkauan.”

199. Kemudian setelah merasa sangat senang dan bersukacita pada sabda Begawan, Yang Mulia dari klan Vaccha bangkit dari tempat duduknya, menghormat Begawan dan pergi setelah membuat sisi tubuh sebelah kanan ke arah Begawan. Kemudian Yang Mulia dari klan Vaccha yang tinggal sendirian, terasing, dengan waspada dan gigih dalam membakar kotoran batin dan teguh, persis tidak lama kemudian, mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah Ke-*Arahanta*-an yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewa sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah! Dia mengetahui dengan jelas seperti ini: “Kelahiran telah dihancurkan, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang seharusnya dilakukan telah dilakukan, tidak ada yang lain lagi untuk hidup ini.” Yang Mulia dari klan Vaccha benar-benar telah menjadi salah satu *Arahanta*.

200. Selanjutnya, pada waktu itu banyak rahib laki-laki pergi untuk melihat Begawan. Yang Mulia dari klan Vaccha benar-benar melihat para rahib laki-laki tersebut yang sedang berjalan mendekat dari kejauhan. Setelah melihat mereka, Yang Mulia dari klan Vaccha mendekat ke tempat para rahib laki-laki tersebut berada; setelah mendekat dia berkata seperti ini kepada

para rahib laki-laki tersebut — “Hai para Yang Mulia! Kalian pergi ke mana?” — “Wahai Teman, sesungguhnya kami mau pergi untuk melihat Begawan.” — “Kalau begitu, wahai para Yang Mulia, mohon Anda semua memberikan penghormatan dengan menggunakan kepala di kaki-kaki Begawan dengan pesan saya; mohon Anda semua menyampaikannya seperti berikut ini — 'Wahai Tuan Yang Mulia, rahib laki-laki dari klan Vaccha memberikan penghormatan dengan menggunakan kepala di kaki-kaki Begawan, dia berkata seperti berikut ini — Begawan telah melatih saya, Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik telah melatih saya.'” — “Baik, wahai Teman,” demikian para rahib laki-laki tersebut menyatakan kesediaannya kepada Yang Mulia dari klan Vaccha. Kemudian para rahib laki-laki tersebut mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat dan menghormat Begawan, mereka duduk di satu tempat yang sepatutnya. Para rahib laki-laki tersebut yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan— “Wahai Tuan Yang Mulia, Yang Mulia dari klan Vaccha memberikan penghormatan dengan menggunakan kepala di kaki-kaki Begawan, dia berkata seperti berikut ini — 'Begawan telah melatih saya, Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik telah melatih saya.'” — “Persis sebelumnya, wahai para Rahib Laki-Laki, setelah memahami batin rahib laki-laki dari klan Vaccha dengan menggunakan batin-Ku, Aku telah mengetahui seperti ini — 'Rahib laki-laki dari klan Vaccha adalah rahib laki-laki yang telah dilengkapi dengan tiga pengetahuan yang sejati, memiliki kekuatan gaib yang hebat dan memiliki keagungan yang besar.' Para dewata juga memberitahukan hal ini kepada-Ku seperti ini — 'Wahai Tuan Yang Mulia, rahib

laki-laki dari klan Vaccha adalah rahib laki-laki yang telah dilengkapi dengan tiga pengetahuan yang sejati, memiliki kekuatan gaib yang hebat dan memiliki keagungan yang besar.”

Begawan berkata ini. Para rahib laki-laki tersebut, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus yang Lebih Besar untuk Vaccha sebagai diskursus yang ketiga telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS YANG LEBIH BESAR UNTUK VACCHA

(193). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus yang Lebih Besar untuk Vaccha. Di dalam Diskursus tersebut, **adanya percakapan (antara saya) bersama dengan** berarti ada pembicaraan bersama, pengembara fakir dari klan Vaccha mengingat percakapan dan menghubungkannya dengan cinta-kasih seperti ini: "Saya telah banyak bercakap-cakap sebelumnya bersama dengan Anda, Buddha." Sebenarnya dua diskursus yang sebelumnya adalah disampaikan hanya untuk pengembara fakir dari klan Vaccha, diskursus yang bernama *Abyākatasaṃyutta* di dalam *Samyutta*²² berikut ini disampaikan hanya untuk dia — "*kiṃ nu kho, bho gotama, sassato loko idameva saccaṃ moghamaññanti abyākatametā*"ti. Demikianlah, bahkan di dalam *Ekuttaranikāya* hanya ada percakapan yang dibicarakan bersama dengan pengembara fakir dari klan Vaccha ini. Itulah mengapa pengembara fakir dari klan Vaccha berkata seperti ini:

²² SN 4.416 dan seterusnya.

'Adanya percakapan (antara saya) bersama dengan' dan seterusnya. Orang yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri pun hanya memberikan kesempatan dengan memberikan pertolongan pada setiap kedatangan pengembara fakir dari klan Vaccha tersebut. Kenapa? Oleh karena pengembara fakir dari klan Vaccha ini adalah orang yang memiliki pandangan yang salah tentang kekekalan, dan mereka yang memiliki pandangan yang salah tentang kekekalan tidak menyingkirkan pahamnya dengan cepat, mereka menjadi bersih setelah waktu yang lama seperti pakaian yang sudah usang yang berlumuran gemuk dan minyak. Begawan juga melihat seperti ini — “Saat berjalannya waktu, setelah menyingkirkan pahamnya, pengembara fakir ini akan menjadi seorang rahib laki-laki di hadapan-Ku, mencapai enam pengetahuan yang paling istimewa dan menjadi seorang murid laki-laki yang sangat terkenal.” Itulah mengapa Buddha hanya memberikan kesempatan dengan memberikan pertolongan pada setiap kedatangan pengembara fakir dari klan Vaccha tersebut. Sekarang, kedatangan ini adalah kedatangan terakhir pengembara fakir dari klan Vaccha tersebut. Untuk mengatakannya secara detail: Anggaplah, di dalam Diskursus ini pengembara fakir dari klan Vaccha tersebut bisa menyeberang atau tidak bisa menyeberang, dia datang setelah membuat keputusan seperti ini: “Setelah datang ke hadapan Pertapa Gotama seperti seorang yang jatuh ke dalam air dengan turun ke tongkat²³, saya akan menjadi seorang rahib laki-laki.” Itulah mengapa pengembara fakir dari klan Vaccha yang ingin

²³ T: Setelah memegang tongkat, seorang laki-laki yang ingin turun ke air untuk menyeberanginya dikatakan seperti ini: “**Seorang yang jatuh ke dalam air dengan turun ke tongkat.**”

memohon sebuah diskursus *Dhamma* berkata seperti ini: **“(Mohon) dengan sangat Saudara Gotama Yang Terhormat (berkenan untuk mengajarkan) kepada saya (*kamma* yang baik dan *kamma* yang tidak baik dengan ringkas)”** dan seterusnya. Begawan menguraikan secara terperinci sebuah diskursus yang ringkas dalam bentuk akar-akar yang baik dan yang tidak baik serta menguraikan secara terperinci diskursus yang detail dalam bentuk jalan-*kamma* yang baik dan yang tidak baik kepada pengembara fakir dari klan Vaccha tersebut. Adapun di dalam dua jenis diskursus ini, diskursus yang sangat ringkas adalah dalam bentuk akar-akar yang baik dan yang tidak baik, diskursus yang ringkas adalah dalam bentuk jalan-*kamma* yang baik dan yang tidak baik yang mirip dengan diskursus yang detail. Lagi pula, bagi para Buddha, tidak ada diskursus yang detail dengan tanpa penjelasan. Sesungguhnya, di dalam *Abhidhammapiṭaka*, yaitu di Eksposisi (buku) yang ketujuh, keseluruhan dua puluh empat *Paṭṭhāna* pun semuanya hanyalah diskursus yang ringkas. Itulah mengapa Buddha mengajarkan hanya diskursus yang ringkas dalam bentuk akar-akar yang baik dan yang tidak baik serta dalam bentuk jalan-*kamma* yang baik dan yang tidak baik. Makna demikian yang seharusnya dipahami.

(194). Di dalam diskursus yang detail tersebut, kalimat yang dimulai dengan **'penahanan diri dari pembunuhan makhluk hidup adalah *kamma* yang baik,'** berturut-turut, tujuh *dhamma* sebenarnya adalah *dhamma* yang lingkup-indriawi, tiga *dhamma* yang dimulai dengan tanpa-dambaan sebenarnya adalah *dhamma* di empat tingkatan juga.

Penjelasan untuk **'Ketika (nafsu-kehausan) seorang rahib laki-laki, wahai Vaccha'** adalah sebagai berikut:

Walaupun dikatakan dengan tanpa menegaskannya, tetapi seperti di dalam *Jivakasutta* dan *Caṅkīsutta*, demikian juga di dalam Diskursus yang Lebih Besar untuk Vaccha ini, kalimat 'Ketika (nafsu-kehausan) seorang rahib laki-laki, wahai Vaccha' dikatakan oleh Begawan dengan mengacu kepada diri-Nya sendiri. Demikian adalah arti yang seharusnya dipahami.

(195). Setelah berpikir seperti ini: "Saya mau bertanya apa?," pengembara fakir dari klan Vaccha bertanya seperti ini: **'Adakah sekarang.'** Pandangan berikut ini adalah benar-benar paham pengembara fakir dari klan Vaccha tersebut — "Di setiap Ajaran, hanya Guru yang menjadi seorang *Arahanta*, tetapi murid tidak ada yang mampu untuk mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an. Maka Pertapa Gotama berkata seperti ini: 'Ketika (nafsu-kehausan) seorang rahib laki-laki, wahai Vaccha,' seolah-olah ingin mengatakan hanya ada satu rahib laki-laki; apakah ada seorang murid Pertapa Gotama yang telah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an?" Setelah berpikir seperti ini: "Saya akan menanyakan hal itu," dia bertanya seperti ini: 'Adakah sekarang.' Di bagian tersebut, **'Mohon menyisihkan (Saudara Gotama Yang Terhormat)'** berarti pertama-tama mohon menyisihkan Saudara Gotama Yang Terhormat, oleh karena Saudara Gotama Yang Terhormat sudah kentara di dunia sebagai seorang *Arahanta*. Demikian adalah artinya. Ketika hal tersebut telah dijawab, pengembara fakir dari klan Vaccha menanyakan sebuah pertanyaan lebih lanjut, yaitu para rahib perempuan dan lain-lain, Begawan pun memberikan jawaban kepada dia.

(196). **Orang yang mencapai** berarti orang yang memperoleh, orang yang memenuhi.

(197). **(Wahai Tuan Yang Mulia, sejauh) yang bisa dicapai oleh pengetahuan yang menjadi milik seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-Arahanta-an** berarti trio Buah yang lebih rendah yang bisa dicapai. Trio Buah yang lebih rendah itu semuanya telah dicapai oleh saya. Yang Mulia dari klan Vaccha berkata demikian. Akan tetapi, seorang sofis berkata seperti ini — “Yang manakah *dhamma-dhamma* yang menjadi milik seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-Arahanta-an? Empat Jalan yang tidak termasuk²⁴ dan tiga Buah status kepertapaan yang lebih rendah.²⁵ Oleh karena perkataan Buddha yang demikian maka Jalan Ke-Arahanta-an pun adalah pasti telah dicapai oleh Yang Mulia dari klan Vaccha ini. Akan tetapi, Buah Ke-Arahanta-an belum dicapainya, Yang Mulia dari klan Vaccha menyampaikan kalimat 'Yang bisa dicapai oleh pengetahuan yang sejati yang menjadi milik seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-Arahanta-an' untuk mengatakan usaha keras yang lebih lanjut untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an tersebut.” Orang sofis itu harus diyakinkan dengan stanza berikut itu —

- “Siapa pun yang benar-benar telah meninggalkan lima kotoran batin²⁶,
- Dia adalah seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-Arahanta-an yang sempurna, yang tanpa sifat penyusutan.

²⁴ Arti dari 'yang tidak termasuk' adalah yang tidak termasuk di dalam *dhamma* yang ada di tiga tingkatan, yaitu tingkatan lingkup-indriawi, lingkup materi-halus dan lingkup nonmateri. Dengan kata lain, *dhamma* tersebut adalah *Dhamma* yang adiduniawi (*lokuttara*).

²⁵ Dhs §1002

²⁶ *Pañcorambhāgiyasamyojana* (Lima belunggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah).

- Yang telah mencapai penguasaan batin dan yang memiliki indria-indria yang telah tenang.
- Manusia itu benar-benar disebut sebagai seorang manusia yang berdiri tegak²⁷.²⁸

Sesungguhnya individu Yang Tidak Kembali Lagi adalah seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*Arahanta*-an yang sepenuhnya. Dengan mengacu kepada hal tersebut, Yang Mulia dari klan Vaccha berkata seperti ini: “(Wahai Tuan Yang Mulia, sejauh) yang bisa dicapai oleh pengetahuan yang menjadi milik seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*Arahanta*-an.” Akan tetapi, oleh karena singkatnya satu momen kesadaran Jalan, tidak ada orang yang bisa mengajukan pertanyaan kepada seorang yang berdiri di Jalan tersebut. Seandainya orang sofis itu hendak berkata seperti ini: “Dengan Diskursus yang Lebih Besar untuk Vaccha ini, Jalan pun harus memiliki banyak momen kesadaran.” Pernyataan itu adalah bukan perkataan Buddha, arti dari stanza yang telah disampaikan berlawanan. Itulah mengapa setelah berdiri di atas Buah Yang Tidak Kembali Lagi, Yang Mulia dari klan Vaccha menyampaikan kalimat '(Wahai Tuan Yang Mulia, sejauh) yang bisa dicapai oleh pengetahuan yang menjadi milik seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*Arahanta*-an' untuk mengatakan *vipassanā* untuk Jalan Ke-*Arahanta*-an. Demikian adalah arti yang seharusnya dipahami. Selain itu, oleh karena sama sekali tidak ada tumpuan yang mutlak untuk kemurnian Buah Ke-*Arahanta*-an, tetapi ada tumpuan yang

²⁷ Ṭ: **Seorang manusia yang berdiri tegak** tidak lain karena kualitasnya yang tidak menyusut.

²⁸ AN 4.5

mutlak bahkan untuk enam pengetahuan yang paling istimewa, itulah mengapa setelah mempertimbangkan seperti ini — “Setelah melakukan pekerjaan di dalam *samatha*, rahib laki-laki dari klan Vaccha ini akan menghasilkan lima pengetahuan yang paling istimewa; setelah melakukan pekerjaan di dalam *vipassanā*, dia akan mencapai Buah Ke-Arahanta-an. Dengan demikian, dia akan menjadi seorang murid yang hebat yang memiliki enam pengetahuan yang paling istimewa,” dengan tidak mengajarkan *vipassanā* saja, Begawan menjelaskan *samatha* dan *vipassanā* kepada dia.

(198). **Jika ada jangkauan** berarti jika ada sebab. Lalu, apakah sebabnya di sini? Pengetahuan yang paling istimewa atau absorpsi-meditatif yang menjadi basis untuk pengetahuan yang paling istimewa adalah sebabnya. Selain itu, Buah Ke-Arahanta-an di akhir atau *vipassanā* untuk Buah Ke-Arahanta-an adalah sebabnya. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

(200). Penjelasan untuk '**Begawan telah melatih saya**' adalah sebagai berikut: Sesungguhnya tujuh murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-Arahanta-an dinamakan murid-murid yang mematuhi²⁹ Begawan, seorang *Arahanta* yang olehnya noda-noda batin telah dihancurkan adalah orang yang telah dilatih³⁰ oleh Begawan. Jadi, Sesebuah Yang Mulia dari klan Vaccha yang ingin menyatakan Buah Ke-Arahanta-an dengan ringkas berkata seperti ini: 'Begawan telah melatih saya.' Akan tetapi, para rahib laki-laki tersebut tidak

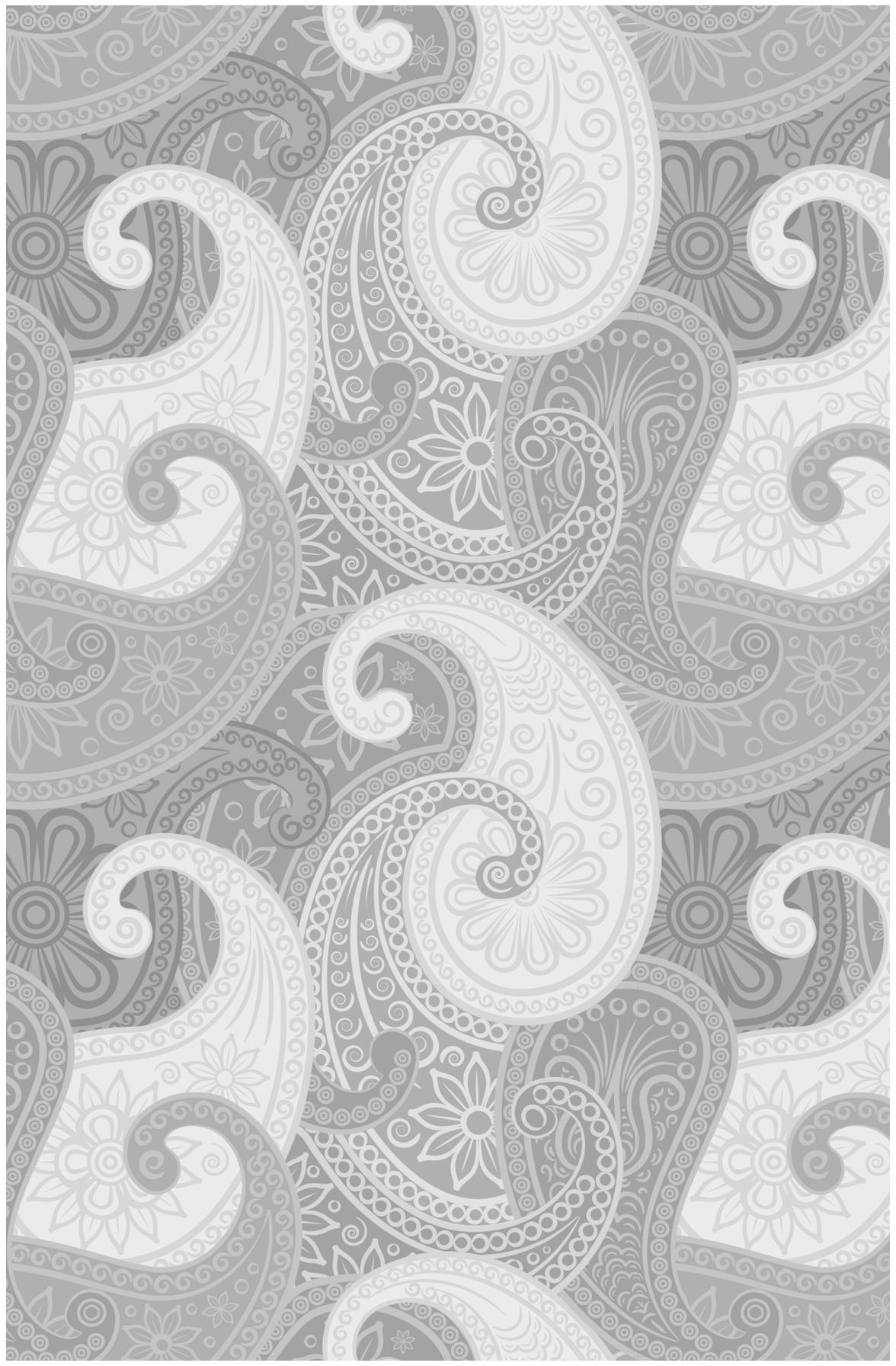
²⁹ †: Dinamakan orang-orang yang mematuhi karena penghidupan di dalam kehidupan yang mulianya yang masih belum tuntas.

³⁰ †: Adalah orang yang telah dilatih karena telah diselesaikannya ajaran-ajaran Guru yang menjadi kewajiban yang harus dipraktikkan oleh seorang murid.

memahami arti dari ucapan itu. Setelah menerima perkataan Yang Mulia dari klan Vaccha tersebut, para rahib laki-laki tersebut yang sebenarnya tidak memahami maknanya memberitahukannya kepada Begawan. **Para dewata** artinya para dewata yang telah mendapatkan kualitas-kualitas Ke-*Arahanta*-an tersebut. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus yang Lebih Besar untuk Vaccha di Papañcasūdani, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*







DISKURSUS UNTUK DĪGHANAKHA

(DĪGHANAKHASUTTA - MN 74 / MN II.3.4)

201. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Sūkarakhatā, di sebuah gunung yang bernama Puncak Hering, di Kota Rājagaha. Pada waktu itu, seorang pengembara fakir yang bernama Dīghanakha mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat, dia bertegur sapa dengan penuh keakraban bersama dengan Begawan. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan mengesankan tersebut, dia berdiri di satu tempat yang sepatutnya. Pengembara fakir yang bernama Dīghanakha yang telah berdiri di satu tempat yang sepatutnya berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, saya memegang doktrin seperti ini, berpandangan seperti ini — 'Saya tidak menyetujui semuanya.’” — “Wahai Aggivessana, pandangan kamu yang berikut ini pun: 'Saya tidak menyetujui semuanya', kamu tidak menyetujui pandangan tersebut juga?” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya saya harus menyetujui pandangan itu, pandangan itu pun akan menjadi hanya seperti itu, pandangan itu pun akan

menjadi hanya seperti itu.” — “Sesungguhnya, wahai Aggivessana, faktanya orang-orang di dunia yang berkata seperti berikut ini adalah jauh lebih banyak dari itu — 'Pandangan itu pun akan menjadi hanya seperti itu, pandangan itu pun akan menjadi hanya seperti itu,' setelah itu mereka tidak meninggalkan pandangan tersebut dan juga menggenggam pandangan yang lainnya. Sesungguhnya, wahai Aggivessana, faktanya orang-orang di dunia yang berkata seperti berikut ini adalah jauh lebih sedikit dari itu — 'Pandangan itu pun akan menjadi hanya seperti itu, pandangan itu pun akan menjadi hanya seperti itu,' setelah itu mereka meninggalkan pandangan itu dan juga tidak menggenggam pandangan yang lain. Wahai Aggivessana, ada beberapa pertapa dan brahmana yang memegang doktrin seperti ini, berpandangan seperti ini: — 'Saya menyetujui semuanya;' ada beberapa pertapa dan brahmana yang memegang doktrin seperti ini, berpandangan seperti ini: — 'Saya tidak menyetujui semuanya;' wahai Aggivessana, ada beberapa pertapa dan brahmana yang memegang doktrin seperti ini, berpandangan seperti ini: — 'Saya menyetujui beberapa, saya tidak menyetujui beberapa yang lain.' Di antara mereka, wahai Aggivessana, para pertapa dan brahmana tersebut yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini — 'Saya menyetujui semuanya,' pandangan mereka ini dekat dengan keadaan yang disertai dengan nafsu, dekat dengan keadaan yang terbelenggu, dekat dengan kesenangan yang kuat, dekat dengan genggam, dekat dengan pelekatan; di antara mereka, wahai Aggivessana, para pertapa dan brahmana tersebut yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini — 'Saya tidak menyetujui semuanya,' pandangan mereka ini dekat dengan keadaan yang tidak bersama dengan

nafsu, dekat dengan keadaan yang tidak terbelenggu, dekat dengan tiadanya kesenangan yang kuat, dekat dengan tiadanya genggamannya, dekat dengan tiadanya pelekatan.”

202. Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Dīghanakha berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Saudara Gotama Yang Terhormat memuji pandangan saya, Saudara Gotama Yang Terhormat sangat memuji pandangan saya.” — “Di antara mereka, wahai Aggivessana, para pertapa dan brahmana tersebut yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini — ‘Saya menyetujui beberapa, saya tidak menyetujui beberapa yang lain,’ pandangan mereka yang ini, yaitu ‘menyetujui’, dekat dengan keadaan yang disertai dengan nafsu, dekat dengan keadaan yang terbelenggu, dekat dengan kesenangan yang kuat, dekat dengan genggamannya, dekat dengan pelekatan; pandangan mereka yang ini, yaitu ‘tidak menyetujui’, dekat dengan keadaan yang tidak bersama dengan nafsu, dekat dengan keadaan yang tidak terbelenggu, dekat dengan tiadanya kesenangan yang kuat, dekat dengan tiadanya genggamannya, dekat dengan tiadanya pelekatan. Di antara mereka, wahai Aggivessana, para pertapa dan brahmana tersebut yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini — ‘Saya menyetujui semuanya,’ seorang laki-laki yang bijaksana di antara mereka mempertimbangkan seperti berikut ini — ‘Sesungguhnya pandangan saya yang berikut ini — ‘Saya menyetujui semuanya’, seandainya dengan paksa, dengan mencengkeram secara keliru dan melekatinya saya harus berkata seperti ini — ‘Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat;’ akan ada perdebatan untuk saya dengan dua yang lain — [yaitu] pertapa atau brahmana yang memegang doktrin seperti ini, yang

berpandangan seperti ini: 'Saya tidak menyetujui semuanya,' dan pertapa atau brahmana yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini: 'Beberapa pandangan cocok untuk saya, beberapa yang lain tidak cocok untuk saya.' — akan ada perdebatan dengan dua orang ini. Jika ada perdebatan seperti itu, akan ada percekcoakan; jika ada percekcoakan, akan ada kejengkelan; jika ada kejengkelan, akan ada kelelahan. Seseorang yang melihat dengan benar perdebatan, percekcoakan, kejengkelan dan kelelahan yang demikian itu ke dalam dirinya sendiri meninggalkan pandangan itu juga dan tidak menggenggam pandangan yang lain. Dengan demikian ada penyingkiran pandangan-pandangan tersebut, dengan demikian ada pelepasan pandangan-pandangan tersebut.

203. “Di antara mereka, wahai Aggivessana, para pertapa dan brahmana tersebut yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini — 'Saya tidak menyetujui semuanya,' seorang laki-laki yang bijaksana di antara mereka mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Sesungguhnya pandangan saya yang berikut ini — 'Saya tidak menyetujui semuanya', seandainya dengan paksa, dengan mencengkeram secara keliru dan melekatinya saya harus berkata seperti ini — 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat;' akan ada perdebatan untuk saya dengan dua yang lain — [yaitu] pertapa atau brahmana yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini: 'Saya menyetujui semuanya,' dan pertapa atau brahmana yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini: 'Beberapa pandangan cocok untuk saya, beberapa yang lain tidak cocok untuk saya.' — akan ada perdebatan dengan dua orang ini. Jika ada perdebatan seperti itu, akan ada percekcoakan; jika ada percekcoakan, akan ada

kejengkelan; jika ada kejengkelan, akan ada kelelahan. Seseorang yang melihat dengan benar perdebatan, percekcohan, kejengkelan dan kelelahan yang demikian itu ke dalam dirinya sendiri meninggalkan pandangan itu juga dan tidak menggenggam pandangan yang lain. Dengan demikian ada penyingkiran pandangan-pandangan tersebut, dengan demikian ada pelepasan pandangan-pandangan tersebut.

204. “Di antara mereka, wahai Aggivessana, para pertapa dan brahmana tersebut yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini — 'Saya menyetujui beberapa, saya tidak menyetujui beberapa yang lain,' seorang laki-laki yang bijaksana di antara mereka mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Sesungguhnya pandangan saya yang berikut ini — 'Beberapa pandangan cocok untuk saya, beberapa yang lain tidak cocok untuk saya', seandainya dengan paksa, dengan mencengkeram secara keliru dan melekatinya saya harus berkata seperti ini — 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah tidak bermanfaat;' akan ada perdebatan untuk saya dengan dua yang lain — [yaitu] pertapa atau brahmana yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini: 'Saya menyetujui semuanya,' dan pertapa atau brahmana yang memegang doktrin seperti ini, yang berpandangan seperti ini: 'Saya tidak menyetujui semuanya.' — akan ada perdebatan dengan dua orang ini. Jika ada perdebatan seperti itu, akan ada percekcohan; jika ada percekcohan, akan ada kejengkelan; jika ada kejengkelan, akan ada kelelahan. Seseorang yang melihat dengan benar perdebatan, percekcohan, kejengkelan dan kelelahan yang demikian itu ke dalam dirinya sendiri meninggalkan pandangan itu juga dan tidak menggenggam pandangan yang lain. Dengan demikian ada penyingkiran

pandangan-pandangan tersebut, dengan demikian ada pelepasan pandangan-pandangan tersebut.

205. “Wahai Aggivessana, pada hakikatnya tubuh ini yang memiliki bentuk materi, yang terdiri dari empat unsur dasar yang besar, yang lahir dari ibu dan ayah dan yang merupakan timbunan yang berasal dari nasi dan kue jelai adalah memiliki sifat yang tidak kekal, yang harus dimandikan, diurapi dengan wewangian, dikeramasi dan dipijat, peleburan dan kehancuran; harus dilihat sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai kenestapaan, sebagai derita, sebagai orang luar, sebagai pembubaran, sebagai sesuatu yang kosong dari kehidupan dan sebagai bukan-diri. Hasrat yang melekat pada tubuh, perekat yang melekat pada tubuh dan sikap mengabdikan pada tubuh yang berkenaan dengan tubuh jasmani ditinggalkan pada seseorang yang benar-benar melihat tubuh ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai kenestapaan, sebagai derita, sebagai orang luar, sebagai pembubaran, sebagai sesuatu yang kosong dari kehidupan dan sebagai bukan-diri.

“Wahai Aggivessana, sesungguhnya ada tiga perasaan ini — perasaan suka, perasaan duka dan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka. Wahai Aggivessana, pada saat seseorang merasakan perasaan suka, pada saat itu dia tidak merasakan perasaan duka dan juga tidak merasakan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka; pada saat itu dia merasakan hanya perasaan suka. Wahai Aggivessana, pada saat seseorang merasakan perasaan duka, pada saat itu dia tidak merasakan perasaan suka dan juga tidak merasakan perasaan bukan-duka-

dan-bukan-pula-suka; pada saat itu dia merasakan hanya perasaan duka. Wahai Aggivessana, pada saat seseorang merasakan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka, pada saat itu dia tidak merasakan perasaan suka dan juga tidak merasakan perasaan duka; pada saat itu dia merasakan hanya perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka. Wahai Aggivessana, perasaan suka pun sesungguhnya adalah tidak kekal, terbentuk dari berbagai kondisi kausal, telah muncul dari hukum sebab-dan-akibat, memiliki sifat kehancuran, memiliki sifat kehilangan, memiliki sifat ketiadaan nafsu dan memiliki sifat keberhentian. Wahai Aggivessana, perasaan duka pun sesungguhnya adalah tidak kekal, terbentuk dari berbagai kondisi kausal, telah muncul dari hukum sebab-dan-akibat, memiliki sifat kehancuran, memiliki sifat kehilangan, memiliki sifat ketiadaan nafsu dan memiliki sifat keberhentian. Wahai Aggivessana, perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka pun sesungguhnya adalah tidak kekal, terbentuk dari berbagai kondisi kausal, telah muncul dari hukum sebab-dan-akibat, memiliki sifat kehancuran, memiliki sifat kehilangan, memiliki sifat ketiadaan nafsu dan memiliki sifat keberhentian. Melihat demikian, wahai Aggivessana, seorang murid mulia yang berpengetahuan menjadi jijik dengan perasaan suka, menjadi jijik dengan perasaan duka juga dan menjadi jijik dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka juga; seorang murid mulia yang berpengetahuan yang menjadi jijik membebaskan dirinya sendiri dari nafsu, karena ketiadaan nafsu, dia terbebas dari kotoran-kotoran-batin, ada pengetahuan seperti ini: 'Saya telah terbebas di dalam Buah Ke-*Arahanta*-an.' Saya mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kelahiran sudah berakhir, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang harus dikerjakan telah

dikerjakan, tidak ada lagi yang lainnya yang harus dikerjakan untuk kehidupan ini.' Wahai Aggivessana, seorang rahib laki-laki yang memiliki batin yang telah terbebas seperti itu tidak setuju dengan siapa pun yang memiliki pandangan tentang kekekalan dan kemusnahan, tidak berdebat dengan siapa pun yang memiliki pandangan tentang kekekalan dan kemusnahan. Dia mengekspresikan gagasan dengan menggunakan istilah 'laki-laki, perempuan dan lain-lain' yang digunakan di dunia, dengan tanpa mencengkeramnya secara keliru."

206. Selanjutnya, pada kesempatan itu Yang Mulia Sāriputta yang berdiri di belakang Begawan mengipasi Beliau. Pada waktu itu, ada pikiran berikut ini pada Yang Mulia Sāriputta — "Begawan benar-benar mengatakan pemusnahan berbagai *dhamma* tersebut melalui pengetahuan yang paling istimewa kepada kami; Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik benar-benar mengatakan kelepasan berbagai *dhamma* tersebut melalui pengetahuan yang paling istimewa kepada kami." Ketika Yang Mulia Sāriputta mempertimbangkan hal ini dengan cara seperti itu, batinnya terbebas dari noda-noda batin dengan tanpa adanya pelekatan yang lebih jauh lagi pada kelahiran-kembali. Akan tetapi, bagi pengembara fakir yang bernama Dīghanakha, mata kebijaksanaan Jalan Yang Sedang Memasuki Arus yang tanpa kotoran dan tanpa noda muncul seperti ini — "Fenomena apa pun yang memiliki sifat kemunculan, semuanya itu memiliki sifat kehancuran." Pada waktu itu, pengembara fakir yang bernama Dīghanakha yang telah melihat *Dhamma*, yang telah mencapai *Dhamma*, yang telah memahami *Dhamma*, yang telah menyelam ke dalam *Dhamma*, yang telah mengatasi keraguan, telah menghentikan keadaan yang tidak tentu, telah mencapai

kepercayaan-diri yang sempurna, yang tidak bergantung pada orang-orang lain dan hidup di dalam Ajaran Guru, berkata seperti berikut ini ke Begawan — “Sangat indah, wahai Saudara Gotama yang Terhormat! Sangat indah, wahai Saudara Gotama yang Terhormat! Bagaikan, wahai Saudara Gotama yang Terhormat, seseorang yang menegakkan sesuatu yang telah ditelungkupkan, mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang kebingungan, atau memegang sebuah pelita di dalam kegelapan sehingga mereka yang mempunyai mata bisa melihat bentuk-bentuk; demikian pula Ajaran telah dijelaskan dengan berbagai cara oleh Saudara Gotama Yang Terhormat. Saya pergi ke Saudara Gotama Yang Terhormat untuk perlindungan, dan ke Ajaran, dan ke Kongregasi para rahib laki-laki. Sejak hari ini semoga Saudara Gotama Yang Terhormat mengingat saya sebagai seorang pengikut awam laki-laki yang telah pergi untuk perlindungan untuk seumur hidup.” *Dengan demikian Diskursus untuk Dīghanakha sebagai diskursus yang keempat telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK DĪGHANAKHA

(201). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Dīghanakha. Di dalam Diskursus tersebut, **di Sūkarakhatā** berarti di dalam sebuah gua yang memiliki nama seperti ini: Sūkarakhatā (Gua yang Digali oleh Babi-Babi Jantan). Diceritakan bahwa di zaman Buddha Kassapa, gua tersebut yang terletak di dalam bumi muncul di dalam bumi sambil terus tumbuh di tanah di sepanjang interval kemunculan satu Buddha. Kemudian, pada suatu hari seekor babi menggali tanah di dekat garis sempadan atap gua tersebut. Ketika hujan turun, garis sempadan atap yang tanahnya telah terhanyut menjadi terlihat jelas. Setelah melihat dan berpikir seperti ini — “Di masa lalu gua ini bisa jadi telah digunakan oleh para rahib laki-laki yang mematuhi sila. Saya akan membersihkan gua ini,” seorang rimbawan memindahkan semua tanahnya, membersihkan gua, membuat pagar penutup dinding, menyiapkan pintu dan jendela, membuat lukisan-lukisan dengan plester yang sangat sempurna seperti piringan-piringan perak, membuat gua tersebut sebagai tempat tinggal

rahib laki-laki yang terpisah dengan menaburinya dengan pasir, mempersiapkan dipan serta kursi dan mempersembahkannya kepada Begawan untuk tinggal. Gua itu dalam. Setelah turun, gua tersebut harus dipanjat. Dengan mengacu kepada hal tersebut, 'di dalam sebuah Gua yang Digali oleh Seekor Babi Jantan' tersebut dikatakan.

Dīghanakha adalah nama pengembara fakir tersebut. **Mendekat** berarti kenapa dia mendekat? Diceritakan bahwa ketika Sesepeuh Yang Mulia Sāriputta telah menjadi seorang rahib laki-laki selama dua minggu, *Dīghanakha*³¹ tersebut berpikir seperti ini — “Setelah pergi ke sekte yang lain, paman saya tidak bertahan lama. Sekarang, dua minggu kepergian ke hadapan Pertapa Gotama telah terjadi untuk dia. Saya tidak mendengar kabar dia juga. Apakah Ajaran Pertapa Gotama memiliki kekuatan? Saya akan mencari tahu Ajaran Pertapa Gotama tersebut,” keinginan untuk pergi telah muncul seperti itu. Itulah mengapa dia mendekat. Penjelasan untuk '**(Pengembara fakir yang bernama *Dīghanakha*) yang telah berdiri di satu tempat yang sepatutnya**' adalah sebagai berikut: Diceritakan bahwa pada waktu itu Sesepeuh Yang Mulia Sāriputta berdiri sambil mengipasi Begawan. Pengembara fakir yang bernama *Dīghanakha* menanyakan sebuah pertanyaan hanya sambil berdiri karena malu dan takut pada pamannya. Oleh sebab itu, kalimat 'yang telah berdiri di satu tempat yang sepatutnya' dikatakan.

Penjelasan untuk '**Saya tidak menyetujui semuanya**' adalah sebagai berikut: Saya tidak menyetujui semua kelahiran-

³¹ *Dīghanakha* ini adalah keponakan dari Y.M. Sāriputta.

kembali, saya tidak menyetujui semua konsepsi; pengembara fakir yang bernama Dīghanakha berkata dengan niat seperti itu. Sejauh ini yang diperlihatkan oleh dia adalah arti yang seperti ini: 'Saya adalah orang yang menganut paham tentang kemusnahan.' Akan tetapi, setelah meninggalkan niat dia, pertama-tama, Begawan yang ingin memperlihatkan kesalahan di dalam kata 'saya tidak menyetujui semuanya' berkata seperti ini: **“(Wahai Aggivessana,) pandangan kamu yang berikut ini pun,”** dan seterusnya. Di bagian tersebut, kalimat **'kamu tidak menyetujui pandangan tersebut juga?'** berarti setelah pada awalnya menyukai dan menyetujuinya, kamu tidak menyetujui pandangan yang telah diyakini itu juga? Demikian artinya. **'Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seandainya saya harus menyetujui pandangan itu'** berarti sesungguhnya pandangan saya—pengembara fakir yang bernama Dīghanakha yang memiliki pandangan tentang kemusnahan—adalah seperti ini: 'Saya tidak menyetujui semuanya', tetapi saya harus menyetujui pandangan saya yang berikut ini: 'Saya tidak menyetujui semuanya.' Pandangan yang dikatakan seperti ini pun, yaitu 'Saya tidak menyetujui semuanya', akan menjadi hanya seperti itu. Sama seperti seseorang yang menyetujui pandangan tentang kekekalan yang harus dipegang juga dengan memegang semuanya, dengan cara yang sama dia harus menyetujui pandangan ini juga, yaitu 'saya tidak menyetujui semuanya.' Jadi, setelah mengetahui kesalahan yang dikenakan pada doktrinnya sendiri, pengembara fakir yang bernama Dīghanakha mengakuinya dan berkata seperti ini: “Saya harus menghindarinya.” Sekarang, dari sisi makna, kesalahan berikut ini: 'Saya tidak menyetujui pandangan tentang kemusnahan ini,'

masuk ke pengembara fakir yang bernama Dīghanakha tersebut.³² Selain itu, untuk seseorang yang tidak menyukai setelah berkata seperti ini: "Pandangan ini tidak disetujui,' bagi orang tersebut, pandangan berikut ini: "Saya tidak menyetujui semuanya," faktanya disukai oleh pandangannya tersebut.³³ Maka dari itu dia seharusnya tidak menyetujui, tidak menyukai pandangannya tersebut, yaitu 'Pandangan ini tidak disetujui'. Itulah mengapa dia masuk ke kesalahan berikut ini: menyukai, yaitu menyetujui semua yang seharusnya tidak disetujuinya. Sekarang, pengembara fakir yang bernama Dīghanakha ini tidak menerima hal itu; dengan sengaja dia menggenggam hanya kemusnahan melalui pandangan tentang kemusnahan tersebut juga. Oleh karena itulah Begawan berkata seperti ini: **"Sesungguhnya, wahai Aggivessana, faktanya orang-orang ... (pengulangan) ... menggenggam pandangan yang lainnya."** Di bagian tersebut, **'dari itu'** adalah kasus ablatif berkenaan dengan mereka yang meninggalkan, mereka yang tidak meninggalkan dikatakan lebih banyak daripada mereka yang meninggalkan. Demikian adalah artinya.

Di dalam kalimat ini: **'jauh lebih banyak,'** huruf *'hi* (sungguh)' hanyalah sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya semata, lebih banyak dari sekedar banyak. Demikian adalah artinya. Dari sisi yang lain, di bagian kalimat **'jauh lebih sedikit'** metodenya adalah seperti itu juga. **Orang-orang (di dunia) yang berkata seperti berikut ini (ye evamāhaṃsu)**

³² Konsekuensi dari pandangan Dīghanakha yang tidak menyetujui semuanya adalah dia harus tidak menyetujui pandangannya sendiri, yaitu pandangan tentang kemusnahan.

³³ Keseluruhan kalimat ini kembali menunjukkan adanya kontradiksi pada paham orang tersebut. Di satu sisi dia menggenggam pandangan bahwa dia tidak menyetujui semuanya, di sisi yang lain dia menyukai atau menyetujui pandangannya sendiri tersebut.

berarti beberapa pertapa dan brahmana yang berkata seperti berikut ini (*ye evaṃ vadanti*). **Mereka tidak meninggalkan pandangan tersebut dan juga menggenggam pandangan yang lainnya** berarti beberapa pertapa dan brahmana tidak meninggalkan pandangannya yang semula, mereka menggenggam pandangan yang lainnya.

Di bagian kalimat tersebut, yaitu 'Mereka tidak meninggalkan pandangan tersebut dan juga menggenggam pandangan yang lainnya', setelah memiliki pandangan tentang kekekalan adalah tidak mungkin untuk memiliki pandangan tentang kemusnahan atau tentang kekekalan-parsial dengan tanpa meninggalkan pandangan tentang kekekalan tersebut juga; setelah memiliki pandangan tentang kemusnahan juga adalah tidak mungkin untuk memiliki pandangan tentang kekekalan atau tentang kekekalan-parsial dengan tanpa meninggalkan pandangan tentang kemusnahan tersebut; setelah memiliki pandangan tentang kekekalan-parsial juga adalah tidak mungkin untuk memiliki pandangan tentang kekekalan atau tentang kemusnahan dengan tanpa meninggalkan pandangan tentang kekekalan-parsial tersebut. Sebaliknya, adalah mungkin untuk memiliki pandangan tentang kekekalan yang lain dengan tanpa meninggalkan pandangan tentang kekekalan yang semula. Bagaimanakah itu? Setelah memiliki pandangan seperti ini: 'Materi adalah kekal' pada satu waktu, pada waktu yang lain dia memegang pandangan seperti ini: 'Hanya materi yang murni yang tidak kekal, perasaan juga adalah kekal, kesadaran juga adalah kekal.' Berkenaan dengan pandangan tentang kemusnahan dan juga tentang kekekalan-parsial, metodenya adalah seperti itu. Metode yang harus diterapkan di dalam

landasan-landasan indriawi adalah seperti metode yang diterapkan di dalam agregat-agregat. Dengan mengacu kepada hal itu, kalimat 'Mereka tidak meninggalkan pandangan tersebut dan juga menggenggam pandangan yang lainnya' dikatakan.

Di bagian yang kedua, '**dari itu**' adalah kasus ablatif berkenaan dengan mereka yang tidak meninggalkan, mereka yang meninggalkan dikatakan lebih sedikit dan lebih tidak signifikan daripada mereka yang tidak meninggalkan. Demikian adalah artinya. **Mereka meninggalkan pandangan itu dan juga tidak menggenggam pandangan yang lain** berarti beberapa pertapa dan brahmana meninggalkan pandangannya yang semula tersebut dan tidak mengambil pandangan yang lainnya. Bagaimanakah itu? Setelah memegang pandangan seperti ini: 'Materi adalah kekal' pada satu waktu, pada waktu yang lain setelah melihat bahaya di dalam pandangan tentang kekekalan tersebut, seorang pertapa atau brahmana meninggalkannya setelah berpikir seperti ini: "Pandangan tentang kekekalan milik saya tersebut adalah kasar." Dia melepaskan pandangan terhadap agregat-agregat yang lain setelah berpikir seperti ini: "Tidak hanya pandangan tentang 'materi adalah kekal' itu sendiri yang kasar, pandangan berikut ini juga kasar: 'Perasaan juga adalah kekal ... (pengulangan) ... 'kesadaran juga adalah kekal'." Berkenaan dengan pandangan tentang kemusnahan dan juga tentang kekekalan-parsial, metodenya adalah seperti itu. Metode yang harus diterapkan di dalam landasan-landasan indriawi adalah seperti metode yang diterapkan di dalam agregat-agregat. Mereka meninggalkan pandangannya yang semula seperti itu dan tidak mengambil pandangan yang lainnya.

Kenapa Begawan memulai dengan berkata seperti ini: **'Wahai Aggivessana, ada beberapa'**? Pertapa pengembara yang bernama Dīghanakha ini, yang memiliki pandangan tentang kemusnahan, menyembunyikan pandangannya sendiri, tetapi pandangan dirinya akan menjadi jelas ketika kualitas dari pandangan tentang kemusnahan tersebut sedang dibicarakan. Setelah memperlihatkan tiga pandangan sebagai satu kesatuan seperti itu, Buddha memulai diskursus ini untuk membedahnya.

Di dalam kalimat yang dimulai dengan **'dekat dengan keadaan yang disertai dengan nafsu'** adalah dekat (dengan) keadaan yang melekat pada siklus kelahiran-dan-kematian dengan kekuatan nafsu, di hadapan belunggu siklus kelahiran-dan-kematian melalui belunggu yang dinamakan nafsu-kehausan dan yang dinamakan pandangan yang salah. **Dekat dengan kesenangan yang kuat** berarti dekat pada keasyikan dan genggaman setelah menelannya dengan kekuatan nafsu-kehausan dan pandangan yang salah. Demikian adalah artinya. Di dalam kalimat yang dimulai dengan **'dekat dengan keadaan yang tidak bersama dengan nafsu,'** maknanya harus dipahami dengan menggunakan metode berikut ini: “Dekat (dengan) keadaan yang tidak melekat pada siklus kelahiran-dan-kematian dengan kekuatan nafsu,” dan seterusnya.

Dalam hal ini pandangan tentang kekekalan adalah memiliki sedikit kesalahan dan lambat mencapai ketiadaan nafsu, pandangan tentang kemusnahan adalah memiliki banyak kesalahan dan cepat mencapai ketiadaan nafsu. Bagaimanakah itu? Oleh karena seseorang yang memegang pandangan tentang kekekalan mengetahui seperti ini: “Ada dunia yang di sini dan dunia yang lainnya,” dan dia mengetahui seperti ini: “Ada akibat

untuk *kamma* yang baik dan *kamma* yang buruk.” Dia melakukan *kamma* yang baik, dia takut saat melakukan *kamma* yang tidak baik, dia menikmati siklus kelahiran-dan-kematian, dia sangat menyenangkannya. Saat berada di hadapan para Buddha atau murid-murid Buddha, dia tidak mampu untuk meninggalkan pandangannya dengan cepat. Itulah mengapa pandangan tentang kekekalan tersebut dikatakan sebagai memiliki sedikit kesalahan dan lambat mencapai ketiadaan nafsu. Sebaliknya, seseorang yang memegang pandangan tentang kemusnahan mengetahui seperti ini: “Ada dunia yang di sini dan dunia yang lainnya,” dan dia mengetahui seperti ini: “Ada akibat untuk *kamma* yang baik dan *kamma* yang buruk.” Dia tidak melakukan *kamma* yang baik, dia tidak takut saat melakukan *kamma* yang tidak baik, dia tidak menikmati siklus kelahiran-dan-kematian, dia tidak sangat menyenangkannya. Saat berada di hadapan para Buddha atau murid-murid Buddha, dia meninggalkan pandangannya dengan cepat. Seseorang yang memegang pandangan tentang kemusnahan yang mampu memenuhi kesempurnaan-kesempurnaannya bisa menjadi seorang Buddha; yang tidak mampu memenuhi kesempurnaan-kesempurnaannya, setelah membuat sebuah aspirasi, menjadi seorang murid Buddha dan mencapai *Nibbāna* terakhir. Itulah mengapa pandangan tentang kemusnahan dikatakan sebagai memiliki banyak kesalahan dan cepat mencapai ketiadaan nafsu.

(202) Sekarang, pengembara fakir tersebut tidak menyadari makna itu dan setelah menyadarinya seperti ini — “Buddha menjelaskan dan memuji pandangan saya. Sudah barang tentu pandangan saya adalah bagus,” dia berkata seperti ini: **“Saudara Gotama Yang Terhormat memuji (pandangan) saya,”** dan seterusnya.

Sekarang, oleh karena pengembara fakir ini yang telah dipenuhi hanya dengan pandangan tentang kemusnahan adalah seperti sebuah labu yang pahit yang dipenuhi dengan bubur dari beras, dia seperti orang yang tidak mampu untuk memasukkan minyak, tetes³⁴ dan lain-lain ke dalam labu dengan tanpa meninggalkan bubur dari beras, juga tidak bisa mengambil minyak, tetes dan lain-lain yang telah dimasukkan ke dalam labu. Demikian pula dengan tanpa meninggalkan pandangan tentang kemusnahan tersebut, dia tidak mampu untuk memperoleh Jalan-Jalan dan Buah-Buah. Itulah mengapa untuk melepaskan pandangannya tentang kemusnahan, Buddha memulai dengan kalimat yang diawali dengan: **'Di antara mereka, wahai Aggivessana.'** **Perdebatan** berarti perselisihan. Penjelasan untuk **'Dengan demikian ada penyingkiran pandangan-pandangan tersebut'** adalah sebagai berikut: Setelah melihat bahayanya perdebatan dan lain-lain seperti itu, ada penyingkiran pandangan-pandangan tersebut. Sebenarnya pengembara fakir itu meninggalkan pandangan tentang kemusnahan tersebut setelah berpikir seperti ini: “Dengan perdebatan dan lain-lain ini, apa manfaatnya untuk saya?”

(205) Kemudian seperti seseorang yang sedang memasukkan minyak, tetes dan lain-lain ke dalam labu yang bubur dari berasnya telah dibuang, Begawan yang ingin menjelaskan *vipassanā* kepada Dīghanakha, setelah berpikir seperti ini: “Aku akan mengisikan obat untuk Keabadian ke dalam hati Dīghanakha,” berkata seperti ini: **“Wahai Aggivessana, pada hakikatnya tubuh ini,”** dan seterusnya. Arti untuk hal itu

³⁴ Tetes adalah cairan sisa penghabluran gula, ceng (air tebu, melase).

telah disampaikan di *Vammikasutta*. **Sebagai tidak kekal** dan lain-lain juga telah diperinci di bawah (artinya: di atas). **Hasrat yang melekat pada tubuh, ... (dan seterusnya) ... yang berkenaan dengan tubuh jasmani** berarti nafsu-kehausan yang berkenaan dengan tubuh jasmani. **Perekat (yang melekat pada tubuh)** berarti tidak lain adalah perekat yang dinamakan nafsu-kehausan. **Sikap mengabdikan pada tubuh** berarti keadaan yang mengikuti tubuh jasmani, kotoran-batin yang mengikuti tubuh jasmani. Demikian adalah artinya.

Setelah memperlihatkan subjek-meditasi tentang materi seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan subjek-meditasi tentang nonmateri berkata seperti ini: “**Sesungguhnya ada tiga (perasaan ini),**” dan seterusnya. Sekali lagi, Buddha yang ingin memperlihatkan keadaan yang tidak bercampur untuk perasaan-perasaan itu sendiri berkata seperti ini: “**Wahai Aggivessana, pada saat,**” dan seterusnya. Di bagian kalimat tersebut, berikut ini adalah makna ringkasnya — Pada saat seseorang merasakan satu perasaan di antara perasaan-perasaan suka dan lain-lain, pada saat itu tidak ada perasaan-perasaan yang lainnya yang duduk sambil mengamati giliran atau kesempatan untuk dirinya sendiri, sebaliknya perasaan-perasaan tersebut adalah perasaan-perasaan yang tidak muncul sama sekali, atau yang telah lenyap seperti gelembung-gelembung air yang telah pecah. Kalimat yang diawali dengan **perasaan suka pun sesungguhnya** adalah dikatakan untuk memperlihatkan keadaan hancur berkeping-kepingnya tiga perasaan tersebut.

Tidak setuju dengan siapa pun berarti setelah mengambil pandangan tentang kekekalan,³⁵ seorang rahib laki-laki yang batinnya telah terbebas tidak setuju dengan orang yang memegang pandangan tentang kemusnahan juga dengan berkata seperti ini: “Saya adalah seorang rahib laki-laki yang memegang pandangan tentang kekekalan.” Setelah mengambil pandangan tentang kekekalan itu sendiri, dia tidak bersengketa dengan orang yang memegang pandangan tentang kekekalan-parsial dengan berkata seperti ini: “Saya adalah rahib laki-laki yang memegang pandangan tentang kekekalan.” Jadi, tiga pandangan tentang kekekalan, kemusnahan dan kekekalan-parsial seharusnya dihubungkan dengan memutar semuanya. **Yang digunakan di dunia** berarti yang dikatakan dan digunakan di dunia; dia yang tidak salah mencengkeram dan tidak menggenggam *dhamma* apa pun dengan memahaminya melalui cengkeraman yang salah mengekspresikannya dengan ekspresi konvensional tersebut. Hal berikut ini pun telah dikatakan —

“Seorang rahib laki-laki yang telah melakukan apa yang harus dilakukan adalah orang yang pantas untuk penghormatan yang spesial,

Seorang yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, yang mengenakan tubuhnya yang terakhir.

Dia mungkin berkata seperti ini: “Saya berbicara,”

Dia mungkin berkata juga seperti ini: “Mereka berbicara pada saya.”

³⁵ DPR menulis *tassatam*. Di sini penulis mengikuti Myanmar *Atthakathā Nissaya* yang menulis ‘*sassatam*.’

Orang yang terampil, setelah mengetahui sebutan-sebutan yang umum,

Dia bisa mengekspresikannya dengan ekspresi konvensional semata.”³⁶

Di waktu yang lain juga, kalimat berikut ini dikatakan —
 “Wahai Citta, tentu saja ada sebutan-sebutan yang umum di dunia ini, ada interpretasi-interpretasi etimologis di dunia ini, ada ekspresi-ekspresi konvensional di dunia ini, ada konsep-konsep di dunia ini. Seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, yang tanpa keliru mencengkeram, mengekspresikannya dengan yang mana pun.”³⁷

(206) Penjelasan untuk '**(Begawan benar-benar) mengatakan pemusnahan (berbagai *dhamma* tersebut) melalui pengetahuan yang paling istimewa**' adalah sebagai berikut: Berkenaan dengan pandangan tentang kekekalan dan lain-lain, setelah memahami pandangan tentang kekekalan untuk berbagai *dhamma* tersebut dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa, Buddha telah mengatakan penyingkiran pandangan tentang kekekalan; setelah memahami pandangan tentang kemusnahan untuk berbagai *dhamma* tersebut dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa, Buddha telah mengatakan penyingkiran pandangan tentang kemusnahan; setelah memahami pandangan tentang kekekalan-parsial untuk berbagai *dhamma* tersebut dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa, Buddha mengatakan penyingkiran pandangan tentang kekekalan-

³⁶ S 1.25

³⁷ D 1.440

parsial. “Setelah memahami dengan sempurna materi, Buddha mengatakan penyingkiran materi,” dan seterusnya, artinya harus dipahami di sini dengan cara seperti itu.

Ketika (Yang Mulia Sāriputta) mempertimbangkan berarti ketika (Yang Mulia Sāriputta) meneliti. Penjelasan untuk **'batinnya terbebas dari noda-noda batin dengan tanpa adanya pelekatan'** adalah sebagai berikut: Batin Yang Mulia Sāriputta tidak menggenggam dan terbebas dari noda-noda batin yang telah berhenti melalui keberhentian yang absolut. Kemudian, sejauh ini setelah menggunakan pengetahuan di dalam diskursus Ajaran yang dimulai untuk orang lain, yaitu untuk Dīghanakha, seperti orang yang ingin menghilangkan rasa lapar dengan makan makanan yang dipersiapkan untuk orang lain, Yang Mulia Sāriputta ini mengembangkan *vipassanā* dan juga mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an, mencapai puncak pengetahuan yang berkenaan dengan kesempurnaan seorang murid dan berdiri tegak setelah menembus enam belas macam kebijaksanaan. Akan tetapi, Dīghanakha, setelah mencapai Buah Yang Sedang Memasuki Arus, ditegakkan di atas Perlindungan-Perlindungan.

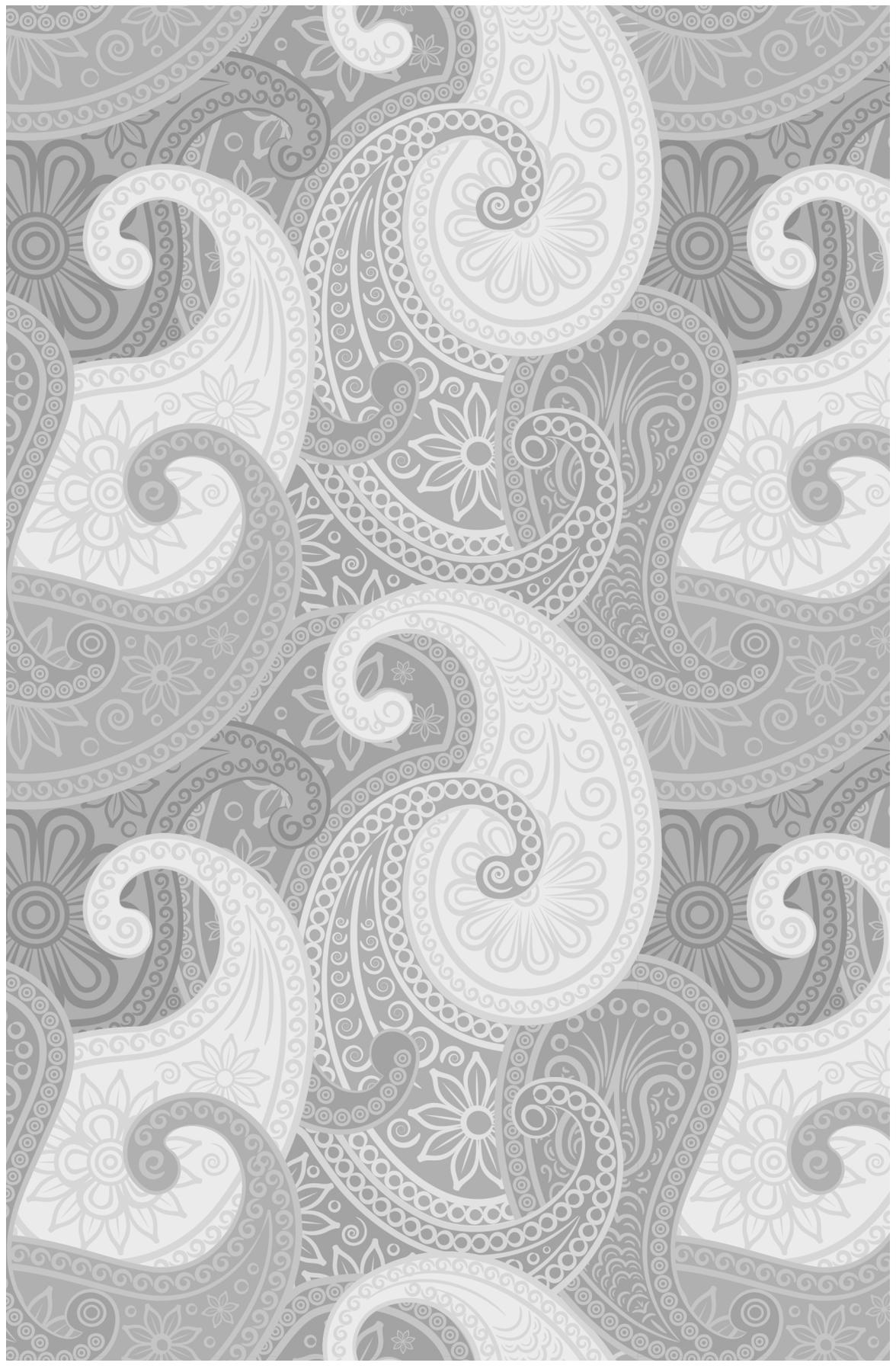
Sekarang, setelah menyelesaikan diskursus ini saat mentari masih bersinar, Begawan turun dari gunung Puncak Hering, pergi ke Wihara Veḷuvana dan mengatur perkumpulan para murid; perkumpulan tersebut adalah dilengkapi dengan empat faktor. Di bagian 'dilengkapi dengan empat faktor' tersebut, berikut ini adalah faktor-faktor tersebut — (1) Hari bulan purnama untuk *uposatha* yang berhubungan dengan rasi bintang Māgha, (2) Dengan tanpa diundang oleh siapa pun, seribu dua ratus lima puluh rahib laki-laki berkumpul sesuai

dengan kecenderungan hatinya masing-masing, (3) di antara mereka tidak ada satu rahib laki-laki pun yang merupakan rahib laki-laki yang biasa, atau tidak ada rahib laki-laki yang tertentu di antara mereka Yang Telah Memasuki Arus, Yang Kembali Sekali Lagi, Yang Tidak Kembali Lagi dan *Arahanta* yang merupakan praktisi *vipassanā* yang kering, semuanya adalah para rahib laki-laki yang memiliki enam pengetahuan yang paling istimewa, (4) dan di dalam seribu dua ratus lima puluh rahib laki-laki ini tidak ada satu rahib laki-laki pun yang menjadi rahib laki-laki setelah memotong rambut dengan menggunakan sebuah pisau cukur, mereka semua menjadi rahib laki-laki hanya dengan formula seperti ini: 'Kamu kemarilah, wahai para Rahib Laki-Laki.'³⁸ Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus untuk *Dīghanakha* di *Papañcasūdanī*, Komentari untuk *Majjhimanikāya*, telah selesai.



³⁸ *Ehibhikkhu* adalah model penahbisan tertua atau yang pertama yang dipakai oleh Buddha Gotama guna menahbiskan seorang rahib laki-laki hanya dengan mengucapkan: "Kamu kemarilah, wahai Rahib Laki-Laki."





DISKURSUS UNTUK MĀGAṄḌIYA

(MĀGAṄḌIYASUTTA — MN 75 / MN II.3.5)

207. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di sebuah tikar dari rumput di sebuah pondok kurban-api milik seorang brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja, di negeri-negeri Kuru, di sana ada sebuah kota pasar milik para penduduk yang hidup di negeri-negeri Kuru yang bernama Kammāsadhamma. Pada waktu itu, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar, Begawan memasuki Kammāsadhamma untuk makanan derma. Setelah berkeliling untuk makanan derma di Kammāsadhamma, setelah makan, Begawan yang telah kembali dari desa untuk mengumpulkan makanan derma mendekati ke tempat salah satu hutan semak belukar berada untuk beristirahat siang. Setelah masuk ke hutan semak belukar tersebut, Buddha duduk di bawah pohon yang tertentu untuk istirahat siang. Pada waktu itu, seorang pengembara fakir yang bernama Māgaṅḍiya yang sedang mengembara dan menjelajah untuk jalan-jalan mendekati ke tempat sebuah pondok kurban-api milik seorang brahmana

yang berasal dari klan Bhāradvāja berada. Pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya benar-benar melihat sebuah tikar dari rumput yang telah dipersiapkan di pondok kurban-api milik seorang brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja. Setelah melihat, dia berkata seperti berikut ini kepada brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja — “Untuk siapakah tikar dari rumput ini dipersiapkan di pondok kurban-api milik Saudara Bhāradvāja Yang Terhormat? Sepertinya ini adalah sebuah tempat tidur yang sesuai untuk seorang rahib laki-laki.” — “Wahai Saudara Māgaṇḍiya Yang Terhormat, ada Pertapa Gotama yang merupakan seorang pangeran Sākya yang telah menjadi seorang pertapa dari klan Sākya. Bahwasanya reputasi yang sangat baik untuk Saudara Gotama yang terhormat tersebut telah tersebar seperti ini — 'Begawan itu disebut juga sebagai seorang *Arahanta* karena pantas untuk penghormatan yang spesial; Begawan itu disebut juga sebagai seorang *sammāsambuddha* karena Beliau mengetahui semua fenomena dengan benar atas usaha-Nya sendiri; Begawan itu disebut juga sebagai seorang *vijjācaraṇasampanna* karena sempurna dalam hal tiga pengetahuan yang sejati dan lima belas tingkah laku; Begawan itu disebut juga sebagai *sugata* karena hanya mengucapkan kata-kata yang baik; Begawan itu disebut juga sebagai *lokavidū* karena Beliau memahami tiga dunia; Begawan itu disebut juga sebagai *anuttarapurisadammasārathi* karena kualitas-Nya yang tidak tertandingi dalam menjinakkan manusia-manusia, dewa-dewa dan binatang-binatang; Begawan itu disebut juga sebagai *satthādevamanussa* karena menjadi guru bagi para dewa dan para manusia; Begawan itu disebut juga sebagai Buddha karena Beliau mengetahui sendiri Empat Kebenaran Mulia dan

mengajarkannya kepada yang lain; Begawan itu disebut juga sebagai Begawan karena memiliki enam keagungan.' Tempat tidur itu dipersiapkan untuk Saudara Gotama Yang Terhormat tersebut." — "Wahai Saudara Bhāradvāja Yang Terhormat, kami benar-benar melihat pemandangan yang buruk; wahai Saudara Bhāradvāja, kami benar-benar melihat pemandangan yang buruk! Oleh karena kami melihat tempat tidur Saudara Gotama Yang Terhormat tersebut yang adalah seorang penghancur kemakmuran." — "Wahai Māgaṇḍiya, jagalah ucapan kamu; wahai Māgaṇḍiya, jagalah ucapan kamu. Banyak kesatria yang bijaksana, brahmana yang bijaksana, penghuni rumah yang bijaksana dan juga pertapa yang bijaksana yang sangat berbakti kepada Saudara Gotama Yang Terhormat tersebut, yang telah dilatih di dalam jalan yang benar yang mulia, di dalam Ajaran yang baik." — "Wahai Saudara Bhāradvāja Yang Terhormat, seandainya pun kami harus melihat Saudara Gotama Yang Terhormat tersebut berhadap-hadapan, kami mau berkata di hadapan dia seperti ini — 'Pertapa Gotama adalah seorang penghancur kemakmuran.' Mengapa begitu? Oleh karena hal seperti itu telah masuk di dalam *sutta* kami demikian." — "Seandainya perkataan tersebut tidak berat bagi Saudara Māgaṇḍiya, saya akan memberitahukan hal tersebut kepada Pertapa Gotama." — "Saya tidak peduli. Saudara Bhāradvāja boleh memberitahukannya hanya yang telah dikatakan."

208. Dengan kekuatan-batiniah yang dinamakan telinga yang adikodrati yang murni dan yang mengungguli pendengaran manusia, Buddha sudah barang tentu mendengar percakapan brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja dengan seorang pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya ini. Kemudian

Begawan yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari mendekat ke tempat pondok kurban-api milik brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja berada; setelah mendekat Begawan duduk di tikar dari rumput yang telah dipersiapkan. Kemudian brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat, dia bertegur sapa dengan penuh keakraban bersama dengan Begawan. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan mengesankan tersebut, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Begawan berkata seperti berikut ini kepada brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya — “Wahai Bhāradvāja, adakah sebuah percakapan apa pun untuk kamu dengan seorang pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya dengan mengacu kepada tikar dari rumput yang ini juga?” Ketika telah dikatakan demikian, brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja yang terguncang dan dengan bulu tubuh yang berdiri berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Sesungguhnya kami ingin memberitahukan hal ini juga kepada Saudara Gotama Yang Terhormat. Akan tetapi, Saudara Gotama Yang Terhormat telah berbicara tepat sebelum hal ini disampaikan.” Akan tetapi, percakapan di antara Begawan dengan brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja ini terputus. Pada waktu itu, pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya yang sedang mengembara dan menjelajah untuk jalan-jalan mendekat ke tempat pondok kurban-api milik brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja berada; setelah mendekat, dia bertegur sapa dengan penuh keakraban dengan Begawan. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan mengesankan tersebut, dia duduk di

satu tempat yang sepatutnya. Begawan berkata seperti berikut ini kepada pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya —

209. “Wahai Māgaṇḍiya, sesungguhnya mata menyenangkan bentuk-bentuk, menikmati bentuk-bentuk dan bersukacita pada bentuk-bentuk. Bagi Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, itu telah dijinakkan, telah dijaga, telah dilindungi, telah dikekang dan Dia mengajarkan Ajaran untuk pengekangannya. Apakah, wahai Māgaṇḍiya, kalimat berikut ini diucapkan oleh kamu dengan mengacu kepada hal itu — 'Pertapa Gotama adalah seorang penghancur kemakmuran?'” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, memang dengan mengacu hanya pada hal itu kalimat berikut ini diucapkan oleh saya — 'Pertapa Gotama adalah seorang penghancur kemakmuran.' Mengapa begitu? Oleh karena hal seperti itu telah masuk di dalam *sutta* kami demikian.” — “Wahai Māgaṇḍiya, sesungguhnya telinga menyenangkan suara-suara, ... (pengulangan) ..., wahai Māgaṇḍiya, sesungguhnya hidung menyenangkan ganda-ganda, ... (pengulangan) ..., wahai Māgaṇḍiya, sesungguhnya lidah menyenangkan rasa-rasa, menikmati rasa-rasa dan bersukacita pada rasa-rasa. Bagi Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, itu telah dijinakkan, telah dijaga, telah dilindungi, telah dikekang dan Dia mengajarkan Ajaran untuk pengekangannya. Apakah, wahai Māgaṇḍiya, kalimat berikut ini diucapkan oleh kamu dengan mengacu kepada hal itu — 'Pertapa Gotama adalah seorang penghancur kemakmuran?'” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, memang dengan mengacu hanya kepada hal itu kalimat berikut ini diucapkan oleh saya — 'Pertapa Gotama adalah seorang penghancur kemakmuran.'

Mengapa begitu? Oleh karena hal seperti itu telah masuk di dalam *sutta* kami demikian.” — “Wahai Māgaṇḍiya, sesungguhnya tubuh adalah yang menyenangkan sentuhan-sentuhan, menikmati sentuhan-sentuhan, ... (pengulangan) ..., wahai Māgaṇḍiya, sesungguhnya batin menyenangkan objek-objek-mental, menikmati objek-objek-mental, bersukacita pada objek-objek-mental. Bagi Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, itu telah dijinakkan, telah dijaga, telah dilindungi, telah dikekang dan Dia mengajarkan Ajaran untuk pengekangannya. Apakah, wahai Māgaṇḍiya, kalimat berikut ini diucapkan oleh kamu dengan mengacu kepada hal itu — 'Pertapa Gotama adalah seorang penghancur kemakmuran?'" — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, memang dengan mengacu hanya kepada hal itu kalimat berikut ini diucapkan oleh saya — 'Pertapa Gotama adalah seorang penghancur kemakmuran.' Mengapa begitu? Oleh karena hal seperti itu telah masuk di dalam *sutta* kami demikian.”

210. “Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? — 'Di sini, seseorang barangkali sebelumnya telah memanjakan diri dengan bentuk-bentuk yang diketahui oleh kesadaran-mata, yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat; pada kesempatan yang lain, setelah mengetahui asal mulanya bentuk-bentuk itu sendiri, kemusnahannya, cita rasanya, bahayanya dan kelepasannya sesuai realitas, orang tersebut meninggalkan nafsu-kehausan terhadap bentuk-bentuk serta menghilangkan nafsu yang membara yang disebabkan oleh bentuk-bentuk dan bisa tinggal dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hatinya. Wahai

Māgaṇḍiya, apa yang akan kamu ucapkan untuk orang ini?” — “Tidak ada apa pun, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat.” — “Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? — ‘Di sini, ... (pengulangan)... dengan suara-suara ... (pengulangan)... yang diketahui oleh kesadaran-telinga, dengan ganda-ganda ... (pengulangan)... yang diketahui oleh kesadaran-hidung, dengan rasa-rasa ... (pengulangan)... yang diketahui oleh kesadaran-lidah, ... (pengulangan)..., seseorang barangkali sebelumnya telah memanjakan diri dengan sentuhan-sentuhan yang diketahui oleh kesadaran-tubuh, yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat; pada kesempatan yang lain, setelah mengetahui asal mulanya sentuhan-sentuhan itu sendiri, kemusnahannya, cita rasanya, bahayanya dan kelepasannya sesuai realitas, orang tersebut meninggalkan nafsu-kehausan terhadap sentuhan-sentuhan serta menghilangkan nafsu yang membara yang disebabkan oleh sentuhan-sentuhan dan bisa tinggal dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hatinya. Wahai Māgaṇḍiya, apa yang akan kamu ucapkan untuk orang ini?’” — “Tidak ada apa pun, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat.”

211. “Wahai Māgaṇḍiya, tentu saja saat menjadi seorang penghuni rumah sebelumnya, Aku disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi. Aku memanjakan diri dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat yang diketahui oleh kesadaran-mata; ... (pengulangan) ... dengan suara-suara ... (pengulangan) ... yang dikenali oleh kesadaran-telinga; ... (pengulangan) ... dengan ganda-ganda ...

(pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-hidung; ... (pengulangan) ... dengan rasa-rasa ... (pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-lidah; ... (pengulangan) ... dengan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat yang diketahui oleh kesadaran-tubuh. Untuk itu, wahai Māgaṇḍiya, tiga istana ada untuk-Ku — Satu istana adalah untuk musim hujan, satu istana adalah untuk musim dingin dan satu istana adalah untuk musim panas. Wahai Māgaṇḍiya, bahwasanya saat sedang memanjakan diri dengan para pemusik yang tidak ada yang laki-laki selama empat bulan musim hujan di istana untuk musim hujan, Aku tidak turun ke istana yang di bawah. Pada kesempatan yang lain, setelah mengetahui asal mulanya kenikmatan-kenikmatan-indriawi itu sendiri, kemusnahannya, cita rasanya, bahayanya dan kelepasannya sesuai realitas, Aku meninggalkan nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi serta menghilangkan nafsu yang membara yang disebabkan oleh kenikmatan-kenikmatan-indriawi dan bisa tinggal dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hati-Ku. Aku melihat makhluk-makhluk yang lain yang belum bebas dari nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang diganyang oleh nafsu-nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terbakar oleh nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan yang memanjakan diri di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi. Aku tidak berhasrat pada kenikmatan indriawi mereka, Aku tidak menemukan kenikmatan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut. Mengapa begitu? Wahai Māgaṇḍiya, kenikmatan ini yang sama

sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi dan sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik — berdiri dengan mengungguli bahkan kebahagiaan yang surgawi — ketika sedang bersenang-senang dengan kenikmatan tersebut, Aku tidak berhasrat pada kenikmatan-indriawi yang hina, Aku tidak menemukan kesenangan di dalam kenikmatan-indriawi tersebut.

212. “Umpama, wahai Māgaṇḍiya, seorang penghuni rumah atau seorang putra dari seorang penghuni rumah yang kaya, yang memiliki kekayaan dalam jumlah yang besar, yang memiliki properti dalam jumlah yang besar, disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi bisa memanjakan diri dengan bentuk-bentuk ... (pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-mata ... (pengulangan) ... dengan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat ... (pengulangan) ... Setelah mempraktikkan tingkah laku yang baik dengan tubuh, mempraktikkan tingkah laku yang baik dengan ucapan dan mempraktikkan tingkah laku yang baik dengan batin, sejak peruraian tubuh, setelah kematian, dia akan lahir kembali di dunia yang merupakan sebuah tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik, yang merupakan sebuah tempat untuk objek-objek penglihatan yang baik sebagai kompanyon para dewa yang hidup di Tāvatiṃsā. Di Hutan Nandana, di Tāvatiṃsā tersebut, Dewa tersebut—yang dikelilingi oleh sekelompok dewi—disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi yang surgawi bisa memanjakan diri. Dewa itu barangkali melihat seorang penghuni rumah atau seorang putra dari seorang penghuni rumah yang disediakan dan

dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi sedang memanjakan diri.

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? Akankah dewa tersebut, yang dikelilingi oleh sekelompok dewi, disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi yang surgawi dan sedang memanjakan diri di Hutan Nandana, akan berhasrat pada kualitas-kualitas lima kenikmatan indriawi yang manusiawi milik seorang penghuni rumah atau seorang putra dari seorang penghuni rumah ini dan itu, atau akankah dewa tersebut berbalik karena kenikmatan-kenikmatan indriawi yang manusiawi?” — “Tidak, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat.” — “Mengapa begitu?” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, kenikmatan-kenikmatan indriawi yang surgawi adalah lebih menyenangkan dan lebih agung dari kenikmatan-kenikmatan indriawi yang manusiawi.” — “Demikian pula sesungguhnya, wahai Māgaṇḍiya, saat menjadi seorang penghuni rumah sebelumnya, Aku disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi. Aku memanjakan diri dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat yang diketahui oleh kesadaran-mata; ... (pengulangan) ... dengan suara-suara ... (pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-telinga; ... (pengulangan) ... dengan ganda-ganda ... (pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-hidung; ... (pengulangan) ... dengan rasa-rasa ... (pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-lidah; ... (pengulangan) ... dengan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat yang diketahui oleh

kesadaran-tubuh. Pada kesempatan yang lain, setelah mengetahui asal mulanya kenikmatan-kenikmatan-indriawi itu sendiri, kemusnahannya, cita rasanya, bahayanya dan kelepasannya sesuai realitas, Aku meninggalkan nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi serta menghilangkan nafsu yang membara yang disebabkan oleh kenikmatan-kenikmatan-indriawi dan bisa tinggal dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hati-Ku. Aku melihat makhluk-makhluk yang lain yang belum bebas dari nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang diganyang oleh nafsu-nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terbakar oleh nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan yang memanjakan diri di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi. Aku tidak berhasrat pada kenikmatan indriawi mereka, Aku tidak menemukan kenikmatan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut. Mengapa begitu? Wahai Māgaṇḍiya, kenikmatan ini yang sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi dan sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik — berdiri dengan mengungguli bahkan kebahagiaan yang surgawi — ketika sedang bersenang-senang dengan kenikmatan tersebut, Aku tidak berhasrat pada kenikmatan-indriawi yang hina, Aku tidak menemukan kesenangan di dalam kenikmatan-indriawi tersebut.

213. “Umpama, wahai Māgaṇḍiya, ada seorang laki-laki yang sakit lepra, yang tubuhnya penuh dengan koreng dan busuk, yang digerogeti oleh belatung-belatung dan yang mencakar luka-luka yang terbuka dengan menggunakan kuku-kuku mau membakar tubuhnya di lubang arang yang membara. Teman-

teman dan kenalan-kenalan, kerabat-kerabat dan saudara-saudara sedarah dagingnya mau meminta seorang dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya untuk merawatnya. Dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya itu mau membuat obat untuk dia. Laki-laki yang sakit lepra itu bisa bebas dari lepra-lepra karena obat tersebut, bisa menjadi sehat, bahagia, independen, memiliki kekuatannya sendiri dan jalan-jalan ke mana pun yang dia suka. Dia barangkali melihat laki-laki yang sakit lepra yang lain yang tubuhnya penuh dengan koreng dan busuk, yang digerogoti oleh belatung-belatung dan yang mencakar luka-luka yang terbuka dengan menggunakan kuku-kuku mau membakar tubuhnya di lubang arang yang membara.

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? Akankah laki-laki itu berhasrat kepada laki-laki yang sakit lepra itu yang ada di lubang arang yang membara atau kepada penggunaan obat?” — “Tidak, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat.” — “Mengapa begitu?” — “Oleh karena, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, ketika ada penyakit, apa yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan obat. Ketika tidak ada penyakit tidak ada yang harus dilakukan dengan menggunakan obat.” — “Demikian pula sesungguhnya, wahai Māgaṇḍiya, saat menjadi seorang penghuni rumah sebelumnya, Aku disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi. Aku memanjakan diri dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat yang diketahui oleh kesadaran-mata; ... (pengulangan) ... dengan suara-suara ... (pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-telinga; ... (pengulangan) ... dengan ganda-ganda ... (pengulangan) ... yang

diketahui oleh kesadaran-hidung; ... (pengulangan) ... dengan rasa-rasa ... (pengulangan) ... yang diketahui oleh kesadaran-lidah; ... (pengulangan) ... dengan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan, indah, menawan hati, memikat, disertai dengan nafsu-indriawi dan menimbulkan hasrat yang diketahui oleh kesadaran-tubuh. Pada kesempatan yang lain, setelah mengetahui asal mulanya kenikmatan-kenikmatan-indriawi itu sendiri, kemusnahannya, cita rasanya, bahayanya dan kelepasannya sesuai realitas, Aku meninggalkan nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi serta menghilangkan nafsu yang membara yang disebabkan oleh kenikmatan-kenikmatan indriawi dan bisa tinggal dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hati-Ku. Aku melihat makhluk-makhluk yang lain yang belum bebas dari nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang diganyang oleh nafsu-nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terbakar oleh nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan yang memanjakan diri di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi. Aku tidak berhasrat pada kenikmatan indriawi mereka, Aku tidak menemukan kenikmatan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut. Mengapa begitu? Wahai Māgaṇḍiya, kenikmatan ini yang sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi dan sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik — berdiri dengan mengungguli bahkan kebahagiaan yang surgawi — ketika sedang bersenang-senang dengan kenikmatan tersebut, Aku tidak berhasrat pada kenikmatan-indriawi yang hina, Aku tidak menemukan kesenangan di dalam kenikmatan-indriawi tersebut.

214. “Umpama, wahai Māgaṇḍiya, ada seorang laki-laki yang sakit lepra, yang tubuhnya penuh dengan koreng dan busuk, yang digerogeti oleh belatung-belatung dan yang mencakar luka-luka yang terbuka dengan menggunakan kuku-kuku mau membakar tubuhnya di lubang arang yang membara. Teman-teman dan kenalan-kenalan, kerabat-kerabat dan saudara-saudara sedarah dagingnya mau meminta seorang dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya untuk merawatnya. Dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya itu mau membuat obat untuk dia. Laki-laki yang sakit lepra itu bisa bebas dari lepra-lepra karena obat tersebut, bisa menjadi sehat, bahagia, independen, memiliki kekuatannya sendiri dan jalan-jalan ke mana pun yang dia suka. Dua laki-laki yang bertenaga, setelah mencengkeram di kedua lengan yang berbeda, mau menyeretnya ke lubang arang yang membara.

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? Akankah laki-laki yang sehat itu menekuk tubuhnya begini dan begitu?” — “Iya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat.” — “Mengapa begitu?” — “Oleh karena, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, api tersebut memiliki sentuhan yang menyakitkan, memiliki panas yang teramat-sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat.” — “Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? Apakah api itu memiliki sentuhan yang menyakitkan, memiliki panas yang teramat sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat hanya sekarang atau sebelumnya pun api itu memiliki sentuhan yang menyakitkan, memiliki panas yang teramat sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat?” — “Sekarang, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, api itu memiliki sentuhan yang

menyakitkan, memiliki panas yang teramat sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat dan juga sebelumnya pun api itu memiliki sentuhan yang menyakitkan, memiliki panas yang teramat sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat. Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, laki-laki itu yang sakit lepra, yang tubuhnya penuh dengan koreng dan busuk, yang digerogeti oleh belatung-belatung, yang mencakar luka-luka yang terbuka dengan menggunakan kuku-kuku dan yang indrianya telah hancur, mendapatkan persepsi yang salah bahwa ada kebahagiaan di dalam api yang sebenarnya hanya memiliki sentuhan yang menyakitkan.” — “Demikian pula sesungguhnya, wahai Māgaṇḍiya, di masa yang lalu pun kenikmatan-kenikmatan indriawi memiliki sentuhan yang menyakitkan, memiliki panas yang teramat sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat; di masa yang akan datang pun kenikmatan-kenikmatan indriawi memiliki sentuhan yang menyakitkan, memiliki panas yang teramat sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat; di masa kini yang sekarang pun kenikmatan-kenikmatan indriawi memiliki sentuhan yang menyakitkan, memiliki panas yang teramat sangat dan juga memiliki daya bakar yang hebat. Wahai Māgaṇḍiya, makhluk-makhluk ini yang belum bebas dari nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang diganyang oleh nafsu-nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang terbakar oleh nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan yang indria-indrianya telah hancur, mendapatkan persepsi yang salah bahwa ada kebahagiaan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi yang sebenarnya hanya memiliki sentuhan yang menyakitkan.

215. “Umpama, wahai Māgaṇḍiya, ada seorang laki-laki yang sakit lepra, yang tubuhnya penuh dengan koreng dan busuk, yang digerogeti oleh belatung-belatung dan yang mencakar luka-luka yang terbuka dengan menggunakan kuku-kuku membakar tubuhnya di lubang arang yang membara. Wahai Māgaṇḍiya, dengan cara apa pun laki-laki yang sakit lepra tersebut, yang tubuhnya penuh dengan koreng dan busuk, yang digerogeti oleh belatung-belatung dan yang mencakar luka-luka yang terbuka dengan menggunakan kuku-kuku membakar tubuhnya di lubang arang yang membara; dengan cara itulah luka-luka yang terbuka milik laki-laki itu menjadi semakin kotor, semakin berbau busuk dan juga semakin menjijikkan; dan hanya ada beberapa kenyamanan dalam ukuran yang kecil serta kepuasan dalam ukuran yang kecil — yaitu karena garukan pada luka-luka yang terbuka; demikian pula sesungguhnya, wahai Māgaṇḍiya, makhluk-makhluk ini yang belum bebas dari nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang diganyang oleh nafsu-nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan yang terbakar oleh nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi memanjakan diri di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi. Wahai Māgaṇḍiya, dengan cara apa pun makhluk-makhluk yang belum bebas dari nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi, yang diganyang oleh nafsu-nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan yang terbakar oleh nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi memanjakan diri di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi; dengan cara itulah nafsu-kehausan terhadap kenikmatan indriawi untuk berbagai makhluk tersebut meningkat, mereka terbakar oleh nafsu yang membara terhadap

kenikmatan-kenikmatan indriawi, dan hanya ada kenyamanan dalam ukuran yang kecil serta kepuasan dalam ukuran yang kecil — yaitu yang bergantung pada lima bagian kenikmatan-indriawi.

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? Apakah kamu pernah melihat atau mendengar seorang raja atau seorang menteri utama raja yang disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi dan memanjakan diri dengan tanpa meninggalkan nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi, dengan tanpa menghilangkan nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi pernah hidup atau sedang hidup atau akan hidup dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hati?” — “Tidak, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat.” — “Bagus, wahai Māgaṇḍiya! Aku pun belum pernah melihat atau mendengar hal ini: seorang raja atau seorang menteri utama raja yang disediakan dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi dan memanjakan diri dengan tanpa meninggalkan nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi, dengan tanpa menghilangkan nafsu yang membara terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi pernah hidup atau sedang hidup atau akan hidup dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hati. Kemudian, wahai Māgaṇḍiya, siapa pun pertapa-pertapa atau brahmana-brahmana yang pernah hidup atau sedang hidup atau akan hidup dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hati, mereka semua, setelah mengetahui asal mulanya kenikmatan-kenikmatan-indriawi itu sendiri, kemusnahannya, cita rasanya, bahayanya dan kelepasannya sesuai realitas, meninggalkan nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi serta

menghilangkan nafsu yang membara yang disebabkan oleh kenikmatan-kenikmatan indriawi, pernah hidup atau sedang hidup atau akan hidup dengan kehausan yang telah berhenti, dengan batin yang telah tenang di dalam hati.” Kemudian, pada waktu itu, Begawan mengungkapkan ungkapan yang penuh keagungan berikut ini —

“Kesehatan adalah perolehan yang tertinggi, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tertinggi.

Di antara semua jalan, jalan yang berunsur delapan adalah yang aman, untuk mengarah ke Keabadian.”

216. Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Sungguh menakjubkan, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat; sungguh mengagumkan, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat! Ungkapan berikut ini telah diucapkan dengan sangat indah oleh Saudara Gotama Yang Terhormat — ‘Kesehatan adalah perolehan yang tertinggi, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tertinggi.’ Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, ungkapan itu telah didengar oleh saya juga di hadapan para pengembara fakir yang hidup di masa lalu yang adalah para guru dan gurunya para guru yang berbicara seperti ini — ‘Kesehatan adalah perolehan yang tertinggi, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tertinggi,’ ungkapan yang disampaikan oleh Anda ini sesuai dengan apa yang telah saya dengar, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat.” — “Akan tetapi, wahai Māgaṇḍiya, ungkapan yang telah didengar oleh kamu tersebut di hadapan para pengembara fakir yang hidup di masa lalu yang adalah para guru dan gurunya para guru yang berbicara seperti

ini — 'Kesehatan adalah perolehan yang tertinggi, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tertinggi,' kesehatan yang manakah itu? *Nibbāna* yang manakah itu?" Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya mengusap-usap anggota-anggota tubuhnya dengan tangannya sendiri dan berkata seperti ini — "Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, ini adalah kesehatan itu, ini adalah *Nibbāna* itu. Oleh karena, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, saat sekarang ini saya sehat dan bahagia, tidak ada apa pun yang merundung saya."

217. "Umpama, wahai Māgaṇḍiya, ada seorang laki-laki yang buta sejak kelahirannya; laki-laki itu tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang hitam dan putih, dia tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang biru, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang kuning, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang merah, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang merah tua, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang rata dan tidak rata, tidak bisa melihat bintang-bintang, tidak bisa melihat rembulan dan matahari. Laki-laki itu bisa mendengar perkataan seseorang yang memiliki mata yang berkata seperti ini — 'Wahai Teman-Teman, kain yang putih adalah benar-benar murni, cantik, tanpa noda dan bersih.' Laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu hendak berkeliling mencari kain putih. Salah seorang laki-laki mau menipu laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu dengan kain yang terbuat dari benang wol hitam yang kotor karena minyak dengan berkata seperti ini — 'Wahai Laki-laki Yang Baik, ini adalah kain putih yang cantik, tanpa noda dan bersih untuk kamu.' Laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu mau menerima kain tersebut. Setelah menerima, dia mau mengenyakannya. Setelah mengenyakan, dia yang gembira bisa mengeluarkan perkataan kepuasan seperti ini

— 'Wahai Teman-Teman, kain yang putih adalah benar-benar murni, cantik, tanpa noda dan bersih!'"

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? Apakah laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu mau menerima kain yang terbuat dari benang wol hitam yang kotor karena minyak seperti itu, setelah menerima, dia mau mengenakannya, setelah mengenakan, dia yang gembira bisa mengeluarkan perkataan kepuasan seperti ini — 'Wahai Teman-Teman, kain yang putih adalah benar-benar murni, cantik, tanpa noda dan bersih,' karena mengetahuinya dan karena melihatnya atau karena keyakinannya kepada orang yang memiliki mata?” — “Wahai Saudara Gotama yang Terhormat, sesungguhnya laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu mau menerima kain yang terbuat dari benang wol hitam yang kotor karena minyak seperti itu, setelah menerima, dia mau mengenakannya, setelah mengenakan, dia yang gembira bisa mengeluarkan perkataan kepuasan seperti ini — 'Wahai Teman-Teman, kain yang putih adalah benar-benar murni, cantik, tanpa noda dan bersih,' karena tidak mengetahuinya dan tidak melihatnya, karena keyakinannya kepada orang yang memiliki mata.” — “Demikian pula sesungguhnya, wahai Māgaṇḍiya, para pengembara fakir yang menganut kepercayaan yang lain adalah buta dan tidak memiliki mata yang tidak memahami kesehatan, yang tidak melihat *Nibbāna*. Kendati pun begitu mereka mengungkapkan stanza berikut ini — 'Kesehatan adalah perolehan yang tertinggi, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tertinggi'. Wahai Māgaṇḍiya, stanza ini diungkapkan oleh Orang-Orang yang Pantas untuk Penghormatan yang Spesial yang merupakan Orang-Orang yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri yang sebelumnya seperti ini —

“Kesehatan adalah perolehan yang tertinggi, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tertinggi.

Di antara semua jalan, jalan yang berunsur delapan adalah yang aman, untuk mengarah ke Keabadian.”

218. “Di zaman sekarang dengan berangsur-angsur stanza itu menjadi stanzanya orang-orang biasa. Wahai Māgaṇḍiya, tubuh ini benar-benar adalah sebuah massa penyakit, sebuah massa tumor, sebuah massa duri, sebuah massa malapetaka, sebuah massa derita, kamu mengatakan tubuh ini yang merupakan sebuah massa penyakit, sebuah massa tumor, sebuah massa duri, sebuah massa malapetaka, sebuah massa derita seperti ini — 'Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, ini adalah kesehatan itu, ini adalah *Nibbāna* itu.' Sesungguhnya, Wahai Māgaṇḍiya, kamu tidak memiliki mata yang mulia tersebut yang dengan menggunakannya kamu bisa memahami kesehatan, kamu bisa melihat *Nibbāna*.” — “Saya percaya kepada Saudara Gotama Yang Terhormat seperti ini: Saudara Gotama Yang Terhormat mampu untuk mengajarkan *Dhamma* kepada saya sedemikian rupa sehingga saya bisa memahami kesehatan, saya bisa melihat *Nibbāna*.”

219. “Umpama, wahai Māgaṇḍiya, ada seorang laki-laki yang buta sejak kelahirannya; laki-laki itu tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang hitam dan putih, dia tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang biru, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang kuning, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang merah, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang merah tua, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang rata dan tidak rata, tidak bisa melihat bintang-bintang, tidak bisa melihat rembulan dan matahari.

Teman-teman dan kenalan-kenalan, kerabat-kerabat dan saudara-saudara sedarah dagingnya mau meminta seorang dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya untuk merawatnya. Dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya itu mau membuatkan obat untuk dia. Laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu tidak bisa memperoleh kedua matanya karena obat tersebut, dia tidak bisa menjernihkan kedua matanya. Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Māgaṇḍiya? Bukankah dokter itu hanya akan menjadi pengambil bagian kelelahan dan gangguan?" — "Iya, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat." — "Demikian pula, wahai Māgaṇḍiya, seandainya Aku mengajarkan *Dhamma* kepada kamu seperti ini — 'Ini adalah kesehatan itu, ini adalah *Nibbāna* itu,' apabila kamu tidak bisa memahami kesehatan, apabila tidak bisa melihat *Nibbāna*; hal itu akan menjadi kelelahan untuk-Ku, hal itu akan menjadi gangguan untuk-Ku." — "Saya percaya kepada Saudara Gotama Yang Terhormat seperti ini: Saudara Gotama yang Terhormat mampu untuk mengajarkan *Dhamma* kepada saya sedemikian rupa sehingga saya bisa memahami kesehatan, saya bisa melihat *Nibbāna*."

220. "Umpama, wahai Māgaṇḍiya, ada seorang laki-laki yang buta sejak kelahirannya; laki-laki itu tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang hitam dan putih, dia tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang biru, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang kuning, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang merah, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang merah tua, tidak bisa melihat bentuk-bentuk yang rata dan tidak rata, tidak bisa melihat bintang-bintang, tidak bisa melihat rembulan dan matahari. Laki-laki itu bisa mendengar perkataan seseorang yang memiliki

mata yang berkata seperti ini — 'Wahai Teman-Teman, kain yang putih adalah benar-benar murni, cantik, tanpa noda dan bersih.' Laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu hendak berkeliling mencari kain putih. Salah seorang laki-laki mau menipu laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu dengan kain yang terbuat dari benang wol hitam yang kotor karena minyak dengan berkata seperti ini — 'Wahai Laki-laki Yang Baik, ini adalah kain putih yang cantik, tanpa noda dan bersih untuk kamu.' Laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu mau menerima kain tersebut. Setelah menerima, dia mau mengenaikannya. Teman-teman dan kenalan-kenalan, kerabat-kerabat dan saudara-saudara sedarah dagingnya mau meminta seorang dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya untuk merawatnya. Dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya itu mau membuatkan obat untuk dia — Emetik, pencahar, losion mata, urapan dan perawatan hidung. Laki-laki yang buta sejak kelahirannya itu bisa memperoleh kedua matanya karena obat tersebut, dia bisa menjernihkan kedua matanya. Bersamaan dengan kemunculan penglihatannya, nafsu yang kuat terhadap kain yang terbuat dari benang wol hitam yang kotor karena minyak yang seperti itu ditinggalkan. Lalu dia semestinya menerima laki-laki yang menipunya tersebut bahkan sebagai bukan teman, dia semestinya menerimanya bahkan sebagai seorang musuh, lebih jauh lagi dia semestinya menganggap laki-laki itu harus dicabut nyawanya seperti ini — 'Wahai Teman-Teman, untuk waktu yang lama saya benar-benar telah teperdaya, telah tertipu dan dibohongi oleh laki-laki ini dengan kain yang terbuat dari benang wol hitam yang kotor karena minyak seperti ini — 'Wahai Laki-laki Yang Baik, ini adalah kain putih yang cantik, tanpa noda dan

bersih untuk kamu.' Demikian pula, wahai Māgaṇḍiya, seandainya Aku mengajarkan *Dhamma* kepada kamu seperti ini — 'Ini adalah kesehatan itu, ini adalah *Nibbāna* itu.' Kamu bisa memahami kesehatan, bisa melihat *Nibbāna*. Bersamaan dengan kemunculan penglihatan kamu, nafsu yang kuat terhadap lima agregat yang menjadi objek pelekatan ditinggalkan. Kamu benar-benar akan berpikir seperti ini — 'Wahai Teman-Teman, untuk waktu yang lama saya benar-benar telah terperdaya, telah tertipu dan dibohongi oleh batin ini. Oleh karena saya, yang masih melekat, melekat hanya pada materi; saya, yang masih melekat, melekat hanya pada perasaan; saya, yang masih melekat, melekat hanya pada persepsi; saya, yang masih melekat, melekat hanya pada formasi-formasi intensional; saya, yang masih melekat, melekat hanya pada kesadaran. Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul untuk saya; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul untuk saya; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita, kepedihan yang mendalam muncul untuk saya; demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.' — "Saya percaya kepada Saudara Gotama Yang Terhormat seperti ini: Saudara Gotama Yang Terhormat mampu untuk mengajarkan *Dhamma* kepada saya sedemikian rupa sehingga saya bisa bangkit dari tempat duduk ini tanpa menjadi buta."

221. "Kalau begitu, wahai Māgaṇḍiya, kamu harus bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. Wahai Māgaṇḍiya, oleh karena kamu bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur, oleh sebab itu, wahai Māgaṇḍiya, kamu akan mendengar

Dhamma yang sejati; wahai Māgaṇḍiya, oleh karena kamu mendengar *Dhamma* yang sejati, oleh sebab itu, wahai Māgaṇḍiya, kamu akan memasuki jalur praktik yang sesuai dengan Ajaran yang menuju ke *Nibbāna*; wahai Māgaṇḍiya, oleh karena kamu memasuki jalur praktik yang sesuai dengan Ajaran yang menuju ke *Nibbāna*, oleh sebab itu, wahai Māgaṇḍiya, kamu akan mengetahui sendiri, kamu akan melihat sendiri hal berikut ini — Ini adalah penyakit-penyakit, ini adalah tumor-tumor, ini adalah duri-duri; di dalam Buah Ke-*Arahanta*-an, penyakit-penyakit, tumor-tumor, duri-duri berhenti tanpa sisa. Oleh karena keberhentian pelekatan saya, ada keberhentian eksistensi; oleh karena keberhentian eksistensi, ada keberhentian kelahiran-kembali; oleh karena keberhentian kelahiran-kembali; usia tua, kematian, kesedihan, ratap-tangis, rasa sakit jasmaniah, dukacita, kepedihan yang mendalam berhenti; demikianlah keberhentian keseluruhan kumpulan penderitaan ini.”

222. Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Sangat indah, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat; sangat indah, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat! Bagaimana, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seseorang yang menegakkan sesuatu yang telah ditelungkupkan, mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang kebingungan, atau memegang sebuah pelita di dalam kegelapan sehingga mereka yang mempunyai mata bisa melihat bentuk-bentuk; demikian pula Ajaran telah dijelaskan dengan berbagai cara oleh Saudara Gotama Yang Terhormat. Saya pergi ke Saudara Gotama Yang Terhormat untuk

perlindungan, ke Ajaran dan ke Kongregasi para rahib laki-laki. Saya mau menerima penahbisan sebagai seorang calon rahib laki-laki di hadapan Saudara Gotama Yang Terhormat, saya mau menerima penahbisan yang lebih tinggi sebagai seorang rahib laki-laki.” — “Wahai Māgaṇḍiya, siapa pun yang sebelumnya menganut kepercayaan yang lain dan menginginkan penahbisan sebagai calon rahib laki-laki, menginginkan penahbisan yang lebih tinggi sebagai rahib laki-laki di dalam *Dhamma*-dan-*Vinaya* ini, dia harus hidup dalam masa percobaan selama empat bulan. Setelah melewati masa empat bulan, para rahib laki-laki yang telah memiliki ketetapan hati menahbiskannya sebagai seorang calon rahib laki-laki dan menahbiskannya untuk status sebagai seorang rahib laki-laki. Sungguh, dalam hal ini perbedaan-perbedaan individu telah diketahui oleh-Ku.” — “Seandainya, wahai Tuan Yang Mulia, mereka yang sebelumnya menganut kepercayaan yang lain, yang mengharapkan penahbisan sebagai calon rahib laki-laki dan mengharapkan penahbisan yang lebih tinggi sebagai seorang rahib laki-laki di dalam *Dhamma*-dan-*Vinaya* ini harus hidup dalam masa percobaan selama empat bulan; setelah melewati masa empat bulan, para rahib laki-laki yang telah memiliki ketetapan hati menahbiskannya sebagai seorang calon rahib laki-laki dan menahbiskannya untuk status sebagai seorang rahib laki-laki. Saya akan menjalani masa percobaan selama empat tahun. Setelah melewati masa empat tahun, mohon para rahib laki-laki yang telah memiliki ketetapan hati memberikan saya penahbisan sebagai calon rahib laki-laki, mohon para rahib laki-laki yang telah memiliki ketetapan hati memberikan saya penahbisan yang lebih tinggi untuk status sebagai seorang rahib laki-laki.” Pengembara fakir yang bernama

Māgaṇḍiya benar-benar menerima penahbisan sebagai calon rahib laki-laki dan menerima penahbisan yang lebih tinggi sebagai seorang rahib laki-laki di hadapan Begawan. Tidak lama setelah ditahbiskan secara penuh sebagai rahib laki-laki, Yang Mulia Māgaṇḍiya tinggal sendirian menuju ke tempat yang terpencil, menyendiri, dengan waspada, gigih dalam membakar kotoran batin dan teguh, persis tidak lama kemudian, dia mencapai dan tinggal di kehidupan saat ini juga setelah mengalaminya sendiri Buah Ke-*Arahanta*-an yang tiada taranya yang merupakan akhir dari praktik yang mulia dengan pengetahuan yang paling istimewanya sendiri yang demi itu putra-putra dari keluarga baik-baik sepatutnya meninggalkan kehidupan rumah tangga dari penghuni rumah ke kehidupan tanpa-rumah. Dia mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kelahiran sudah berakhir, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi yang lainnya yang harus dikerjakan untuk kehidupan ini.' Yang Mulia Māgaṇḍiya benar-benar telah menjadi salah satu *Arahanta*. *Dengan demikian Diskursus untuk Māgaṇḍiya sebagai Diskursus yang kelima telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK MĀGAṆḌIYA

(207). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Māgaṇḍiya. Di dalam Diskursus tersebut, **di sebuah pondok kurban-api** berarti di dalam ruangan tempat mengurbankan api. Penjelasan untuk '**di sebuah tikar dari rumput**' adalah sebagai berikut: Ada dua Māgaṇḍiya, yaitu satu Māgaṇḍiya adalah paman dan satunya adalah keponakan. Di antara keduanya, sang paman telah mencapai kebajikannya sendiri setelah menjadi seorang rahib laki-laki. Sang keponakan pun yang dipenuhi dengan kondisi yang dinamakan tumpuan yang mutlak (*upanissaya*)³⁹ tidak lama kemudian akan mencapai Buah Ke-Arahanta-an setelah menjadi seorang rahib laki-laki. Pada waktu itu, setelah melihat sebuah tumpuan yang mutlak milik Māgaṇḍiya, sang

³⁹ *Upanissaya* adalah salah satu dari 24 Kondisi Kausal (*Paṭṭhāna*) yang mencakup hubungan kausal yang sangat luas, seperti *kamma-kamma* baik yang telah dilakukan di masa lalu—atau juga bahkan *kamma-kamma* buruk yang telah dilakukan di masa lalu—yang menjadi kondisi yang sangat kuat dan menentukan untuk pencapaian *magga* dan *phala*. Untuk detailnya, silakan membaca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 8: Kondisi-Kondisi* (Jakarta: Dhammavahārī Buddhist Studies, 2021), hlm. 29-67.

keponakan, Begawan meninggalkan Bilik Harum yang menyenangkan dan mirip dengan ruangan para dewa. Setelah membentangkan sebuah tikar dari rumput di dalam pondok kurban-api yang kotor karena abu-abu, rumput-rumput, sampah-sampah dan lain-lain, Beliau tinggal di sana untuk beberapa hari demi memberikan pertolongan kepada orang-orang lain. Dengan mengacu kepada hal itu, kalimat 'di sebuah tikar dari rumput' dikatakan. Penjelasan untuk '**mendekat ke tempat**' adalah sebagai berikut: Tidak hanya pada hari itu saja Begawan mendekat ke hutan semak belukar tersebut, karena pondok kurban-api tersebut benar-benar tidak terpicil dan dipenuhi dengan pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi di pinggiran desa; itulah mengapa setelah menghabiskan waktu di siang hari di hutan semak belukar tersebut, Begawan selalu pergi ke pondok kurban-api tersebut untuk tinggal di petang hari.

Penjelasan untuk '**(Pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya) benar-benar melihat sebuah tikar dari rumput yang telah dipersiapkan (di pondok kurban-api milik seorang brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja)**' adalah sebagai berikut: Di hari-hari yang lain Begawan pergi setelah melipat tikar dari rumput dan membuat sebuah tanda⁴⁰. Akan tetapi, pada hari itu Beliau pergi dengan tetap menggelar tikar tersebut. Kenapa? Oleh karena pada waktu itu, persis setelah mengamati dunia di waktu subuh, Buddha melihat seperti ini — “Hari ini Māgaṇḍiya akan datang ke sini. Setelah melihat tikar dari rumput ini, dia akan melakukan percakapan

⁴⁰ Ṭ: Penjelasan untuk '**membuat sebuah tanda**' adalah sebagai berikut: Seolah-olah membuat sebuah tanda. Oleh karena sesungguhnya usaha berkenaan dengan pemberian tanda tersebut tidak ada pada Begawan.

bersama dengan Bhāradvāja mengenai tikar dari rumput. Pada waktu itu, Aku akan datang dan mengajarkannya *Dhamma*. Setelah mendengarkan *Dhamma*, dia akan menjadi seorang rahib laki-laki di hadapan-Ku dan mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an. Sesungguhnya Aku telah memenuhi kesempurnaan-kesempurnaan hanya demi memberikan pertolongan kepada orang-orang lain.” Demikianlah, Begawan pergi dengan tetap menggelar tikar dari rumput.

Penjelasan untuk '**Sepertinya ini adalah sebuah tempat tidur yang sesuai untuk seorang rahib laki-laki**' adalah sebagai berikut: Saya, Pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya, membayangkan tikar dari rumput ini sebagai berikut: “Sebuah tempat tidur yang cocok untuk seorang rahib laki-laki,” dan itu bukanlah tempat tinggal untuk seorang rahib laki-laki yang *kamma-kamma* jasmaniah, lisan dan batiniahnya tidak terkendali. Jadi, sesungguhnya tempat yang diseret dengan tangan atau tempat yang diseret dengan kaki atau tempat yang dibentur dengan kepala tidak terlihat di sini; ini adalah tempat yang tenang, yang tidak berantakan dan tidak ada yang rusak seperti sebuah tempat yang telah dipersiapkan oleh seorang pelukis yang terampil setelah menandainya dengan menggunakan kuas. Māgaṇḍiya bertanya seperti ini: “Sebuah tempat tinggal untuk seorang rahib laki-laki yang terkendali, wahai Saudara Bhāradvāja, untuk siapakah tempat tinggal ini?” Penjelasan untuk '**penghancur kemakmuran**' adalah sebagai berikut: Tempat tidur seorang pembuat batasan, yaitu Pertapa Gotama, yang bisa menghancurkan kesejahteraan. Kenapa Māgaṇḍiya berkata demikian? Oleh karena Māgaṇḍiya memiliki paham penetapan kesejahteraan di enam pintu indria. Untuk mengatakannya secara detail: Inilah paham dia — Kesadaran-

mata harus dikembangkan, harus diolah; objek-bentuk yang belum dilihat harus dilihat, objek-bentuk yang telah terlihat harus dilampaui. Kesadaran-telinga harus dikembangkan, harus diolah; objek-suara yang belum didengar harus didengar, objek-suara yang telah didengar harus dilampaui. Kesadaran-hidung harus dikembangkan, harus diolah; ganda yang belum dihidu harus dihidu, ganda yang telah dihidu harus dilampaui. Kesadaran-lidah harus dikembangkan, harus diolah; rasa yang belum dirasakan harus dirasa, rasa yang telah dirasakan harus dilampaui. Kesadaran-tubuh harus dikembangkan, harus diolah; objek-sentuhan yang belum disentuh harus disentuh, objek-sentuhan yang telah disentuh harus dilampaui. Batin harus dikembangkan, harus diolah; objek-mental yang belum diketahui harus dipahami, objek-mental yang telah diketahui harus dilampaui. Māgaṇḍiya tersebut menetapkan kesejahteraan di enam pintu indria dengan cara demikian. Akan tetapi, Begawan menetapkan pengekangan di enam pintu seperti ini:

“Pengekangan dengan pintu-mata adalah bagus, bagus adalah pengekangan dengan pintu-telinga.

Pengekangan dengan pintu-hidung adalah bagus, bagus adalah pengekangan dengan pintu-lidah.

Pengekangan dengan pintu-tubuh adalah bagus, bagus adalah pengekangan dengan ucapan.

Pengekangan dengan batin adalah bagus, bagus adalah pengekangan di semua pintu.

Seorang rahib laki-laki yang terkekang di semua pintu terbebas dari semua penderitaan.”⁴¹

⁴¹ Dhp 360-361.

Itulah mengapa Māgaṇḍiya yang berpikir seperti ini: “Pertapa Gotama adalah pembuat batasan yang menghancurkan kesejahteraan,” berkata seperti ini: “Penghancur kemakmuran.”

Penjelasan untuk '**di dalam jalan yang benar yang mulia, di dalam Ajaran yang baik**' adalah sebagai berikut: Di dalam Ajaran yang memiliki sebab yang murni dan yang tanpa kesalahan. Dengan perkataan ini, yaitu 'Wahai Māgaṇḍiya, jagalah ucapan kamu' dan seterusnya, Bhāradvāja memperlihatkan makna apa? Māgaṇḍiya yang mengucapkan perkataan di atas, yaitu 'Wahai Saudara Bhāradvāja Yang Terhormat, kami benar-benar melihat pemandangan yang buruk' dan seterusnya, harus mengucapkannya setelah memeriksa dan menyimpulkan seseorang yang agung yang seperti itu, terkenal dan mempunyai banyak pengikut seperti Buddha, dan dia harus mengucapkannya dengan menempatkan penjaga di mulutnya. Itulah mengapa kamu jangan terburu-buru berbicara, kamu harus menempatkan penjaga di mulut. Bhāradvāja memperlihatkan makna demikian. Penjelasan untuk '**Oleh karena hal seperti itu telah masuk di dalam *sutta* kami**' adalah sebagai berikut: Oleh karena hal demikian terdapat di *sutta* kami, kami tidak mengucapkan kalimat yang berasal dari apa yang telah naik ke mulut semata,⁴² dan kami yang mengucapkan kalimat yang telah diturunkan di *sutta* akan mengatakannya⁴³ kepada siapa pun; itulah mengapa kami akan mengatakannya juga di depan Gotama tersebut. Demikian adalah artinya. **Saya tidak peduli** berarti saya, Māgaṇḍiya, tidak berusaha dan tidak melarang demi penjagaan untuk saya.

⁴² Kalimat yang berasal dari apa yang telah naik ke mulut semata (*mukhāruḥhicchāmatam*) mengandung arti 'kalimat apa pun yang dia suka.'

⁴³ *Bhāyeyyāma*, seharusnya *bhāseyyāma*.

Demikian adalah artinya. **Saudara Bhāradvāja boleh memberitahukannya hanya yang telah dikatakan** berarti dengan mengatakan hanya apa yang telah dikatakan oleh saya dan mengangkat perkataan tersebut walaupun tidak ditanyakan oleh Buddha, Saudara Bhāradvāja Yang Terhormat boleh mengatakannya dengan cara yang telah dikatakan oleh saya seperti sedang mengisi setelah membawa buah-buahan seperti mangga, jambu mawar dan lain-lain⁴⁴, silakan kamu memberitahukannya. Demikian adalah artinya.

(208). **Buddha sudah barang tentu mendengar** berarti Guru melihat Māgaṇḍiya yang datang ke pondok kurban-api tersebut dengan menggunakan mata yang adikodrati setelah mengolah sebuah objek berupa cahaya; saat kedua orang—yaitu Bhāradvāja dan Māgaṇḍiya—sedang bercakap-cakap, Buddha mendengar suaranya juga dengan menggunakan telinga yang adikodrati. **Yang telah bangkit dari meditasi yang soliter** berarti yang telah bangkit dari pencapaian Buah. **Yang terguncang** berarti yang tergerak karena rasa takut, gemetar dan terguncang karena urgensi yang berasosiasi dengan kegembiraan.⁴⁵ Diceritakan bahwa pikiran berikut ini ada pada Bhāradvāja tersebut — “Hal ini tidak pernah diberitahukan kepada Pertapa Gotama oleh Māgaṇḍiya, tidak (juga) diberitahukan oleh saya. Dengan mengecualikan kami berdua,

⁴⁴ Ekspresi '**sedang mengisi setelah membawa buah-buahan seperti mangga, jambu mawar dan lain-lain**' ini sepertinya adalah sebuah larangan untuk tidak mengatakan apa pun yang berbeda atau tidak pernah diucapkan—seperti mangga, jambu mawar dan lain-lain yang saling berbeda satu sama lain—dengan menggunakan model perkataan orang-orang di zaman dahulu, yaitu ketika mengisi keranjang dengan mangga, dia tidak mengatakannya sebagai jambu mawar dan lain-lain.

⁴⁵ 'Yang tergerak karena rasa takut karena urgensi yang berasosiasi dengan kegembiraan' adalah rasa takut yang bergantung pada urgensi (*saṃvega*), yaitu pengetahuan yang disertai dengan rasa takut untuk berbuat jahat (*ottappa*).

tidak ada orang lain sebagai orang ketiga di sini. Suara kami akan menjadi terdengar oleh seorang manusia yang memiliki pintu-telinga yang tajam.”⁴⁶ Kemudian setelah memunculkan kegembiraan di dalam tubuhnya, brahmana yang berasal dari klan Bhāradvāja membuat rambut di sembilan puluh sembilan ribu pori kulit berdiri tegak. Oleh sebab itu, kalimat berikut ini: “Yang terguncang dan dengan bulu tubuh yang berdiri” dikatakan. **Pada waktu itu pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya** berarti pengetahuan pengembara fakir yang telah tiba pada kematangan adalah seperti sebuah biji yang permukaannya telah meletus, itulah mengapa dia yang tidak mampu untuk duduk, pada saat sedang berjalan-jalan, dia tiba ke hadapan Guru lagi dan duduk di satu tempat yang sepatutnya. Untuk memperlihatkan duduknya dia tersebut, kalimat berikut ini: 'Pada waktu itu, pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya' dan seterusnya dikatakan.

(209). Dengan sama sekali tidak mengatakan seperti ini: “Wahai Māgaṇḍiya, katanya kamu membicarakan saya seperti ini,” Guru memulai Eksposisi tentang Ajaran untuk pengembara fakir seperti ini: “**Wahai Māgaṇḍiya, sesungguhnya mata.**” Di bagian kalimat tersebut, objek-bentuk adalah pelesiran untuk kesadaran-mata dalam arti sebagai tempat tinggalnya⁴⁷; itulah mengapa dikatakan bahwa kesadaran-mata **menyenangi bentuk-bentuk.**⁴⁸ Senang di dalam objek-bentuk; itulah mengapa dikatakan **menikmati bentuk-bentuk.** Kesadaran-

⁴⁶ T: Bhāradvāja berkata seperti ini: “**Oleh seorang manusia yang memiliki pintu-telinga yang tajam**” dengan mengacu kepada Begawan.

⁴⁷ 'Dalam arti sebagai tempat tinggalnya' adalah kalimat yang bermakna lokatif. Dengan demikian objek-bentuk adalah tempat bagi kesadaran-mata untuk bersenang-senang.

⁴⁸ 'Kesadaran-mata menyenangkan bentuk-bentuk' karena objek-bentuk adalah bagaikan 'sebuah taman' untuk kesadaran-mata.

mata bersenang-senang dan bergembira dengan objek-bentuk; itulah mengapa dikatakan mata **bersukacita pada bentuk-bentuk. Telah dijinakkan** berarti kesadaran-mata Buddha telah menjadi lembut. **Telah dijaga** berarti kesadaran-mata Buddha telah dijaga. **Telah dilindungi** berarti kesadaran-mata Buddha memiliki penjaga yang telah ditempatkan. **Telah dikekang** berarti kesadaran-mata Buddha telah dilindungi. **Untuk pengekungannya** berarti untuk melindunginya.

(210). **Sebelumnya telah memanjakan diri** berarti sebelumnya telah sangat menikmati. **Nafsu yang membara yang disebabkan oleh bentuk-bentuk** berarti pembakarannya kotoran-batin yang muncul dengan mengacu kepada objek-bentuk. Penjelasan untuk '**Wahai Māgaṇḍiya, apa yang akan kamu ucapkan untuk orang ini?**' adalah sebagai berikut: "Perkataan apa yang seharusnya dikatakan oleh kamu untuk seorang rahib laki-laki yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, yang telah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an ini setelah memahami objek-bentuk dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā*?, apakah kalimat berikut ini seharusnya dikatakan: 'Dia menghancurkan kemakmuran, dia membuat batasan?', atau tidak seharusnya dikatakan?" Buddha bertanya demikian. **Tidak ada apa pun, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat** berarti wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, tidak ada apa pun yang harus dikatakan. Di dalam pintu-pintu yang tersisa pun metodenya adalah seperti itu.

(211). Sekarang, oleh karena tidak ada apa pun yang harus dikatakan oleh kamu kepada seorang rahib laki-laki yang telah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an dan dengan noda-noda

batin yang telah dihancurkan setelah memahami lima agregat dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā*, Aku juga mencapai kemahatahuan setelah memahami lima agregat dengan menggunakan pengetahuan *vipassanā*, itulah mengapa tidak ada apa pun yang harus Aku katakan kepada kamu. Untuk memperlihatkan makna yang demikian Buddha berkata seperti ini: “**(Wahai Māgaṇḍiya,) tentu saja (saat menjadi seorang penghuni-rumah sebelumnya), Aku**” dan seterusnya. Buddha yang ingin memperlihatkan kekayaan-Nya sendiri pada saat menjadi orang awam berkata seperti ini: “**Untuk itu, wahai Māgaṇḍiya, (tiga istana ada) untuk-Ku.**” Di bagian kalimat **untuk musim hujan** dan lain-lain tersebut, di istana mana pun yang menyenangkan untuk tinggal di musim hujan, istana ini disebut sebagai istana untuk musim hujan. Di bagian kalimat yang lainnya pun, yaitu 'istana untuk musim dingin dan untuk musim panas' metodenya adalah seperti itu. Sekarang, inilah arti dari kata di bagian 'Satu istana adalah untuk musim hujan' dan seterusnya — Istana untuk tinggal di sepanjang musim hujan adalah istana yang layak untuk ditinggali di musim hujan; itulah mengapa disebut sebagai '**istana untuk musim hujan.**' Di bagian kalimat yang lainnya pun metodenya adalah seperti itu.

Di antara tiga istana tersebut, istana yang untuk musim hujan adalah tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah; untuk istana ini, pintu-pintu dan jendela-jendela juga tidak terlalu kecil dan tidak terlalu banyak; karpet-karpet untuk lantai, seprai-seprai, makanan-makanan yang keras dan makanan-makanan yang lembut pun di sini menyesuaikan hanya yang bercampur dengan panas. Di istana untuk musim dingin, pilar-pilar dan juga dinding-dindingnya rendah; pintu-pintu dan jendela-jendelanya

kecil dan dengan lubang yang kecil. Dinding-dinding dan tiang-tiang dibentangkan demi penerimaan hawa panas. Lebih jauh lagi, di sini karpet-karpet untuk lantai, seprai-seprai, pakaian-pakaian dan mantel-mantel menyesuaikan selimut-selimut yang memiliki energi panas. Makanan-makanan yang keras dan makanan-makanan yang lembut adalah yang berhubungan dengan rasa pahit yang halus. Di istana untuk musim panas, pilar-pilar dan juga dinding-dindingnya tinggi. Akan tetapi, di sini pintu-pintu dan jendela-jendela ada banyak dan memiliki lubang yang lebar. Karpet-karpet untuk lantai dan lain-lain menyesuaikan dengan yang terbuat dari kain yang lembut; makanan-makanan yang keras dan makanan-makanan yang lembut menyesuaikan dengan yang memiliki rasa manis dan energi yang dingin. Di sini, setelah menempatkan pot-pot yang baru di dekat jendela-jendela dan mengisinya dengan air, para pegawai istana menutupinya dengan lili air yang berwarna biru dan lain-lain. Mereka membuat mesin-mesin air di sana-sini, yang dengan memakainya pada saat hujan turun mesin-mesin air tersebut seperti sedang mengalirkan semburan air.

Selain itu, para pegawai istana mengaturnya untuk Calon-Buddha dengan mengisi air beraroma ke dalam seratus delapan pot air yang terbuat dari emas dan perak, membuat semak-semak lili air yang berwarna biru dan membuatnya mengelilingi tempat tidur. Setelah mengisi lumpur beraroma ke dalam wadah-wadah tembaga yang besar dan meminta para pekerja untuk menanam lili air yang berwarna biru, teratai biru dan teratai putih, para pegawai istana menempatkannya di sana sini untuk pengambilan hawa panas. Bunga-bunga tersebut mengembang di dalam cahaya matahari. Berbagai jenis kelompok lebah

memasuki istana dan terbang sambil membawa nektar. Istana memiliki aroma yang kuat. Setelah menempatkan sebuah tabung yang terbuat dari tembaga di antara sepasang dinding, jala yang memiliki lubang-lubang yang lembut diikat di atas istana yang memiliki sembilan tingkat, di puncak paviliun yang terbuat dari ratna, di angkasa yang terbuka. Seorang pekerja membuat kulit kerbau yang lembut membentang di satu tempat. Pada saat bermain air, para pegawai istana melemparkan bola-bola batu ke kulit kerbau untuk Calon-Buddha seperti suara guntur di mega mendung. Mereka membuat mesin-mesin berputar di bawah, air naik dan jatuh di atas jala seperti air hujan yang jatuh. Kemudian Calon-Buddha mengenakan kain yang berwarna biru, mengenakan jubah yang berwarna biru dan berhias dengan perhiasan berwarna biru. Empat puluh ribu penari yang mengikuti Calon-Buddha, setelah berdandan dengan pakaian-pakaian dan perhiasan-perhiasan yang berwarna biru serta bersolek dengan kosmetik yang berwarna biru, mengikuti calon-Buddha yang merupakan seorang Pria Nan Agung dan pergi ke paviliun yang terbuat dari ratna. Calon-Buddha yang sedang bermain sebuah permainan air di siang hari menikmati musim yang menyenangkan dan sejuk.

Terdapat empat danau di empat penjuru istana. Setelah muncul dari danau sebelah Timur di siang hari, sekelompok burung yang berwarna-warni terbang dari puncak istana ke danau di sebelah Barat sambil bernyanyi. Setelah muncul dari danau di sebelah Barat, mereka terbang dari puncak istana ke danau di sebelah Timur sambil bernyanyi; setelah muncul dari danau di sebelah Utara, mereka terbang dari puncak istana ke danau di sebelah Selatan sambil bernyanyi; setelah muncul dari

danau di sebelah Selatan, mereka terbang dari puncak istana ke danau di sebelah Utara sambil bernyanyi, seperti di waktu musim hujan. Adapun istana untuk musim dingin memiliki lima tingkat, istana untuk musim hujan memiliki tujuh tingkat.

Tidak ada yang laki-laki berarti dengan para pemusik yang tanpa laki-laki, dan di sini, tidak hanya bebas dari laki-laki yang memainkan alat-alat musik, semua tempat pun benar-benar bebas dari laki-laki. Para penjaga pintu pun hanyalah perempuan-perempuan, mereka yang melakukan pekerjaan-pekerjaan pendahuluan untuk mandi dan lain-lain pun hanyalah perempuan-perempuan. Diceritakan bahwa Raja Suddhodana menempatkan hanya perempuan-perempuan di segala bentuk pekerjaan setelah berpikir seperti ini — “Untuk seseorang yang menikmati kesejahteraan berupa keagungan dan kebahagiaan yang sedemikian rupa, setelah melihat laki-laki, kecurigaan bisa muncul. Kecurigaan itu janganlah ada pada putra saya.” Kalimat ini '**ketika sedang bersenang-senang dengan kenikmatan tersebut**' dikatakan dengan mengacu kepada kepuasan di dalam pencapaian Buah yang berlandaskan pada absorpsi-meditatif yang keempat.

(212). Di bagian kalimat ini: '**seorang penghuni rumah atau seorang putra dari seorang penghuni rumah**', karena ada keinginan yang hanya berkenaan dengan payung putih bagi para kesatria yang menjadi halangan yang besar bagi kemajuan spiritual mereka. Para brahmana yang tidak puas dengan mantra-mantra dan yang ingin mencari mantra-mantra (yang lain) berkelana. Akan tetapi, para penghuni rumah sejak dari saat mempelajari matematika saja, menikmati hanya kekayaan. Itulah

mengapa Buddha berkata seperti ini: “Seorang penghuni rumah atau seorang putra dari seorang penghuni rumah,” dengan tanpa mengambil garis silsilah kesatria dan brahmana. Penjelasan untuk '**akankah (dewa tersebut) berbalik**' adalah sebagai berikut: Akankah dewa tersebut berbalik karena kenikmatan-kenikmatan indriawi yang manusiawi. Demikian adalah artinya. **Lebih menyenangkan** berarti lebih luar biasa. **Lebih agung** berarti lebih memuaskan. Kalimat berikut ini benar-benar telah dikatakan —

“Setelah mengambil air dengan menggunakan ujung sebilah rumput Kusa, seseorang membandingkannya dengan air di samudra.

Demikianlah kenikmatan-kenikmatan indriawi yang manusiawi di dekat kenikmatan-kenikmatan indriawi yang surgawi.”⁴⁹

Berdiri dengan mengungguli berarti setelah mengambil kebahagiaan surgawi, Buddha berdiri dengan kebahagiaan yang lebih unggul dari kebahagiaan surgawi tersebut.

(212). Sekarang, perbandingan untuk perumpamaan-perumpamaan di kalimat: 'Umpama, wahai Māgaṇḍiya, seorang penghuni rumah atau seorang putra dari seorang penghuni rumah yang kaya' dan seterusnya ini seharusnya dipahami seperti ini — Momen kegembiraan Calon-Buddha di tengah-tengah empat puluh ribu perempuan di tiga istana adalah seperti momen dilengkapinya seorang penghuni rumah dengan lima

⁴⁹ Jā 2.21.389

kenikmatan-kenikmatan indriawi; momen penembusan Kemahatahuan di singgasana di bawah pohon Bodhi setelah melakukan penolakan yang hebat calon-Buddha adalah seperti momen terlahirnya penghuni rumah tersebut di surga setelah melaksanakan tingkah laku yang baik; momen penikmatan Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik di dalam kepuasan pencapaian Buah yang berlandaskan pada absorpsi-meditatif yang keempat adalah seperti momen pengalaman kebahagiaan di Hutan Nandana bagi penghuni rumah tersebut; momen tiadanya keinginan Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik yang telah melampaui kepuasan pencapaian Buah yang berlandaskan pada absorpsi-meditatif yang keempat untuk kebahagiaan yang rendah milik orang-orang adalah seperti momen tiadanya keinginan penghuni rumah tersebut untuk lima bagian kenikmatan-indriawi yang manusiawi.

(213). **Bahagia** berarti pertama-tama seseorang menderita, sesudah itu dia akan bahagia. **Independen** berarti pertama-tama seseorang memiliki seorang teman yang dinamakan dokter, sesudah itu dia akan sendirian dengan menjadi orang yang mandiri. **Memiliki kekuatannya sendiri** berarti pertama-tama seseorang berada di dalam pengawasan seorang dokter, ketika dikatakan oleh seorang dokter seperti ini: 'Kamu harus duduk,' dia duduk; ketika dikatakan oleh seorang dokter seperti ini: 'Kamu harus berbaring,' dia berbaring; ketika dikatakan oleh seorang dokter seperti ini: 'Kamu harus makan,' dia makan; ketika dikatakan oleh seorang dokter seperti ini: 'Kamu harus minum,' dia minum; sesudah itu dia menjadi orang yang memiliki kekuatannya sendiri. **Jalan-jalan ke mana pun yang dia suka** berarti pertama-tama seseorang tidak

memperoleh izin untuk pergi ke tempat mana pun yang dia suka; sesudah itu ketika penyakitnya telah reda, dia menjadi orang yang bisa pergi ke mana pun yang dia suka dalam hal pemandangan hutan, pemandangan bukit, pemandangan gunung dan lain-lain; dia bisa pergi ke tempat mana pun yang dia ingin pergi.

Perbandingan untuk perumpamaan-perumpamaan di dalam kalimat: 'seorang laki-laki yang sakit lepra' dan seterusnya ini pun adalah sebagai berikut: — Untuk mengatakannya secara detail: Momen tinggalnya Calon-Buddha di tengah-tengah rumah adalah seperti momen adanya penyakit lepra bagi laki-laki tersebut; satu objek kenikmatan-indriawi adalah seperti satu wajan arang; dua objek kenikmatan-indriawi adalah seperti dua wajan; selain itu, dua puluh lima juta penari adalah seperti dua puluh lima juta wajan arang bagi Sakka yang merupakan raja para dewa; pemuasan diri di dalam objek-objek kenikmatan-indriawi adalah seperti penyiksaan di wajan arang setelah mencakar luka-luka yang terbuka dengan menggunakan kuku-kuku; momen penikmatan kepuasan di dalam pencapaian Buah yang berlandaskan pada absorpsi-meditatif yang keempat pada waktu sudah menjadi Buddha setelah melihat bahaya di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi, manfaat di dalam penolakan-penolakannya dan meninggalkan kehidupan rumah tangga adalah seperti momen tiadanya penyakit karena obat; momen tiadanya keinginan untuk kepuasan yang rendah bagi Buddha yang telah melampauinya dengan kepuasan di dalam pencapaian Buah yang berlandaskan pada absorpsi-meditatif yang keempat tersebut adalah seperti momen tiadanya keinginan setelah dia yang sudah sehat melihat laki-laki lain yang sakit lepra.

(214). **Yang indrianya telah hancur** berarti seseorang dengan materi transparansi-tubuh yang telah hancur⁵⁰ karena lepra yang bernama Kimira. **Yang indria-indrianya telah hancur** berarti orang-orang yang memiliki indria yang dinamakan kebijaksanaan yang telah hancur. Sama seperti laki-laki yang sakit lepra itu, yang memiliki materi transparansi-tubuh yang telah hancur, yang mendapatkan persepsi yang salah perihal api yang hanya memiliki sentuhan yang menyakitkan sebagai kenikmatan, dengan cara yang sama, karena kehancuran indria yang dinamakan kebijaksanaan, makhluk-makhluk ini yang belum bebas dari nafsu terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi mendapatkan persepsi yang salah perihal kenikmatan-kenikmatan indriawi yang hanya memiliki sentuhan yang menyakitkan sebagai kenikmatan.

(215). Di bagian kalimat: '**Semakin kotor**' dan seterusnya, biasanya luka-luka yang terbuka tersebut tidak bersih, berbau busuk dan menjijikkan; tetapi sekarang luka-luka yang terbuka tersebut menjadi semakin tidak bersih, semakin berbau busuk dan semakin menjijikkan. Penjelasan untuk '**(dan hanya ada) beberapa (kenyamanan dalam ukuran yang kecil)**' adalah sebagai berikut: Oleh karena serangga-serangga memasuki bagian dalam tubuh seseorang yang memiliki luka-luka yang terbuka dan membakar tersebut serta yang memiliki rasa gatal; darah yang busuk dan nanah yang busuk merembes.

⁵⁰ T: Lepra tersebut yang karenanya tubuh menjadi lemah benar-benar merusak kulit luar, seperti adanya lubang di kulit. Oleh karena itu, Buddha berkata seperti ini: "**Yang indrianya telah hancur.**" (AK: Materi transparansi-tubuh adalah satu dari dua puluh delapan jenis fenomena materi [*rūpa*] dengan karakteristik menerima benturan objek-bentuk. Materi ini adalah buah dari *kamma* masa lalu atau berasal dari *kamma* yang bersumber pada keinginan untuk melihat. Ketika materi ini sehat maka sensitivitas tubuh bekerja dengan baik, sebaliknya ketika tidak sehat atau rusak maka seseorang tidak bisa merasakan sentuhan-sentuhan sama sekali.)

Ada beberapa kepuasan yang tidak lebih dari itu untuk laki-laki yang seperti itu.

Di dalam stanza **'Kesehatan adalah (perolehan) yang tertinggi,'** ada perolehan kekayaan atau perolehan popularitas atau perolehan putra atau perolehan yang mana pun, di antara perolehan-perolehan tersebut, kesehatan adalah yang terbaik dan istimewa, tidak ada perolehan yang lebih superior dari perolehan kesehatan tersebut; kesehatan adalah perolehan yang tertinggi. Ada kebahagiaan yang berasosiasi dengan absorpsi-meditatif atau kebahagiaan yang berasosiasi dengan Jalan atau kebahagiaan yang berasosiasi dengan Buah atau kebahagiaan yang mana pun, di antara kebahagiaan-kebahagiaan tersebut, *Nibbāna* adalah yang tertinggi; tidak ada kebahagiaan yang lebih superior dari itu; itulah mengapa *Nibbāna* dikatakan sebagai kebahagiaan yang tertinggi. Penjelasan untuk **'Di antara semua jalan, jalan yang berunsur delapan adalah yang terbaik'** adalah sebagai berikut: Di antara semua jalan duniawi sebelum kemunculan Jalan yang adiduniawi dan yang mengarah ke Keabadian⁵¹ hanya dengan pergi mendahului Jalan yang adiduniawi, jalan yang berunsur delapan adalah jalan yang penuh dengan kedamaian, tidak ada jalan lain yang lebih penuh dengan kedamaian dari jalan yang berunsur delapan tersebut. Atau alternatifnya adalah: Di sini, kalimat berikut ini: **"untuk mengarah ke Keabadian yang aman,"** adalah nama hanya untuk *Nibbāna* sebagai tempat yang aman dan juga tempat untuk Keabadian. Dibandingkan dengan pandangan-pandangan lain yang merupakan properti banyak pertapa dan brahmana yang dipahami melalui pandangan seperti ini: 'Pertapa-pertapa dan

⁵¹ Keabadian adalah nama untuk *Nibbāna*.

brahmana-brahmana adalah orang-orang yang menuju ke tempat yang aman, yang menuju ke Keabadian.' Di antara semua jalan yang mengarah ke Keabadian yang aman milik semua pertapa dan brahmana tersebut, jalan yang berunsur delapan adalah yang terbaik dan istimewa. Ini adalah artinya di sini.

(216). **Para guru dan gurunya para guru (*ācariyapācariyānaṃ*)** berarti para guru dan juga gurunya para guru (*ācariyānañceva ācariyācariyānañca*). **Sesuai** berarti ini adalah mirip dan tidak ada perbedaan seperti mengukur dengan menggunakan satu pipa, seperti menimbang dengan menggunakan satu skala. **Mengusap-usap** berarti dia mengusap sambil menurunkan tangan ke bawah — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, ini adalah kesehatan itu, ini adalah *Nibbāna* itu,” pengembara fakir yang bernama Māgaṇḍiya berkata demikian sambil kadang menepuk kepala, kadang menepuk dada.

(217). **Murni** berarti ini sempurna. **Dengan kain yang terbuat dari benang wol hitam** berarti dengan kain yang kasar dari bulu-bulu domba yang berwarna hitam. Mereka berkata seperti ini juga: “Dengan selebar kain yang telah dibuang di tempat sampah.” **Bisa mengeluarkan perkataan** berarti dia bisa mengeluarkan perkataan sambil kadang kala mengusapnya di pinggir kain, kadang kala di ujung, kadang kala di tengah-tengah. Demikian adalah artinya. **(Stanza) ini ... (pengulangan) ... yang sebelumnya (*pubbakehesā*)** berarti (Stanza) ini ... (pengulangan) ... yang sebelumnya (*pubbakehi esā*). Begawan yang bernama Vipassī benar-benar juga ... juga Begawan yang bernama Kassapa yang duduk di tengah-tengah empat kumpulan mengajarkan stanza ini; masyarakat umum mempelajarinya setelah berpikir seperti ini: “Ini adalah stanza yang berakar pada

kesejahteraan.” Ketika Buddha Vipassī mencapai *parinibbāna*, sesudah itu stanza ini masuk di antara para pengembara fakir. Setelah membuat tulisan di daun lontar, mereka mampu untuk menjaga sepasang bait ini saja.

(218). Oleh karena hal tersebut di atas, Buddha berkata seperti ini: **“Di zaman sekarang dengan berangsur-angsur stanza itu menjadi stanzanya orang-orang biasa.”** Telah menjadi penyakit, itulah mengapa disebut sebagai **'Sebuah massa penyakit.'** Di kata-kata yang tersisa metodenya adalah seperti itu. **Mata yang mulia** berarti pengetahuan *vipassanā* dan juga pengetahuan Jalan yang murni. **Mampu** berarti terampil.

(219). **Mau membuatkan obat** berarti dokter tersebut mau membuatkan obat seperti ini: obat yang membuat dia muntah, obat pencahar dan obat tetes mata. Penjelasan untuk **'tidak bisa memperoleh kedua matanya'** adalah sebagai berikut: Sesungguhnya, seorang laki-laki yang materi transparansi-matanya telah hancur karena tertutup oleh asam empedu, lendir dan lain-lain di antara kelahiran dan kematian, laki-laki tersebut yang menggunakan obat yang cocok karena seorang dokter yang pandai mendapatkan kedua matanya. Akan tetapi, bagi orang yang buta sejak kelahirannya, materi transparansi-matanya telah hancur persis di dalam kandungan ibunya, itulah mengapa dia tidak memperoleh kedua matanya. Oleh sebab itu, kalimat berikut ini: “Tidak bisa memperoleh kedua matanya” dikatakan.

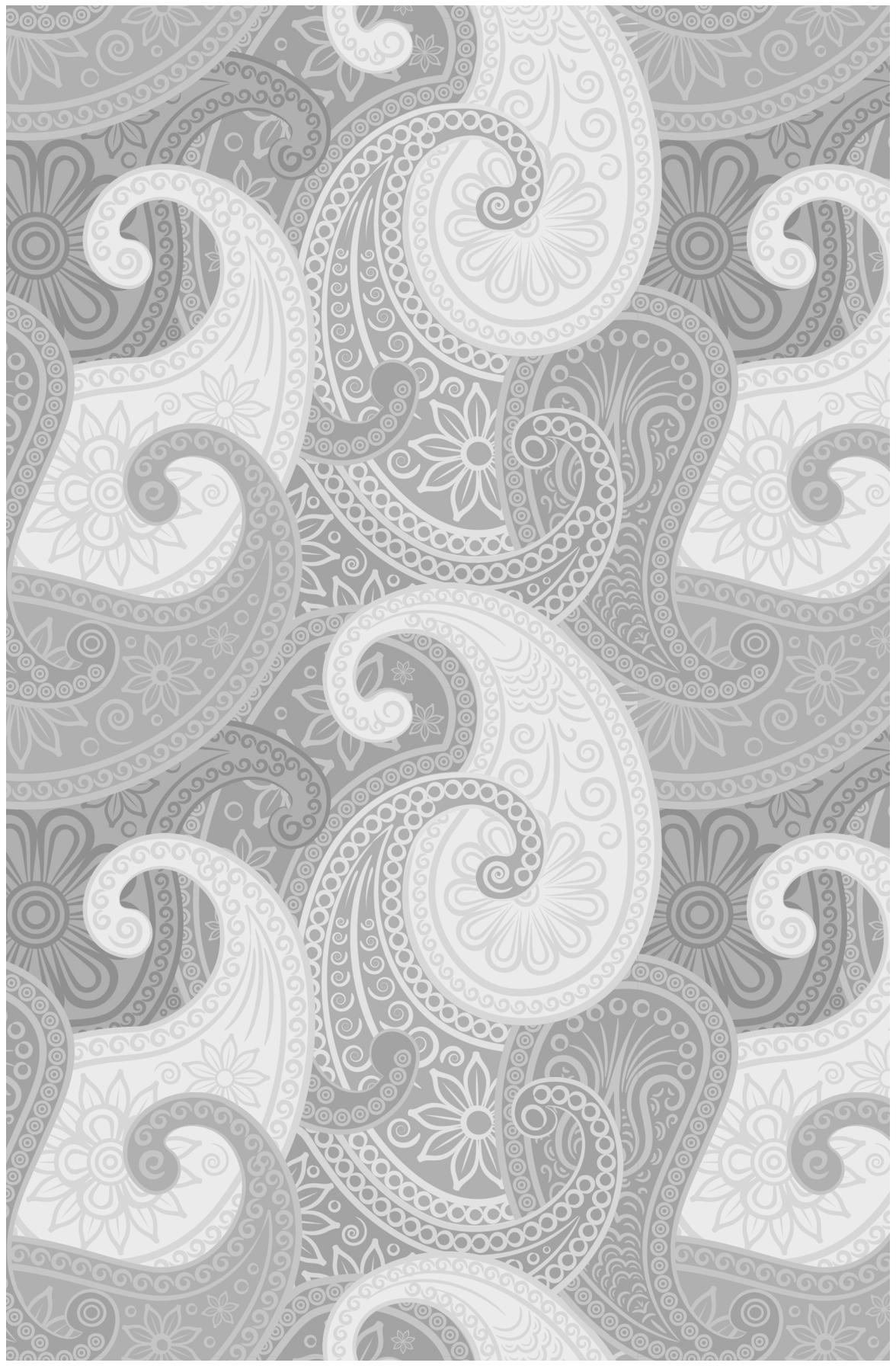
(220). Di bagian yang kedua, **buta sejak kelahirannya** berarti dia buta karena tertutup oleh asam empedu, lendir dan lain-lain sejak dari waktu kelahirannya. **(Nafsu yang kuat terhadap kain yang terbuat dari benang wol hitam yang**

kotor karena minyak) yang seperti itu berarti perihal 'kain yang terbuat dari benang wol hitam yang kotor karena minyak' yang telah dikatakan sebelumnya. **Dia semestinya menerima (laki-laki yang mempunyai tersebut) bahkan sebagai bukan teman** berarti orang ini adalah bukan teman saya. Dia semestinya menempatkan orang tersebut sebagai bukan teman seperti itu. Di kalimat yang kedua pun metodenya adalah seperti itu. **Oleh batin ini** berarti oleh batin yang telah pergi ke dalam siklus kelahiran-kembali. **Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, (eksistensi muncul) untuk saya** berarti genesis-kausal (*paṭiccasamuppāda*) yang memiliki satu sambungan dan dua kumpulan yang diajarkan, siklus kelahiran-kembali telah dibuat jelas.

(221). **Praktik yang sesuai dengan Ajaran yang menuju ke Nibbāna** berarti praktik yang sesuai dan memiliki keselarasan dengan *Nibbāna*. Buddha memperlihatkan lima agregat dengan berkata seperti ini: **“Ini adalah penyakit-penyakit, ini adalah tumor-tumor, ini adalah duri-duri.”** Buddha yang ingin memperlihatkan siklus-balik dari kelahiran-kembali berkata seperti ini: **“Oleh karena keberhentian pelekatan,”** berarti Buddha yang ingin memperlihatkan siklus-balik dari kelahiran-kembali berkata demikian. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus untuk Māgaṇḍiya di Papañcasūdani, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*







DISKURSUS UNTUK SANDAKA

(SANDAKASUTTA — MN 76 / MN II.3.6)

223. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Ghositārāma, di Kosambī. Selanjutnya, pada waktu itu seorang pengembara fakir yang bernama Sandaka hidup di Gua Pilakkha bersama dengan sekumpulan para pengembara fakir yang berjumlah besar dengan jumlah sebanyak lima ratus pengembara fakir. Pada waktu itu, Yang Mulia Ānanda yang telah bangkit dari meditasi yang soliter di petang hari menyapa para rahib laki-laki seperti ini — “Mari, wahai Teman-Teman, kita akan pergi ke tempat Kolam Air Devakata berada untuk melihat gua.” — “Baik, wahai Teman,” para rahib laki-laki tersebut menyatakan kesediaannya kepada Yang Mulia Ānanda. Kemudian Yang Mulia Ānanda bersama dengan banyak rahib laki-laki mendekati ke tempat Kolam Air Devakata berada. Selanjutnya, pada waktu itu pengembara fakir yang bernama Sandaka sedang duduk bersama dengan sekumpulan pengembara fakir yang berjumlah besar, yang mengeluarkan suara yang rusuh, bising dan berisik dan yang sedang membicarakan berbagai percakapan yang

berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah, yakni — percakapan tentang raja-raja, percakapan tentang pencuri-pencuri, percakapan tentang menteri-menteri utama, percakapan tentang bala tentara, percakapan tentang bahaya-bahaya atau ketakutan-ketakutan, percakapan tentang peperangan-peperangan, percakapan tentang makanan, percakapan tentang minuman, percakapan tentang busana, percakapan tentang tempat-tempat tidur, percakapan tentang untaian-untaian bunga, percakapan tentang wewangian, percakapan tentang kerabat-kerabat, percakapan tentang kendaraan-kendaraan, percakapan tentang desa-desa, percakapan tentang kota-kota pasar, percakapan tentang kota-kota besar, percakapan tentang negeri-negeri, percakapan tentang perempuan-perempuan, percakapan tentang pahlawan-pahlawan, percakapan tentang jalan raya, percakapan tentang tempat tinggal para pembuat barang tembikar, percakapan tentang orang-orang yang sudah almarhum, percakapan tentang tetek bengek, percakapan yang menceritakan dunia, percakapan yang menceritakan samudra, percakapan tentang eksistensi dan noneksistensi yang demikian. Pengembara fakir yang bernama Sandaka benar-benar melihat Yang Mulia Ānanda yang datang dari kejauhan. Setelah melihat, dia meminta kumpulannya sendiri untuk diam dengan berkata seperti ini — “Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, harap bersuara lirih; wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, jangan mengeluarkan suara. Ānanda ini yang merupakan seorang rahib laki-laki dan muridnya Pertapa Gotama datang. Pada hakikatnya dari semua murid Pertapa Gotama yang hidup di Kosambī; Ānanda ini, yang merupakan seorang rahib laki-laki, sesungguhnya adalah salah satu di antara mereka. Pada hakikatnya Para Yang Mulia tersebut

menyukai suara yang lirih, terlatih dalam suara yang lirih dan memuji keutamaan suara yang lirih. Mudah-mudahan setelah mengetahui kumpulan kita yang bersuara lirih, dia akan menganggap kumpulan ini patut untuk didekati.” Kemudian para pengembara fakir tersebut menjadi diam seribu bahasa.

224. Pada waktu itu, Yang Mulia Ānanda mendekat ke tempat pengembara fakir yang bernama Sandaka berada. Kemudian pengembara fakir yang bernama Sandaka berkata seperti berikut ini kepada Yang Mulia Ānanda — “Silakan Saudara Ānanda Yang Terhormat datang kemari. Selamat datang untuk Saudara Ānanda Yang Terhormat. Sangatlah lama Saudara Ānanda Yang Terhormat membuat giliran ini, yaitu kedatangannya kemari. Silakan Saudara Ānanda Yang Terhormat duduk, tempat duduk ini telah dipersiapkan.” Yang Mulia Ānanda benar-benar duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan. Setelah mengambil salah satu tempat duduk yang rendah, pengembara fakir yang bernama Sandaka pun benar-benar duduk di satu tempat yang sepatutnya. Yang Mulia Ānanda berkata seperti berikut ini kepada pengembara fakir yang bernama Sandaka yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya — “Wahai Sandaka, untuk percakapan apa kalian telah duduk bersama-sama di sini sekarang ini? Apakah sesungguhnya percakapan di antara kalian yang terputus?” — “Wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, mohon membiarkan percakapan ini yang karenanya kami telah duduk bersama-sama sekarang seperti itu. Percakapan ini tidak akan sulit bagi Saudara Ānanda Yang Terhormat untuk mendengarkannya nanti. Mohon dengan sangat Saudara Ānanda Yang Terhormat berkenan untuk mengemukakan percakapan tentang *Dhamma* di dalam

pandangan Guru Anda sendiri.” — “Kalau begitu, wahai Sandaka, kamu harus mendengarkannya; kamu harus memberikan perhatian yang sepenuhnya. Saya akan berbicara.” — “Baik, wahai Saudara Yang Terhormat,” pengembara fakir yang bernama Sandaka benar-benar menyatakan kesediaannya kepada Yang Mulia Ānanda seperti itu. Yang Mulia Ānanda berkata seperti berikut ini — “Wahai Sandaka, empat penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia ini telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, dan empat praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan telah dinyatakan juga, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.” — “Akan tetapi, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, empat penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang manakah yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik?”

225. “Di sini, wahai Sandaka, seorang guru tertentu adalah seseorang yang mengajarkan seperti ini dan yang berpandangan seperti ini — ‘Tidak ada buah dari dana, tidak ada buah dari dana yang besar, tidak ada buah dari persembahan, tidak ada buah dan hasil dari *kamma-kamma* yang telah dilakukan dengan baik dan

yang telah dilakukan dengan buruk, tidak ada dunia ini, tidak ada dunia yang lain, tidak ada ibu, tidak ada ayah, tidak ada makhluk-makhluk yang lahir dengan spontan, tidak ada pertapa-pertapa dan brahmana-brahmana di dunia yang telah tiba pada jalan yang benar dan yang telah mempraktikkan perilaku yang baik yang setelah memahami dengan jelas dengan menggunakan pengetahuan yang lebih tinggi mereka sendiri menyatakan dunia yang ini dan dunia yang lain. Ketika manusia ini yang terdiri dari empat unsur dasar yang besar meninggalkan dunia, elemen-tanah kembali dan pergi ke tubuh bumi; elemen-air kembali dan pergi ke tubuh air; elemen-api kembali dan pergi ke tubuh api; elemen-angin kembali dan pergi ke tubuh angin, indria-indria berpindah ke angkasa. Manusia-manusia yang dengan tandu jenazah sebagai yang kelima berjalan dengan membawa mayat dan eulogi-eulogi bisa dilihat hingga ke tanah kremasi. Tulang belulang menjadi berwarna putih kusam. Persembahan-persembahan untuk jenazah menjadi layu, ini adalah ajaran yang dinyatakan oleh orang-orang yang bodoh, yaitu dana. Siapa pun mereka yang mengatakan ajaran tentang adanya manfaat dari berdana, perkataan mereka adalah kosong, salah dan tidak masuk akal. Orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana menjadi musnah dan binasa sejak peruraian tubuh, mereka tidak eksis setelah kematian.'

“Di dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar mengajarkan seperti berikut ini, berpandangan seperti berikut ini — 'Tidak ada buah dari dana, tidak ada buah dari dana yang besar, tidak ada buah dari persembahan, tidak ada buah dan hasil dari *kamma-kamma* yang

telah dilakukan dengan baik dan yang telah dilakukan dengan buruk, tidak ada dunia ini, tidak ada dunia yang lain, tidak ada ibu, tidak ada ayah, tidak ada makhluk-makhluk yang lahir dengan spontan, tidak ada pertapa-pertapa dan brahmana-brahmana di dunia yang telah tiba pada jalan yang benar dan yang telah mempraktikkan perilaku yang baik yang setelah memahami dengan jelas dengan menggunakan pengetahuan yang lebih tinggi mereka sendiri menyatakan dunia yang ini dan dunia yang lain. Ketika manusia ini yang terdiri dari empat unsur dasar yang besar meninggal dunia, elemen-tanah kembali dan pergi ke tubuh bumi; elemen-air kembali dan pergi ke tubuh air; elemen-api kembali dan pergi ke tubuh api; elemen-angin kembali dan pergi ke tubuh angin, indria-indria berpindah ke angkasa. Manusia-manusia yang dengan tandu jenazah sebagai yang kelima berjalan dengan membawa mayat dan eulogi-eulogi bisa dilihat hingga ke tanah kremasi. Tulang belulang menjadi berwarna putih kusam. Persembahan-persembahan untuk jenazah menjadi layu, ini adalah ajaran yang dinyatakan oleh orang-orang yang bodoh, yaitu dana. Siapa pun mereka yang mengatakan ajaran tentang adanya manfaat dari berdana, perkataan mereka adalah kosong, salah dan tidak masuk akal. Orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana menjadi musnah dan binasa sejak peruraian tubuh, mereka tidak eksis setelah kematian.' Seandainya perkataan guru yang terhormat ini benar, kami berdua pun, dalam hal ini, — dia yang telah melaksanakannya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum melaksanakannya, dia yang telah menjalaninya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum menjalaninya—telah sama-sama mencapai kesetaraan. Akan

tetapi, saya tidak berkata seperti ini: 'Kami berdua akan menjadi musnah dan binasa sejak peruraian tubuh, kami tidak akan eksis setelah kematian.' Tentu saja praktik ketelanjangan, praktik mencukur rambut kepala, praktik dalam posisi jongkok, praktik mencukur rambut dan jenggotnya guru yang terhormat ini adalah berlebihan karena saya yang hidup di tempat yang sempit penuh dengan istri dan putra-putra, yang merasakan cendana yang berasal dari Kāsi, yang mengenakan untaian-untaian bunga, wewangian dan kosmetik dan yang menerima emas dan perak akan memiliki tempat tujuan yang sama dengan guru yang terhormat ini. Saya yang ingin mengetahui dan melihat kelahiran-kembali di masa depan akan mempraktikkan praktik mulia yang mana di bawah bimbingan guru ini?' Setelah mengetahui seperti berikut ini: 'Ini adalah bukan penghidupan di dalam praktik yang mulia tersebut', dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang pertama yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

226. "Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seseorang yang mengajarkan seperti ini dan yang berpandangan seperti ini — 'Untuk seseorang yang melakukan, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain melakukan; untuk seseorang yang memotong,

untuk seseorang yang membuat orang-orang lain memotong; untuk seseorang yang menyiksa, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain menyiksa; untuk seseorang yang menimbulkan kesedihan, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain menimbulkan kesedihan; untuk seseorang yang menindas, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain menindas; untuk seseorang yang mengagitasi, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain mengagitasi; untuk seseorang yang membunuh makhluk, untuk seseorang yang mengambil sesuatu yang tidak diberikan, untuk seseorang yang menjebol kunci, untuk seseorang yang mengambil penjarahan, untuk seseorang yang melakukannya pada satu rumah, untuk seseorang yang menyergap di tengah jalan raya, untuk seseorang yang pergi ke istri orang lain; untuk seseorang yang berkata bohong — kejahatan tidak dilakukan oleh orang yang melakukannya. Bahkan apabila, dengan menggunakan sebuah roda yang berbingkai-pisau, seseorang mau membuat makhluk-makhluk di atas bumi ini menjadi satu massa daging, menjadi satu tumpukan daging, tidak ada kejahatan melalui *kamma* tersebut, tidak ada akibat untuk kejahatan. Seseorang yang membunuh, seseorang yang membuat orang-orang lain membunuh; seseorang yang memotong, seseorang yang membuat orang-orang lain memotong; seseorang yang menyiksa, seseorang yang membuat orang-orang lain menyiksa; bahkan apabila dia mau pergi ke tepi Selatan Sungai Gangga, — tidak ada kejahatan melalui *kamma* tersebut, tidak ada akibat untuk kejahatan. Untuk seseorang yang memberi hadiah, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain memberi hadiah; untuk seseorang yang memberikan pengorbanan, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain

memberikan pengorbanan; bahkan apabila dia mau pergi ke tepi Utara Sungai Gangga, — tidak ada kebajikan melalui *kamma* tersebut, tidak ada akibat untuk kebajikan. Tidak ada kebajikan, tidak ada akibat untuk kebajikan karena pemberian hadiah, karena penjinakan indria-indria, karena pengekgangan, karena mengucapkan kebenaran.'

“Di dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar mengajarkan seperti berikut ini, berpandangan seperti berikut ini — Untuk seseorang yang melakukan, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain melakukan; untuk seseorang yang memotong, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain memotong; untuk seseorang yang menyiksa, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain menyiksa; untuk seseorang yang menimbulkan kesedihan, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain menimbulkan kesedihan; untuk seseorang yang menindas, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain menindas; untuk seseorang yang mengagitasi, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain mengagitasi; untuk seseorang yang membunuh makhluk, untuk seseorang yang mengambil sesuatu yang tidak diberikan, untuk seseorang yang menjebol kunci, untuk seseorang yang mengambil penjarahan, untuk seseorang yang melakukannya pada satu rumah, untuk seseorang yang menyergap di tengah jalan raya, untuk seseorang yang pergi ke istri orang lain; untuk seseorang yang berkata bohong — kejahatan tidak dilakukan oleh orang yang melakukannya. Bahkan apabila, dengan menggunakan sebuah roda yang berbingkai-pisau, seseorang mau membuat makhluk-makhluk di atas bumi ini menjadi satu

massa daging, menjadi satu tumpukan daging, disebabkan oleh itu tidak akan ada kejahatan, tidak akan ada hasil untuk kejahatan. Seseorang yang membunuh, seseorang yang membuat orang-orang lain membunuh; seseorang yang memotong, seseorang yang membuat orang-orang lain memotong; seseorang yang menyiksa, seseorang yang membuat orang-orang lain menyiksa; bahkan apabila dia mau pergi ke tepi Selatan Sungai Gangga — tidak ada kejahatan melalui *kamma* tersebut, tidak ada akibat untuk kejahatan. Untuk seseorang yang memberi hadiah, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain memberi hadiah; untuk seseorang yang memberikan pengorbanan, untuk seseorang yang membuat orang-orang lain memberikan pengorbanan; bahkan apabila dia mau pergi ke tepi Utara Sungai Gangga, — tidak ada kebajikan melalui *kamma* tersebut, tidak ada akibat untuk kebajikan. Tidak ada kebajikan, tidak ada akibat untuk kebajikan karena pemberian hadiah, karena penjinakan indria-indria, karena pengekgangan, karena mengucapkan kebenaran.' Seandainya perkataan guru yang terhormat ini benar, kami berdua pun, dalam hal ini, — dia yang telah melaksanakannya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum melaksanakannya, dia yang telah menjalaninya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum menjalaninya—telah sama-sama mencapai kesetaraan. Akan tetapi, saya tidak berkata seperti ini: 'Kejahatan yang telah dilakukan tidak dilakukan oleh keduanya.' Tentu saja praktik ketelanjangan, praktik mencukur rambut kepala, praktik dalam posisi jongkok, praktik mencukur rambut dan jenggotnya guru yang terhormat ini adalah berlebihan karena saya yang hidup di tempat yang sempit penuh dengan istri dan putra-putra, yang

merasakan cendana yang berasal dari Kāsi, yang mengenakan untaian-untaian bunga, wewangian dan kosmetik dan yang menerima emas dan perak akan memiliki tempat tujuan yang sama dengan guru yang terhormat ini. Saya yang ingin mengetahui dan melihat kelahiran-kembali di masa depan akan mempraktikkan praktik mulia yang mana di bawah bimbingan guru ini?' Setelah mengetahui seperti berikut ini: 'Ini adalah bukan penghidupan di dalam praktik yang mulia tersebut', dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang kedua yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

227. "Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seorang yang mengajarkan seperti berikut ini dan yang berpandangan seperti berikut ini — 'Tidak ada sebab, tidak ada kondisi untuk cecar-batin para makhluk; para makhluk menjadi cemar tanpa sebab, tanpa kondisi. Tidak ada sebab, tidak ada kondisi untuk kesucian para makhluk; para makhluk menjadi suci tanpa sebab, tanpa kondisi. Tidak ada kekuatan, tidak ada energi, tidak ada kegagahan seorang manusia, tidak ada ketahanan seorang manusia; semua makhluk seperti unta, banteng, kuda dan lain-lain, semua makhluk yang memiliki satu indria, dua indria dan lain-lain, semua makhluk yang lahir di pupil mata dan lain-lain serta semua jiwa adalah

tanpa kekuasaan, tanpa kekuatan, tanpa energi, berkembang dalam cengkeraman nasib, kesempatan atau alam, mengalami kebahagiaan dan penderitaan di enam spesies.'

“Di dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar mengajarkan seperti berikut ini, berpandangan seperti berikut ini — 'Tidak ada sebab, tidak ada kondisi untuk cecar-batin para makhluk; para makhluk menjadi cemar tanpa sebab, tanpa kondisi. Tidak ada sebab, tidak ada kondisi untuk kesucian para makhluk; para makhluk menjadi suci tanpa sebab, tanpa kondisi. Tidak ada kekuatan, tidak ada energi, tidak ada kegagahan seorang manusia, tidak ada ketahanan seorang manusia; semua makhluk seperti unta, banteng, kuda dan lain-lain, semua makhluk yang memiliki satu indria, dua indria dan lain-lain, semua makhluk yang lahir di pupil mata dan lain-lain serta semua jiwa adalah tanpa kekuasaan, tanpa kekuatan, tanpa energi, berkembang dalam cengkeraman nasib, kesempatan atau alam, mengalami kebahagiaan dan penderitaan di enam spesies.' Seandainya perkataan guru yang terhormat ini benar, kami berdua pun, dalam hal ini, — dia yang telah melaksanakannya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum melaksanakannya, dia yang telah menjalaninya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum menjalaninya—telah sama-sama mencapai kesetaraan. Akan tetapi, saya tidak berkata seperti ini: 'Kami berdua akan menjadi bersih dengan tanpa sebab dan tanpa kondisi.' Tentu saja praktik ketelanjangan, praktik mencukur rambut kepala, praktik dalam posisi jongkok, praktik mencukur rambut dan jenggotnya guru yang terhormat ini adalah

berlebihan karena saya yang hidup di tempat yang sempit penuh dengan istri dan putra-putra, yang merasakan cendana yang berasal dari Kāsi, yang mengenakan untaian-untaian bunga, wewangian dan kosmetik dan yang menerima emas dan perak akan memiliki tempat tujuan yang sama dengan guru yang terhormat ini. Saya yang ingin mengetahui dan melihat kelahiran-kembali di masa depan akan mempraktikkan praktik mulia yang mana di bawah bimbingan guru ini?' Setelah mengetahui seperti berikut ini: 'Ini adalah bukan penghidupan di dalam praktik yang mulia tersebut', dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang ketiga yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

228. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seorang yang mengajarkan seperti berikut ini dan yang berpandangan seperti berikut ini — 'Ada tujuh tubuh ini yang tidak dibuat, yang tidak disebabkan untuk dibuat, yang tidak diciptakan, yang tidak disebabkan untuk diciptakan, yang mandul, yang berdiri tegak seperti puncak sebuah gunung dan yang berdiri tegak seperti tonggak pintu gerbang. Tujuh tubuh tersebut tidak bergerak, tidak berubah dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Tujuh tubuh tersebut tidak mampu saling membangkitkan perasaan suka atau saling

membangkitkan perasaan duka atau saling membangkitkan perasaan bukan-suka-dan-bukan-pula-duka. Tujuh yang manakah? Tubuh tanah, tubuh air, tubuh api, tubuh angin, perasaan suka, perasaan duka, dan jiwa adalah yang ketujuh — Ada tujuh tubuh ini yang tidak dibuat, yang tidak disebabkan untuk dibuat, yang tidak diciptakan, yang tidak disebabkan untuk diciptakan, yang mandul, yang berdiri tegak seperti puncak sebuah gunung dan yang berdiri tegak seperti tonggak pintu gerbang. Tujuh tubuh tersebut tidak bergerak, tidak berubah dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Tujuh tubuh tersebut tidak mampu saling membangkitkan perasaan suka atau saling membangkitkan perasaan duka atau saling membangkitkan perasaan bukan-suka-dan-bukan-pula-duka. Di dalam tujuh tubuh tersebut, tidak ada pembunuh atau tidak ada yang menyebabkannya membunuh, tidak ada pendengar atau tidak ada yang menyebabkannya mendengar, tidak ada yang memiliki kemampuan untuk mengetahui atau tidak ada yang menyebabkannya memiliki kemampuan untuk mengetahui. Bahkan siapa pun yang memenggal kepala dengan menggunakan sebuah senjata yang tajam tidak mengambil siapa pun dari kehidupan. Bagaimanapun senjata menimpa ruang terbuka di antara tujuh tubuh itu sendiri. Sesungguhnya ada satu juta empat ratus ribu, dan enam ribu, dan enam ratus spesies yang menonjol ini, dan lima ratus *kamma*, dan lima *kamma*, dan tiga *kamma*, dan satu *kamma*, dan setengah-*kamma*; ada enam puluh dua praktik, enam puluh dua eon-antara, enam spesies, delapan tingkatan manusia, empat ribu sembilan ratus mata pencaharian, empat ribu sembilan ratus pengembara fakir, empat ribu sembilan ratus tempat tinggal naga, dua ribu indria, tiga ribu neraka, tiga puluh

enam kondisi alam yang berdebu, tujuh perkembangbiakan dengan kesadaran, tujuh perkembangbiakan dengan tanpa kesadaran, tujuh perkembangbiakan sambungan, tujuh dewa, tujuh manusia, tujuh hantu, tujuh danau, tujuh keunggulan yang hebat, tujuh jurang, tujuh ratus tebing yang curam, tujuh mimpi, tujuh ratus impian; terdapat delapan juta empat ratus ribu eon yang besar, yang orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana, setelah berlarian dan berpindah-pindah dari satu kelahiran ke kelahiran yang lain, akan mengakhiri penderitaan. Di dalam ajaran tersebut, tidak ada hal yang seperti ini: 'Saya akan mematangkan *kamma* yang belum matang dengan sila ini, dengan ketaatan ini, dengan pertapaan ini atau dengan praktik yang mulia ini; saya akan menghancurkan *kamma* yang sudah matang setelah menyentuhnya berulang kali.' Jadi, sesungguhnya tidak ada siklus kelahiran-kembali yang memiliki kebahagiaan dan penderitaan serta memiliki batas yang bisa diukur dengan menggunakan ember kayu; tidak ada pengurangan dan penambahannya, tidak ada superioritas dan inferioritas. Sama seperti ketika sebuah bola yang terbuat dari benang dilemparkan, dia berlari hanya sepanjang benang yang terurai; demikian pula orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana, setelah berlarian dan berpindah-pindah dari satu kelahiran ke kelahiran yang lain, akan mengakhiri penderitaan.'

“Di dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar mengajarkan seperti berikut ini, berpandangan seperti berikut ini — 'Ada tujuh tubuh ini yang tidak dibuat, yang tidak disebabkan untuk dibuat, yang tidak diciptakan, yang tidak disebabkan untuk diciptakan, yang

mandul, yang berdiri tegak seperti puncak sebuah gunung dan yang berdiri tegak seperti tonggak pintu gerbang. Tujuh tubuh tersebut tidak bergerak, tidak berubah dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Tujuh tubuh tersebut tidak mampu saling membangkitkan perasaan suka atau saling membangkitkan perasaan duka atau saling membangkitkan perasaan bukan-suka-dan-bukan-pula-duka. Tujuh yang manakah? Tubuh tanah, tubuh air, tubuh api, tubuh angin, perasaan suka, perasaan duka, dan jiwa adalah yang ketujuh — Ada tujuh tubuh ini yang tidak dibuat, yang tidak disebabkan untuk dibuat, yang tidak diciptakan, yang tidak disebabkan untuk diciptakan, yang mandul, yang berdiri tegak seperti puncak sebuah gunung dan yang berdiri tegak seperti tonggak pintu gerbang. Tujuh tubuh tersebut tidak bergerak, tidak berubah dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Tujuh tubuh tersebut tidak mampu saling membangkitkan perasaan suka atau saling membangkitkan perasaan duka atau saling membangkitkan perasaan bukan-suka-dan-bukan-pula-duka. Di dalam tujuh tubuh tersebut, tidak ada pembunuh atau tidak ada yang menyebabkannya membunuh, tidak ada pendengar atau tidak ada yang menyebabkannya mendengar, tidak ada yang memiliki kemampuan untuk mengetahui atau tidak ada yang menyebabkannya memiliki kemampuan untuk mengetahui. Bahkan siapa pun yang memenggal kepala dengan menggunakan sebuah senjata yang tajam tidak mengambil siapa pun dari kehidupan. Bagaimanapun senjata menimpa ruang terbuka di antara tujuh tubuh itu sendiri. Sesungguhnya ada satu juta empat ratus ribu, dan enam ribu, dan enam ratus spesies yang menonjol ini, dan lima ratus *kamma*, dan lima *kamma*, dan tiga *kamma*, dan

satu *kamma*, dan setengah-*kamma*; ada enam puluh dua praktik, enam puluh dua eon-antara, enam spesies, delapan tingkatan manusia, empat ribu sembilan ratus mata pencaharian, empat ribu sembilan ratus pengembara fakir, empat ribu sembilan ratus tempat tinggal naga, dua ribu indria, tiga ribu neraka, tiga puluh enam kondisi alam yang berdebu, tujuh perkembangbiakan dengan kesadaran, tujuh perkembangbiakan dengan tanpa kesadaran, tujuh perkembangbiakan sambungan, tujuh dewa, tujuh manusia, tujuh hantu, tujuh danau, tujuh keunggulan yang hebat, tujuh jurang, tujuh ratus tebing yang curam, tujuh mimpi, tujuh ratus impian; terdapat delapan juta empat ratus ribu eon yang besar, yang orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana, setelah berlarian dan berpindah-pindah dari satu kelahiran ke kelahiran yang lain, akan mengakhiri penderitaan. Di dalam ajaran tersebut, tidak ada hal yang seperti ini: 'Saya akan mematangkan *kamma* yang belum matang dengan sila ini, dengan ketaatan ini, dengan pertapaan ini atau dengan praktik yang mulia ini; saya akan menghancurkan *kamma* yang sudah matang setelah menyentuhnya berulang kali.' Jadi, sesungguhnya tidak ada siklus kelahiran-kembali yang memiliki kebahagiaan dan penderitaan serta memiliki batas yang bisa diukur dengan menggunakan ember kayu; tidak ada pengurangan dan penambahannya, tidak ada superioritas dan inferioritas. Sama seperti ketika sebuah bola yang terbuat dari benang dilemparkan, dia berlari hanya sepanjang benang yang terurai; demikian pula orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana, setelah berlarian dan berpindah-pindah dari satu kelahiran ke kelahiran yang lain, akan mengakhiri penderitaan.' Seandainya perkataan guru yang terhormat ini benar, kami berdua pun,

dalam hal ini, — dia yang telah melaksanakannya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum melaksanakannya, dia yang telah menjalaninya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum menjalaninya—telah sama-sama mencapai kesetaraan. Akan tetapi, saya tidak berkata seperti ini: 'Setelah berlarian dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, setelah berpindah-pindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, kami berdua akan mengakhiri penderitaan.' Tentu saja praktik ketelanjangan, praktik mencukur rambut kepala, praktik dalam posisi jongkok, praktik mencukur rambut dan jenggotnya guru yang terhormat ini adalah berlebihan karena saya yang hidup di tempat yang sempit penuh dengan istri dan putra-putra, yang merasakan cendana yang berasal dari Kāsi, yang mengenakan untaian-untaian bunga, wewangian dan kosmetik dan yang menerima emas dan perak akan memiliki tempat tujuan yang sama dengan guru yang terhormat ini. Saya yang ingin mengetahui dan melihat kelahiran-kembali di masa depan akan mempraktikkan praktik mulia yang mana di bawah bimbingan guru ini?' Setelah mengetahui seperti berikut ini: 'Ini adalah bukan penghidupan di dalam praktik yang mulia tersebut', dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang keempat yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Inilah sesungguhnya, wahai Sandaka, empat penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.”

“Sungguh menakjubkan, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat; sungguh mengagumkan, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat! Sehebat ini empat penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri sebagai penghidupan-penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik. Akan tetapi, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, empat praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang manakah yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik?”

229. “Di sini, wahai Sandaka, seorang guru tertentu mengaku sebagai orang yang mahatahu, maha melihat dan memiliki pengetahuan serta penglihatan yang sempurna seperti ini — 'Ketika sedang berjalan atau sedang berdiri atau sedang tertidur atau sedang terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan selalu hadir pada saya.' Guru tersebut memasuki sebuah rumah yang kosong, dia tidak mendapatkan makanan derma, seekor anjing menggigitnya, dia bertemu dengan seekor gajah yang galak, dia bertemu dengan seekor kuda yang galak, dia bertemu dengan seekor lembu yang galak, dia menanyakan nama dan juga klan seorang perempuan dan seorang laki-laki, dia menanyakan nama dan jalan desa serta juga kota-pasar. Ketika dia ditanya seperti ini: 'Apa ini', dia menjawab seperti ini: 'Rumah yang kosong harus dimasuki oleh saya, oleh karena itu saya memasukinya; makanan derma juga tidak harus didapatkan, oleh karena itu saya tidak mendapatkannya; saya harus digigit oleh seekor anjing, itulah mengapa saya digigit; saya harus bertemu dengan seekor gajah yang galak, oleh karena itu saya bertemu; saya harus bertemu dengan seekor kuda yang galak, oleh karena itu saya bertemu; saya harus bertemu dengan seekor lembu yang galak, oleh karena itu saya bertemu; saya harus menanyakan nama dan klan seorang perempuan serta juga seorang laki-laki, oleh karena itu saya menanyakannya; saya harus menanyakan nama dan jalan desa serta juga kota-pasar, oleh karena itu saya menanyakannya.' Di dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar adalah orang yang mahatahu, yang maha melihat, yang mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan yang sempurna seperti ini ...

(pengulangan) ...' ... (pengulangan) ... saya harus menanyakan nama dan jalan desa serta juga kota-pasar, oleh karena itu saya menanyakannya.' Manusia yang bijaksana tersebut mengetahui seperti ini: 'Ini adalah praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan.' Setelah mengetahui seperti itu, dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang pertama yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

230. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seorang tradisionalis⁵² dan seorang yang menganggap tradisi sebagai kebenaran. Guru tersebut mengajarkan ajarannya sesuai dengan tradisi, sesuai dengan legenda-legenda yang sudah turun-temurun seperti ini: 'dalam hal ini adalah seperti ini, dalam hal ini adalah seperti itu' dan sesuai dengan kitab suci. Faktanya, wahai Sandaka, perkataan guru yang tradisionalis dan yang menganggap tradisi sebagai kebenaran ada yang telah diturunkan dengan baik dan ada juga yang telah diturunkan dengan buruk, ada yang benar dan ada juga yang sebaliknya. Di dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar

⁵² Penganut tradisionalisme, yaitu paham (ajaran dan sebagainya) yang berdasar pada tradisi. (KBBI)

adalah seorang tradisional dan seorang yang menganggap tradisi sebagai kebenaran. Guru tersebut mengajarkan ajarannya sesuai dengan tradisi, sesuai dengan legenda-legenda yang sudah turun-temurun seperti ini: 'dalam hal ini adalah seperti ini, dalam hal ini adalah seperti itu' dan sesuai dengan kitab suci. Faktanya, wahai Sandaka, perkataan guru yang tradisional dan yang menganggap tradisi sebagai kebenaran ada yang telah diturunkan dengan baik dan ada juga yang telah diturunkan dengan buruk, ada yang benar dan ada juga yang sebaliknya. Manusia yang bijaksana tersebut mengetahui seperti ini: 'Ini adalah praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan.' Setelah mengetahui seperti itu, dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang kedua yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

231. "Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seorang sofis, seorang penyelidik. Guru tersebut mengajarkan ajarannya yang dipengaruhi oleh logika, penuh dengan penyelidikan dan sesuai dengan pemahamannya sendiri. Faktanya, wahai Sandaka, pemikiran guru yang adalah seorang sofis dan penyelidik ada yang telah dipikirkan dengan baik dan ada juga yang telah dipikirkan dengan buruk, ada yang benar dan ada juga yang sebaliknya. Di

dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar adalah seorang sofis dan seorang penyelidik. Guru tersebut mengajarkan ajarannya yang dipengaruhi oleh logika, penuh dengan penyelidikan dan sesuai dengan pemahamannya sendiri. Faktanya, wahai Sandaka, pemikiran guru yang adalah seorang sofis dan penyelidik ada yang telah dipikirkan dengan baik dan ada juga yang telah dipikirkan dengan buruk, ada yang benar dan ada juga yang sebaliknya.' Manusia yang bijaksana tersebut mengetahui seperti ini: 'Ini adalah praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan.' Setelah mengetahui seperti itu, dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang ketiga yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

232. "Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seorang yang tumpul, seorang yang membingungkan. Ketika sebuah pertanyaan tentang ini dan itu ditanyakan, oleh karena ketumpulan dan kebingungannya, dia memperlihatkan perkataan yang membingungkan dan penyangkalan yang konstan seperti ini — 'Yang seperti itu adalah juga bukan pandangan saya, yang seperti ini adalah juga bukan pandangan saya, yang sebaliknya adalah juga bukan pandangan

saya, yang bukan seperti itu adalah juga bukan pandangan saya, yang bukan 'bukan seperti itu' adalah juga bukan pandangan saya.' Di dalam ajaran tersebut, wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana mempertimbangkan seperti berikut ini — 'Guru yang terhormat ini benar-benar adalah seorang yang tumpul, seorang yang membingungkan. Ketika sebuah pertanyaan tentang ini dan itu ditanyakan, oleh karena ketumpulan dan kebingungannya, dia memperlihatkan perkataan yang membingungkan dan penyangkalan yang konstan seperti ini — 'Yang seperti itu adalah juga bukan pandangan saya, yang seperti ini adalah juga bukan pandangan saya, yang sebaliknya adalah juga bukan pandangan saya, yang bukan seperti itu adalah juga bukan pandangan saya, yang bukan 'bukan seperti itu' adalah juga bukan pandangan saya.' Manusia yang bijaksana tersebut mengetahui seperti ini: 'Ini adalah praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan.' Setelah mengetahui seperti itu, dia berpaling dari praktik yang mulia tersebut dengan rasa jijik. Wahai Sandaka, inilah sesungguhnya praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang keempat yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Inilah sesungguhnya, wahai Sandaka, empat praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang

pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri⁵³, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.”

“Sungguh menakjubkan, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat; sungguh mengagumkan, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat! Sehebat ini empat praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang telah dinyatakan oleh Begawan, yang mengetahui, yang melihat, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua *Dhamma* dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri sebagai praktik-praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan, yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti tidak akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik. Selain itu, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, Guru tersebut memegang pandangan apa, mengajarkan pandangan apa yang ketika berada di dalamnya seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik?”

233. “Di sini, wahai Sandaka, seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik muncul di dunia, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang sempurna dalam hal

⁵³ Artinya beliau mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri.

tiga pengetahuan yang sejati dan lima belas tingkah laku, yang mengucapkan kata-kata yang baik, yang mengetahui tiga dunia, yang merupakan seorang pelatih bagi mereka yang bisa dijinakkan yang tiada tara, yang merupakan seorang guru bagi para dewa dan para manusia, yang memahami Empat Kebenaran Mulia, yang dilengkapi dengan enam keagungan ... (pengulangan) ... [Detailnya ada di Kandarakasutta §9-10] ... Setelah meninggalkan lima rintangan-batin ini yang mencemari batin dan melemahkan kebijaksanaan, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi dan sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik, dia berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama yang disertai dengan penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan. Wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dengan seorang guru yang di bawah bimbingannya seorang murid mencapai keistimewaan yang agung yang seperti itu, dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua, ... (pengulangan) ... Wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dengan seorang guru yang di bawah bimbingannya seorang murid mencapai keistimewaan yang agung yang seperti itu, dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, karena kejiikan dengan kegembiraan, seorang rahib laki-laki berdiam di dalam keseimbangan-batin, ... (pengulangan) ... Dia berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang ketiga ... (pengulangan) ... Wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dengan seorang guru yang di bawah bimbingannya seorang murid mencapai keistimewaan yang agung yang seperti itu, dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Sandaka, karena penghilangan perasaan suka ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat ... (pengulangan) ... Wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dengan seorang guru yang di bawah bimbingannya seorang murid mencapai keistimewaan yang agung yang seperti itu, dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan tentang ingatan terhadap kehidupan-kehidupannya yang sebelumnya. Dia mengingat kembali kehidupan yang sebelumnya yang beraneka ragam, yakni — satu kelahiran, juga dua kelahiran, ... (pengulangan) ... Dengan cara demikian, dia mengingat kembali berbagai macam kehidupannya yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya

dan detail-detailnya. Wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dengan seorang guru yang di bawah bimbingannya seorang murid mencapai keistimewaan yang agung yang seperti itu, dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali makhluk-makhluk. Dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, dia melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. ... (pengulangan) ... Dia mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma*. Wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dengan seorang guru yang di bawah bimbingannya seorang murid mencapai keistimewaan yang agung yang seperti itu, dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik.

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan yang menghancurkan noda-noda batin. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah

penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah asal mula penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah akhir dari penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah asal mula noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah akhir dari noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari noda-noda batin'. Ketika mengetahui demikian dan melihat demikian, batin dia terbebas dari noda-batin yang dinamakan nafsu-indriawi; batin dia juga terbebas dari noda-batin yang dinamakan pelekatan terhadap kehidupan; batin dia juga terbebas dari noda-batin yang dinamakan ketidaktahuan. Ada pengetahuan seperti ini: 'Saya telah terbebas di dalam Buah Ke-Arahanta-an.' Dia mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kelahiran sudah berakhir, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi yang lainnya yang harus dikerjakan untuk kehidupan ini.' Wahai Sandaka, seorang manusia yang bijaksana pasti akan bisa menjalani praktik yang mulia dengan seorang guru yang di bawah bimbingannya seorang murid mencapai keistimewaan yang agung yang seperti itu, dan ketika menjalaninya dia akan bisa mencapai *Dhamma* yang benar dan baik."

234. "Akan tetapi, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, dengan noda-noda batin telah

dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, yang telah meletakkan beban-bebannya, telah mencapai kebaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna, akankah rahib laki-laki itu menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi?” — “Wahai Sandaka, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, dengan noda-noda batin telah dihancurkan, yang telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban, telah mencapai kebaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna tidak mampu untuk melanggar lima kejadian. Seorang rahib laki-laki yang noda-noda batinnya telah hancur tidak mampu untuk mencabut nyawa makhluk dengan sengaja, seorang rahib laki-laki yang noda-noda batinnya telah hancur tidak mampu untuk mengambil sesuatu yang tidak diberikan yang disebut sebagai pencurian, seorang rahib laki-laki yang noda-noda batinnya telah hancur tidak mampu untuk melakukan hubungan seksual, seorang rahib laki-laki yang noda-noda batinnya telah hancur tidak mampu untuk mengatakan kebohongan dengan sengaja, seorang rahib laki-laki yang noda-noda batinnya telah hancur tidak mampu untuk menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi dengan melakukan penyimpanan sama seperti yang dia lakukan sebelumnya ketika menjadi seorang penghuni rumah. Wahai Sandaka, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan

apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban, telah mencapai kebaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna tidak mampu untuk melanggar lima kejadian ini.”

235. Akan tetapi, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, ada seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban, telah mencapai kebaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna. Ketika sedang berjalan atau sedang berdiri atau sedang tertidur atau sedang terjaga, apakah pengetahuan dan penglihatan selalu dan senantiasa hadir pada rahib laki-laki tersebut seperti ini — 'Noda-noda batin saya telah hancur!?' — “Maka dari itu, wahai Sandaka, saya akan membuat sebuah perumpamaan untuk kamu; di dunia ini, beberapa manusia yang bijaksana memahami makna untuk apa yang dibicarakan dengan menggunakan perumpamaan. Umpama, wahai Sandaka, kedua tangan dan kaki seorang manusia telah putus; ketika sedang berjalan atau sedang berdiri atau sedang tertidur atau sedang terjaga, apakah laki-laki itu selalu dan senantiasa mengetahui seperti ini — 'Kedua tangan dan kaki saya telah putus,' atau pada saat merenungkannya laki-laki itu mengetahui seperti ini — 'Kedua tangan dan kaki saya telah putus.?'” — “Wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, sesungguhnya laki-laki itu tidak selalu dan senantiasa mengetahui seperti ini — 'Kedua tangan dan kaki saya telah putus.' Melainkan pada saat sedang merenungkannya,

dia mengetahuinya seperti ini — 'Kedua tangan dan kaki saya telah putus.' — “Demikian pula sesungguhnya, wahai Sandaka, ada seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban, telah mencapai kebajikannya sendiri, telah menghancurkan semua belunggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna. Ketika sedang berjalan atau sedang berdiri atau sedang tertidur atau sedang terjaga, apakah pengetahuan dan penglihatan tidak selalu dan senantiasa hadir pada rahib laki-laki tersebut seperti ini — 'Noda-noda batin saya telah hancur,' melainkan pada saat sedang merenungkannya, dia mengetahui seperti ini — 'Noda-noda batin saya telah hancur.'”

236. “Berapa banyak, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, orang-orang yang terbebas di dalam *Dhamma* dan *Vinaya* ini?” — “Wahai Sandaka, sesungguhnya tidak hanya seratus, tidak dua ratus, tidak tiga ratus, tidak empat ratus, tidak lima ratus, sebetulnya masih banyak lagi mereka yang terbebas di dalam *Dhamma* dan *Vinaya* ini.” — “Sungguh menakjubkan, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat; sungguh mengagumkan, wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat! Tidak akan ada pujian terhadap *Dhamma*-nya sendiri dan tidak akan ada ejekan terhadap *Dhamma*-nya orang-orang lain, ada eksposisi tentang Ajaran terlihat di dalam jangkauan dan juga ada banyak sekali orang yang terbebas. Akan tetapi, *ājīvaka-ājīvaka*⁵⁴ ini, yang merupakan putra-putra dari ibu-ibu yang putranya telah meninggal, memuji diri mereka sendiri, mengejek orang-orang

⁵⁴ Para pertapa non-Buddhis.

lain dan juga menyatakan hanya ada tiga orang yang terbebas, yaitu — Nanda Vaccha, Kisa Saṃkicca dan Makkhali Gosāla.” Pada waktu itu, pengembara fakir yang bernama Sandaka berbicara kepada kumpulannya sendiri seperti ini — “Pergilah, wahai Saudara-Saudara yang Terhormat! Ada penghidupan di dalam praktik yang mulia di bawah bimbingan Pertapa Gotama. Tidak mudah bagi kita sekarang untuk membuang perolehan, penghormatan dan ketenaran.” Demikianlah pengembara fakir yang bernama Sandaka mengirimkan kumpulannya sendiri ini untuk menjalani praktik yang mulia di bawah bimbingan Begawan. *Dengan demikian Diskursus untuk Sandaka sebagai diskursus yang keenam telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK SANDAKA

(223). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Sandaka. Di dalam Diskursus tersebut, penjelasan untuk '**di Gua Pilakkha**' adalah sebagai berikut: Ada sebuah pohon Ara yang daunnya bergelombang di pintu gua tersebut, itulah mengapa gua tersebut dikenal sebagai Gua Pilakkha (Gua Pohon Ara yang Daunnya Bergelombang). **Telah bangkit dari meditasi yang soliter** berarti telah bangkit dari tempat yang terpencil. **Kolam Air Devakata** berarti sebuah telaga air yang besar yang muncul di tempat yang telah diseberangi oleh air hujan. Di bagian ini: '**Untuk melihat gua,**' **gua** berarti sebuah gua dari tanah. Gua tersebut ada di sebuah dataran tinggi, di tempat yang bebas dari air. Setelah membuat sebuah terowongan dari satu sisi, membuang tunggul-tunggul dan debu-debu, mendirikan pilar-pilar di dalamnya, gua tersebut dibuat di atas pilar menyerupai sebuah rumah yang beratapkan kayu. Di sanalah para pengembara fakir tersebut tinggal. Di musim hujan gua itu penuh dengan air dan bertahan. Para pengembara fakir hidup di sana di

musim panas. Dengan mengacu kepada gua tersebut, Yang Mulia Ānanda berkata seperti ini: “Untuk melihat gua.” Sesungguhnya setelah mempertimbangkan kembali kelahiran di dalam siklus kelahiran-kembali yang awalnya tidak diketahui, adalah baik untuk pergi untuk melihat wihara atau melihat samudra dan gunung. Demikian adalah artinya.

Yang rusuh berarti setelah membuat suara yang keras bersama dengan kumpulannya yang membuat kebisingan. Jadi, suara yang bising dalam bentuk suara yang pergi ke atas untuk kumpulannya yang membuat kebisingan, suara yang berisik dalam bentuk suara yang menyebar ke semua penjuru; itulah mengapa dikatakan 'suara yang bising dan berisik'; bersama dengan itu adalah bersama dengan (sekumpulan pengembara fakir yang berjumlah besar) **yang mengeluarkan suara yang (rusuh), bising dan berisik**. Untuk para pengembara fakir tersebut, setelah bangun pagi-pagi sekali, tidak ada kewajiban di sekitar pagoda atau kewajiban di pohon Bodhi atau kewajiban terhadap guru dan guru pembimbing atau perhatian yang bijaksana tentang meditasi yang harus dilakukan. Oleh karena itulah, setelah bangun pagi-pagi sekali, mereka duduk di kehangatan sinar matahari; atau mereka berkumpul demi kesenangan di dalam percakapan di petang hari seperti ini: “Tangan orang ini indah, kaki orang ini indah.” Setelah membuka percakapan yang mengacu kepada tangan-tangan dan kaki-kaki satu sama lain atau yang mengacu kepada cerita-cerita tentang kesenangan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi, kesenangan di dalam kehidupan dan lain-lain berkenaan dengan kualitas perempuan-perempuan, para laki-laki, pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi atau yang lainnya seperti itu,

mereka membicarakan percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah yang beraneka ragam, seperti percakapan tentang raja-raja dan lain-lain, setahap demi setahap. Sesungguhnya percakapan tersebut adalah percakapan yang bertentangan dengan jalan yang menuju ke surga dan kelepasan melalui Jalan dan Buah karena percakapan tersebut tidak menuju ke keselamatan dari siklus kelahiran-dan-kematian; itulah mengapa disebut sebagai **percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah**. Di dalam percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah tersebut, percakapan tentang raja-raja adalah percakapan yang mengacu kepada raja dan yang berlangsung dengan cara seperti ini: “Raja Mahāsammata, Raja Mandhātā, Raja Dhammāsoka adalah memiliki kekuasaan yang besar seperti itu,” dan seterusnya. Metode yang seperti itu harus diterapkan di dalam percakapan tentang pencuri dan lain-lain.

Di antara percakapan-percakapan tersebut, percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah adalah hanya percakapan yang berasosiasi dengan kenikmatan-kenikmatan indriawi dengan cara berikut ini: “Raja ini dan itu adalah ganteng dan enak dipandang mata,” dan seterusnya. Akan tetapi, percakapan yang berlangsung seperti ini: “Bahkan raja tersebut pun, yang memiliki kekuasaan yang besar seperti itu, telah mencapai kehancuran,” berdiri di dalam jenis subjek meditasi. Di antara percakapan-percakapan tentang pencuri juga, percakapan yang berasosiasi dengan kenikmatan-indriawi seperti ini: “Astaga, sungguh berani!” dengan mengacu kepada perbuatan para pencuri tersebut berikut ini: “Mūladeva si pencuri memiliki kekuatan yang hebat seperti itu, Meghamāla si

pencuri memiliki kekuatan yang hebat seperti itu,” adalah percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah. Berkenaan dengan peperangan, seperti peperangan kakak-beradik dari keluarga Bhārata dan lain-lain, percakapan dengan kekuatan penikmatan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi berikut ini adalah percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah: “Pangeran ini dan itu telah dibunuh dengan cara demikian, telah ditembak dengan cara demikian oleh seorang pangeran ini dan itu.” Akan tetapi, percakapan dalam segala hal yang berlangsung seperti berikut ini adalah hanya subjek meditasi: “Bahkan kakak-beradik keluarga Bhārata pun telah mencapai kehancuran.” Lebih jauh lagi, di antara nasi dan lain-lain, tidaklah pantas untuk mengatakannya dalam bentuk penikmatan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi seperti ini: “Kami telah mengunyah, telah makan, telah minum, telah menikmati rasa yang memiliki warna, rasa yang memiliki aroma, rasa yang memiliki kelezatan yang seperti itu, rasa yang dilengkapi dengan sentuhan”; sebaliknya setelah membuatnya bermanfaat, adalah pantas untuk mengatakan seperti berikut ini — “Sebelumnya, kami telah mempersembahkan nasi, air minum, kain, tempat tidur, untaian bunga, wewangian yang dilengkapi dengan warna dan lain-lain yang seperti itu kepada mereka yang memiliki sila. Kami telah membuat puja di pagoda.”

Berkenaan dengan **percakapan tentang kerabat-kerabat** dan lain-lain juga, tidaklah pantas untuk mengatakannya dalam bentuk kepuasan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi seperti ini: “Kerabat-kerabat kami adalah pemberani dan pintar,” atau seperti ini: “Kami telah berkelana dengan menggunakan kereta-kereta yang sangat indah seperti itu sebelumnya.”

Sebaliknya, setelah membuatnya bermanfaat, harus disampaikan seperti ini: “Bahkan kerabat-kerabat kami tersebut pun telah mencapai kehancuran,” atau seperti ini: “Sebelumnya, kami telah mempersembahkan kepada Kongregasi para rahib laki-laki sandal-sandal yang sedemikian rupa.” **Percakapan tentang desa-desa juga** tidaklah pantas untuk mengatakannya dalam bentuk desa yang telah didirikan dengan baik, didirikan dengan buruk, memiliki banyak makanan, kekurangan makanan dan lain-lain; atau berdasarkan kepuasan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi seperti ini: “Para penduduk desa ini dan itu adalah orang-orang yang pemberani dan pintar.” Sebaliknya, setelah membuatnya bermanfaat, adalah pantas untuk mengatakan seperti ini: “Para penduduk desa ini dan itu adalah orang-orang yang dilengkapi dengan keyakinan, yang memiliki bakti,” atau seperti ini: “Para penduduk desa ini telah mencapai kehancuran dan kerusakan.” Berkenaan dengan **percakapan tentang kota-kota pasar, percakapan tentang kota-kota besar, percakapan tentang negeri-negeri** pun metodenya adalah seperti itu. **Percakapan tentang perempuan-perempuan pun** tidaklah pantas untuk mengatakannya dalam bentuk kepuasan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi yang didasarkan pada warna kulit, bentuk tubuh dan lain-lain. “Perempuan yang dilengkapi dengan keyakinan dan bakti tersebut telah mencapai kehancuran,” jadi, hanya begitulah yang pantas. Berkenaan dengan **percakapan tentang pahlawan-pahlawan pun**, tidaklah pantas untuk mengatakannya dalam bentuk kepuasan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi seperti ini: “Seorang prajurit yang bernama Nandimitta adalah seorang pemberani,” adalah pantas untuk mengatakannya hanya

seperti berikut ini: “Seorang prajurit yang dilengkapi dengan keyakinan dan bakti telah mencapai kehancuran.” Berkenaan dengan **percakapan tentang jalan raya juga**, tidaklah pantas untuk mengatakannya dalam bentuk kepuasan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi seperti ini: “Sebuah jalan ini dan itu yang telah didirikan dengan baik, telah didirikan dengan buruk, adalah jalan yang gagah dan kuat,” adalah pantas untuk mengatakannya seperti berikut ini: “Jalan ini dan itu yang didirikan dengan keyakinan dan bakti telah mencapai kehancuran.”

Percakapan tentang tempat tinggal para pembuat barang tembikar dan percakapan tentang pelabuhan laut atau percakapan tentang para pelayan wanita para pembuat barang tembikar dikatakan sebagai '**Percakapan tentang tempat tinggal para pembuat barang tembikar.**' Tidaklah pantas untuk mengatakannya dalam bentuk kepuasan di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi seperti ini: “Pelayan wanita para pembuat barang tembikar juga adalah orang-orang yang elok dan pandai untuk menari dan menyanyi,” adalah pantas untuk mengatakan hanya dengan cara seperti ini: “Para pelayan wanita para pembuat barang tembikar adalah orang-orang yang dilengkapi dengan keyakinan dan bakti,” dan seterusnya. **Percakapan tentang orang-orang yang sudah almarhum** berarti percakapan tentang kerabat-kerabat di masa lalu. Di dalam percakapan tentang orang-orang yang sudah almarhum tersebut, pembedaannya adalah persis seperti percakapan tentang kerabat-kerabat di saat sekarang.

Percakapan tentang tetek bengkek berarti percakapan yang tidak bermanfaat yang memiliki berbagai kondisi yang

tersisa yang terlepas dari percakapan-percakapan yang sebelumnya dan yang sesudahnya. **Percakapan yang menceritakan tentang dunia** berarti tidak lain adalah percakapan di dalam buku Lokāyata dan buku Vitaṇḍa yang seperti berikut ini: “Dunia ini diciptakan oleh siapa? Dunia ini diciptakan oleh makhluk yang bernama ini dan itu. Burung-burung gagak itu putih. Kenapa? Oleh karena warna putihnya tulang-tulang mereka. Burung-burung bangau itu merah. Kenapa? Oleh karena merahnya darah mereka,” dan lain-lain.

Penjelasan untuk '**Percakapan yang menceritakan tentang samudra**' adalah sebagai berikut: Percakapan yang tidak bermanfaat yang berikut ini adalah percakapan yang menceritakan tentang samudra: “Disebut sebagai samudra karena dia mengumumkannya dengan menggunakan tangan yang terkepal seperti ini: Kenapa samudra disebut sebagai segara? Disebut sebagai segara karena telah digali oleh seorang pangeran yang bernama Sāgara; segara itu telah digali oleh saya,” dan seterusnya. **Percakapan tentang eksistensi dan noneksistensi yang demikian** adalah percakapan yang berlangsung dengan mengatakan sebab yang tidak bermanfaat yang ini atau yang itu seperti ini: “Ada eksistensi yang demikian, ada noneksistensi yang demikian.” Sekarang, di bagian eksistensi dan noneksistensi ini, eksistensi berarti kekekalan, noneksistensi berarti kemusnahan. Eksistensi berarti pertumbuhan, noneksistensi berarti pengurangan. Eksistensi berarti bersenang-senang di dalam kenikmatan-indriawi, noneksistensi berarti penyiksaan diri. Demikianlah, ada tiga puluh dua percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah bersama dengan enam jenis percakapan tentang

eksistensi dan noneksistensi yang demikian ini. Pengembara fakir yang bernama Sandaka bersama dengan sekumpulan pengembara fakir duduk dengan memperbincangkan percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah yang sedemikian rupa itu.

Setelah itu pengembara fakir yang bernama Sandaka memperhatikan para pengembara fakir tersebut dan berkata di dalam hati — “Para pengembara fakir ini sangat tidak hormat dan tidak patuh satu sama lain. Sejak dari kehadiran Pertapa Gotama, kami pun telah menjadi seperti seekor kunang-kunang di saat fajar telah menyingsing. Keuntungan dan penghormatan pun berkurang untuk kami. Seandainya Pertapa Gotama atau seorang murid dari Gotama atau bahkan seorang pemuja-Nya datang ke tempat ini akan menjadi sangat memalukan. Sesungguhnya kesalahan kumpulan ini ada di kepala pemimpin kumpulan.” Itulah mengapa ketika sedang memperhatikan dari sini dan dari sana, pengembara fakir yang bernama Sandaka melihat Seseputh Ānanda. Oleh sebab itu, kalimat berikut ini: **Pengembara fakir yang bernama Sandaka melihat ... (pengulangan) ... menjadi diam seribu bahasa** dikatakan.

Di bagian 'Pengembara fakir yang bernama Sandaka melihat ... (pengulangan) ... menjadi diam seribu bahasa' tersebut, **dia meminta kumpulannya sendiri untuk diam** berarti dia meminta kumpulannya sendiri untuk melatih diri, dia menyembunyikan kesalahannya kumpulan tersebut. Dengan cara apa pun kumpulan itu bisa diatur dengan baik, dengan cara itulah dia mengatur kumpulan itu. Sama seperti ketika masuk ke tengah-tengah kumpulan, seorang laki-laki merapikan

pakaiannya untuk menyembunyikan cacatnya, merapikan mantelnya dan membersihkan tempat debu-debu berserakan; dengan cara yang sama, demi menyembunyikan cacat kumpulan tersebut, pengembara fakir yang bernama Sandaka yang ingin membuat mereka melatih diri berkata seperti ini: “Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, harap bersuara lirih,” dengan cara apa pun kumpulan itu bisa diatur dengan baik, dengan cara itulah dia mengatur kumpulan itu. Demikian adalah artinya. **Menyukai suara yang lirih** berarti para Yang Mulia tersebut mengharapkan suara yang lirih, mereka duduk sendiri-sendiri, berdiri sendiri-sendiri dan tidak memelihara pergaulan dengan orang banyak. **Terlatih dalam suara yang lirih** berarti para Yang Mulia tersebut telah dilatih oleh Buddha yang memiliki suara yang lirih dan yang bebas dari bunyi yang keras. **Memuji keutamaan suara yang lirih** berarti memuji tempat yang memiliki suara yang lirih dan tanpa suara. Para Yang Mulia tersebut memuji keutamaan tempat yang seperti itu. **Akan menganggap (kumpulan ini) patut untuk didekati** berarti Yang Mulia Ānanda akan berpikir harus pergi ke tempat ini.

Sekarang, kenapa Sandaka ini mengharapkan pendekatan Sesepeuh Ānanda? Demikian adalah pertanyaannya. Oleh karena dia menginginkan pertumbuhannya sendiri. Diceritakan bahwa ketika datang ke hadapan Buddha atau para murid Buddha atau diri mereka sendiri, para pengembara fakir melambungkan diri mereka sendiri di hadapan para pengikutnya sendiri dan menempatkan diri mereka sendiri di tempat yang tinggi dengan berkata seperti ini — “Hari ini Pertapa Gotama telah datang ke hadapan kami, Sāriputta telah datang ke hadapan kami. Sesungguhnya mereka tidak pergi ke hadapan orang yang ini atau

yang itu. Kalian harus melihat superioritas kami.” Para pengembara fakir tersebut berusaha untuk mengambil para pengikut Begawan juga. Diceritakan bahwa setelah melihat para pengikut Begawan, para pengembara fakir tersebut berkata seperti ini — “Guru kalian, Saudara Gotama Yang Terhormat dan juga murid-murid Gotama datang ke hadapan kami. Kami semua saling bersatu. Akan tetapi, kalian tidak ingin melihat kami dengan mata, kalian tidak melakukan penghormatan. Apa kesalahan kami kepada kalian?” Beberapa orang berpikir seperti ini — “Para Buddha pun pergi ke hadapan mereka, apa yang harus kami katakan untuk kami?” Sejak dari itu, setelah melihat para pengembara fakir tersebut, mereka tidak mengabaikannya. **Menjadi diam seribu bahasa** berarti mereka duduk tanpa suara dengan mengelilingi Sandaka.

(224). **Selamat datang untuk Saudara Ānanda Yang Terhormat** berarti kedatangan Saudara Ānanda Yang Terhormat diterima dengan senang hati. Adalah benar bahwa ketika Saudara Ānanda Yang Terhormat datang, kami menjadi gembira; ketika Saudara Ānanda Yang Terhormat pergi, kami menjadi sedih. Kalimat 'Selamat datang untuk Saudara Ānanda Yang Terhormat' menjelaskan makna demikian. Kata ini '**Sangatlah lama**' adalah perkataan yang mencerminkan adat kebiasaan yang ramah. Sesepeuh Ānanda pergi untuk tujuan berkeliling ke biara para pengembara fakir dari waktu ke waktu. Itulah mengapa dengan mengacu kepada kepergian Sesepeuh Ānanda yang sebelumnya, pengembara fakir yang bernama Sandaka berkata demikian. Setelah berkata demikian pun, pengembara fakir yang bernama Sandaka yang arogan tidak duduk. Setelah bangkit dari tempat duduknya dan menggeser tempat duduk tersebut ke dekat

Sesepuh Ānanda, pengembara fakir yang bernama Sandaka yang ingin mengundang sesepuh dengan menggunakan tempat duduk tersebut berkata seperti ini: **“Silakan Saudara Ānanda Yang Terhormat duduk, tempat duduk ini telah dipersiapkan.”**

Percakapan (di antara kalian) yang terputus berarti untuk kalian yang telah duduk sejak dari awal hingga kedatangan saya, di antara itu percakapan apakah yang terputus? Percakapan manakah yang tidak tiba pada akhir karena kedatangan saya? Yang Mulia Ānanda bertanya demikian.

Kemudian, pengembara fakir yang bernama Sandaka yang ingin menjelaskan maksud seperti ini: “Percakapan ini hanyalah percakapan yang tidak bermanfaat, tidak penting dan berhubungan dengan siklus kelahiran-kembali. Tidaklah pantas untuk dikatakan di hadapan Anda,” berkata seperti ini: **“Wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, mohon membiarkan percakapan ini,”** dan seterusnya. Penjelasan untuk **'(Percakapan) ini (tidak akan sulit) bagi Saudara (Ānanda) Yang Terhormat'** adalah sebagai berikut: Seandainya Saudara Ānanda Yang Terhormat akan berkeinginan untuk mendengarkannya, nanti pun percakapan ini tidak akan sulit untuk mendapatkannya. Sesungguhnya bagi kami percakapan ini tidak ada artinya. Sebaliknya, setelah menerima kedatangannya Saudara Ānanda Yang Terhormat, kami ingin mendengarkan percakapan lainnya yang memiliki alasan yang baik. Kalimat **'(Percakapan) ini (tidak akan sulit) bagi Saudara (Ānanda) Yang Terhormat'** menjelaskan makna demikian. Setelah itu pengembara fakir yang bernama Sandaka yang ingin meminta sebuah eksposisi *Dhamma* berkata seperti ini: “Mohon dengan

sangat Saudara Ānanda Yang Terhormat,” dan seterusnya. Di bagian kalimat tersebut, **di dalam pandangan Guru** berarti di dalam opini Guru. **Yang tidak memberikan penghiburan** berarti yang tanpa penghiburan. Kata '**pasti**' adalah sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya berkenaan dengan makna 'yakin', seorang yang bijaksana dengan yakin tidak akan bisa menjalaninya. Demikian adalah artinya. **Dan ketika menjalaninya dia tidak akan bisa mencapai** berarti dia tidak akan bisa menyempurnakannya, tidak akan bisa menjadi sempurna. Demikian adalah yang dimaksudkan. **Dhamma yang benar dan baik** berarti *Dhamma* yang baik yang menjadi sebab dalam arti keadaannya yang tanpa kesalahan.

(225). **Di sini** berarti di dunia ini. **Tidak ada buah dari dana** dan seterusnya telah dikatakan di dalam *Sāleyyakasutta*.⁵⁵ **Yang terdiri dari empat unsur dasar yang besar** berarti yang terbuat dari empat unsur dasar yang besar. **Elemen-tanah (kembali dan pergi) ke tubuh bumi** berarti elemen-tanah yang di dalam tubuh (kembali dan pergi) ke elemen-tanah yang di luar tubuh. **Pergi ke** berarti mengikuti. **Kembali** adalah sinonim untuk 'pergi ke' itu sendiri; pergi mengikuti. Demikian adalah artinya. Dengan kedua kata 'kembali dan pergi' juga memperlihatkan makna seperti ini: mendekat, datang ke. Di bagian air dan lain-lain pun metodenya adalah seperti itu. **Indria-indria** berarti indria-indria yang memiliki indria batin sebagai yang keenam berhamburan ke angkasa. **Dengan tandu jenazah sebagai yang kelima** berarti memiliki yang kelima dengan sebuah tempat tidur untuk membaringkan jenazah, tempat tidur untuk membaringkan jenazah dan juga empat laki-

⁵⁵ MN 1.440.

laki yang berdiri dengan menggotong empat kaki tempat tidur untuk membaringkan jenazah. Demikian adalah artinya. **Hingga ke tanah kremasi** berarti hingga ke pekuburan. **Eulogi-eulogi** berarti kata-kata tentang keutamaan yang berlangsung dengan cara seperti ini: “Orang ini adalah orang yang memiliki sila seperti ini, orang ini adalah orang yang dursila seperti ini,” dan seterusnya; atau eulogi-eulogi dalam hal sarira saja. Demikian adalah yang dimaksud. **Berwarna putih kusam** berarti memiliki warna-warna yang mirip dengan warna kaki-kaki seekor burung merpati, memiliki warna-warna yang mirip dengan warna sayap seekor burung merpati. Demikian adalah artinya.

Menjadi layu berarti berakhir menjadi abu, hanya ini, yaitu 'menjadi abu' adalah Pāḷinya. **Persembahan-persembahan** berarti dana yang diberikan yang terdiri dari hadiah yang dipersiapkan untuk para tamu yang berhubungan dengan penghormatan dan lain-lain, semua dana tersebut hanya berakhir di dalam debu-debu, tidak menjadi sesuatu yang memberikan buah dan tidak pergi lebih jauh dari itu. Demikian adalah artinya. **Ini adalah ajaran yang dinyatakan oleh orang-orang yang bodoh** berarti dinyatakan oleh orang-orang yang bodoh, oleh manusia-manusia yang tolol. Berikut ini adalah yang dimaksud — Dana ini dinyatakan oleh orang-orang yang tolol, oleh orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan, bukan oleh orang-orang yang bijaksana. Orang-orang yang bodoh memberi, orang-orang yang bijaksana mengambil. Kalimat 'Ini adalah ajaran yang dinyatakan oleh orang-orang yang bodoh' memperlihatkan makna demikian. **Yang mengatakan ajaran tentang adanya manfaat dari berdana** berarti mereka yang memberitahukan ajaran tentang adanya manfaat dari berdana

berikut ini: “Ada buah dari setiap yang diberikan,” perkataan mereka adalah kosong, bohong dan tidak masuk akal. **Orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana** (*bāle ca paṇḍite cā*) berarti orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana (*bālā ca paṇḍitā ca*).

Dia yang telah melaksanakannya di dalam pandangan guru ini dengan saya yang belum melaksanakannya berarti pekerjaan yang telah dilakukan di dalam pandangan guru dari kepercayaan lain tersebut dengan saya yang belum melakukan pekerjaan seorang rahib laki-laki, praktik yang telah dijalankan oleh mereka dengan praktik yang mulia yang belum dijalankan. **Di dalam pandangan guru** berarti di dalam *dhamma* seorang rahib laki-laki tersebut. **Sama-sama** berarti sangat mirip, serupa dengan keutamaan yang mirip. **Telah mencapai kesetaraan** berarti telah mencapai keadaan yang sama.

(226). Kata '**Untuk seseorang yang melakukan**' dan seterusnya telah dikatakan di dalam *Apaṇṇakasutta*⁵⁶.

(227). Demikian pula '**Tidak ada sebab**' dan seterusnya.

(228). Di dalam penghidupan di dalam praktik yang tidak mulia yang keempat, **tidak dibuat** berarti tujuh tubuh ini tidak dikerjakan.⁵⁷ **Tidak disebabkan untuk dibuat** berarti tubuh ini memiliki susunan yang tidak disebabkan untuk dibuat, tidak ada apa pun yang menyebabkannya untuk melakukan seperti ini: “Kamu harus melakukan demikian,” demikian adalah artinya.

⁵⁶ Lihat *Diskursus tentang Ajaran yang Absolut* (MN 60/ MN II.2.10) di Ashin Kheminda, *Kelompok Diskursus Berkenaan dengan Para Penghuni Rumah*, (Jakarta: Dhammavihāri Buddhist Studies, 2021).

⁵⁷ T: **Yang tidak dikerjakan** berarti yang tidak dikerjakan dan tidak dipersiapkan oleh kondisi apa pun baik yang sama atau yang tidak sama (yang baik atau yang tidak baik).

Tidak diciptakan berarti tujuh tubuh ini tidak diciptakan dengan menggunakan kekuatan-batiniah. **Tidak untuk diciptakan** berarti tujuh tubuh ini bukan untuk diciptakan. Beberapa guru mengatakan kata berikut ini: 'Tidak bisa diciptakan', kata ini tidak terlihat di dalam Pāḷi dan juga di dalam Komentar. **Yang mandul** berarti seperti seekor ternak yang mandul, sebuah pohon lontar yang mandul dan lain-lain adalah tidak berguna, tujuh tubuh ini tidak menghasilkan apa pun. Demikian adalah artinya. Kata 'mandul' ini menolak keadaan yang menghasilkan objek-bentuk dan lain-lain bagi tubuh tanah dan lain-lain. Tujuh tubuh berdiri tegak seperti puncak sebuah gunung, itulah mengapa dikatakan '**yang berdiri tegak seperti puncak sebuah gunung**' dikatakan. '**Yang berdiri tegak seperti tonggak pintu gerbang**' berarti yang berdiri tegak seperti tunas di rerumputan. Di bagian 'yang berdiri tegak seperti tonggak pintu gerbang' ini, ini adalah maksud guru dari kepercayaan lain tersebut — 'Tunas apa pun lahir dari benih,' telah dikatakan seperti itu. Tunas tersebut ketika eksis menonjol keluar seperti tunas dari rerumputan. Demikian adalah artinya. Ada interpretasi seperti ini juga: "Yang berdiri tegak seperti pilar," sebuah tonggak yang kuat yang ditanam dengan baik berdiri tegak tanpa goyah; tujuh tubuh berdiri tegak seperti itu. Demikian adalah artinya. Dengan kedua makna juga, yaitu tunas dan pilar, kalimat '**yang berdiri tegak seperti puncak sebuah gunung**' dikatakan. '**Yang berdiri tegak seperti tonggak pintu gerbang**' memperlihatkan tiadanya kehancuran bagi tujuh tubuh tersebut. **Tidak bergerak** berarti tujuh tubuh tidak bergetar karena keadaannya yang diam seperti sebuah pilar yang kuat. **Tidak berubah** berarti tidak meninggalkan bentuk aslinya.

Tidak saling menyakiti satu sama lain berarti tidak saling melukai. **Tidak mampu** berarti tidak bisa.

Di bagian **tubuh tanah** dan seterusnya, tanah itu sendiri adalah tubuh tanah, atau massa tanah. **Di dalam tujuh tubuh tersebut** berarti di dalam tubuh-tubuh tersebut yang memiliki jiwa sebagai yang ketujuh. **Tidak ada pembunuh atau** berarti tidak ada apa pun yang sanggup untuk membunuh atau membuat orang lain membunuh, untuk mendengarkan atau untuk membuat orang lain mendengarkan, untuk mengetahui atau untuk membuat orang lain untuk mengetahui. Kalimat 'Tidak ada pembunuh atau' menjelaskan makna seperti itu. Penjelasan untuk '**tujuh tubuh itu sendiri**' adalah sebagai berikut: Sama seperti sebuah senjata yang mengenai tumpukan kacang hijau dan lain-lain masuk di antara tumpukan kacang hijau dan lain-lain, dengan cara yang sama senjata masuk melalui celah yang terbuka di antara tujuh tubuh. Di bagian '**tujuh tubuh itu sendiri**' tersebut, ungkapan berikut ini: "Saya mengambil orang ini dari nyawanya," adalah hanya persepsi semata. Kalimat '**tujuh tubuh itu sendiri**' memperlihatkan makna demikian. **(Sesungguhnya ada) satu (juta empat) ratus ribu, (dan enam ribu, dan enam ratus jenis) spesies yang menonjol** berarti ada satu juta empat ratus ribu untuk spesies yang menonjol dan yang utama, ada enam ribu spesies yang lainnya dan ada enam ratus spesies yang lainnya. **Lima ratus kamma** berarti ada lima ratus *kamma*, kalimat ini menjelaskan pandangan yang salah yang tidak bermanfaat karena hanya berdasarkan pada logika semata. Di bagian '**lima kamma, dan tiga kamma**' dan seterusnya, metodenya adalah seperti itu. Akan tetapi, beberapa guru yang memiliki pandangan yang sama mengatakan bahwa **lima**

kamma mengajarkan tentang lima indria, **tiga kamma** mengajarkan tentang *kamma*-jasmaniah dan lain-lain. Sekarang, di bagian '**kamma, dan setengah-kamma**' ini, ada pandangan milik guru dari kepercayaan lain tersebut seperti ini: *Kamma*-jasmaniah dan *kamma*-lisan adalah *kamma*, *kamma*-mental adalah setengah-*kamma*. **Ada enam puluh dua praktik (dvatṭhipaṭipadā)** berarti guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakan seperti ini: "Ada enam puluh dua praktik (*dvāsaṭṭhi paṭipadā*)." **Ada enam puluh dua eon-antara** berarti ada enam puluh empat eon-antara di dalam satu eon⁵⁸, tetapi guru dari kepercayaan lain tersebut yang tidak mengetahui dua eon yang lainnya berkata seperti itu. **Enam spesies** telah dijelaskan dengan detail di dalam *Apaṇṇakasutta*.

Penjelasan untuk '**delapan tingkatan manusia**' adalah sebagai berikut: Guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakan delapan tingkatan berikut ini sebagai delapan tingkatan manusia: *Mandabhūmi*, *Khiddābhūmi*, *Vīmaṃsakabhūmi*, *Ujugatabhūmi*, *Sekkhabhūmi*, *Samaṇabhūmi*, *Jinabhūmi* dan *Pannabhūmi*. Di antara delapan tingkatan manusia tersebut, di hari yang ketujuh sejak dari hari kelahirannya, makhluk-makhluk adalah tumpul dan bodoh karena keberadaannya yang baru keluar dari rahim ibunya yang penuh tekanan. Guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakan tingkatan ini sebagai *Mandabhūmi* (Tingkatan Manusia yang Masih Bodoh). Akan tetapi, mereka yang telah datang dari bumi yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian selalu menangis dan juga meraung-raung. Mereka yang telah datang

⁵⁸ T: Di dalam satu eon berarti di dalam satu eon yang besar.

dari bumi yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian tertawa setiap kali mengingat keadaan yang bahagia tersebut. Tingkatan ini dinamakan *Khiddābhūmi* (Tingkatan Manusia yang Bersenang-senang). Peletakan ke bumi setelah membawa satu tangan atau satu kaki atau satu tempat tidur atau satu kursi milik ibu dan ayah dinamakan *Vīmaṃsakabhūmi* (Tingkatan Manusia yang Mencoba-coba). Saat telah mampu untuk berjalan dengan menggunakan kakinya dinamakan *Ujugatabhūmi* (Tingkatan Manusia yang Sudah Bisa Berdiri Tegak). Periode waktu untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan dinamakan *Sekkhabhūmi* (Tingkatan para Pembelajar). Saat pelepasan keduniawian untuk menjadi seorang rahib laki-laki dengan keluar dari rumah dinamakan *Samaṇabhūmi* (Tingkatan Para Pertapa). Setelah melayani seorang guru, periode waktu untuk mendapatkan pengetahuan dinamakan *Jinabhūmi* (Tingkatan Sang Pemenang). Guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakan seorang rahib laki-laki dari kepercayaan lain yang tidak mendapatkan hal berikut ini sebagai *Pannabhūmi* (Tingkatan Manusia yang Telah Tumbang): “Seorang rahib laki-laki yang diam dan tidak berkata apa pun adalah sang penakluk.”

Empat ribu sembilan ratus mata pencaharian berarti empat ribu sembilan ratus praktik untuk mata pencaharian. **(Empat ribu sembilan) ratus pengembara fakir** berarti (empat ribu sembilan) ratus pengembara fakir yang telah meninggalkan keduniawian. **(Empat ribu sembilan) ratus tempat tinggal naga** berarti (empat ribu sembilan) ratus naga dan gajah. **Dua ribu indria (*vīse indriyasate*)** berarti dua ribu indria (*vīsa indriyasatāni*). **Tiga ribu neraka (*tiṃse nirayasate*)** berarti tiga ribu neraka (*tiṃsa nirayasatāni*). **Kondisi alam yang**

berdebu berarti tempat-tempat yang penuh dengan debu. Guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya dengan mengacu kepada punggung tangan, punggung kaki dan lain-lain. **Tujuh perkembangbiakan dengan kesadaran** berarti guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya dengan mengacu kepada unta-unta, lembu-lembu, keledai-keledai, kambing-kambing, ternak-ternak, rusa-rusa dan kerbau-kerbau. **Perkembangbiakan dengan tanpa kesadaran** berarti guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya dengan mengacu kepada beras yang berkualitas baik, barli, gandum, kacang hijau, jawawut, kacang '*Phaseolus trilobus*', jenis-jenis kacang-kacangan. **Perkembangbiakan sambungan** berarti perkembangbiakan yang lahir di sambungan pohon, guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya dengan mengacu kepada tebu, bambu, alang-alang dan lain-lain. Penjelasan untuk '**tujuh dewa**' adalah sebagai berikut: Ada banyak dewa seperti dewa *cātumahārājika* dan lain-lain, tetapi guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya ada tujuh. **Manusia-manusia** pun adalah tidak terhingga, guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya ada tujuh. Penjelasan untuk '**Tujuh hantu**' adalah sebagai berikut: Hantu ada banyak, tetapi guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya ada tujuh.

(Tujuh) danau berarti (tujuh) danau yang besar. Guru dari kepercayaan lain tersebut mengatakannya dengan mengambil Danau Kaṇṇamuṇḍa, Danau Rathakāra, Danau Anotatta, Danau Sihapapāta, Danau Kuḷira, Danau Mucalinda dan Danau Kuṇāla. **Keunggulan yang hebat** berarti kumpulan gunung. **Jurang** berarti jurang yang besar. **(Tujuh) ratus tebing yang curam** berarti (tujuh) ratus jurang yang kecil. **Mimpi** berarti mimpi yang

besar. **(Tujuh) ratus impian** berarti (tujuh) ratus mimpi yang kecil. **Eon-eon yang besar** berarti milik eon-eon yang besar. Di bagian 'eon-eon yang besar' ini, setelah berulang kali mengambil satu tetes air dengan menggunakan ujung rumput Kusa setiap seratus tahun sekali dari sebuah danau, ketika danau tersebut yang tanpa air telah dilakukan selama tujuh kali, guru dari kepercayaan lain berkata bahwa itu adalah satu eon yang besar. Setelah menghabiskan delapan juta empat ratus ribu eon yang besar yang sedemikian rupa, orang-orang yang bodoh dan yang bijaksana mengakhiri penderitaan. Demikianlah pandangan guru yang keempat. Diceritakan bahwa orang yang bijaksana tidak sanggup untuk membersihkan kotoran batin di antara delapan juta empat ratus ribu eon yang besar, orang yang bodoh pun tidak pergi lebih tinggi dari itu.

Dengan sila berarti dengan praktik kebiasaan seorang pertapa telanjang atau dengan praktik kebiasaan siapa pun yang lainnya. **Dengan ketaatan** berarti dengan praktik kebiasaan yang seperti itu. **Dengan pertapaan** berarti dengan praktik seorang pertapa. Seseorang yang membersihkan kotoran batin di antara delapan juta empat ratus ribu eon yang besar dan berpikir seperti ini: "Saya adalah orang yang bijaksana," dinamakan orang yang mematangkan *kamma* yang belum matang. Seseorang yang pergi dengan melampaui batas waktu yang telah disampaikan dan berpikir seperti berikut ini: "Saya adalah orang yang bodoh," dinamakan orang yang menghancurkan *kamma* yang sudah matang setelah menyentuhnya berulang kali. **Jadi, sesungguhnya tidak ada (*hevaṃ natthi*)** berarti tidak ada yang seperti itu (*evaṃ natthi*). Kalimat 'Jadi, sesungguhnya tidak ada' tersebut sesungguhnya menjelaskan makna seperti ini: "Adalah

tidak mungkin untuk melakukan kedua-duanya juga, yaitu pematangan dan penghancuran.” **Yang bisa diukur dengan menggunakan ember kayu** berarti siklus kelahiran-kembali seperti ditakar dengan menggunakan sebuah ember kayu. **Yang memiliki kebahagiaan dan penderitaan (*sukhadukkhe*)** berarti yang memiliki kebahagiaan dan penderitaan (*sukhadukkham*). **Memiliki batas** berarti akhir siklus kelahiran-kembali selesai dengan batas waktu yang telah dikatakan. **Tidak ada pengurangan dan penambahannya (*natthi hāyanaṅgaḍḍhane*)** berarti tidak ada pengurangan dan penambahannya (*natthi hāyanaṅgaḍḍhanāni*). Siklus kelahiran-kembali tidak berkurang bagi orang yang bijaksana, tidak bertambah bagi orang yang bodoh. Demikian adalah yang dimaksud. **(Tidak) ada superioritas dan inferioritas (*ukkaṃsāvakaṃse*)** berarti tidak ada superioritas dan inferioritas (*ukkaṃsāvakaṃsā*), kalimat ini adalah sinonim untuk pengurangan dan penambahan. Sekarang guru dari kepercayaan lain yang ingin menyelesaikan masalah ini dengan menggunakan perumpamaan berkata seperti ini: **“Sama seperti”** dan seterusnya. Di bagian 'Sama seperti' dan seterusnya tersebut, **ketika sebuah bola yang terbuat dari benang** berarti sebuah bola yang dibuat dari benang dengan membungkuskannya. **Dia berlari hanya sepanjang benang yang terurai** berarti setelah berdiri di sebuah gunung atau di puncak sebuah pohon, bola yang terbungkus benang itu berjalan setelah menjadi terurai sesuai ukuran benang yang dilemparkan, ketika benang habis, bola tersebut berhenti di sana, tidak berjalan. Demikian pula siklus kelahiran-kembali tidak berjalan lebih tinggi dari waktu yang telah dikatakan. Kalimat 'Dia berlari

hanya sepanjang benang yang terurai' memperlihatkan makna demikian.

(229). Penjelasan untuk '**(Ketika dia ditanya seperti ini:) 'Apa ini'**' adalah sebagai berikut: Ketika ditanyakan seperti ini: "Kenapa kamu tidak mengetahui desa atau kota pasar yang tidak berpenduduk ini dan seterusnya? Apakah kamu orang yang mahatahu?", Sandaka yang ingin memasukkan paham tentang takdir berkata seperti ini: "**Rumah yang kosong (harus dimasuki) oleh saya,**" dan seterusnya.

(230). **Adalah seorang tradisional** berarti seorang guru tertentu tersebut adalah seorang yang tergantung pada desadesus. **Seorang yang menganggap tradisi sebagai kebenaran** berarti seseorang yang bertahan dengan menganggap apa yang didengarnya sebagai kebenaran. **Dengan kitab suci** berarti dengan jalan mengisinya dengan teks di dalam kitab suci yang memiliki lima puluh bab.

(232). **Seorang yang tumpul** berarti seseorang yang memiliki kebijaksanaan yang tumpul. **Seorang yang membingungkan** berarti seorang yang sangat bodoh. **Dia memperlihatkan perkataan yang membingungkan** berarti dia mencapai kebingungan di dalam kata-katanya. Seperti apa? Penyangkalan yang konstan, kebingungan yang tanpa akhir. Demikian adalah artinya. Atau alternatifnya adalah: Ada jenis ikan yang dinamakan belut. Ketika belut tersebut berlarian di dalam air dengan cara menyembul dan menyelam, adalah tidak mungkin untuk menggenggamnya. Demikian pula pandangan 'penyangkalan yang konstan' ini pun berlari-larian dari sini dan dari sana, seseorang tidak bisa mendekatinya untuk

menggenggamnya; itulah mengapa disebut sebagai 'penyangkalan yang konstan.' Ajaran tersebut adalah penyangkalan yang konstan.

Di bagian '**Yang seperti itu adalah juga bukan pandangan saya**' dan seterusnya, ketika ditanya seperti ini: "Apakah ini adalah *dhamma* yang baik?", guru dari kepercayaan lain tersebut berkata seperti ini: "Yang seperti itu adalah juga bukan pandangan saya." Kemudian ketika ditanya seperti ini: "Apakah ini adalah *dhamma* yang tidak baik?", guru dari kepercayaan lain tersebut berkata seperti ini: "Yang seperti ini adalah juga bukan pandangan saya;" kemudian ketika ditanya seperti ini: "Apakah ini adalah *dhamma* yang selain dari keduanya, yaitu *dhamma* yang tidak ditentukan sebagai *dhamma* yang baik atau *dhamma* yang tidak baik?", guru dari kepercayaan lain tersebut berkata seperti ini: "Yang sebaliknya dari keduanya adalah juga bukan pandangan saya." Kemudian ketika ditanya seperti ini: "Apakah pandangan Anda seperti ini: 'Apakah *dhamma* ini bukan selain dari tiga jenis *dhamma* itu juga, yaitu *dhamma* yang baik, yang tidak baik dan yang tidak ditentukan?'", guru dari kepercayaan lain tersebut berkata seperti ini: "*Dhamma* yang bukan dari tiga jenis *dhamma* itu adalah juga bukan pandangan saya." Kemudian ketika ditanya seperti ini: "Apakah pandangan Anda seperti ini: '*Dhamma* itu adalah yang bukan 'bukan seperti itu', yaitu bukan *dhamma* yang baik, yang tidak baik dan yang tidak ditentukan?'", guru dari kepercayaan lain tersebut mencapai kebingungan dengan berkata seperti ini: "*Dhamma* yang bukan 'bukan seperti itu' adalah juga bukan pandangan saya," dia tidak berdiri bahkan di satu sisi pun. **Dia berpaling (dari praktik yang mulia tersebut) dengan rasa jijik** berarti guru dari kepercayaan lain

ini tidak mampu menjadi pendukung bahkan bagi dirinya sendiri, bagaimana mungkin dia akan mampu menjadi pendukung saya? Itulah mengapa dia berpaling dengan rasa jijik. Di dalam hal praktik yang mulia yang tidak memberikan penghiburan yang sebelumnya pun metodenya adalah seperti itu.

(234). **Untuk menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi dengan melakukan penyimpanan** berarti dia menikmati objek-objek indriawi dengan melakukan penyimpanan sama seperti ketika masih menjadi orang awam sebelumnya. Setelah melakukan penyimpanan biji-biji wijen, beras, minyak samin, mentega dan lain-lain seperti itu, sekarang ketika sudah menjadi seorang rahib laki-laki, dia tidak mungkin untuk menikmatinya. Demikian adalah artinya. Bukankah biji-biji wijen, beras dan lain-lain terlihat di tempat tinggalnya seorang *Arahanta*? Biji-biji wijen, beras dan lain-lain bukannya tidak terlihat, tetapi *Arahanta* tersebut tidak menyimpan beras dan lain-lain tersebut untuk tujuan dirinya sendiri, beliau menyimpannya demi para rahib laki-laki yang sedang menderita karena penyakit. Bagaimanakah untuk individu Yang Tidak Kembali Lagi? Bagi individu Yang Tidak Kembali Lagi tersebut pun lima bagian kenikmatan-indriawi telah dihancurkan sama sekali, beliau menikmatinya setelah memikirkan barang tersebut telah didupakannya benar-benar sesuai dengan *dhamma*.

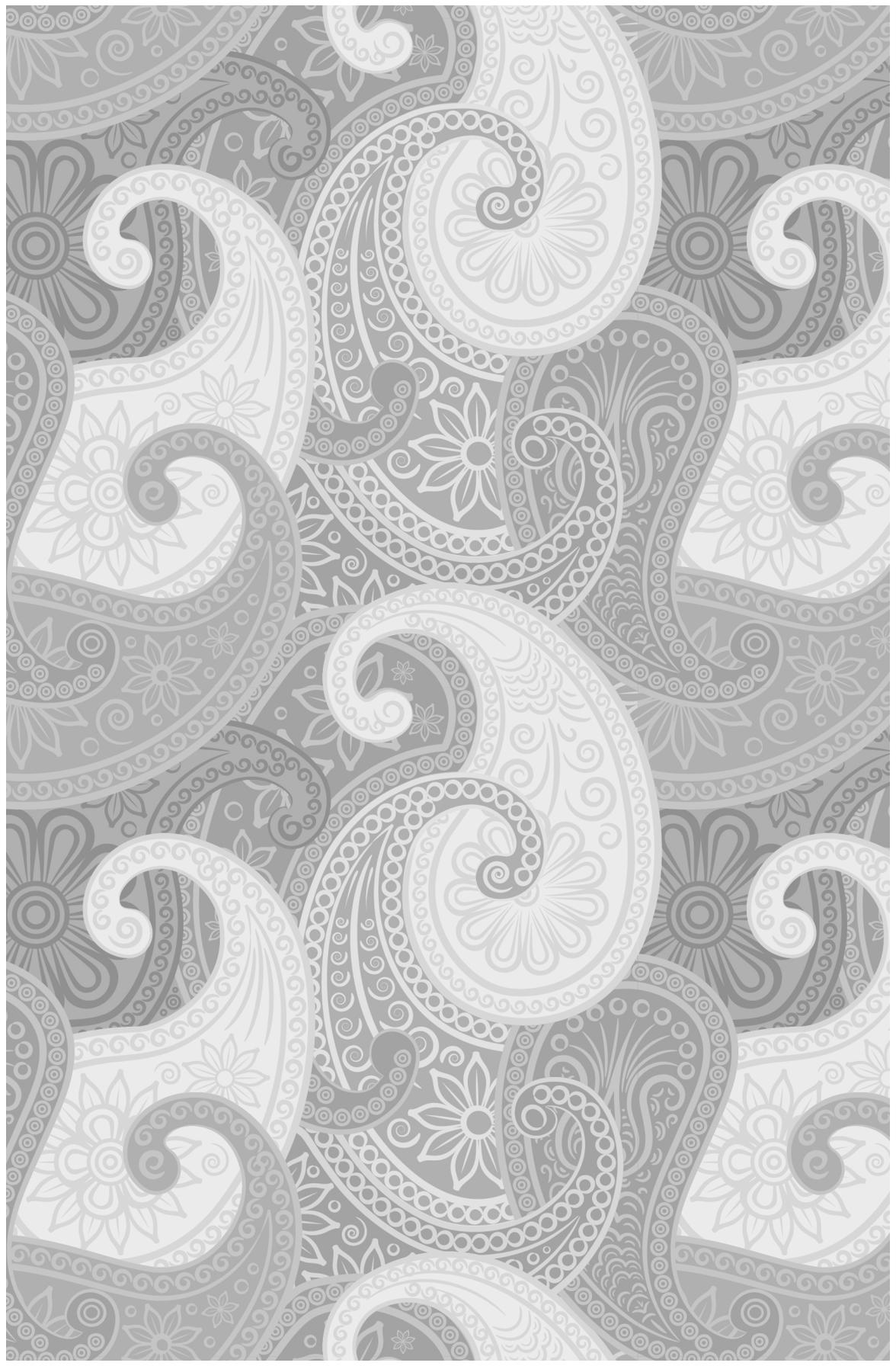
(236). **Putra-putra dari ibu-ibu yang putranya telah meninggal** berarti setelah mendengarkan *Dhamma* ini dan menjadi orang yang berpikir seperti ini: "Para *ājīvaka* adalah orang-orang yang sudah mati," pengembara fakir yang bernama Sandaka tersebut benar-benar berkata demikian, yaitu 'putra-

putra dari ibu-ibu yang putranya telah meninggal.' Sesungguhnya berikut ini adalah arti di dalam kalimat 'putra-putra dari ibu-ibu yang putranya telah meninggal.' — Para *ājīvaka* adalah kematian⁵⁹, ibu mereka memiliki putra-putra yang telah meninggal. Jadi, para *ājīvaka* dinamakan putra-putra dari ibu-ibu yang putranya telah meninggal. Penjelasan untuk '**Di bawah bimbingan Pertapa Gotama**' adalah sebagai berikut: Sesungguhnya ada penghidupan di dalam praktik yang mulia di bawah bimbingan pertapa Gotama, tidak ada penghidupan di dalam praktik yang mulia di tempat yang lain. Kalimat 'di bawah bimbingan Pertapa Gotama' tersebut menjelaskan makna demikian. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus untuk Sandaka di Papañcasūdani, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*



⁵⁹ Ṭ: Penjelasan untuk '**Para *ājīvaka* adalah kematian**' adalah sebagai berikut: Para *ājīvaka* ini yang tanpa praktik yang benar sama sekali dan bahkan mengikuti cara-cara yang salah dinamakan sebagai kematian karena tidak adanya kehidupan yang bermoral yang disebut sebagai sila yang lebih tinggi.





DISKURSUS YANG LEBIH BESAR UNTUK SAKULUDĀYĪ

(MAHĀSAKULUDĀYISUTTA — MN 77 / MN II.3.7)

237. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Veḷuvana, di suatu daerah tempat tupai-tupai hitam diberi makan, di Kota Rājagaha. Selanjutnya, pada waktu itu banyak pengembara fakir yang sangat terkenal menetap di biara para pengembara fakir yang merupakan tempat memberi makan burung-burung merak, yakni — Pengembara fakir yang bernama Annabhāra, Varadhara, Sakuludāyī dan pengembara-pengembara fakir yang sangat terkenal lainnya. Pada waktu itu, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar, Begawan memasuki Kota Rājagaha untuk makanan derma. Kemudian pikiran berikut ini ada pada Begawan — “Benar-benar masih terlalu pagi untuk berkeliling di Kota Rājagaha demi makanan derma. Akan lebih baik apabila Aku mendekati ke tempat biara para pengembara fakir yang merupakan tempat memberi makan burung-burung merak berada, ke tempat pengembara fakir yang bernama

Sakuludāyī berada.” Kemudian Begawan mendekati ke tempat biara para pengembara fakir yang merupakan tempat memberi makan burung-burung merak berada. Selanjutnya, pada waktu itu pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī sedang duduk bersama dengan sekumpulan para pengembara fakir yang berjumlah besar, yang mengeluarkan suara yang rusuh, bising dan berisik dan yang sedang membicarakan berbagai percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah, yakni — percakapan tentang raja-raja, percakapan tentang pencuri-pencuri, percakapan tentang menteri-menteri utama, percakapan tentang bala tentara, percakapan tentang bahaya-bahaya atau ketakutan-ketakutan, percakapan tentang peperangan-peperangan, percakapan tentang makanan, percakapan tentang minuman, percakapan tentang busana, percakapan tentang tempat-tempat tidur, percakapan tentang untaian-untaian bunga, percakapan tentang wewangian, percakapan tentang kerabat-kerabat, percakapan tentang kendaraan-kendaraan, percakapan tentang desa-desa, percakapan tentang kota-kota pasar, percakapan tentang kota-kota besar, percakapan tentang negeri-negeri, percakapan tentang perempuan-perempuan, percakapan tentang pahlawan-pahlawan, percakapan tentang jalan raya, percakapan tentang tempat tinggal para pembuat barang tembikar, percakapan tentang orang-orang yang sudah almarhum, percakapan tentang tetek bengek, percakapan yang menceritakan dunia, percakapan yang menceritakan samudra, percakapan tentang eksistensi dan noneksistensi yang demikian. Pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī benar-benar melihat Begawan yang datang dari kejauhan. Setelah melihat, dia meminta kumpulannya sendiri

untuk diam dengan berkata seperti ini — “Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, harap bersuara lirih; wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, jangan mengeluarkan suara. Pertapa Gotama ini datang. Pada hakikatnya Yang Mulia tersebut menyukai suara yang lirih dan memuji keutamaan suara yang lirih. Mudah-mudahan setelah mengetahui kumpulan kita yang bersuara lirih, Dia akan menganggap kumpulan ini patut untuk didekati.” Kemudian para pengembara fakir tersebut menjadi diam seribu bahasa. Pada waktu itu, Begawan mendekat ke tempat pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berada. Kemudian pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Silakan Begawan datang kemari, wahai Tuan Yang Mulia. Selamat datang untuk Begawan, wahai Tuan Yang Mulia. Wahai Tuan Yang Mulia, sangatlah lama Begawan membuat giliran ini, yaitu kedatangan-Nya kemari. Wahai Tuan Yang Mulia, silakan Begawan duduk, tempat duduk ini telah dipersiapkan.” Begawan duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan. Setelah mengambil salah satu tempat duduk yang rendah, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī pun benar-benar duduk di satu tempat yang sepatutnya. Begawan berkata seperti berikut ini kepada pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya —

238. “Wahai Udāyī, untuk percakapan apa kalian telah duduk bersama-sama di sini sekarang ini? Apakah sesungguhnya percakapan di antara kalian yang terputus?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, mohon membiarkan percakapan ini yang karenanya kami telah duduk bersama-sama sekarang seperti itu. Wahai Tuan Yang Mulia, percakapan ini tidak akan

sulit bagi Begawan untuk mendengarkannya nanti. Wahai Tuan Yang Mulia, hari-hari yang belakangan dan yang lebih belakangan lagi, percakapan berikut ini muncul di antara pertapa-pertapa dan brahmana-brahmana yang berasal dari berbagai aliran kepercayaan yang sedang duduk bersama dan berkumpul bersama di ruang umum — “Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, ini adalah benar-benar keuntungan untuk penduduk Aṅga dan Magadha; wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, ini adalah benar-benar keuntungan yang sangat besar untuk penduduk Aṅga dan Magadha! Para pertapa dan brahmana ini—yang merupakan pemimpin-pemimpin ordo, pemimpin-pemimpin sekte, guru-guru bagi sekte-sektenya, para pendiri ordo religius yang terkenal dan populer serta telah dianggap sebagai orang-orang yang suci oleh banyak orang di Kota Rājagaha tersebut—telah memasuki Kota Rājagaha untuk menjalankan retreat musim hujan. Sesungguhnya Pūraṇa Kassapa ini pun—yang merupakan seorang pemimpin ordo, pemimpin sekte, guru bagi sektenya, pendiri ordo religius⁶⁰ yang terkenal dan populer serta dianggap sebagai orang yang suci oleh banyak orang—telah memasuki Kota Rājagaha untuk menjalankan retreat musim hujan. Sesungguhnya Makkhali Gosāla ini pun ... (pengulangan) ... Ajita Kesakambala ... (pengulangan) ... Pakudha Kaccāyana ... (pengulangan) ... Sañjaya Belaṭṭhaputta ... (pengulangan) ... Nigaṇṭha Nāṭaputta ini pun—yang merupakan seorang pemimpin ordo, pemimpin sekte, guru bagi sektenya, pendiri ordo religius yang terkenal dan populer serta dianggap sebagai orang yang suci oleh banyak orang—telah memasuki

⁶⁰ *Titthakara* bisa diterjemahkan sebagai pembuat pelabuhan, tetapi di sini diterjemahkan sebagai pendiri ordo religius. Kedua terjemahan tersebut benar. Silakan melihat penjelasan di *Aṭṭhakathā*.

Kota Rājagaha untuk menjalankan retreat musim hujan. Sesungguhnya Pertapa Gotama ini pun—yang merupakan seorang pemimpin ordo, pemimpin sekte, guru bagi sektenya, pendiri ordo religius yang terkenal dan populer serta dianggap sebagai orang yang suci oleh banyak orang—telah memasuki Kota Rājagaha untuk menjalankan retreat musim hujan. Di antara para pertapa dan brahmana yang terhormat ini—yang merupakan pemimpin-pemimpin ordo, pemimpin-pemimpin sekte, guru-guru bagi sekte-sektenya, para pendiri ordo religius yang terkenal dan populer serta telah dianggap sebagai orang-orang yang suci oleh banyak orang—siapakah yang layak untuk dipatuhi, dihormati, dipuja dan diberi persembahan dengan penuh bakti oleh para muridnya? Dan bagaimanakah para murid memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung padanya?”

239. “Beberapa pertapa dan brahmana di antara mereka berkata seperti berikut ini — ‘Sesungguhnya Pūraṇa Kassapa ini adalah seorang pemimpin ordo, pemimpin sekte, guru bagi sektenya, pendiri ordo religius yang terkenal dan populer serta dianggap sebagai orang yang suci oleh banyak orang; dia benar-benar tidak dipatuhi, tidak dihormati, tidak dipuja dan tidak diberi persembahan dengan penuh bakti oleh para muridnya dan faktanya para murid tidak memuliakan, tidak memberi hormat dan tidak hidup dengan bergantung pada Pūraṇa Kassapa. Pada suatu ketika Pūraṇa Kassapa mengajarkan *dhamma* kepada sekian ratus audiensi. Kemudian salah satu murid Pūraṇa Kassapa bersuara seperti ini — ‘Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, janganlah kalian menanyakan masalah tersebut ke Pūraṇa Kassapa; dia tidak memahami masalah itu; kami

memahami masalah itu, silakan menanyakan masalah tersebut kepada kami; kami akan menjawab masalah itu untuk Saudara-Saudara Yang Terhormat.' Apa yang terjadi ketika itu adalah Pūraṇa Kassapa tidak mendapatkan kesempatan (untuk menghentikannya) dengan mengangkat kedua tangan dan sambil menangis dia berkata seperti ini: 'Harap Saudara-Saudara Yang Terhormat tenang. Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, kalian jangan bersuara. Orang-orang itu tidak bertanya kepada Saudara-Saudara Yang Terhormat. Orang-orang itu bertanya kepada kami; kami akan menjawab untuk mereka.' Banyak murid-murid Pūraṇa Kassapa benar-benar pergi setelah menyangkal pemahannya seperti ini — 'Anda tidak memahami *dhamma* dan *vinaya* ini, saya memahami *dhamma* dan *vinaya* ini. Bagaimana Anda akan bisa memahami *dhamma* dan *vinaya* ini? Anda adalah orang yang telah berlatih secara keliru, saya adalah orang yang telah berlatih dengan benar. *Dhamma* dan *vinaya* saya bermanfaat, *dhamma* dan *vinaya* Anda tidak bermanfaat. Apa yang harus dikatakan terlebih dahulu, Anda mengatakannya belakangan; apa yang harus dikatakan belakangan, Anda mengatakannya terlebih dahulu. Kebiasaan praktik Anda terjungkir balik. Paham Anda telah disangkal, Anda adalah orang yang tercela. Pergilah untuk menghindari kontroversi, atau seandainya mampu, tolong Anda menguraikan kekusutan ini.' Dengan cara demikian, Pūraṇa Kassapa tidak dipatuhi, tidak dihormati, tidak dipuja dan tidak diberi persembahan dengan penuh bakti oleh para muridnya dan faktanya para murid tidak memuliakan, tidak memberi hormat dan tidak hidup dengan bergantung pada Pūraṇa Kassapa. Pūraṇa Kassapa benar-benar dicemooh dengan cemoohan untuk ajarannya."

“Beberapa pertapa dan brahmana berkata seperti berikut ini — 'Sesungguhnya Makkhali Gosāla ini pun ... (pengulangan) ... Ajita Kesakambala ... (pengulangan) ... Pakudha Kaccāyana ... (pengulangan) ... Sañjaya Belaṭṭhaputta ... (pengulangan) ... Nigaṇṭha Nāṭaputta adalah seorang pemimpin ordo, pemimpin sekte, guru bagi sektenya, pendiri ordo religius yang terkenal dan populer serta dianggap sebagai orang yang suci oleh banyak orang; dia benar-benar tidak dipatuhi, tidak dihormati, tidak dipuja dan tidak diberi persembahan dengan penuh bakti oleh para muridnya dan faktanya para murid tidak memuliakan, tidak memberi hormat dan tidak hidup dengan bergantung pada Nigaṇṭha Nāṭaputta. Pada suatu ketika Nigaṇṭha Nāṭaputta mengajarkan *dhamma* kepada sekian ratus audiensi. Kemudian salah satu murid Nigaṇṭha Nāṭaputta bersuara seperti ini — 'Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, janganlah kalian menanyakan masalah tersebut ke Nigaṇṭha Nāṭaputta; dia tidak memahami masalah itu; kami memahami masalah itu, silakan menanyakan masalah tersebut kepada kami; kami akan menjawab masalah itu untuk Saudara-Saudara Yang Terhormat.' Apa yang terjadi ketika itu adalah Nigaṇṭha Nāṭaputta tidak mendapatkan kesempatan (untuk menghentikannya) dengan mengangkat kedua tangan dan sambil menangis dia berkata seperti ini: 'Harap Saudara-Saudara Yang Terhormat tenang. Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, kalian jangan bersuara. Orang-orang itu tidak bertanya kepada Saudara-Saudara Yang Terhormat. Orang-orang itu bertanya kepada kami; kami akan menjawab untuk mereka.' Banyak murid-murid Nigaṇṭha Nāṭaputta benar-benar pergi setelah menyangkal pahamnya seperti ini — 'Anda tidak memahami *dhamma* dan *vinaya* ini, saya

memahami *dhamma* dan *vinaya* ini. Bagaimana Anda akan bisa memahami *dhamma* dan *vinaya* ini? Anda adalah orang yang telah berlatih secara keliru, saya adalah orang yang telah berlatih dengan benar. *Dhamma* dan *vinaya* saya bermanfaat, *dhamma* dan *vinaya* Anda tidak bermanfaat. Apa yang harus dikatakan terlebih dahulu, Anda mengatakannya belakangan; apa yang harus dikatakan belakangan, Anda mengatakannya terlebih dahulu. Kebiasaan praktik Anda terjungkir balik. Paham Anda telah disangkal, Anda adalah orang yang tercela. Pergilah untuk menghindari kontroversi, atau seandainya mampu, tolong Anda menguraikan kekusutan ini.' Dengan cara demikian, Nigaṇṭha Nāṭaputta tidak dipatuhi, tidak dihormati, tidak dipuja dan tidak diberi persembahan dengan penuh bakti oleh para muridnya dan faktanya para murid tidak memuliakan, tidak memberi hormat dan tidak hidup dengan bergantung pada Nigaṇṭha Nāṭaputta. Nigaṇṭha Nāṭaputta benar-benar dicemooh dengan cemoohan untukajarannya.”

240. “Beberapa pertapa dan brahmana berkata seperti berikut ini — 'Pertapa Gotama ini pun adalah seorang pemimpin ordo, pemimpin sekte, guru bagi sektenya, pendiri ordo religius yang terkenal dan populer serta dianggap sebagai orang yang suci oleh banyak orang; dia benar-benar dipatuhi, dihormati, dipuja dan diberi persembahan dengan penuh bakti oleh para murid-Nya dan faktanya para murid memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Nya. Pada suatu ketika Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* kepada sekian ratus audiensi. Kemudian salah satu murid Pertapa Gotama berdeham. Salah satu teman di dalam kehidupan yang mulia menyanggol murid tersebut dengan menggunakan lututnya

seolah-olah berkata seperti ini — 'Harap Tuan Yang Mulia tenang. Tuan Yang Mulia jangan bersuara. Begawan, Guru kita, sedang mengajarkan *Dhamma*.' Tatkala Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* kepada sekian ratus audiensi, pada waktu itu tidak ada suara bersin atau berdeham dari para murid Pertapa Gotama. Banyak orang yang hadir dan memiliki ekspektasi kepada Pertapa Gotama tersebut dengan berpikir seperti ini — 'Kami akan mendengarkan *Dhamma* apa pun yang Begawan menyabdakannya kepada kami.' Umpama ada seorang laki-laki di perempatan jalan mau memeras madu dari lebah yang kecil dan tidak memiliki cacat sekecil apa pun. Banyak sekali orang-orang yang akan hadir dan memiliki ekspektasi kepada laki-laki tersebut. Demikian pula tatkala Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* kepada sekian ratus audiensi, pada waktu itu tidak ada suara bersin atau berdeham dari para murid Pertapa Gotama. Banyak orang yang hadir dan memiliki ekspektasi kepada Pertapa Gotama tersebut dengan berpikir seperti ini — 'Kami akan mendengarkan *Dhamma* apa pun yang Begawan menyabdakannya kepada kami.' Murid-murid Pertapa Gotama yang kembali ke kehidupan orang-orang awam dengan meninggalkan latihan setelah beperkara dengan teman-teman di dalam kehidupan suci bahkan memuji kualitas Guru, memuji kualitas *Dhamma* dan juga memuji kualitas Kongregasi para rahib. Mereka menyalahkan hanya diri mereka sendiri dan tidak menyalahkan orang-orang lain seperti ini: 'Kita benar-benar tidak beruntung, kita memiliki sedikit kebajikan. Setelah meninggalkan keduniawian di dalam *Dhamma* dan *Vinaya* yang telah dijabarkan dengan baik seperti itu, kita tidak mampu untuk menjalankan praktik yang mulia yang sempurna dan murni

untuk sepanjang kehidupan.' Mereka yang menjadi pembantu-pembantu wihara atau menjadi pengikut-pengikut awam laki-laki mematuhi dengan baik dan mempraktikkan lima peraturan latihan. Dengan cara demikian, Pertapa Gotama dipatuhi, dihormati, dipuja dan diberi persembahan dengan penuh bakti oleh para murid-Nya dan faktanya para murid memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Nya."

241. "Akan tetapi, wahai Udāyī, kamu melihat ada berapa banyak kualitas di dalam diri-Ku yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku?" — "Wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar melihat lima kualitas di dalam diri Begawan yang karenanya murid-murid-Nya mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada Begawan. Lima yang manakah? Sesungguhnya, wahai Tuan Yang Mulia, Begawan makan sedikit dan mengajarkan tentang keutamaan makan sedikit. Wahai Tuan Yang Mulia, bahkan saat Begawan makan sedikit dan mengajarkan tentang keutamaan makan sedikit, wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar melihat kualitas yang pertama ini di dalam diri Begawan yang karenanya murid-murid mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada Begawan.

"Kemudian yang lainnya lagi, wahai Tuan Yang Mulia, Begawan puas dengan jubah yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan jubah yang mana pun.

Wahai Tuan Yang Mulia, bahkan saat Begawan puas dengan jubah yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan jubah yang mana pun, wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar melihat kualitas yang kedua ini di dalam diri Begawan yang karenanya murid-murid mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada Begawan.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Tuan Yang Mulia, Begawan puas dengan makanan derma yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan makanan derma yang mana pun. Wahai Tuan Yang Mulia, bahkan saat Begawan puas dengan makanan derma yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan makanan derma yang mana pun, wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar melihat kualitas yang ketiga ini di dalam diri Begawan yang karenanya murid-murid mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada Begawan.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Tuan Yang Mulia, Begawan puas dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun. Wahai Tuan Yang Mulia, bahkan saat Begawan puas dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun, wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar melihat kualitas yang keempat ini di dalam diri Begawan yang karenanya murid-murid

mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada Begawan.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Tuan Yang Mulia, Begawan terpencil dan mengajarkan tentang keutamaan keterpencilan. Wahai Tuan Yang Mulia, bahkan saat Begawan terpencil dan mengajarkan tentang keutamaan keterpencilan, wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar melihat kualitas yang kelima ini di dalam diri Begawan yang karenanya murid-murid mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada Begawan.

“Wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar melihat lima kualitas ini di dalam Begawan yang karenanya murid-murid-Nya mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada Begawan.”

242. “Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama makan sedikit dan mengajarkan tentang keutamaan makan sedikit,” faktanya, wahai Udāyī, ada murid-murid-Ku yang puas bahkan dengan semangkuk makanan, yang puas bahkan dengan setengah mangkuk makanan, yang puas bahkan dengan makanan yang seukuran dengan buah maja, yang puas bahkan dengan makanan yang seukuran dengan separuh buah maja. Kenyataannya, wahai Udāyī, Aku kadang-kadang makan dengan

mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma ini yang penuh sekali, kadang-kadang Aku makan bahkan lebih banyak lagi. Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama makan sedikit dan mengajarkan tentang keutamaan makan sedikit,” wahai Udāyī, siapa pun murid-murid-Ku yang puas bahkan dengan semangkuk makanan, yang puas bahkan dengan setengah mangkuk makanan, yang puas bahkan dengan makanan yang seukuran dengan buah maja, yang puas bahkan dengan makanan yang seukuran dengan separuh buah maja, oleh karena kualitas ini, mereka tidak semestinya mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

“Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama puas dengan jubah yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan jubah yang mana pun,” faktanya, wahai Udāyī, ada murid-murid-Ku yang merupakan para pemakai jubah yang berasal dari tumpukan debu, para pemakai jubah yang kasar; setelah mengumpulkan robekan-robekan kain tersebut dari pekuburan, atau dari tumpukan sampah, atau dari toko, murid-murid tersebut membuat jubah-luar dan memakainya. Kenyataannya, wahai Udāyī, Aku kadang-kadang memakai jubah-jubah yang dipersembahkan oleh para

penghuni rumah yang kuat, yang kesat karena dipotong dengan menggunakan pisau dan yang terbuat dari benang-benang yang selembut bulu-bulu buah labu. Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama puas dengan jubah yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan jubah yang mana pun,” wahai Udāyī, siapa pun murid-murid-Ku yang merupakan para pemakai jubah yang berasal dari tumpukan debu, para pemakai jubah yang kasar; setelah mengumpulkan robekan-robekan kain tersebut dari pekuburan, atau dari tumpukan sampah, atau dari toko, murid-murid tersebut membuat jubah-luar dan memakainya, oleh karena kualitas ini, mereka tidak semestinya mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

“Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama puas dengan makanan derma yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan makanan derma yang mana pun,” faktanya, wahai Udāyī, ada murid-murid-Ku yang merupakan para pengumpul makanan derma, yang pergi mengumpulkan makanan derma dari rumah ke rumah tanpa melewatkan satu rumah pun, yang senang di dalam praktik pengumpulan makanan derma; yang telah masuk ke dalam

rumah, ketika diundang bahkan dengan tempat untuk duduk, mereka tidak menerimanya. Kenyataannya, wahai Udāyī, Aku kadang-kadang makan nasi yang dipersembahkan pun dari beras yang terbaik dan dipilih dengan butiran yang berwarna hitam yang telah dibuang, beraneka jenis sup dan kari. Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama puas dengan makanan derma yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan makanan derma yang mana pun,” wahai Udāyī, siapa pun murid-murid-Ku yang merupakan para pengumpul makanan derma, yang pergi mengumpulkan makanan derma dari rumah ke rumah tanpa melewati satu rumah pun, yang senang di dalam praktik pengumpulan makanan derma; yang telah masuk ke dalam rumah, ketika diundang bahkan dengan tempat untuk duduk, mereka tidak menerimanya, oleh karena kualitas ini, mereka tidak semestinya mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

“Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama puas dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun,” faktanya, wahai Udāyī, ada murid-murid-Ku yang tinggal di bawah pohon dan

tinggal di alam terbuka, mereka tidak pergi ke wihara yang beratap selama delapan bulan [dalam satu tahun]. Kenyataannya, wahai Udāyī, Aku kadang-kadang tinggal di wihara-wihara yang bermenara runcing⁶¹, yang diplester dengan adukan semen di dalam dan di luarnya, yang terlindung dari angin, yang diamankan dengan palang-palang pintu dan yang memiliki jendela-jendela yang tertutup. Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama puas dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun dan mengajarkan tentang keutamaan kepuasan dengan tempat untuk tidur dan duduk yang mana pun,” wahai Udāyī, siapa pun murid-murid-Ku yang tinggal di bawah pohon dan tinggal di alam terbuka, mereka tidak pergi ke wihara yang beratap selama delapan bulan [dalam satu tahun], oleh karena kualitas ini, mereka tidak semestinya mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

“Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama terpencil dan mengajarkan tentang keutamaan keterpencilan,” faktanya, wahai Udāyī, ada murid-murid-Ku yang merupakan para penghuni hutan dan para penghuni tempat untuk tidur dan duduk

⁶¹ Sebuah wihara (tempat tinggal para rahib laki-laki) dengan struktur atap yang bertingkat dan penuh dengan hiasan dengan satu atau lebih menara yang runcing.

yang terpencil, hidup dengan memasuki tempat-tempat untuk tidur dan duduk yang terpencil yang merupakan hutan rimba belantara, murid-murid tersebut datang ke tengah-tengah Kongregasi para rahib dua minggu sekali untuk resitasi peraturan-peraturan disiplin kerahiban. Kenyataannya, wahai Udāyī, Aku kadang-kadang hidup dikerumuni oleh rahib-rahib laki-laki, rahib-rahib perempuan, pengikut-pengikut awam laki-laki, pengikut-pengikut awam perempuan, raja-raja, menteri-menteri utama raja, guru-guru dari kepercayaan lain dan murid-murid para guru dari kepercayaan lain. Wahai Udāyī, seandainya benar murid-murid-Ku mau mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku dengan alasan berikut ini: “Pertapa Gotama terpencil dan mengajarkan tentang keutamaan keterpencilan,” wahai Udāyī, siapa pun murid-murid-Ku yang merupakan para penghuni hutan dan para penghuni tempat untuk tidur dan duduk yang terpencil, hidup dengan memasuki tempat-tempat untuk tidur dan duduk yang terpencil yang merupakan hutan rimba belantara, murid-murid tersebut datang ke tengah-tengah kongregasi para rahib dua minggu sekali untuk resitasi peraturan-peraturan disiplin kerahiban, oleh karena kualitas ini, mereka tidak semestinya mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

“Demikianlah, wahai Udāyī, sesungguhnya bukan karena lima kualitas ini murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

243. “Wahai Udāyī, sesungguhnya ada lima kualitas yang lainnya yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku. Lima yang manakah? Di sini, wahai Udāyī, murid-murid-Ku menghormati Aku dalam hal sila yang lebih tinggi seperti ini — 'Pertapa Gotama adalah orang yang berbudi luhur dan memiliki agregat sila yang terbaik.' Wahai Udāyī, ketika murid-murid-Ku menghormati Aku dalam hal sila yang lebih tinggi seperti ini — 'Pertapa Gotama adalah orang yang berbudi luhur dan memiliki agregat sila yang terbaik', sesungguhnya, wahai Udāyī, ini adalah kualitas pertama yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

244. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, murid-murid-Ku menghormati Aku dalam hal pengetahuan dan penglihatan yang paling unggul seperti ini — 'Apabila benar-benar mengetahui, Pertapa Gotama berkata seperti ini — 'Aku mengetahui,' apabila benar-benar melihat, Pertapa Gotama berkata seperti ini — 'Aku melihat.' Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* setelah mengetahuinya melalui pengetahuan-langsung, bukan tanpa mengetahuinya melalui pengetahuan-langsung; Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* disertai dengan alasannya, bukan tanpa alasan; Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* disertai dengan kejadian yang luar biasa, bukan tanpa kejadian yang luar biasa.' Wahai Udāyī, ketika murid-murid-Ku menghormati Aku dalam hal pengetahuan dan penglihatan yang paling unggul seperti ini — 'Apabila benar-benar mengetahui,

Pertapa Gotama berkata seperti ini — 'Aku mengetahui,' apabila benar-benar melihat, Pertapa Gotama berkata seperti ini — 'Aku melihat.' Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* setelah mengetahuinya melalui pengetahuan-langsung, bukan tanpa mengetahuinya melalui pengetahuan-langsung; Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* disertai dengan alasannya, bukan tanpa alasan; Pertapa Gotama mengajarkan *Dhamma* disertai dengan kejadian yang luar biasa, bukan tanpa kejadian yang luar biasa,' sesungguhnya, wahai Udāyī, ini adalah kualitas kedua yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

245. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, murid-murid-Ku menghormati Aku dalam hal kebijaksanaan yang lebih tinggi seperti ini — 'Pertapa Gotama adalah orang yang bijaksana dan memiliki agregat kebijaksanaan yang terbaik'; hal seperti ini adalah mustahil — 'Pertapa Gotama benar-benar tidak melihat sebab untuk perselisihan yang akan datang, atau Dia tidak akan mencela paham orang-orang lain yang telah muncul dan sangat tercela dengan argumen.' Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Akankah murid-murid-Ku yang mengetahui demikian dan yang melihat demikian memotong di tengah-tengah percakapan?”

“Itu sungguh tidak mungkin, wahai Tuan Yang Mulia.”

“Wahai Udāyī, pada hakikatnya Aku tidak mengharapkan nasihat dari murid-murid; sudah barang tentu murid-murid-Ku akan mengharapkan nasihat dari-Ku.”

“Wahai Udāyī, ketika murid-murid-Ku menghormati Aku

dalam hal kebijaksanaan yang lebih tinggi seperti ini — 'Pertapa Gotama adalah orang yang bijaksana dan memiliki agregat kebijaksanaan yang terbaik'; hal seperti ini adalah mustahil — 'Pertapa Gotama benar-benar tidak melihat sebab untuk perselisihan yang akan datang, atau Dia tidak akan mencela paham orang-orang lain yang telah muncul dan sangat tercela dengan argumen.' Sesungguhnya, wahai Udāyī, ini adalah kualitas ketiga yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

246. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, murid-murid-Ku yang sedang dilanda duka dan dirundung duka dengan penderitaan yang mana pun mendekati Aku dan bertanya tentang penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia; saat ditanya tentang penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia, Aku menjelaskannya kepada murid-murid tersebut. Aku menyenangkan batin murid-murid tersebut dengan sebuah jawaban untuk pertanyaan tersebut. Murid-murid tersebut menanyakan kepada-Ku tentang asal mula dari penderitaan ... (pengulangan) ... tentang akhir dari penderitaan ... (pengulangan) ... tentang jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia; saat ditanya tentang jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia, Aku menjelaskannya kepada murid-murid tersebut. Aku menyenangkan batin murid-murid tersebut dengan sebuah jawaban untuk pertanyaan tersebut. Wahai Udāyī, ketika murid-murid-Ku yang sedang dilanda duka dan dirundung duka dengan penderitaan yang

mana pun mendekati Aku dan bertanya tentang penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia; saat ditanya tentang penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia, Aku menjelaskannya kepada murid-murid tersebut. Aku menyenangkan batin murid-murid tersebut dengan sebuah jawaban untuk pertanyaan tersebut. Murid-murid tersebut menanyakan kepada-Ku tentang asal mula dari penderitaan ... (pengulangan) ... tentang akhir dari penderitaan ... (pengulangan) ... tentang jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia; saat ditanya tentang jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan yang merupakan sebuah kebenaran mulia, Aku menjelaskannya kepada murid-murid tersebut. Aku menyenangkan batin murid-murid tersebut dengan sebuah jawaban untuk pertanyaan tersebut. Sesungguhnya, wahai Udāyī, ini adalah kualitas keempat yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

247. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan empat fondasi untuk perhatian-penuh. Di sini, wahai Udāyī, setelah menyingkirkan dambaan dan dukacita di dunia, seorang rahib laki-laki berdiam sebagai kontemplator tubuh di dalam tubuh⁶², gigih, penuh pemahaman dan beperhatian-penuh. ...

⁶² Kalimat Pāli *anupassī* diterjemahkan sebagai 'seorang kontemplator atau seorang yang berkontemplasi.' Akan tetapi, di sini penulis memilih 'kontemplator' dengan pertimbangan efisiensi pemakaian kata. Walaupun kata 'kontemplator' tidak eksis di Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut mudah dikenali dan dipahami sebagai 'seseorang yang berkontemplasi.'

(pengulangan) ... berdiam sebagai kontemplator perasaan-perasaan di dalam perasaan-perasaan ... (pengulangan) ... berdiam sebagai kontemplator kesadaran di dalam kesadaran ... (pengulangan) ... setelah menyingkirkan dambaan dan dukacita di dunia, seorang rahib laki-laki berdiam sebagai kontemplator objek-objek mental di dalam objek-objek mental, gigih, penuh pemahaman dan perhatian-penuh. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan empat daya upaya yang benar. Di sini, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki membangkitkan hasrat untuk ketidakmunculan kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang belum muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk membuang kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang telah muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk kemunculan kualitas-kualitas yang baik yang belum muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk kelangsungan, tiadanya kehilangan, pelipatgandaan, keberlimpahan dan pemenuhan melalui pengembangan kualitas-kualitas yang baik yang telah muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan empat basis kekuatan-batiniah. Di sini, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki mengembangkan empat basis kekuatan-batiniah yang dilengkapi dengan konsentrasi yang muncul sebagai akibat dari hasrat dan formasi-formasi daya-upaya, mengembangkan empat basis kekuatan-batiniah yang dilengkapi dengan konsentrasi yang muncul sebagai akibat dari energi dan formasi-formasi daya-upaya, mengembangkan empat basis kekuatan-batiniah yang dilengkapi dengan konsentrasi yang muncul sebagai akibat dari kesadaran dan formasi-formasi daya-upaya, mengembangkan empat basis kekuatan-batiniah yang dilengkapi dengan konsentrasi yang muncul sebagai akibat dari penyelidikan dan formasi-formasi daya-upaya. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan lima indria. Di sini, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki mengembangkan indria yang dinamakan keyakinan yang mengarah kepada peredaan, yang mengarah kepada kebangunan; mengembangkan indria yang dinamakan energi ... (pengulangan) ... mengembangkan indria yang dinamakan perhatian-penuh ... (pengulangan) ... mengembangkan indria yang dinamakan konsentrasi ... (pengulangan) ... mengembangkan indria yang dinamakan kebijaksanaan yang mengarah kepada peredaan, yang mengarah kepada

kebangunan. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan lima kekuatan. Di sini, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki mengembangkan kekuatan yang dinamakan keyakinan yang mengarah kepada peredaan, yang mengarah kepada kebangunan; mengembangkan kekuatan yang dinamakan energi ... (pengulangan) ... mengembangkan kekuatan yang dinamakan perhatian-penuh ... (pengulangan) ... mengembangkan kekuatan yang dinamakan konsentrasi ... (pengulangan) ... mengembangkan kekuatan yang dinamakan kebijaksanaan yang mengarah kepada peredaan, yang mengarah kepada kebangunan. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan tujuh faktor pencerahan. Di sini, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki mengembangkan faktor pencerahan yang dinamakan perhatian-penuh yang bergantung pada pengasingan, yang bergantung pada ketiadaan nafsu, yang bergantung pada perhentian yang berakhir di pelepasan; mengembangkan faktor pencerahan yang dinamakan investigasi terhadap *dhamma-dhamma* ... (pengulangan) ... mengembangkan faktor pencerahan yang dinamakan energi ... (pengulangan) ... mengembangkan faktor

pencerahan yang dinamakan kegembiraan ... (pengulangan) ... mengembangkan faktor pencerahan yang dinamakan ketenteraman ... (pengulangan) ... mengembangkan faktor pencerahan yang dinamakan konsentrasi ... (pengulangan) ... mengembangkan faktor pencerahan yang dinamakan ketenangan yang bergantung pada pengasingan, yang bergantung pada ketiadaan nafsu, yang bergantung pada perhentian yang berakhir di pelepasan. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan jalan mulia yang berunsur delapan. Di sini, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki mengembangkan pandangan yang benar, mengembangkan pikiran yang benar, mengembangkan ucapan yang benar, mengembangkan perbuatan yang benar, mengembangkan penghidupan yang benar, mengembangkan usaha yang benar, mengembangkan perhatian-penuh yang benar, mengembangkan konsentrasi yang benar. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

248. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan delapan pembebasan. Seorang rahib laki-laki yang memiliki materi menatap⁶³ materi-materi, ini adalah pembebasan yang

⁶³ Kata *passati* (menatap) di sini dipakai dalam makna berkontemplasi.

pertama; tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal, ini adalah pembebasan yang kedua; seorang rahib laki-laki memutuskan hanya seperti ini: 'Semuanya ini indah', ini adalah pembebasan yang ketiga; dengan penanggulangan persepsi-persepsi tentang materi secara keseluruhan, dengan keberhentian persepsi-persepsi yang berkenaan dengan benturan indriawi, dengan tiadanya perhatian kepada persepsi-persepsi terhadap keanekaragaman, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif landasan akasa yang tanpa-batas dengan mengingat seperti ini: 'Konsep-akasa adalah tanpa-batas', ini adalah pembebasan yang keempat; dengan penanggulangan landasan akasa yang tanpa-batas secara keseluruhan dan menyadari seperti ini: 'Kesadaran adalah tanpa-batas', seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki landasan kesadaran tanpa-batas, ini adalah pembebasan yang kelima; dengan penanggulangan landasan kesadaran yang tanpa-batas secara keseluruhan dan menyadari seperti ini: 'Tidak ada apa pun', seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki landasan ketiadaan apa pun, ini adalah pembebasan yang keenam; dengan penanggulangan landasan ketiadaan apa pun secara keseluruhan, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi, ini adalah pembebasan yang ketujuh; dengan penanggulangan landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi secara keseluruhan, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki keberhentian persepsi dan perasaan. Ini adalah pembebasan yang kedelapan. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

249. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan delapan landasan penaklukan. Dengan memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang terbatas, yang memiliki warna yang baik dan yang buruk. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang pertama.

“Dengan memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang tanpa batas, yang memiliki warna yang baik dan yang buruk. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang kedua.

“Dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang terbatas, yang memiliki warna yang baik dan yang buruk. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang ketiga.

“Dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang tanpa batas, yang memiliki warna yang baik dan yang buruk. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang keempat.

“Dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang biru, yang berwarna biru, yang memiliki tanda biru, yang memiliki kilau berwarna biru. Umpama sebuah *flax flower* yang biru, yang berwarna biru, yang memiliki tanda biru, yang memiliki kilau berwarna biru, atau umpama selembar kain yang berasal dari Benares yang telah dihaluskan di kedua sisi, yang biru, yang berwarna biru, yang memiliki tanda biru, yang memiliki kilau berwarna biru; demikian pula, dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang biru, yang berwarna biru, yang memiliki tanda biru, yang memiliki kilau berwarna biru. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang kelima.

“Dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang kuning, yang berwarna kuning, yang memiliki tanda kuning, yang memiliki kilau berwarna kuning. Umpama bunga Kaṇḍikāra yang kuning, yang berwarna kuning, yang memiliki tanda kuning, yang memiliki kilau berwarna kuning, atau umpama selembar kain yang berasal dari Benares yang telah dihaluskan di kedua sisi, yang kuning, yang berwarna kuning, yang memiliki tanda kuning, yang memiliki kilau berwarna kuning; demikian pula, dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang kuning, yang berwarna kuning, yang memiliki tanda kuning, yang memiliki kilau berwarna kuning. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang keenam.

“Dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang merah, yang berwarna merah, yang memiliki tanda merah, yang memiliki kilau berwarna merah. Umpama sebuah bunga *Pentapetes phoenicea* yang merah, yang berwarna merah, yang memiliki tanda merah, yang memiliki kilau berwarna merah atau umpama selemba kain yang berasal dari Benares yang telah dihaluskan di kedua sisi, yang merah, yang berwarna merah, yang memiliki tanda merah, yang memiliki kilau berwarna merah; demikian pula, dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang merah, yang berwarna merah, yang memiliki tanda merah, yang memiliki kilau berwarna merah. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang ketujuh.

“Dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang putih, yang berwarna putih, yang memiliki tanda putih, yang memiliki kilau berwarna putih. Umpama sebuah bintang kejora yang putih, yang berwarna putih, yang memiliki tanda putih, yang memiliki kilau berwarna putih atau umpama selemba kain yang berasal dari Benares yang telah dihaluskan di kedua sisi, yang putih, yang berwarna putih, yang memiliki tanda putih, yang memiliki kilau berwarna putih; demikian pula, dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal yang putih, yang berwarna putih, yang memiliki tanda putih, yang memiliki kilau berwarna putih. Setelah menaklukkan materi-materi tersebut,

persepsi seperti berikut ini eksis: 'Saya mengetahui, saya melihat.' Ini adalah landasan penaklukan yang kedelapan. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

250. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan sepuluh bidang *kaṣiṇa*. Seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* tanah yang di atas, yang di bawah, yang di segala arah mana pun di antaranya, yang tunggal, yang tanpa batas; seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* air ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* api ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* angin ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* biru ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* kuning ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* merah ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* putih ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* akasa ... seorang rahib laki-laki mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* kesadaran yang di atas, yang di bawah, yang di segala arah mana pun di antaranya, yang tunggal, yang tanpa batas. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

251. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan empat absorpsi-meditatif. Di sini, wahai Udāyī, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, sama sekali

terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama yang disertai dengan penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan. Rahib laki-laki tersebut meresapkan, melimpahi, memenuhi dan meliputi tubuh ini juga dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan. Umpama, wahai Udāyī, ada seorang ahli permandian atau seorang murid ahli permandian, setelah menaburkan bedak-bedak mandi di sebuah baskom yang terbuat dari logam, mau menguleninya sambil menyiraminya dengan air sedikit demi sedikit. Gumpalan bedak mandi yang disertai dengan kelembaban ini menjadi jenuh dengan kelembaban dan diliputi dengan kelembaban di bagian dalam dan luarnya, tetapi gumpalan bedak mandi tidak mengalir keluar. Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki meresapkan, melimpahi, memenuhi dan meliputi tubuh ini juga dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua, yang menenteramkan di dalam hati, ... (pengulangan). Rahib laki-laki tersebut meresapkan, melimpahi,

memenuhi dan meliputi tubuh ini juga dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari konsentrasi; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari konsentrasi. Umpama, wahai Udāyī, ada sebuah telaga air yang dalam dan memiliki air yang memancar ke atas. Tidak ada pintu masuk untuk air dari arah Timur, tidak ada pintu masuk untuk air dari arah Barat, tidak ada pintu masuk untuk air dari arah Utara dan juga tidak ada pintu masuk untuk air dari arah Selatan. Hujan pun dari waktu ke waktu tidak mau mencurahkan hujan yang lebat; kemudian mata air yang sejuk memancar keluar dari telaga air itu juga, meresapkan, melimpahi, memenuhi dan meliputi telaga air itu juga dengan air yang sejuk; untuk keseluruhan telaga air tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan air yang sejuk. Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki meresapkan, melimpahi, memenuhi dan meliputi tubuh ini juga dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari konsentrasi; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari konsentrasi.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, karena kejjikan dengan kegembiraan, seorang rahib laki-laki ... (pengulangan) ... berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang ketiga ... (pengulangan) Rahib laki-laki tersebut meresapkan, melimpahi, memenuhi dan meliputi tubuh ini juga dengan kebahagiaan yang tanpa kegembiraan; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan kebahagiaan yang tanpa kegembiraan. Umpama, wahai Udāyī, di sebuah kolam teratai biru atau di sebuah kolam teratai

merah atau di sebuah kolam teratai putih ada beberapa teratai biru atau teratai merah atau teratai putih yang lahir di dalam air, tumbuh di dalam air, berkembang di dalam air dan selalu mengikuti ketinggian air. Air yang sejuk meresap, melimpah, memenuhi dan meliputi teratai-teratai tersebut hingga ke puncak dan akar; untuk keseluruhan teratai biru atau teratai merah atau teratai putih tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan air yang sejuk. Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki meresapkan, melimpahi, memenuhi dan meliputi tubuh ini juga dengan kebahagiaan yang tanpa kegembiraan; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan kebahagiaan yang tanpa kegembiraan.

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, karena penghilangan perasaan suka dan penghilangan perasaan duka, karena keberhentian sukacita dan dukacita yang sebelumnya, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat yang memiliki perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka serta kemurnian perhatian-penuh yang disebabkan oleh ketenangan. Rahib laki-laki tersebut duduk dengan meresapi tubuh ini juga dengan batin yang murni dan jernih; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan batin yang murni dan jernih. Umpama, wahai Udāyī, ada seorang laki-laki duduk dengan membungkus tubuhnya hingga ke kepala dengan kain yang berwarna putih; untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan kain yang berwarna putih. Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, seorang rahib laki-laki duduk dengan meresapi tubuh ini juga dengan batin yang murni dan jernih;

untuk seluruh tubuh tersebut, tidak ada bagian mana pun yang tidak diliputi dengan batin yang murni dan jernih. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

252. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih mengetahui dengan jelas seperti berikut ini — 'Sesungguhnya tubuh saya ini terbuat dari kualitas-kualitas materi, terdiri dari empat unsur dasar yang besar, kelahirannya berasal dari ibu dan ayah, merupakan akumulasi dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidakkekalan, gosokan dan pijatan, keterbelahan dan kehancuran; dan faktanya kesadaran saya ini bergantung pada tubuh ini, terikat pada tubuh ini.' Umpama, wahai Udāyī, ada sebuah batu manikam yang bernama lazuardi yang indah, memiliki kualitas-kualitas yang murni, memiliki delapan faset, dibuat dengan pengaturan yang sangat baik, bening, cemerlang dan sempurna dalam semua aspeknya; seutas benang yang berwarna biru, kuning, merah, putih atau kuning pucat ini menguntai batu manikam yang bernama lazuardi tersebut. Seorang laki-laki yang memiliki mata yang sehat meletakkan manikam lazuardi tersebut di tangan dan mau memeriksa seperti ini — 'Batu manikam yang bernama lazuardi ini benar-benar indah, memiliki kualitas-kualitas yang murni, memiliki delapan faset, dibuat dengan pengaturan yang sangat baik, bening, cemerlang dan sempurna dalam semua aspeknya; seutas benang yang berwarna biru, kuning, merah, putih atau kuning pucat ini menguntai batu manikam yang bernama lazuardi tersebut.' Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan

praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih mengetahui dengan jelas seperti berikut ini — 'Sesungguhnya tubuh saya ini terbuat dari kualitas-kualitas materi, terdiri dari empat unsur dasar yang besar, kelahirannya berasal dari ibu dan ayah, merupakan akumulasi dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidakkekalan, gosokan dan pijatan, keterbelahan dan kehancuran; dan faktanya kesadaran saya ini bergantung kepada tubuh ini, terikat pada tubuh ini.' Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

253. "Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih menciptakan tubuh yang lain dari tubuh ini, yang memiliki kualitas-kualitas materi, dibuat oleh batin, memiliki anggota-anggota tubuh yang mayor dan yang minor dan tidak memiliki indria apa pun yang cacat. Umpama, wahai Udāyī, seorang laki-laki mau menarik gelagah dari kelopakannya; pikiran berikut ini ada pada laki-laki tersebut — 'Ini adalah kelopak, ini adalah gelagah; kelopak adalah satu hal, gelagah adalah hal lain; gelagah telah ditarik keluar dari kelopakannya.' Atau umpama, wahai Udāyī, ada seorang laki-laki mau menarik sebilah pedang dari sarungnya; pikiran berikut ini ada pada laki-laki tersebut — 'Ini adalah pedang, ini adalah sarung; pedang adalah satu hal, sarung adalah hal lain; pedang telah ditarik keluar dari sarung.' Atau umpama, wahai Udāyī, ada seorang laki-laki mau menarik seekor ular dari keranjang; pikiran berikut ini ada pada laki-laki tersebut — 'Ini adalah ular, ini adalah keranjang; ular adalah satu hal, keranjang adalah hal lain; ular telah ditarik keluar dari keranjang.' Dengan

cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih menciptakan tubuh yang lain dari tubuh ini, yang memiliki kualitas-kualitas materi, dibuat oleh batin, memiliki anggota-anggota tubuh yang mayor dan yang minor dan tidak memiliki indria apa pun yang cacat. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

254. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih menggunakan kekuatan-batiniah yang beraneka ragam — Setelah menjadi satu, mereka menjadi banyak, setelah menjadi banyak juga, mereka menjadi satu; mereka terlihat dan menghilang; mereka berjalan menembus tembok, pagar, gunung dengan tanpa menyentuhnya, bagaikan di angkasa; mereka melakukan penyembuhan dan penyelaman di bumi juga, bagaikan di air; mereka berjalan dengan tanpa tenggelam di air juga, bagaikan di bumi; mereka pergi ke angkasa juga dengan bersila, bagaikan seekor burung; mereka menyentuh serta membelai rembulan dan matahari juga, yang memiliki kekuatan magis yang demikian besar dan memiliki keagungan yang demikian besar, dengan menggunakan tangan; mereka menggunakan keperkasaan dengan menggunakan tubuh bahkan hingga ke dunia para brahma. Umpama, wahai Udāyī, ketika tanah liat telah dipersiapkan dengan baik, seorang pembuat tembikar yang terampil atau seorang murid pembuat tembikar mau membuat dan memproduksi berbagai jenis bejana yang dia menghendaknya; atau umpama, wahai Udāyī, ketika gading telah dipersiapkan dengan baik, seorang perajin gading

yang terampil atau seorang murid perajin gading mau membuat dan memproduksi berbagai karya seni dari gading yang dia menghendakinya; atau umpama, wahai Udāyī, ketika emas telah dipersiapkan dengan baik, seorang pandai emas yang terampil atau seorang murid pandai emas mau membuat dan memproduksi berbagai karya seni dari emas yang dia menghendakinya. Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih menggunakan kekuatan-batiniah yang beraneka ragam — Setelah menjadi satu, mereka menjadi banyak, setelah menjadi banyak juga, mereka menjadi satu; mereka terlihat dan menghilang; mereka berjalan menembus tembok, pagar, gunung dengan tanpa menyentuhnya, bagaikan di angkasa; mereka melakukan penyembuhan dan penyelaman di bumi juga, bagaikan di air; mereka berjalan dengan tanpa tenggelam di air juga, bagaikan di bumi; mereka pergi ke angkasa juga dengan bersila, bagaikan seekor burung; mereka menyentuh serta membelai rembulan dan matahari juga, yang memiliki kekuatan magis yang demikian besar dan memiliki keagungan yang demikian besar, dengan menggunakan tangan; mereka menggunakan keperkasaan dengan menggunakan tubuh bahkan hingga ke dunia para brahma. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

255. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih, dengan menggunakan elemen telinga yang adikodrati yang murni dan yang mengungguli pendengaran manusia, mendengarkan kedua

jenis suara — yang surgawi dan yang manusiawi, yang jauh dan yang dekat. Umpama, wahai Udāyī, seorang pemain terompet yang memiliki kekuatan yang besar bisa mewartakan ke empat penjuru dengan tanpa kesulitan; dengan cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih, dengan menggunakan elemen telinga yang adikodrati yang murni dan yang mengungguli pendengaran manusia, mendengarkan kedua jenis suara — yang surgawi dan yang manusiawi, yang jauh dan yang dekat. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

256. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih mengetahui dengan jelas batin makhluk-makhluk lain, individu-individu yang lain setelah memahaminya dengan batin mereka sendiri — mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang disertai dengan nafsu sebagai kesadaran yang disertai dengan nafsu', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang bebas dari nafsu sebagai kesadaran yang bebas dari nafsu'; mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang disertai dengan kebencian sebagai kesadaran yang disertai dengan kebencian', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang bebas dari kebencian sebagai kesadaran yang bebas dari kebencian'; mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang disertai dengan delusi sebagai kesadaran yang disertai dengan delusi', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang bebas dari delusi sebagai kesadaran

yang bebas dari delusi'; mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang mengerut sebagai kesadaran yang mengerut', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang bingung sebagai kesadaran yang bingung'; mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang lebih tinggi sebagai kesadaran yang lebih tinggi', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang bukan kesadaran yang lebih tinggi sebagai kesadaran yang bukan kesadaran yang lebih tinggi'; mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang bisa dilampaui sebagai kesadaran yang bisa dilampaui', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang tidak bisa dilampaui sebagai kesadaran yang tidak bisa dilampaui'; mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang terpusat sebagai kesadaran yang terpusat', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang tidak terpusat sebagai kesadaran yang tidak terpusat'; mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang terbebas sebagai kesadaran yang terbebas', mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang tidak terbebas sebagai kesadaran yang tidak terbebas'. Umpama, wahai Udāyī, seorang perempuan atau seorang laki-laki yang muda, berjiwa muda dan menyukai perhiasan, ketika sedang merefleksikan citra wajah mereka sendiri di sebuah cermin atau di sebuah mangkuk yang berisi air yang bersih, jernih dan bening, bisa mengetahui wajah yang memiliki tahi lalat sebagai wajah yang memiliki tahi lalat, dia bisa mengetahui wajah yang tidak memiliki tahi lalat sebagai wajah yang tidak memiliki tahi lalat; dengan cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih

mengetahui dengan jelas batin makhluk-makhluk lain, individu-individu yang lain setelah memahaminya dengan batin mereka sendiri — mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kesadaran yang disertai dengan nafsu sebagai kesadaran yang disertai dengan nafsu,' ... (pengulangan) ... kesadaran yang bebas dari nafsu ... (pengulangan) ... kesadaran yang disertai dengan kebencian ... (pengulangan) ... kesadaran yang bebas dari kebencian ... (pengulangan) ... kesadaran yang disertai dengan delusi ... (pengulangan) ... kesadaran yang bebas dari delusi ... (pengulangan) ... kesadaran yang mengerut ... (pengulangan) ... kesadaran yang bingung ... (pengulangan) ... kesadaran yang lebih tinggi ... (pengulangan) ... kesadaran yang bukan kesadaran yang lebih tinggi ... (pengulangan) ... kesadaran yang bisa dilampaui ... (pengulangan) ... kesadaran yang tidak bisa dilampaui ... (pengulangan) ... kesadaran yang terpusat ... (pengulangan) ... kesadaran yang tidak terpusat ... (pengulangan) ... kesadaran yang terbebas ... (pengulangan) ..., mereka mengetahui dengan jelas seperti ini: kesadaran yang tidak terbebas sebagai kesadaran yang tidak terbebas. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

257. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih mengingat kembali berbagai kehidupan yang lampau, yakni — Satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, beraneka eon

kehancuran dunia, beraneka eon pengembangan dan juga beraneka eon kehancuran serta pengembangan: 'Di tempat ini dan itu saya bernama demikian, memiliki suku demikian, memiliki penampilan demikian, memiliki makanan demikian, memiliki pengalaman suka dan duka demikian, memiliki batas usia demikian, setelah meninggal dari sana, saya muncul di tempat ini dan itu; di dalam kehidupan tersebut saya bernama demikian, memiliki suku demikian, memiliki penampilan demikian, memiliki makanan demikian, memiliki pengalaman suka dan duka demikian, memiliki batas usia demikian, setelah meninggal dari sana, saya muncul di sini.' Dengan cara demikian, dia mengingat kembali berbagai macam kehidupannya yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya. Umpama, wahai Udāyī, seorang laki-laki pergi dari desanya sendiri ke desa yang lain, kemudian dia pergi dari desa itu juga ke desa yang lainnya lagi; lalu dia kembali dari desa tersebut ke desanya sendiri; pikiran berikut ini ada padanya — 'Saya benar-benar telah pergi dari desa saya sendiri ke desa yang lain, di sana saya berdiri seperti ini, duduk seperti ini, berbicara seperti ini, diam seperti ini; saya telah pergi dari desa itu juga ke desa ini dan itu, di sana pun saya berdiri seperti ini, duduk seperti ini, berbicara seperti ini, diam seperti ini. Saya kembali dari desa tersebut ke desa saya sendiri.' Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih mengingat kembali berbagai kehidupan yang lampau, yakni — Satu kelahiran, ... (pengulangan) ... Dengan cara demikian, dia mengingat kembali berbagai macam kehidupannya yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan

detail-detailnya. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

258. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih, dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Mereka mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma* seperti ini — 'Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, tentunya makhluk-makhluk ini yang memiliki tingkah laku tubuh yang buruk, tingkah laku lisan yang buruk, tingkah laku mental yang buruk, penghina orang-orang yang mulia, berpandangan yang salah, membawa pandangan yang salah di dalam *kamma-kamma*-nya; dari peruraian tubuh, setelah kematian, mereka dilahirkan kembali di alam tanpa-kebahagiaan, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian, tempat keruntuhan yang celaka, neraka. Akan tetapi, Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, makhluk-makhluk ini yang memiliki perilaku tubuh yang baik, ucapan yang baik dan batin yang baik, bukan penghina orang-orang yang mulia, berpandangan yang benar, membawa pandangan yang benar di dalam *kamma-kamma*-nya; dari peruraian tubuh, setelah kematian, mereka lahir-kembali di kehidupan yang baik setelah kematian, di dunia yang surgawi!'; demikianlah dengan

menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, mereka melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Mereka mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma*. Umpama, wahai Udāyī, ada dua rumah yang memiliki pintu-pintu yang saling berhadap-hadapan. Seorang laki-laki yang memiliki mata yang sehat yang berdiri di tengah-tengahnya, di antara dua rumah tersebut, bisa melihat orang-orang yang sedang memasuki rumah, keluar maupun mengikuti seseorang yang berjalan mondar-mandir; dengan cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih, dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Mereka mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma* seperti ini — ... (pengulangan). Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana.

259. “Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti

itu murid-murid-Ku yang telah berlatih, setelah mencapai dan mengalaminya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa di kehidupan saat ini juga, berdiam di dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari noda-noda batin karena kehancuran noda-noda batin. Umpama, wahai Udāyī, ada sebuah telaga di puncak sebuah gunung yang memiliki air yang jernih, bening dan tenang. Di sana seorang laki-laki yang memiliki mata yang sehat yang berdiri di tepi telaga bisa melihat tiram-tiram, batu-batu kerakal dan kerikil, sekawanan ikan-ikan yang sedang berenang dan juga yang sedang beristirahat. Pikiran berikut ada padanya — 'Telaga ini benar-benar memiliki air yang jernih, bening dan tenang. Di telaga tersebut ada tiram-tiram ini, batu-batu kerakal dan kerikil ini, sekawanan ikan-ikan yang sedang berenang dan juga yang sedang beristirahat ini.' Dengan cara yang sama, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku yang telah berlatih, setelah mencapai dan mengalaminya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang paling istimewa di kehidupan saat ini juga, berdiam di dalam pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari noda-noda batin karena kehancuran noda-noda batin. Dan faktanya banyak murid-murid-Ku yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung tinggal di sana. Inilah sesungguhnya, wahai Udāyī, kualitas yang kelima yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.

“Ini, wahai Udāyī, adalah lima kualitas yang karenanya murid-murid-Ku mematuhi, menghormati, memuji, memberi

persembahan dengan penuh bakti, memuliakan, memberi hormat dan hidup dengan bergantung pada-Ku.”

Begawan mengatakan ini. Pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus yang Lebih Besar untuk Sakuludāyī sebagai Diskursus yang ketujuh telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS YANG LEBIH BESAR UNTUK SAKULUDĀYĪ

(237). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus yang Lebih Besar untuk Sakuludāyī. Di dalam Diskursus tersebut, **yang merupakan tempat memberi makan burung-burung merak** berarti setelah mengumumkan tidak adanya bahaya untuk burung-burung merak di tempat tersebut, orang-orang memberi makanan kepada mereka. Itulah mengapa tempat tersebut dikenal sebagai tempat memberi makan burung-burung merak. **Annabhāra** adalah nama untuk (salah) satu pengembara fakir. Demikian pula yang berikut ini: **Varadhara. Dan (pengembara-pengembara fakir yang sangat terkenal) lainnya** berarti tidak hanya tiga pengembara fakir ini, ada banyak pengembara fakir lainnya yang juga sangat terkenal. Di dalam kalimat '**memuji keutamaan suara yang lirih**' ini, kalimat ini dikatakan dengan tanpa mengatakan kalimat berikut ini: 'terlatih dalam suara yang lirih' seperti di *Sandakasutta*. Kenapa? Oleh karena Begawan tidak dilatih oleh orang lain.

(238). **(Hari-hari) yang belakangan** berarti (hari-hari) yang belakangan adalah mengacu kepada hari kemarin, (hari-hari yang) sebelum hari tersebut adalah hari-hari yang lebih belakangan lagi. Penjelasan untuk '**di ruang umum**' adalah sebagai berikut: Ruang umum (*kutūhalasālā*) tidak memiliki ruangan yang terpisah yang di dalamnya para pertapa dan brahmana dari aliran-aliran yang berbeda-beda melangsungkan berbagai macam percakapan. Ruangan ini disebut sebagai ruang umum untuk banyak pertapa dan brahmana karena menjadi tempat yang di dalamnya terjadi kegemparan seperti ini: “Guru ini berkata apa? Guru itu berkata apa?” Ada interpretasi seperti ini juga: Ruang Kehebohan. Penjelasan untuk '**keuntungan**' adalah sebagai berikut: Orang-orang memperoleh kesempatan untuk melihat para pertapa dan brahmana yang sedemikian rupa, untuk menanyakan pertanyaan atau untuk mendengarkan eksposisi ajaran para pertapa dan brahmana tersebut, para pertapa dan brahmana ini adalah keuntungan bagi masyarakat yang tinggal di Aṅga dan Magadha. Demikian adalah artinya.

Di dalam Pāḷi berikut ini: '**pemimpin-pemimpin ordo**' dan seterusnya, ada ordo milik para pertapa dan brahmana tersebut, yaitu Pūraṇa Kassapa dan lain-lain, yang disebut sebagai kesatuan para pertapa; itulah mengapa mereka disebut sebagai **pemimpin-pemimpin ordo**. Ada sekte milik para pertapa dan brahmana tersebut, yaitu Pūraṇa Kassapa dan lain-lain, yang disebut juga sebagai kesatuan para pertapa; itulah mengapa mereka disebut sebagai **pemimpin-pemimpin sekte**. Mereka, yaitu Pūraṇa Kassapa dan lain-lain, adalah para guru untuk sekte tersebut dengan jalan mengajarkan praktik kepada para pengikutnya; itulah mengapa mereka disebut sebagai **guru-guru**

bagi sekte-sektenya.' Terkenal berarti mereka, yaitu Pūraṇa Kassapa dan lain-lain, adalah orang-orang yang tersohor. Ada popularitas yang telah tumbuh untuk mereka karena kualitas-kualitas mereka yang mengandung kebenaran dan juga karena kualitas-kualitas mereka yang palsu; itulah mengapa mereka, yaitu Pūraṇa Kassapa dan lain-lain, disebut sebagai (para pendiri ordo religius) **yang populer**. Sesungguhnya, popularitas Pūraṇa dan lain-lain telah tumbuh dengan cara seperti ini: “Dia adalah orang yang memiliki sedikit keinginan, orang yang mudah puas. Oleh karena sifatnya yang memiliki sedikit keinginan, dia tidak mengenakan selebar kain pun,” dan seterusnya, (sebaliknya) popularitas Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah tersebar karena kualitas-kualitas-Nya yang sesuai realitas seperti ini: “Begawan itu disebut juga sebagai seorang *Arahanta* karena pantas untuk penghormatan yang spesial,” dan seterusnya. **Para pendiri ordo religius** berarti para pencipta paham. Penjelasan untuk '**telah dianggap sebagai orang-orang yang suci**' adalah sebagai berikut: Mereka telah dianggap seperti berikut ini: “Para pertapa dan brahmana ini, yaitu Pūraṇa Kassapa dan lain-lain, adalah orang-orang yang baik, alim dan berbudi luhur.” **Oleh banyak orang** berarti oleh orang biasa yang bodoh dan buta yang tidak berpengetahuan serta juga manusia yang bijaksana yang pandai. Di antara orang-orang yang bodoh dan bijaksana tersebut, para pertapa dan brahmana tersebut, yaitu Pūraṇa Kassapa dan lain-lain, telah dianggap demikian—yaitu sebagai orang-orang yang suci—oleh orang yang bodoh yang memiliki 62 jenis pandangan yang salah; (sebaliknya) Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik dianggap demikian—yaitu sebagai orang yang suci—oleh orang yang

bijaksana. Di dalam Pāli berikut ini: **'Pūraṇa Kassapa ini (pun)—yang merupakan seorang pemimpin ordo'** dan seterusnya, maknanya harus dipahami dengan cara ini. Sebaliknya, oleh karena Begawan—yang ingin mengklasifikasikan 38 objek, seperti *kasiṇa* tanah dan lain-lain—membuat banyak pelabuhan yang merupakan tempat untuk turun menyeberang menuju ke *Nibbāna*, itulah mengapa pantas untuk mengatakan Beliau sebagai 'pendiri ordo religius'⁶⁴.

Akan tetapi, kenapa semua guru-guru tersebut masuk ke Rājagaha? Demi melindungi para penyokongnya dan juga demi mendapatkan keuntungan dan penghormatan. Sesungguhnya, pikiran berikut ini ada pada guru-guru tersebut — “Penyokong-penyokong kami bisa pergi ke Pertapa Gotama untuk perlindungan, sekarang kami akan melindungi mereka. Setelah melihat penyokong-penyokong Pertapa Gotama yang sedang melakukan penghormatan, pengikut-pengikut kami pun akan melakukan penghormatan kepada kami.” Itulah mengapa di mana pun Begawan memasuki kota atau desa untuk retreat, di sanalah guru-guru tersebut memasukinya.

(239). **Setelah menyangkal pahamnya** berarti setelah membawa kesalahan ke dalam pahamnya. **Pergi** berarti meninggalkannya, beberapa murid pergi ke tempat lain, beberapa murid mencapai status sebagai orang yang menjalani kehidupan rumah tangga, beberapa murid datang ke Ordo⁶⁵ (*sāsana*) Buddha ini. **(Dhamma dan vinaya) saya bermanfaat** berarti perkataan saya adalah bijaksana, halus, terhubung

⁶⁴ Atau pembuat pelabuhan.

⁶⁵ Kata berbahasa Pāli '*Sāsana*' diterjemahkan sebagai Ordo, atau kadang juga sebagai Ajaran. KBBI menjelaskan arti kata Ordo sebagai 'tarekat biarawan' dan 'tarekat' sebagai 'jalan; jalan menuju kebenaran' dan ini sesuai dengan arti '*sāsana*', yaitu sebagai satu 'nasihat, petunjuk, instruksi' (*anusāsana*) yang tentunya juga menuju ke kebenaran.

dengan kesejahteraan, terhubung dengan alasan. Demikian adalah artinya. **(Dhamma dan vinaya) Anda tidak bermanfaat** berarti perkataan Anda adalah tidak bijaksana. **Kebiasaan praktik Anda terjungkir balik** berarti perkataan Anda yang telah dikenal dengan sangat baik berdasarkan apa yang telah dilatih dalam jangka waktu yang panjang terjungkir balik dan diam setelah berbalik hanya karena satu perkataan saya, tidak menghasilkan apa pun. Demikian adalah artinya. **Paham Anda telah disangkal** berarti saya telah membawa kesalahan ke paham Anda, Pūraṇa Kassapa. **Pergilah untuk menghindari kontroversi** berarti silakan Anda pergi dan berkelana untuk membebaskan diri dari kesalahan, silakan Anda pergi ke sana kemari dan berlatih. Demikian adalah artinya. **Atau seandainya mampu, tolong Anda menguraikan kekusutan ini** berarti apabila Anda sendiri mampu, silakan menguraikan kekusutan ini di sini juga. **Dengan cemoohan untuk ajarannya** berarti dengan cemoohan yang muncul secara alamiah.

(240). **Kami akan mendengarkan Dhamma (apa pun yang Begawan menyabdakannya kepada kami)** berarti kami akan mendengarkan *Dhamma* tersebut yang diuraikan secara terperinci kepada kami. **Madu dari lebah yang kecil** berarti madu yang menggantung di ranting yang dibuat oleh lebah-lebah yang kecil. **Yang tidak memiliki cacat sekecil apa pun** berarti yang tidak rusak dan yang telur-telur lebah madunya telah disingkirkan. **Mau memeras** karena dia mau membagikannya. **Memiliki ekspektasi** berarti seseorang yang berharap sambil membawa bejana di tangannya hadir dengan pikiran seperti ini: “Setelah memenuhi bejana⁶⁶ kami, apakah dia akan

⁶⁶ Myanmar Aṭṭhakathā Nissaya menulis *bhājana*, bukan *bhojana* seperti di DPR.

membagikannya.” **Setelah beperkara** berarti setelah membuat percekcoakan yang tidak signifikan.

(241). **Yang mana pun** berarti yang sangat inferior. Kata **terpencil** ini berarti pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata seperti itu dengan mengacu kepada pengasingan jasmaniah semata, tetapi Begawan terpencil dengan tiga jenis pengasingan, yaitu pengasingan jasmaniah (*kāyaviveka*), pengasingan batiniah (*cittaviveka*) dan pengasingan dari substrat untuk kelahiran-kembali (*upadhiviveka*).

(242). Penjelasan untuk '**yang puas bahkan dengan semangkuk makanan**' adalah sebagai berikut: Ada mangkuk-mangkuk kecil untuk diletakkan di atas makanan derma di rumah mereka yang pandai dalam berdana. Setelah meletakkan makanan derma di sana, mereka yang pandai dalam berdana makan, ketika seorang rahib laki-laki tiba di rumahnya, memberikan makanan di mangkuk-mangkuk kecil tersebut kepada rahib laki-laki tersebut. Mangkuk kecil itu disebut sebagai 'semangkuk'. Itulah mengapa murid-murid Buddha yang menopang kehidupannya dengan makanan yang ada di mangkuk kecil yang hanya satu disebut sebagai 'rahib laki-laki yang puas dengan semangkuk makanan'. **Yang puas bahkan dengan makanan yang seukuran dengan buah maja** berarti yang puas dengan makanan padat yang seukuran buah maja semata. **Yang penuh sekali** berarti yang rata dengan garis bawah yang mengelilingi bibir mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma. Penjelasan untuk '**oleh karena kualitas ini**' adalah sebagai berikut: Oleh karena kualitas makan makanan yang sedikit ini. Sebaliknya, di sini, dengan segala kondisinya Begawan tidak seharusnya dikatakan sebagai orang yang tidak makan

sedikit makanan. Di dalam tahap meditasi selama enam tahun, Beliau adalah orang yang makan hanya sedikit makanan. Selama tiga bulan di Kota Verañjā, Buddha menopang kehidupannya hanya dengan sekepal makanan. Selama tiga bulan di hutan belantara Pālileyaka, Buddha menopang kehidupannya hanya dengan akar teratai. Sekarang, di dalam Diskursus ini, Buddha memperlihatkan makna berikut ini — “Sesekali waktu Aku makan sedikit makanan, tetapi murid-murid-Ku tidak melanggar praktik pertapaan yang keras sejak dari awal menjalankan praktik pertapaan yang keras hingga di sepanjang hidupnya.” Itulah mengapa apabila murid-murid-Ku tersebut mematuhi-Ku karena kualitas ini, sesungguhnya mereka lebih istimewa daripada Aku. Namun, ada alasan yang lain yang karenanya mereka mematuhi-Ku. Buddha memperlihatkan makna demikian. Pengertian di semua alasan—yaitu tentang pemakaian jubah dan lain-lain—harus dipahami dengan cara ini.

Murid-murid-Ku yang merupakan para pemakai jubah yang berasal dari tumpukan debu berarti rahib-rahib laki-laki yang menjalankan praktik penggunaan jubah yang diambil dari tumpukan debu. **Para pemakai jubah yang kasar** berarti rahib-rahib laki-laki yang mengenakan jubah-jubah yang kasar karena pemotongannya dengan menggunakan gunting yang kecil dan penjahitannya dengan menggunakan benang. **Robekan-robekan kain** berarti potongan-potongan kain yang rusak yang tanpa pinggiran; oleh karena jika ada tepi kain-kain tersebut, kain-kain itu akan disebut sebagai kain yang usang. **Setelah mengumpulkan** berarti setelah memotong dan mengambil hanya bagian yang kuat dengan membuang bagian yang lemah (yang gampang sobek). Kalimat berikut ini: **benang-**

benang yang selembut bulu-bulu buah labu memperlihatkan bahwa ada kain-kain yang lembut yang ditenun dari benang-benang yang mirip dengan bulu-bulu buah labu. Sejauh ini—dengan memakai jubah-jubah yang seperti itu—Guru tidak bisa dikatakan sebagai orang yang tidak senang dengan kepuasan terhadap jubah yang telah diperoleh. Sesungguhnya, setelah membungkus mayat seorang budak perempuan yang bernama Puṇṇā dan membuat jubah yang berasal dari tumpukan debu yang terbuat dari kain rami yang kasar yang berasal dari pekuburan di mana mayat ditinggalkan di ujung air, di hari diambilnya jubah yang berasal dari tumpukan debu untuk Buddha, bumi yang besar bergetar. Sekarang, di dalam Diskursus ini, kalimat '(Aku kadang-kadang memakai jubah-jubah yang dipersembahkan oleh para penghuni rumah yang kuat, yang kesat karena dipotong dengan menggunakan pisau dan yang terbuat dari benang-benang) yang selembut bulu-bulu buah labu' memperlihatkan makna berikut ini — “Hanya sesekali waktu Aku mengambil jubah yang berasal dari tumpukan debu, tetapi murid-murid-Ku tidak melanggar praktik pertapaan yang keras sejak dari awal menjalankan praktik pertapaan yang keras hingga di sepanjang hidupnya.”

Para pengumpul makanan derma adalah para rahib laki-laki yang menjalankan praktik pengumpulan makanan derma dengan menolak perolehan yang berlebihan. **Yang pergi mengumpulkan makanan derma dari rumah ke rumah tanpa melewati satu rumah pun** berarti rahib-rahib laki-laki yang menjalankan praktik perjalanan mengumpulkan makanan derma dengan tanpa melewati satu rumah pun dengan menolak keserakahan. **Yang senang di dalam praktik**

pengumpulan makanan derma berarti murid-murid Buddha yang menyukai latihan yang alamiah untuk para rahib laki-laki yang disebut sebagai praktik pengumpulan makanan derma. Setelah berdiri di pintu rumah yang superior atau yang inferior dan mengumpulkan makanan derma yang bercampur dengan beraneka ragam jenis makanan, mereka makan. Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk '**yang telah masuk ke dalam rumah**' adalah sebagai berikut: Di *Brahmāyusutta*, 'dalam rumah' adalah sejak dari ambang pintu, di Diskursus ini, 'dalam rumah' adalah sejak dari pilar pintu. Sekarang, sejauh ini—dengan praktik kepuasan dengan makanan derma yang seperti itu—Guru tidak bisa dikatakan sebagai orang yang tidak senang dengan kepuasan dengan makanan derma yang telah diperoleh. Berkenaan dengan makan sedikit makanan, semua makna dari kalimat di Pāli harus dijelaskan hanya dengan batasan yang telah dikatakan. Sekarang, di dalam Diskursus ini, kalimat 'yang telah masuk ke dalam rumah' memperlihatkan makna berikut ini — “Hanya sesekali waktu Aku tidak menikmati undangan,⁶⁷ tetapi murid-murid-Ku tidak melanggar praktik pertapaan yang keras sejak dari awal menjalankan praktik pertapaan yang keras hingga di sepanjang hidupnya.”

(Ada murid-murid-Ku) yang tinggal di bawah pohon berarti para rahib laki-laki yang menjalankan praktik tinggal di bawah pohon dengan menolak tempat yang memiliki atap. **Yang tinggal di alam terbuka** berarti para rahib laki-laki yang menjalankan praktik tinggal di alam terbuka dengan menolak tempat yang memiliki atap dan tempat yang di bawah pohon.

⁶⁷ Yaitu undangan untuk menerima persembahan makanan dari para donor.

Selama delapan bulan berarti selama delapan bulan yang merupakan bulan-bulan musim dingin dan musim panas. Sebaliknya, (di bulan-bulan yang lain) mereka memasuki tempat tinggal yang memiliki atap di musim hujan untuk kebaikan jubah-jubah. Sekarang, sejauh ini—dengan praktik tinggal di wihara-wihara seperti itu—Guru tidak bisa dikatakan sebagai orang yang tidak senang dengan kepuasan dalam penggunaan tempat untuk tidur dan duduk yang telah diperoleh; sebaliknya, kepuasan dalam penggunaan tempat untuk tidur dan duduk yang telah diperoleh untuk Buddha harus dijelaskan dengan praktik pertapaan yang keras selama enam tahun dan juga dengan masa tinggal-Nya di Hutan Pālileyyaka. Sekarang, di dalam Diskursus ini, kalimat 'Selama delapan bulan' memperlihatkan makna berikut ini — “Hanya sesekali waktu Aku tidak memasuki tempat yang memiliki atap, tetapi murid-murid-Ku tidak melanggar praktik pertapaan yang keras sejak dari awal menjalankan praktik pertapaan yang keras hingga di sepanjang hidupnya.”

Para penghuni hutan berarti para rahib laki-laki yang menjalankan praktik sebagai penghuni hutan dengan menolak tempat untuk tidur dan duduk di dekat desa. Kalimat **datang ke tengah-tengah Kongregasi para rahib** ini dikatakan berkenaan dengan *Sīmā* yang tidak terbatas. Akan tetapi, berkenaan dengan *Sīmā* yang terbatas, para rahib laki-laki yang tinggal melakukan *Uposatha* hanya di tempat tinggalnya sendiri. Sekarang, sejauh ini—dengan praktik hidup yang dikerumuni oleh rahib-rahib laki-laki, rahib-rahib perempuan, pengikut-pengikut awam laki-laki, pengikut-pengikut awam perempuan, raja-raja, menteri-menteri utama raja, guru-guru dari kepercayaan lain dan murid-murid para guru dari kepercayaan lain yang seperti itu—Guru

tidak bisa dikatakan sebagai orang yang tidak senang dengan tempat yang terpencil. Oleh karena keterpencilan terlihat jelas untuk Buddha seperti berikut ini: “Wahai para rahib laki-laki, Aku berharap untuk berada di pengasingan selama setengah bulan.”⁶⁸ Sekarang, di dalam Diskursus ini, kalimat 'datang ke tengah-tengah Kongregasi para rahib' memperlihatkan makna berikut ini — “Hanya sesekali waktu yang seperti itu Aku berada di pengasingan, tetapi murid-murid-Ku tidak melanggar praktik pertapaan yang keras sejak dari awal menjalankan praktik pertapaan yang keras hingga di sepanjang hidupnya.” **Murid-murid-Ku** berarti murid-murid milik-Ku.⁶⁹

(244). **(Pertapa Gotama mengajarkan Dhamma disertai) dengan alasannya** berarti disertai dengan sebabnya. Sekarang kenapa Buddha tidak mengajarkan *Nibbāna* sebagai *dhamma* yang tanpa sebab?⁷⁰ Itu adalah pertanyaannya. Bukan Buddha tidak mengajarkannya, tetapi Buddha mengajarkannya dengan membuat eksposisi tentang *Nibbāna* tersebut yang disertai dengan alasan, bukan tanpa alasan. Kalimat ini: '**Disertai dengan kejadian yang luar biasa**' adalah sinonim untuk term yang sebelumnya, disertai dengan alasan. Demikian adalah artinya.

(245). Di dalam kalimat '**benar-benar**', kata 'benar-benar' adalah semata-mata sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya. Penjelasan untuk '**sebab untuk perselisihan yang akan datang**' adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Vin. 3.68.

⁶⁹ *Mamaṃ sāvakaṃ māṃ sāvakaṃ*. Kata '*mamaṃ*' di sini memiliki makna sebagai genitif.

⁷⁰ Buddha mengajarkan *Dhamma* dengan disertai sebab dan alasan. Ini adalah maknanya di sini. Akan tetapi, seorang pencela yang tidak mengetahui maksudnya mengatakan kalimat yang diawali dengan: “Sekarang kenapa.” (Ṭikā)

Dengan mengecualikan hari ini, sebab untuk sebuah perselisihan yang akan datang atas berbagai pertanyaan, baik yang akan muncul di hari esok atau di hari yang berikutnya atau setengah bulan atau satu bulan atau satu tahun yang akan datang. Penjelasan untuk '**tidak melihat**' adalah sebagai berikut: Sama seperti seorang pertapa telanjang yang bernama Saccaka yang tidak melihat sendiri dan berkata setelah menetapkan sebuah sebab yang datang untuk menekan; Pertapa Gotama tidak melihat dengan cara seperti itu; itulah mengapa Pāli mengatakan 'hal seperti ini adalah mustahil.' Jadi, hal seperti itu adalah mustahil. **Dengan argumen** berarti bersama dengan alasannya. **Memotong di tengah-tengah percakapan** berarti setelah memotong giliran percakapan-Ku, murid-murid-Ku akan memasukkan percakapan mereka sendiri di sela-selanya. Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk '**Wahai Udāyī, pada hakikatnya Aku tidak (mengharapkan nasihat dari murid-murid)**' adalah sebagai berikut: Wahai Udāyī, bahkan ketika terjadi sebuah kontroversi yang hebat dengan anak muda yang bernama Ambaṭṭha, brahmana yang bernama Soṇadaṇḍa, brahmana yang bernama Kūṭadanta, seorang pertapa telanjang yang bernama Saccaka dan lain-lain; terhadap murid-murid-Ku, Aku tidak mengharapkan petunjuk seperti berikut ini: "Oh, alangkah bagusnya apabila satu saja murid-Ku memberikan sebuah alasan dengan membuat sebuah perumpamaan." Penjelasan untuk '**murid-murid-Ku**' adalah sebagai berikut: Di dalam kondisi-kondisi yang sedemikian rupa, murid-murid-Ku mengharapkan petunjuk dan nasihat-Ku saja.

(246). Penjelasan untuk '**Aku menyenangkan batin murid-murid tersebut**' adalah sebagai berikut: Aku mengambil,

mempersiapkan dan memenuhi batin mereka dengan jawaban untuk pertanyaan tentang Empat Kebenaran Mulia tersebut, ketika ditanyakan yang lain, Aku tidak menjawab yang lainnya; seperti ketika ditanya tentang buah mangga, Aku menjawab buah sukun; atau seperti ketika ditanya tentang buah sukun, Aku menjawab buah mangga. Sekarang, dalam hal lima *dhamma* ini, sila seorang Buddha dikatakan berkenaan dengan alasan yang telah disampaikan seperti ini: “Berkenaan dengan sila yang lebih tinggi, murid-murid-Ku menghargai”; Pengetahuan yang Mengetahui Segalanya dikatakan berkenaan dengan alasan yang telah disampaikan seperti ini: “Berkenaan dengan pengetahuan dan penglihatan yang istimewa, Murid-murid-Ku menghargai”; pengetahuan yang muncul seketika (pada saat masalah muncul, Buddha bisa menjawab dengan seketika) dikatakan berkenaan dengan alasan yang telah disampaikan seperti ini: “Berkenaan dengan kebijaksanaan yang lebih tinggi, murid-murid-Ku menghargai”, pengetahuan yang menjelaskan Empat Kebenaran Mulia dikatakan berkenaan dengan alasan yang telah disampaikan seperti ini: “Oleh penderitaan yang mana pun.” Di antara tiga jenis pengetahuan tersebut, setelah menyisihkan Pengetahuan yang Mengetahui Segalanya dan pengetahuan yang menjelaskan Empat Kebenaran Mulia, pengetahuan-pengetahuan yang tersisa berhubungan dengan kebijaksanaan yang lebih tinggi.

(247). Sekarang, Buddha yang ingin menginformasikan praktik untuk berbagai pencapaian yang istimewa⁷¹ mengucapkan kalimat yang diawali dengan: **“Kemudian yang**

⁷¹ Untuk *dhamma-dhamma* yang istimewa yang harus dicapai seperti *Satipaṭṭhāna* dan lain-lain. (Tīkā)

lainnya lagi, wahai Udāyī.” Di bagian kalimat tersebut, **yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung** berarti yang telah mencapai Buah Ke-Arahanta-an yang disebut sebagai akhir dari pengetahuan-langsung dan juga yang disebut sebagai kesempurnaan dari pengetahuan-langsung.

Daya upaya yang benar berarti pengerahan tenaga yang menjadi sarana untuk pencapaian Buah yang mulia. **(Seorang rahib laki-laki) membangkitkan hasrat** berarti seorang rahib laki-laki membangkitkan hasrat yang baik, yaitu hasrat untuk melakukan sesuatu. **Berusaha** berarti melakukan usaha. **Menggugah energi** berarti menghasilkan energi jasmaniah dan batiniah. **Menggunakan kesadaran** berarti mengangkat kesadaran.⁷² **Berjuang** berarti seorang rahib laki-laki melakukan usaha yang menjadi sarana untuk pencapaian Buah yang mulia. **Untuk pemenuhan melalui pengembangan** berarti untuk pemenuhan pertumbuhan. Lebih jauh lagi, dalam hal daya upaya yang benar, telah dikatakan oleh Komentator seperti ini: “Apa pun yang merupakan kelangsungan, itu adalah tiadanya kehilangan, ... (pengulangan) ... apa pun yang merupakan kelimpahan, itu adalah pemenuhan melalui pengembangan,⁷³” kata yang di depan, yaitu 'kelangsungan', adalah arti untuk kata yang di depan, yaitu 'kehilangan', kata yang di belakang, yaitu 'kelimpahan' adalah arti untuk kata yang di belakang, yaitu 'pemenuhan melalui pengembangan'. Demikian adalah juga arti yang seharusnya dipahami.

⁷² T: **Mengangkat kesadaran** berarti mengangkat kesadaran dari sisi kelambanan dengan menggunakan energi yang lahir bersama dengan kesadaran yang itu juga.

⁷³ Vibh. 406.

Akan tetapi, apa yang diuraikan melalui daya upaya yang benar ini? Praktik di bagian awal sebelum kemunculan Jalan untuk seorang murid yang telah disampaikan dengan menggunakan metode di *Kassapasamyutta*. Sesungguhnya, hal berikut ini telah dikatakan di sana, yaitu di *Kassapasamyutta* tersebut—

“Wahai Teman, empat ini adalah daya upaya yang benar. Empat yang manakah? Di sini, wahai Teman, ketika *dhamma-dhamma* yang jahat dan tidak baik—yang belum muncul—muncul, seorang rahib laki-laki melakukan pengerahan tenaga dengan berpikir seperti ini: 'Kemunculan mereka bisa mengarah kepada kemalangan saya.' Ketika *dhamma-dhamma* yang jahat dan tidak baik—yang telah muncul—belum menghilang, seorang rahib laki-laki melakukan pengerahan tenaga dengan berpikir seperti ini: 'Tidak menghilangnya mereka bisa mengarah kepada kemalangan saya.' Ketika *dhamma-dhamma* baik—yang belum muncul—belum muncul, seorang rahib laki-laki melakukan pengerahan tenaga dengan berpikir seperti ini: 'Ketidakhadiran mereka bisa mengarah kepada kemalangan saya.' Ketika *dhamma-dhamma* yang baik—yang telah muncul—berhenti, seorang rahib laki-laki melakukan pengerahan tenaga dengan berpikir seperti ini: 'Berhentinya mereka bisa mengarah kepada kemalangan saya.'⁷⁴

Di *Kassapasamyutta* ini, keserakahan dan lain-lain harus

⁷⁴ SN 2.145. (Tidak ditemukan di DPR)

dipahami sebagai *dhamma-dhamma* yang jahat dan tidak baik. *Samatha* dan *vipassanā* serta juga Jalan harus dipahami sebagai *dhamma-dhamma* yang baik yang belum muncul; yang dinamakan *dhamma-dhamma* yang baik yang telah muncul adalah *samatha* dan *vipassanā* itu sendiri. Akan tetapi, setelah muncul sekali, ketika Jalan berhenti, (berhentinya Jalan tersebut) tidak memiliki nama sebagai keadaan yang mengarah kepada kemalangan. Oleh karena persis setelah memberikan sebuah sebab untuk Buah, Jalan berhenti. Atau, *samatha* dan *vipassanā* itu sendiri harus diambil juga di kalimat yang terdahulu, yaitu yang ketiga: 'Ketika *dhamma-dhamma* baik—yang belum muncul—belum muncul, seorang rahib laki-laki melakukan pengerahan tenaga dengan berpikir seperti ini: 'Ketidakhadiran mereka bisa mengarah kepada kemalangan saya'; demikianlah yang dikatakan oleh beberapa guru; tetapi perkataan beberapa guru tersebut tidak tepat.

Di dalam percakapan tentang *samatha* dan *vipassanā* tersebut, cerita di bawah ini adalah untuk memperjelas makna berikut ini: "Ketika *samatha* dan *vipassanā* yang telah muncul berhenti, (berhentinya *samatha* dan *vipassanā* tersebut) mengarah kepada kemalangan," — Setelah berpikir seperti ini: "Saya akan menghormati Mahapagoda dan Mahābodhi," bersama dengan seorang calon rahib laki-laki pembawa barang yang telah memperoleh pencapaian-pencapaian meditatif, seorang *Arahanta* pergi ke Mahāvihara dari sebuah pedesaan dan memasuki sel wihara. Ketika Kongregasi rahib laki-laki dalam jumlah yang besar menghormati pagoda di petang hari, *Arahanta* tidak pergi keluar untuk menghormati pagoda. Kenapa? Sesungguhnya, ada rasa hormat yang besar di dalam tiga ratna

bagi para *Arahanta*. Itulah mengapa ketika pulang, setelah menghormati Kongregasi para rahib laki-laki dan dengan tidak membuat bahkan calon rahib laki-laki mengetahuinya, di waktu makan malam bagi orang-orang, dia pergi keluar sendirian saja dengan berpikir seperti ini: “Saya akan menghormati pagoda.” Setelah berpikir seperti ini: “Kenapa seseorang pergi sendirian saja di waktu yang tidak tepat? Saya akan mencari tahu,” calon rahib laki-laki pergi keluar sambil mengikuti jejak langkah kaki guru pembimbingnya. Sesebuah yang tidak mengetahui kedatangan calon rahib laki-laki tersebut, karena tidak adanya perhatian, menaiki teras pagoda melalui pintu sebelah Selatan. Calon rahib laki-laki pun naik mengikuti langkah kakinya.

Setelah mengamati Mahapagoda, mempertahankan kegembiraan yang mengambil atribut Buddha sebagai objeknya dan membayangkan semua atribut Buddha dengan batinnya, mahasesepuh menghormati pagoda dengan hati yang sangat gembira. Setelah melihat sikap penghormatan seseorang, calon rahib laki-laki berpikir seperti ini: “Guru pembimbing saya menghormati dengan batin yang sangat jernih. Kenapa beliau harus melakukan pemujaan setelah mendapatkan bunga-bunga?” Setelah menghormati, bangkit, menempatkan kedua telapak tangan yang tertangkup di kepala, seseorang berdiri dengan mengamati Mahapagoda. Calon rahib laki-laki menginformasikan kedatangan dirinya sendiri dengan berdeham. Setelah menoleh, ketika melihatnya, seseorang bertanya seperti ini: “Kapan kamu datang?” — “Pada saat penghormatan Anda ke pagoda, wahai Tuan Yang Mulia. Anda menghormati pagoda dengan sangat khusyuk. Kenapa Anda harus memuja setelah mendapatkan bunga-bunga?” — “Iya,

wahai Calon Rahib Laki-Laki, di pagoda lain tidak ada peninggalan orang-orang yang keramat⁷⁵ yang sangat banyak seperti di pagoda ini. Setelah mendapatkan bunga-bunga untuk Mahastupa yang tidak ada bandingannya seperti itu, siapakah orang yang tidak mau memujanya?” — “Kalau begitu, wahai Tuan Yang Mulia, mohon Anda menunggu. Saya akan membawakannya.” Setelah memasuki absorpsi-meditatif pada waktu itu juga, pergi ke Himalaya dengan menggunakan kekuatan-batiniah dan mengisikan bunga-bunga yang dilengkapi dengan warna dan aroma ke filter air, calon rahib laki-laki tersebut kembali dari pintu masuk sebelah Selatan, ketika mahasesepuh belum mencapai pintu masuk sebelah Barat, meletakkan filter air yang berisi bunga-bunga di tangan dan berkata seperti ini: “Silakan Anda memuja, wahai Tuan Yang Mulia.” Sesepeuh berkata seperti ini: “Wahai Calon Rahib Laki-Laki, bunga-bunganya terlalu sedikit untuk kita berdua.” — “Silakan Anda pergi, wahai Tuan Yang Mulia. Silakan Anda memuja dengan membayangkan keutamaan-keutamaan Begawan.”

Setelah naik dengan menggunakan anak-tangga yang bergantung pada pintu masuk sebelah Barat, sesepeuh mulai melakukan pemujaan dengan bunga di daerah sebelah dalam pagar. Setelah menaburkan bunga-bunga yang telah mengembang penuh di daerah sekitar pagar, mereka memenuhinya dengan batas yang seukuran lutut di lantai yang kedua. Setelah turun dari tempat yang kedua tersebut, sesepeuh memuja di sekitar deretan

⁷⁵ Peninggalan orang-orang yang keramat adalah term pengganti untuk kata 'relik' yang biasa dipakai di Indonesia.

fondasi pagoda. Daerah itu pun menjadi penuh dengan bunga. Setelah mengetahui keadaan deretan fondasi pagoda yang sudah dipenuhi bunga, sesepuh menaburkan bunga di lantai bawah dan pergi. Seluruh teras pagoda menjadi penuh. Ketika tempat tersebut telah menjadi penuh, sesepuh berkata seperti ini: “Wahai Calon Rahib Laki-Laki, bunga-bunganya tidak habis.” — “Wahai Tuan Yang Mulia, mohon Anda membuat filter air menghadap ke bawah.” Setelah membuat filter air menghadap ke bawah, sesepuh menggoyang-goyangnya, setelah itu bunga-bunganya habis. Setelah memberikan filter air kepada calon rahib laki-laki, memutari Pagoda dengan dinding bergambar gajah searah jarum jam untuk tiga kali, menghormat di empat penjuru mata angin, sesepuh yang ingin pergi ke sel wihara berpikir seperti ini — “Calon rahib laki-laki ini memiliki kekuatan gaib yang sangat hebat. Akankah dia mampu melindungi kekuatan-batiniahnya yang hebat ini?” Kemudian setelah melihat seperti ini: “Dia tidak akan mampu,” sesepuh berkata kepada calon rahib laki-laki seperti ini: “Wahai Calon Rahib Laki-Laki, kamu sekarang memiliki kekuatan gaib yang sangat hebat. Akan tetapi, setelah menghancurkan kekuatan-batiniah yang seperti itu, belakangan kamu akan minum bubur beras yang sudah ditumbuk halus oleh tangan seorang perempuan penenun yang buta.” Ini adalah kesalahan sifat anak muda karena, setelah gelisah terhadap ucapan guru pembimbing, calon rahib laki-laki itu tidak memohon seperti ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, mohon Anda berkenan memberitahukan subjek meditasi untuk saya,” sebaliknya dia berpikir seperti ini: “Guru pembimbing saya berkata apa?,” seolah-olah tidak ingin mendengarkan ucapan tersebut, dia pergi.

Setelah menghormat Mahapagoda dan Mahābodhi serta meminta calon rahib laki-laki untuk membawa mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar, setahap demi setahap sesepuh pergi ke mahawihara yang bernama Kuṭṭeṭṭissa. Setelah mengikuti jejak langkah kaki guru pembimbingnya, calon rahib laki-laki tidak pergi berkeliling untuk makanan derma. Setelah bertanya seperti ini: “Anda ingin masuk ke desa yang mana, wahai Tuan Yang Mulia?” dan mengetahui seperti ini: “Sekarang guru pembimbing saya akan mencapai pintu desa,” calon rahib laki-laki itu mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar guru pembimbingnya sendiri, pergi melalui angkasa, memberikan mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar kepada sesepuh dan memasuki desa untuk makanan derma. Di sepanjang waktu sesepuh menasihati seperti ini — “Wahai Calon Rahib Laki-Laki, janganlah kamu melakukan hal demikian. Kekuatan batiniah orang biasa adalah tidak kukuh dan tidak stabil. Setelah memperoleh objek seperti objek bentuk dan lain-lain yang tidak pantas, kekuatan-batiniah itu hancur hanya karena hal sepele yang tidak penting. Ketika pencapaian yang eksis merosot, penghidupan di dalam praktik yang mulia tidak bisa untuk tetap tegak.” Calon rahib laki-laki tidak berharap untuk mendengarkan dengan berpikir seperti ini: “Guru pembimbing saya berkata apa?” Dia melakukan hal yang sama juga. Sesepuh yang ingin melakukan penghormatan kepada pagoda pergi ke wihara yang bernama Kammubindu setahap demi setahap. Ketika sesepuh tinggal di sana pun, calon rahib laki-laki melakukan hal yang sama juga.

Kemudian pada satu hari seorang anak gadis penenun yang cantik yang berada di usia muda pergi keluar dari desa yang

bernama Kammabindu, menuruni danau teratai dan memetik bunga-bunga teratai sambil bernyanyi. Pada waktu itu, calon rahib laki-laki berjalan di atas danau teratai. Akan tetapi, ketika sedang berjalan, dia terikat di dalam suara nyanyian gadis tersebut seperti seekor lalat yang buta di dalam gumpalan zat perekat. Seketika itu juga kekuatan-batiniah dia lenyap, dia menjadi seperti seekor burung gagak dengan sayap-sayapnya yang patah. Akan tetapi, karena kekuatan pencapaian meditatif yang masih ada, seperti katun sutra yang sedang jatuh, dia tidak terjatuh di atas permukaan air danau teratai itu juga dan dengan bertahap berdiri di tepi danau teratai. Setelah pergi dengan cepat dan memberikan mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar kepada guru pembimbing, calon rahib laki-laki itu pergi kembali. Setelah berpikir seperti ini: “Hal itu terlihat oleh saya persis di awal, walaupun dihalangi, dia tidak akan berbalik,” dengan tidak berkata apa pun, mahasesepuh memasuki desa untuk makanan derma.

Setelah pergi, calon rahib laki-laki berdiri di tepi danau teratai sambil menunggu kemunculan gadis tersebut dari danau. Setelah melihat calon rahib laki-laki yang pergi melalui angkasa, datang lagi dan berdiri serta mengetahui seperti ini: “Pasti calon rahib laki-laki ini rindu berada di dekat saya,” gadis itu pun berkata seperti ini: “Wahai Calon Rahib Laki-Laki, mohon Anda kembali.” Calon rahib laki-laki itu pergi ke samping. Setelah keluar dari danau, mengenakan kain dan mendekati calon rahib laki-laki tersebut, gadis tersebut bertanya seperti ini: “Ada apa, wahai Tuan Yang Mulia?” Rahib laki-laki itu memberitahukan tujuan dia. Walaupun telah menasihatinya dengan memperlihatkan kerugian di dalam kehidupan rumah tangga dan

keuntungan di dalam penghidupan di dalam praktik yang mulia dengan banyak alasan, gadis itu tidak mampu untuk mengusir kerinduan rahib laki-laki tersebut. Setelah berpikir seperti ini: “Calon rahib laki-laki ini terjatuh dari kekuatan batiniahnya yang sedemikian rupa karena saya. Sekarang adalah tidak tepat untuk meninggalkannya,” dan berkata seperti ini: “Mohon Anda berdiri di sini juga,” gadis tersebut pergi ke rumah dan menginformasikan kejadian tersebut kepada ibu dan ayahnya. Setelah tiba, kedua orang tuanya pun yang ingin menasihatinya dengan berbagai cara berkata kepada calon rahib laki-laki yang tidak mau mengambil perkataan mereka seperti ini — “Apakah Anda memandang kami sebagai klan yang tinggi? Kami adalah penenun-penenun. Apakah Anda sanggup untuk melakukan pekerjaan seorang penenun?” Calon rahib laki-laki berkata seperti ini — “Wahai Pengikut Awam Laki-Laki, seorang yang menjalani kehidupan rumah tangga harus mau melakukan pekerjaan sebagai seorang penenun atau pekerjaan sebagai seorang pembuat keranjang. Kenapa kalian membangunkan keserakahan karena selebar kain ini semata?” Setelah memberikan kain yang melingkar di perutnya dan menuntun calon rahib laki-laki ke rumah, penenun laki-laki memberikan putrinya.

Setelah mempelajari pekerjaan seorang penenun, laki-laki mantan calon rahib laki-laki tersebut melakukan pekerjaannya di sebuah rumah bersama dengan para penenun. Setelah mempersiapkan makanan lebih awal, perempuan-perempuan milik para penenun lainnya membuat (tenun), istri mantan calon rahib laki-laki tersebut belum datang. Setelah membagikan pekerjaan di antara penenun-penenun lainnya,

mantan calon rahib laki-laki itu duduk sambil memutar puntalan saat sedang makan. Belakangan istri dia datang. Kemudian mantan calon rahib laki-laki itu mengancam istrinya seperti ini: “Silakan kamu datang setelah waktu yang lebih lama lagi.” Setelah mengetahui hati seorang laki-laki yang telah terikat di dalam dirinya, seorang perempuan mematuhi seperti seorang budak mematuhi seorang Raja Universal. Itulah mengapa istrinya berkata seperti berikut ini — “Kayu, daun, garam dan lain-lain telah diatur dengan baik di rumah orang-orang lain. Ada para pemberi dan juga mereka yang berstatus sebagai pelayan setelah membawa mereka dari luar. Sebaliknya, saya hanya sendirian. Kamu pun tidak tahu seperti ini: “Barang ini ada di dalam rumah, barang ini tidak ada di rumah kita.” Seandainya kamu menginginkan, silakan makan. Seandainya kamu tidak menginginkan, jangan makan.” Setelah memarahi dengan berkata seperti ini: “Tidak hanya kamu membawa makanan di saat matahari sudah tinggi, kamu menyinggung perasaan saya dengan ucapan juga,” mantan calon rahib laki-laki itu, yang tidak melihat kayu pemukul lainnya, mencabut sebatang kayu puntalan itu juga dari puntalannya dan melemparkannya. Setelah melihat kedatangan kayu tersebut, istrinya menghindar sedikit. Akan tetapi, puntalan tersebut memiliki ujung kayu yang tajam. Ketika menghindar, kayu puntalan tersebut masuk ke bagian yang paling sensitif di matanya dan menancap. Istrinya tersebut segera memegang matanya dengan kedua tangan dan darah mengalir dari tempat yang rusak. Pada waktu itu, mantan calon rahib laki-laki tersebut ingat ucapan guru pembimbingnya setelah berpikir seperti ini — “Dengan mengacu kepada kejadian ini, guru pembimbing saya berkata seperti ini: 'Di waktu yang

akan datang kamu akan minum bubur beras yang sudah ditumbuk halus oleh tangan seorang perempuan penenun yang buta.' Kejadian ini akan terlihat oleh seseorang. Oh, sungguh menakjubkan, Yang Mulia adalah orang yang berpandangan jauh ke depan." Dia mulai menangis dengan suara yang keras. Para penenun lainnya berkata kepada mantan calon rahib laki-laki tersebut seperti ini: "Berhentilah, wahai Teman, janganlah menangis. Mata yang telah rusak mustahil untuk membuatnya normal seperti sediakala dengan cara menangis." Calon rahib laki-laki tersebut menceritakan semua ucapan gurunya secara berurutan dan berkata seperti ini: "Saya tidak menanggapi masalah itu. Sebenarnya saya menangis dengan mengacu kepada hal ini." Jadi, ketika *samatha* dan *vipassanā* yang telah muncul berhenti seperti itu, (berhentinya *samatha* dan *vipassanā* tersebut) mengarah kepada kemalangan.

Ada satu cerita yang lain juga — Setelah menghormat Mahapagoda yang bernama Kalyāṇī, sebanyak tiga puluh rahib laki-laki yang sedang menyusuri jalan besar dengan melalui jalan di hutan melihat satu orang manusia yang datang setelah melakukan suatu pekerjaan di sebuah ladang yang telah dibakar di tengah jalan. Sarira orang tersebut adalah seperti berlumuran jelaga. Dengan mengempit satu kain yang berwarna oranye yang berlumuran jelaga. Ketika diamati, orang yang berpakaian ini tampak seperti sebatang tunggul yang terbakar. Setelah melakukan pekerjaan di siang hari dan memanggul seikat kayu bakar yang telah terbakar setengahnya, laki-laki ini datang melalui jalan yang salah dengan rambut-rambut yang berantakan di punggung dan berdiri di hadapan para rahib laki-laki. Setelah melihatnya, para calon rahib laki-laki tertawa sambil saling

berpandangan satu sama lain dan berkata seperti ini: “Wahai Teman-Teman, ada ayah kamu, ada kakek kamu, ada paman kamu.” Setelah pergi mendekat, mereka menanyakan namanya dengan berkata seperti ini: “Wahai seorang Pengikut Awam Laki-Laki, siapa nama kamu?” Ketika ditanyakan namanya, laki-laki itu dengan penuh rasa penyesalan meletakkan seikat kayu bakar, merapikan diri dan mengenakan pakaian. Dia menghormat para mahasesepuh dan berkata seperti ini: “Wahai Tuan-Tuan Yang Mulia, mohon Anda semua tetap berdiri.” Para mahasesepuh tetap berdiri.

Para calon rahib laki-laki yang masih muda datang dan membuat olok-olok bahkan di hadapan para mahasesepuh. Pengikut awam laki-laki itu berkata seperti ini — “Wahai Tuan-Tuan Yang Mulia, setelah melihat saya, Anda semua mengolok-olok. Anda semua jangan berpikir seperti ini: 'Kami mencapai puncak hanya dengan ini.' Saya pun sebelumnya adalah seorang calon rahib laki-laki seperti Anda semua. Akan tetapi, tidak ada bahkan sedikit pun kemanunggalan batin Anda semua. Di dalam Ordo ini, saya pernah menjadi orang yang memiliki kekuatan gaib yang hebat dan memiliki keagungan yang besar. Setelah menggenggam akasa, saya bisa saja menghasilkan tanah; setelah menggenggam tanah, saya bisa saja membuat akasa. Setelah mengambil tempat yang jauh, saya bisa saja membuatnya dekat; setelah mengambil tempat yang dekat, saya bisa saja membuatnya jauh. Saya bisa saja menembus ratusan ribu lingkaran dunia dalam sekejap. Harap Anda semua melihat tangan-tangan saya, sekarang tangan-tangan saya seperti tangan-tangan seekor monyet. Saya yang hanya duduk di sini (di masa lalu) menyentuh rembulan dan

matahari dengan menggunakan tangan-tangan yang ini juga. Saya duduk dengan membuat rembulan dan matahari sebagai ganjal kaki untuk kaki-kaki ini juga. Seperti itulah kekuatan-batiniah saya yang telah hilang karena kelalaian, kalian janganlah lalai. Sesungguhnya, karena kelalaian orang-orang mencapai kehancuran seperti itu. Mereka yang menjalani hidup dengan kewaspadaan mengakhiri kelahiran, usia tua dan kematian. Itulah mengapa setelah membuat saya sendiri sebagai objek,⁷⁶ kalian harus waspada, wahai Tuan-Tuan Yang Mulia,” pengikut awam laki-laki itu memberikan nasihat dengan menakut-nakuti seperti itu. Persis ketika pengikut awam laki-laki itu sedang berbicara, tiga puluh rahib laki-laki tersebut menghasilkan urgensi, mempraktikkan *vipassanā* dan mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an di tempat itu juga. Demikianlah akhir dari cerita ini. Jadi, ketika *samatha* dan *vipassanā* yang telah muncul berhenti seperti itu juga, (berhentinya *samatha* dan *vipassanā* tersebut) mengarah kepada kemalangan. Demikian makna yang seharusnya dipahami.

Sekarang, di dalam paragraf di Pāḷi yang diawali dengan 'Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, Aku telah menyatakan praktik untuk murid-murid yang dengan cara seperti itu murid-murid-Ku berlatih dan mengembangkan empat daya upaya yang benar' ini, penjelasan untuk '**(untuk ketidakmunculan) kualitas-kualitas yang jahat (dan tidak baik) yang belum muncul**' adalah sebagai berikut: Arti kalimat tersebut harus dipahami dengan metode yang telah disampaikan di *Sabbāsavasutta* dan lain-lain seperti ini: “Noda batin yang dinamakan nafsu indriawi yang belum muncul tidak muncul.”

⁷⁶ Yang dimaksudkan adalah 'membuat saya sebagai contoh'.

Kemudian, berkenaan dengan kalimat di Pāli '**kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang telah muncul**' ini, ada empat jenis kemunculan berikut: “Kemunculan karena masih eksis, kemunculan karena telah terjadi dan telah pergi, kemunculan karena telah membuat sebuah kesempatan, kemunculan karena telah mendapatkan bumi pijakan.” Di antara empat jenis kemunculan tersebut, kotoran-kotoran batin yang masih eksis adalah yang memiliki ciri kemunculan dan lain-lain (yaitu kemunculan, kelangsungan dan peleburan); ini dinamakan **kemunculan karena masih eksis**. Sekarang, ketika *kamma* sedang berlari untuk tujuh kali (di momen *javana* atau impuls di dalam proses kognitif), setelah menyantap cita rasa objek, kesadaran resultan (*tadārammaṇacitta*) yang telah berhenti dinamakan **kemunculan karena telah terjadi dan telah pergi**. Setelah muncul dan eksis, sebuah *kamma* yang telah berhenti dinamakan telah pergi. Keduanya—kesadaran resultan dan *kamma* yang telah berhenti—juga dikenal sebagai **kemunculan karena telah membuat sebuah kesempatan**. Setelah menolak resultan *kamma* yang lainnya, sebuah *kamma* yang baik atau yang tidak baik membuat kesempatan untuk resultannya sendiri. Ketika kesempatan dibuat seperti itu, resultan yang sedang eksis sejak dari pembuatan kesempatan dikenal sebagai 'telah muncul'. Ini dinamakan **kemunculan karena telah membuat sebuah kesempatan**. Sekarang, lima agregat dinamakan bumi yang menjadi pijakan (objek) untuk *vipassanā*. Lima agregat tersebut terdiri dari agregat masa lalu dan lain-lain. Di antara lima agregat tersebut, kotoran-kotoran batin yang tertidur tidak bisa dikatakan sebagai kotoran batin masa lalu atau kotoran batin masa depan atau kotoran batin masa kini. Sesungguhnya,

kotoran-kotoran batin yang tertidur tidak dihancurkan di dalam agregat-agregat masa lalu, kotoran-kotoran batin yang tertidur juga tidak dihancurkan di dalam agregat-agregat masa depan dan di dalam agregat-agregat masa kini. Ini dinamakan **kemunculan karena telah mendapatkan bumi pijakan**. Oleh karena itu guru-guru kuno berkata seperti ini: “Kotoran-kotoran batin yang belum dilenyapkan oleh Jalan di berbagai bumi (yaitu di dalam agregat-agregat manusia, dewa dan lain-lain) dikenal sebagai **kemunculan karena telah mendapatkan bumi pijakan**.” Demikian adalah yang seharusnya dipahami.

Empat jenis kemunculan yang lain juga adalah kemunculan karena kebiasaan, kemunculan karena objek yang telah dikuasai, kemunculan karena belum ditekan, kemunculan karena belum dilenyapkan. Di antara empat kemunculan tersebut, hanya kotoran batin yang masih eksis saat ini juga yang dinamakan **kemunculan karena kebiasaan**. Pernyataan berikut ini seharusnya tidak dikatakan: “Setelah sekali membuka kedua mata, ketika citra perihal sebuah objek telah diambil, kotoran-kotoran batin tidak akan muncul di setiap kali dia mengingat-ingat.” Kenapa tidak boleh dikatakan? Oleh karena status objek yang telah dikuasai. Seperti apa? Sama seperti pernyataan berikut ini yang seharusnya tidak dikatakan: “Susu pohon Getah Susu tidak akan keluar di setiap tempat yang dipotong dengan menggunakan kapak,” demikian juga halnya dengan kotoran-kotoran batin.⁷⁷ Ini dinamakan **kemunculan karena objek yang telah dikuasai**. Sekarang tentang 'kemunculan karena belum ditekan', pernyataan berikut ini

⁷⁷ Inti dari keseluruhan kalimat ini adalah selama kotoran-kotoran batin belum dipotong atau dimusnahkan oleh Jalan maka mereka bisa saja muncul sewaktu-waktu, kapan pun dan di mana pun.

seharusnya tidak dikatakan: “Kotoran-kotoran batin yang belum ditekan oleh pencapaian meditatif tidak akan muncul di tempat yang bernama 'ini'.” Kenapa tidak boleh dikatakan? Oleh karena keadaannya yang belum ditekan. Seperti apa? Sama seperti pernyataan berikut ini yang seharusnya tidak dikatakan: “Seandainya orang-orang memukul pohon-pohon Getah Susu dengan menggunakan kapak, susu tidak mungkin keluar di tempat yang bernama 'ini',” demikian pula halnya dengan kotoran-kotoran batin.⁷⁸ Ini dinamakan **kemunculan karena belum ditekan**. Sekarang, tentang 'kemunculan karena belum dilenyapkan', kotoran-kotoran batin yang belum dilenyapkan oleh Jalan muncul bahkan pada seseorang yang telah lahir di eksistensi yang paling tinggi, yaitu di bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi; pernyataan yang seperti itu harus dijelaskan dengan cara yang sebelumnya. Ini dinamakan **kemunculan karena belum dilenyapkan**.

Di antara delapan kemunculan ini, empat jenis kemunculan berikut tidak dipotong oleh Jalan: kemunculan karena masih eksis, kemunculan karena telah terjadi dan telah pergi, kemunculan karena telah membuat sebuah kesempatan dan kemunculan karena kebiasaan. Jalan yang sedang muncul melenyapkan empat jenis kemunculan kotoran-kotoran batin berikut ini: Kemunculan karena telah mendapatkan bumi pijakan, kemunculan karena objek yang telah dikuasai, kemunculan karena belum ditekan dan kemunculan karena belum dilenyapkan. Sesungguhnya, ketika sedang muncul, Jalan melenyapkan kotoran-kotoran batin tersebut. Kotoran-kotoran

⁷⁸ Keseluruhan kalimat ini juga harus dipahami seperti yang telah disampaikan di catatan kaki 73.

batin yang Jalan tersebut melenyapkannya seharusnya tidak dikatakan sebagai kotoran-kotoran batin masa lalu atau masa depan atau masa kini. Dan hal berikut ini juga telah dikatakan —

“Jika Jalan melenyapkan kotoran-kotoran batin yang masa lalu, maka Jalan menyebabkan kotoran batin yang telah terbuang menjadi terbuang, menyebabkan kotoran batin yang telah berhenti menjadi berhenti, menyebabkan kotoran batin yang telah pergi menjadi pergi, menyebabkan kotoran batin yang telah hilang menjadi hilang. Jalan tersebut melenyapkan kotoran batin masa lalu yang tidak ada. Jika Jalan melenyapkan kotoran-kotoran batin yang masa depan, maka Jalan melenyapkan kotoran batin yang belum terjadi, yang belum lahir, yang belum muncul, yang belum berwujud. Jalan tersebut melenyapkan kotoran batin masa depan yang tidak ada. Jika Jalan melenyapkan kotoran-kotoran batin yang masa kini, maka seseorang yang sedang tergila-gila oleh nafsu ragawi melenyapkan nafsu ragawi; seseorang yang sedang marah melenyapkan kemarahan; seseorang yang sedang berkhayal melenyapkan delusi; seseorang yang sedang menyombongkan diri melenyapkan kesombongan; seseorang yang sedang memandang secara keliru melenyapkan pandangan yang salah; seseorang yang sedang bingung melenyapkan kebingungan; seseorang yang sedang dalam ketidakpastian melenyapkan keraguan; seseorang yang sedang memiliki kotoran batin yang kuat melenyapkan tendensi laten. *Dhamma-dhamma* yang hitam dan yang putih yang harmonis berlangsung bersama-sama. Ketika ditanya seperti ini: 'Ada pengembangan Jalan yang memiliki cecar batin ... (pengulangan) ... kalau begitu tidak ada pengembangan Jalan, tidak ada realisasi Buah, tidak ada pemusnahan kotoran-kotoran

batin, tidak ada realisasi Empat Kebenaran Mulia?', seseorang menjawab seperti ini: 'Ada pengembangan Jalan ... (pengulangan) ... ada realisasi Empat Kebenaran Mulia.' Bagaimana itu? Bagaikan sebuah pohon yang masih muda dan yang belum berbuah ... (pengulangan) ... Buah yang belum muncul tidak menjadi nyata."

Sebuah pohon yang belum berbuah berikut ini telah diberikan di dalam Pāḷi, tetapi hal ini harus dijelaskan dengan pohon yang telah berbuah. Sesungguhnya, sehubungan dengan sebuah pohon mangga yang masih muda yang memiliki buah, orang-orang bisa menikmati buah-buah mangga tersebut. Mereka bisa memenuhi keranjang-keranjang setelah menjatuhkan buah-buah yang tersisa. Kemudian seorang laki-laki yang lain mau memotong pohon mangga yang masih muda tersebut dengan menggunakan sebuah kapak. Buah-buah yang masa lalu milik pohon mangga yang masih muda tersebut tidak dihancurkan oleh laki-laki itu, buah-buah pohon mangga yang masa depan dan masa kini milik pohon mangga yang masih muda tersebut juga tidak dihancurkan. Sesungguhnya, buah-buah yang masa lalu telah dimakan oleh orang-orang. Buah-buah yang masa depan belum muncul, tidak mungkin untuk menghancurkannya. Akan tetapi, tatkala pohon mangga yang masih muda tersebut dipotong, pada waktu itu tidak ada buah-buah mangga sama sekali; itulah mengapa buah-buah mangga yang masa kini pun tidak dihancurkan. Sebaliknya, seandainya pohon dipotong, kemudian buah-buah pohon mangga yang masih muda tersebut, yang akan lahir dengan bergantung kepada cita rasa dari bumi dan cita rasa dari air, dihancurkan. Buah-buah yang belum lahir tersebut benar-benar tidak lahir, buah-buah yang belum muncul tersebut benar-benar tidak muncul, buah-buah yang belum berwujud tersebut

tidak berwujud; demikian pula Jalan tidak melenyapkan kotoran-kotoran batin yang terdiri dari kotoran-kotoran batin yang masa lalu dan lain-lain; bukan juga tidak melenyapkan kotoran-kotoran batin. Sesungguhnya, ketika agregat-agregat tidak dipahami secara akurat dengan menggunakan Jalan, bisa jadi ada kemunculan kotoran-kotoran batin yang mana pun; setelah (Jalan) muncul, oleh karena keadaan agregat-agregat yang telah dipahami secara akurat oleh Jalan, kotoran-kotoran batin yang belum lahir tersebut menjadi tidak lahir; yang belum muncul menjadi tidak muncul; yang belum berwujud menjadi tidak berwujud. Makna ini harus dijelaskan demi tidak melahirkan lagi bagi seorang perempuan yang memiliki putra yang masih kecil dan juga demi kesembuhan dari penyakit dengan menggunakan obat yang diminum bagi orang-orang yang menderita penyakit. Jadi, kotoran-kotoran batin yang Jalan melenyapkannya tidak bisa dikatakan sebagai kotoran batin masa lalu atau kotoran batin masa depan atau kotoran batin masa kini, dan Jalan bukan juga tidak melenyapkan kotoran-kotoran batin. Sebaliknya, dengan mengacu kepada kotoran-kotoran batin yang Jalan melenyapkannya, kalimat berikut ini dikatakan: “Kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang telah muncul,” dan seterusnya.

Jalan tidak hanya melenyapkan kotoran-kotoran batin, tetapi bahkan melenyapkan agregat-agregat yang menjadi objek pelekatan mana pun yang bisa muncul karena belum dilenyapkannya kotoran-kotoran batin. Dan hal berikut ini juga telah dikatakan — Penjelasan detailnya harus dipahami seperti ini: “Oleh karena keberhentian kesadaran yang berasal dari formasi-formasi *kamma*⁷⁹ oleh pengetahuan yang berasosiasi

⁷⁹ T: Kesadaran yang berasal dari formasi-formasi *kamma* berarti kesadaran penyambung kelahiran-kembali.

dengan Jalan Yang Sedang Memasuki Arus, batin dan materi yang bisa muncul di dalam siklus kelahiran kembali yang memiliki awal yang tidak diketahui tersebut berhenti di sini, kecuali tujuh eksistensi.”⁸⁰ Jadi, Jalan timbul⁸¹ dari agregat yang digenggam dan agregat yang tidak digenggam.⁸² Sekarang berdasarkan eksistensinya,⁸³ Jalan Yang Sedang Memasuki Arus timbul dari eksistensi di bumi tanpa kebahagiaan, Jalan Yang Kembali Sekali Lagi timbul dari sebagian eksistensi di tempat tujuan kelahiran yang baik,⁸⁴ Jalan Yang Tidak Kembali Lagi timbul dari eksistensi di bumi lingkup-indriawi yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, Jalan Ke-*Arahanta*-an timbul dari eksistensi di bumi lingkup materi-halus dan bumi lingkup nonmateri. Guru-guru berkata seperti ini juga: “Jalan Ke-*Arahanta*-an timbul dari semua eksistensi.”

Sekarang, bagaimanakah pengembangan untuk kemunculan kualitas-kualitas yang baik yang belum muncul di momen Jalan? Atau bagaimanakah pengembangan untuk kelangsungan kualitas-kualitas yang baik yang telah muncul? Hanya melalui manifestasi Jalan. Sesungguhnya, Jalan yang sedang muncul disebut sebagai kualitas baik yang belum muncul karena statusnya yang belum pernah muncul sebelumnya. Oleh

⁸⁰ *Cūḷani*. 6 (Eksistensi yang dimaksud di sini adalah eksistensi yang dinamakan kelahiran-kembali [*upapattibhava*] — AK).

⁸¹ Timbul berarti 'naik dan keluar.' (KBBJ)

⁸² †: **Dari agregat yang digenggam (yaitu yang merupakan hasil dari *kamma*) dan agregat yang tidak digenggam** berarti dari agregat-agregat yang digenggam dan juga dari kotoran batin. (Agregat yang digenggam adalah agregat yang merupakan hasil dari *kamma* — AK).

⁸³ †: *Aṭṭhakathācariya* berkata seperti ini: “**Sekarang berdasarkan eksistensinya,**” dan seterusnya untuk memperlihatkan timbulnya eksistensi sebagai kelahiran-kembali.

⁸⁴ †: Kecuali lima dari tujuh kelahiran seorang individu Yang Telah Memasuki Arus yang belum dilenyapkan, dua kehidupan yang lain '**satu bagian kehidupan di tempat tujuan kelahiran yang baik.**' Demikian adalah yang dimaksudkan.

karena setelah datang ke sebuah tempat yang belum pernah didatangi sebelumnya atau setelah mengalami sebuah objek yang belum pernah dialami sebelumnya, orang-orang berkata seperti ini: “Kami telah datang ke tempat yang belum pernah didatangi, kami telah mengalami sebuah objek yang belum pernah dialami sebelumnya.” Sekarang, hanya ini yang dinamakan kelangsungan, yaitu manifestasi apa pun yang ada untuk Jalan; itulah mengapa tepat untuk mengatakan seperti ini juga: “Seorang rahib laki-laki mengembangkan kualitas-kualitas yang baik yang telah muncul untuk kelangsungan.”

Diskursus yang ringkas telah disampaikan di *Cetokhilasutta*⁸⁵ berkenaan dengan **basis-basis kekuatan-batiniah**, setelah meredakan kotoran-batin, indria pergi ke *Nibbāna*,⁸⁶ atau pergi untuk peredaan kotoran-kotoran batin; itulah mengapa dikatakan indria '**yang mengarah kepada peredaan.**' Setelah merealisasi Empat Kebenaran Mulia, indria pergi ke *Nibbāna*, atau pergi ke *Nibbāna* melalui kebangunan di dalam Jalan; itulah mengapa dikatakan indria **yang mengarah kepada kebangunan.**

Yang bergantung pada pengasingan dan seterusnya telah dikatakan di *Sabbāsavaṃvara*. Yang telah disampaikan di sini ini adalah penjelasan ringkasnya, tetapi diskursus tentang konstituen-konstituen untuk pencerahan ini telah disampaikan secara terperinci di *Visuddhimagga*.

(248). Di dalam diskursus tentang pembebasan,

⁸⁵ MN 1.185 dan seterusnya.

⁸⁶ T: **Setelah meredakan kotoran-batin, indria pergi ke *Nibbāna*** berarti peredaan kotoran-kotoran batin terjadi dengan kekuatan penindihan melalui konsentrasi dan penghancuran melalui Jalan.

penjelasan untuk **(mengembangkan delapan) pembebasan** adalah sebagai berikut: Pembebasan-pembebasan dalam artian apa? Dalam artian terbebas dengan baik sekali. Akan tetapi, apakah arti dari terbebas dengan baik sekali? Artinya adalah terbebas dengan baik dari keadaan-keadaan yang berlawanan dan terbebas dengan baik dalam bentuk kepuasan di dalam objek. Berikut ini adalah yang dimaksud: Pembebasan ini eksis di dalam objek dengan tanpa keraguan karena keadaannya yang tidak tertahankan sebagai akibat penindihan *dhamma-dhamma* yang berlawanan melalui absorpsi-meditatif seperti tertidurnya seorang anak laki-laki yang anggota-anggota tubuhnya yang mayor dan minor rileks di pangkuan ayah. Arti terbebas dengan baik sekali ini ada di semua pembebasan—tujuh pembebasan—yang awal, sebaliknya tidak ada arti terbebas dengan baik sekali ini di dalam pembebasan yang terakhir, yaitu keberhentian persepsi dan perasaan. Di dalam kalimat Pāli ini '**Seorang rahib laki-laki yang memiliki materi menatap materi-materi**', materi adalah absorpsi-meditatif materi-halus yang dihasilkan dengan kekuatan *kasiṇa* biru dan lain-lain di rambut-rambut yang internal dan lain-lain, yaitu di dalam tubuhnya sendiri; absorpsi-meditatif materi-halus tersebut ada untuk rahib laki-laki tersebut; itulah mengapa dia disebut sebagai **seorang rahib laki-laki yang memiliki materi**. Penjelasan untuk '**seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal**' adalah sebagai berikut: Seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang berupa *kasiṇa* biru dan lain-lain yang eksternal, yaitu di luar tubuhnya sendiri, dengan menggunakan mata yang dinamakan absorpsi-meditatif. Empat absorpsi-meditatif lingkup materi-halus untuk individu yang

absorpsi-meditatifnya telah dihasilkan di dalam *kasiṇa-kasiṇa* yang memiliki landasan yang internal dan eksternal diperlihatkan dengan kalimat 'seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal' ini.

Tidak memersepsikan materi yang internal berarti seorang rahib laki-laki tidak memersepsikan materi di dalam tubuhnya, absorpsi-meditatif lingkup materi-halus yang tidak dihasilkan di dalam rambutnya sendiri dan lain-lainnya. Demikian adalah artinya. Absorpsi-absorpsi meditatif lingkup materi-halus untuk seorang rahib laki-laki yang memiliki absorpsi-meditatif yang telah dihasilkan di eksternal setelah membuat tugas pendahuluan di eksternal diperlihatkan dengan kalimat 'tidak memersepsikan materi yang internal' ini. Absorpsi-absorpsi-meditatif di dalam *kasiṇa-kasiṇa* warna yang adalah warna biru dan lain-lain yang sangat bersih diperlihatkan dengan kalimat '**seorang rahib laki-laki memutuskan hanya seperti ini: 'Semuanya ini indah'**' ini. Di dalam kalimat 'seorang rahib laki-laki memutuskan hanya seperti ini: 'Semuanya ini indah' tersebut, ketika berada di dalam absorpsi apa pun juga tidak ada gagasan seperti ini: '*Kasiṇa* ini indah,' oleh karena siapa pun yang memiliki absorpsi-meditatif yang berdiam setelah membuat sebuah objek, yaitu sebuah *kasiṇa* yang indah, menjadi sangat bersih memperlihatkan keadaan yang dikatakan seperti ini: 'seorang rahib laki-laki memutuskan hanya seperti ini: 'Semuanya ini indah,' itulah mengapa diskursus ini telah dibuat demikian. Sekarang, bagaimanakah kalimat 'seorang rahib laki-laki memutuskan hanya seperti ini: 'Semuanya ini indah' dijelaskan di *Paṭisambhidāmagga* sehingga hal itu disebut sebagai pembebasan? Di dalam Ajaran Buddha ini, seorang rahib

laki-laki berdiam dengan meliputi satu penjuru mata angin dengan batin yang disertai dengan cinta-kasih ... (pengulangan) ... karena telah dikembangkannya cinta-kasih makhluk-makhluk menjadi bukan lawan. Seorang rahib laki-laki berdiam dengan meliputi satu penjuru mata angin dengan batin yang disertai dengan belas-kasih, dengan batin yang disertai dengan kegembiraan yang apresiatif, dengan batin yang disertai dengan keseimbangan-batin, ... (pengulangan) ... karena telah dikembangkannya keseimbangan-batin makhluk-makhluk menjadi bukan lawan. Dengan cara demikian, seorang rahib laki-laki memutuskan hanya seperti ini: 'Semuanya ini indah'; itulah mengapa hal itu disebut sebagai pembebasan⁸⁷. Demikianlah yang dimaksud.

Di dalam Pāli '**(dengan penanggulangan) persepsi-persepsi tentang materi secara keseluruhan**' dan seterusnya, apa pun yang harus dikatakan, semuanya telah disampaikan di ***Visuddhimagga***. Ini adalah pembebasan yang kedelapan berarti ini dinamakan pembebasan yang kedelapan dan yang tertinggi karena telah terbebas dan telah terlepasnya empat agregat mental secara keseluruhan.

(249). Di dalam diskursus tentang **(delapan) landasan penaklukan, landasan-landasan penaklukan** berarti absorpsi-absorpsi meditatif yang menjadi sebab untuk penaklukan. Absorpsi-absorpsi meditatif menaklukkan apa? Absorpsi-absorpsi meditatif menaklukkan keadaan-keadaan yang berlawanan (lima rintangan-batin) dan juga objek-objek. Sesungguhnya, absorpsi-absorpsi meditatif tersebut

⁸⁷ Paṭi.ma.1.212

menaklukkan keadaan-keadaan yang berlawanan karena keadaannya yang bertentangan⁸⁸, absorpsi-absorpsi meditatif tersebut menaklukkan objek-objek karena kualitas pengetahuan yang lebih tinggi milik individu. Sekarang, di dalam Pāli '**Dengan memersepsikan materi yang internal**' dan seterusnya, seorang rahib laki-laki memersepsikan materi yang internal⁸⁹ sebagai citra pendahuluan berkenaan dengan materi yang internal seperti rambut kepala dan lain-lain. Dia yang ingin melakukan tugas pendahuluan dengan *kaṣiṇa* biru yang di internal melakukannya di rambut kepala atau di empedu atau di mata; dia yang ingin melakukan tugas pendahuluan dengan *kaṣiṇa* kuning melakukannya di lemak atau di kulit luar atau di telapak tangan dan telapak kaki atau di lokasi yang berwarna kuning milik kedua mata; dia yang ingin melakukan tugas pendahuluan dengan *kaṣiṇa* merah melakukannya di daging atau di darah atau di lidah atau di lokasi yang berwarna merah milik kedua mata; dia yang ingin melakukan tugas pendahuluan dengan *kaṣiṇa* putih melakukannya di tulang, di gigi atau di kuku atau di lokasi yang berwarna putih milik kedua mata. Akan tetapi, rambut kepala dan lain-lain tersebut adalah tidak berwarna biru semuanya, tidak berwarna kuning semuanya, tidak berwarna merah semuanya, tidak berwarna putih semuanya; adalah tidak begitu murni.

Penjelasan untuk '**seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal**' adalah sebagai berikut: Siapa pun yang untuknya ada kemunculan citra pendahuluan yang internal tersebut, citra yang serupa (*paṭibhāganimitta*) adalah eksternal.

⁸⁸ Yaitu lima rintangan batin (*nīvaraṇa*).

⁸⁹ Internal berarti di dalam tubuh, eksternal berarti di luar tubuh.

Dengan kekuatan citra pendahuluan yang internal dan absorpsi-meditatif yang eksternal seperti itu, rahib laki-laki tersebut dikatakan seperti ini: 'Dengan memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal.' **Yang terbatas** berarti citra materi-*kasiṇa* yang belum diolah. **Yang memiliki warna yang baik dan yang buruk** berarti ada materi-materi *kasiṇa* yang memiliki warna yang baik (indah warnanya) atau yang memiliki warna yang buruk, landasan penaklukan ini dikatakan berdasarkan citra yang serupa yang terbatas. Demikian adalah arti yang seharusnya dipahami. Penjelasan untuk '**setelah menaklukkan materi-materi tersebut**' adalah sebagai berikut: Sama seperti seseorang yang memiliki pencernaan yang baik dan sempurna berpikir seperti ini: "Apakah ada sesuatu yang bisa dimakan di sini?", setelah mendapatkan nasi yang hanya sesendok penuh, dia mengumpulkan nasi tersebut dan membuat satu suapan saja. Demikian pula seorang individu yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan yang memiliki pengetahuan yang murni berpikir seperti ini: "Apakah ada sesuatu yang bisa dicapai berkenaan dengan objek yang terbatas ini? Citra yang serupa ini tidak berat untuk saya." Setelah menaklukkan materi-materi yang terbatas tersebut, dia memasuki pencapaian-meditatif; bersamaan dengan kemunculan citra yang serupa persis di dalam citra yang kecil ini, dia mencapai absorpsi-meditatif. Demikian adalah artinya. Sekarang, dengan kalimat berikut ini '**Saya mengetahui, saya melihat**', perhatian yang ditandai dengan pemikiran yang mendalam untuk individu yang telah mencapai absorpsi-meditatif tersebut adalah yang sedang dikatakan. Perhatian yang ditandai dengan pemikiran yang mendalam tersebut dikatakan untuk

seseorang yang telah muncul dari pencapaian meditatif, bukan untuk seseorang yang ada di dalam pencapaian meditatif. Penjelasan untuk **'Persepsi seperti berikut ini eksis'** adalah sebagai berikut: Persepsi seperti ini, yaitu 'Saya mengetahui, saya melihat,' eksis bersama dengan persepsi yang berasal dari perhatian yang ditandai dengan pemikiran yang mendalam dan persepsi yang berasal dari absorpsi-meditatif. Sesungguhnya, persepsi menaklukkan bagi seseorang yang mencapai absorpsi-meditatif eksis di sepanjang pencapaian meditatif, selanjutnya, persepsi yang berasal dari perhatian yang ditandai dengan pemikiran yang mendalam eksis hanya untuk seseorang yang sudah timbul dari pencapaian meditatif.

Yang tanpa batas berarti citra yang serupa yang telah diolah dengan tanpa batas, citra yang serupa yang besar. Demikian adalah artinya. Sekarang, di dalam kalimat **'setelah menaklukkan'** ini, sama seperti seorang laki-laki yang lahap, setelah mendapatkan satu piring nasi yang telah dipersiapkan dan berpikir seperti ini: "Semoga ada satu piring nasi yang lainnya juga, semoga ada satu piring nasi yang lainnya juga. Apa yang satu piring nasi ini akan lakukan untuk saya?", dia tidak melihat satu piring nasi itu sebagai sesuatu yang besar. Demikian pula setelah berpikir seperti ini: "Apakah ada sesuatu yang bisa dicapai di sini? Citra yang serupa ini bukan citra yang tanpa batas. Tidak ada beban bagi saya dalam pembuatan kemanunggalan-batin." Setelah menaklukkan materi-materi tersebut, seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan yang memiliki pengetahuan yang murni memasuki absorpsi-meditatif, dia mencapai absorpsi bersama dengan kemunculan citra yang serupa persis di dalam citra yang serupa ini. Demikian adalah artinya.

Dengan tidak memersepsikan materi yang internal berarti tanpa persepsi tentang citra pendahuluan di dalam materi yang internal karena keadaannya yang tidak mendapatkan citra yang serupa yang internal atau karena keadaannya yang tidak mengharapakan citra yang serupa yang internal. Penjelasan untuk '**seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal**' adalah sebagai berikut: Siapa pun rahib laki-laki yang untuknya ada kemunculan citra pendahuluan dan juga citra yang serupa yang hanya eksternal; berdasarkan citra pendahuluan yang eksternal dan juga absorpsi-meditatif yang seperti itu, rahib laki-laki tersebut dikatakan seperti ini: "Dengan tidak memersepsikan materi yang internal, seorang rahib laki-laki menatap materi-materi yang eksternal." Pernyataan yang tersisa di sini/memiliki cara (untuk memahaminya) seperti yang telah dikatakan di dalam landasan penaklukan yang keempat. Sekarang, di antara empat landasan penaklukan ini, *kaṣiṇa* yang kecil (seperti sebuah cangkir kecil) telah dibicarakan dengan tujuan untuk seseorang dengan temperamen diskursif, *kaṣiṇa* yang tanpa batas (seperti sebuah lapangan) telah dibicarakan dengan tujuan untuk seseorang dengan temperamen penuh delusional, *kaṣiṇa* yang memiliki warna yang baik telah dibicarakan dengan tujuan untuk seseorang yang dengan temperamen penuh kebencian, *kaṣiṇa* yang memiliki warna yang buruk telah dibicarakan dengan tujuan untuk seseorang yang dengan temperamen penuh nafsu ragawi. Sesungguhnya, *kaṣiṇa-kaṣiṇa* tersebut cocok untuk mereka dan kecocokan tersebut telah disampaikan secara terperinci di *Visuddhimagga* dan di *Cariyaniddesa*.

Berkenaan dengan landasan penaklukan yang kelima dan seterusnya, 'yang biru' disampaikan berdasarkan semua yang

termasuk di dalamnya⁹⁰. **Yang berwarna biru** berarti berdasarkan warnanya⁹¹. **Yang memiliki tanda biru** berarti berdasarkan tandanya⁹². Yang dimaksudkan adalah seperti ini: Mereka terlihat setelah menjadi biru sepenuhnya dengan lubang yang tidak terlihat dan warna yang tidak bercampur. Sekarang, kalimat '**yang memiliki kilau berwarna biru**' ini disampaikan berdasarkan cahayanya, memiliki cahaya-cahaya yang berwarna biru, berasosiasi dengan sinar yang berwarna biru. Demikian adalah artinya. Kalimat 'yang memiliki kilau berwarna biru' tersebut memperlihatkan keadaan yang sangat bersih bagi landasan-landasan penaklukan tersebut. Sesungguhnya, empat landasan penaklukan ini dikatakan berdasarkan warna yang sangat murni. Penjelasan untuk '**sebuah flax flower**' adalah sebagai berikut: Oleh karena bunga tersebut memiliki warna biru saja yang tampak halus dan lembut. Akan tetapi, bunga telang (*clitoria ternatea*) dan lain-lain tampak memiliki sifat dasar putih. Itulah mengapa hanya bunga *flax flower* yang biru ini yang diambil, bukan bunga telang dan lain-lainnya tersebut. **Yang berasal dari Benares** berarti yang tumbuh subur di Benares (Bārāṇasī). Di sana (Benares) katunnya benar-benar lembut, orang-orang yang memintal dan juga para penenunnya pun benar-benar pintar, airnya pun benar-benar bersih dan lembut, itulah mengapa kain yang berasal dari Benares menjadi halus di kedua sisi, tampak telah menjadi halus, lembut dan dipoles di dua sisi. Di dalam kalimat '**yang kuning**' dan seterusnya, maknanya harus dipahami dengan cara yang ini juga. Selanjutnya, semua

⁹⁰ †: Berdasarkan semua yang termasuk di dalamnya berarti keseluruhan warna biru, tanda biru dan kilau yang berwarna biru.

⁹¹ †: Berdasarkan warnanya berarti berdasarkan karakteristik alamiah warnanya.

⁹² †: Berdasarkan tandanya berarti berdasarkan keadaannya yang bisa dilihat.

pembuatan *kaṣiṇa*, tugas pendahuluan dan juga proses absorpsi-meditatif di dalam citra yang serupa ini telah disampaikan secara terperinci di *Visuddhimagga* dengan kalimat seperti ini: “Seseorang yang ingin mengambil *kaṣiṇa* biru sebagai citra yang serupa serta mengambil citra berkenaan dengan warna biru di bunga, di kain atau di elemen warna biru seperti di dalam perunggu, batu dan lain-lain,” dan seterusnya.

Penjelasan untuk '**yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung**' adalah sebagai berikut: Dari diskursus tentang landasan-landasan penaklukan ini, hanya mereka yang telah mencapai kebajikannya sendiri yang disebut sebagai murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung setelah mengembangkan *dhamma-dhamma* tersebut⁹³ di dalam fondasi-fondasi untuk perhatian-penuh dan lain-lain sebelumnya; sebagai tambahan: hanya mereka yang memiliki kemahiran karena telah melatihnya berulang-ulang di dalam delapan landasan penaklukan inilah yang disebut sebagai murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung.

(250). Di dalam diskursus tentang *kaṣiṇa*, disebut ***kaṣiṇa-kaṣiṇa*** dalam artian 'keseluruhan', disebut **bidang-bidang** dalam artian ladang⁹⁴ atau sebagai arah untuk *dhamma-dhamma*

⁹³ T: ***Dhamma-dhamma* tersebut** berarti *dhamma-dhamma* yang dinamakan fondasi-fondasi untuk perhatian-penuh dan lain-lain dan *dhamma-dhamma* yang dinamakan delapan pelepasan (absorpsi-meditatif).

⁹⁴ T: Seperti halnya ladang adalah tempat untuk kemunculan tanaman-tanaman (seperti jagung, gandum, terigu dan lain-lain) dan tempat untuk pertumbuhannya, demikian pula bidang-bidang adalah tempat untuk kemunculan setiap *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengannya; itulah mengapa Aṭṭhakathācariya berkata seperti ini: “**Dalam artian ladang**”.

yang mengambilnya sebagai objek. **Yang di atas** berarti yang ke arah permukaan langit di atas. **Yang di bawah** berarti yang ke arah permukaan bumi di bawah. **Yang di segala arah mana pun di antaranya** berarti dengan membatasi semua arah seperti garis batas ladang. Oleh karena beberapa orang yang bermeditasi mengolah *kaṣiṇa* hanya ke arah atas, beberapa orang ke arah bawah, beberapa orang ke segala arah. Dengan berbagai aksi tersebut (mengolah *kaṣiṇa* ke arah atas, bawah atau ke segala arah), dia menjalarkan *kaṣiṇa* seperti itu, seperti seseorang yang ingin melihat objek bentuk menjalarkan *kaṣiṇa* cahaya⁹⁵. Oleh sebab itu telah dikatakan seperti ini — “Seseorang mengetahui secara lengkap *kaṣiṇa* tanah yang di atas, yang di bawah, yang di segala arah mana pun di antaranya.” **Yang tunggal** berarti yang tunggal di satu arah mata angin dan arah-arah mata angin lainnya. Sekarang, kata 'yang tunggal' ini dikatakan dengan tujuan demi tidak mendekati sifat *kaṣiṇa-kaṣiṇa* yang lain untuk sebuah *kaṣiṇa*.⁹⁶ Oleh karena sama seperti hanya air eksis di semua arah untuk seseorang yang menyelam ke dalam air, tidak ada yang lainnya; demikian pula *kaṣiṇa* tanah adalah hanya *kaṣiṇa* tanah, tidak ada percampuran dengan *kaṣiṇa* yang lain untuk *kaṣiṇa* tanah tersebut. Metode yang ini juga dipakai di semua *kaṣiṇa*. Kalimat **yang tanpa batas** ini disampaikan berdasarkan penjalaran *kaṣiṇa* hingga menjadi tanpa batas untuk setiap *kaṣiṇa* tersebut. Sesungguhnya, seseorang yang

⁹⁵ Ṭ: Seperti seseorang yang ingin melihat objek bentuk yang di atas dengan menggunakan mata yang adikodrati, dia menjalarkan cahaya ke atas; seandainya ingin melihat objek bentuk yang di bawah dengan menggunakan mata yang adikodrati, dia menjalarkan cahaya ke bawah; seandainya ingin melihat objek bentuk di segala arah dengan menggunakan mata yang adikodrati, dia menjalarkan cahaya ke segala arah; dia menjalarkan semua *kaṣiṇa* seperti itu. Demikian adalah artinya.

⁹⁶ Ṭ: Untuk menjelaskan tiadanya pendekatan ke sifat *kaṣiṇa* yang lain atau untuk menjelaskan tiadanya pendekatan ke sifat *kaṣiṇa* milik *kaṣiṇa* yang lain.

ingin menjalarkan dengan menggunakan batinnya, dia menjalarkan *kaṣiṇa* tersebut sepenuhnya, dia mengambil batas seperti ini: “Ini adalah awalnya *kaṣiṇa*, ini adalah tengahnya *kaṣiṇa*.” Demikian makna yang seharusnya dipahami. Sekarang, di dalam kalimat '**kaṣiṇa kesadaran**' ini, kesadaran yang berlangsung sebagai akibat menyingkirkan *kaṣiṇa* akasa. Keadaan di atas, di bawah dan di segala arah mana pun di antaranya harus dipahami berkenaan dengan kesadaran yang berlangsung sebagai akibat menyingkirkan *kaṣiṇa* akasa berdasarkan *kaṣiṇa*-nya yang ada di sana dan berkenaan dengan kesadaran yang berlangsung dengan maksud untuk menyingkirkan *kaṣiṇa* akasa yang ada di sana. Ini adalah maknanya yang ringkas di *Majjhimaṇṇāsa Atthakathā*. Akan tetapi, *kaṣiṇa* tanah dan lain-lain tersebut telah disampaikan juga di *Visuddhimagga* secara terperinci di dalam metode pengembangan subjek meditasi. Di dalam diskursus tentang *kaṣiṇa* ini juga harus dipahami seperti ini: Murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung eksis hanya karena kemahiran karena telah melatihnya berulang-ulang. Demikian juga berkenaan dengan empat absorpsi-meditatif yang segera menyusul dari sini, yaitu setelah diskursus tentang *kaṣiṇa* ini. Sekarang, apa pun yang seharusnya dikatakan di sini telah disampaikan di dalam *Mahāassapurasutta*.

(252). Sekarang, arti untuk term 'memiliki kualitas-kualitas materi' dan lain-lain telah disampaikan di dalam pengetahuan *vipassanā*. Di dalam kalimat '**Bergantung pada tubuh ini, terikat pada tubuh ini**' ini berarti bergantung pada dan terikat ke tubuh ini yang terdiri dari empat unsur dasar yang besar. **Yang indah** berarti yang elok. **Yang memiliki kualitas-**

kualitas yang murni berarti yang terjadi dengan corak yang sangat murni. **Yang dibuat dengan pengaturan yang sangat baik** berarti yang batu-batu kecil serta kerikilnya telah disingkirkan dan dibuat dengan pengaturan yang sempurna. **Yang bening** berarti yang memiliki kulit luar yang tipis. **Yang cemerlang** berarti yang telah dimurnikan dengan baik. **Yang sempurna dalam semua aspeknya** berarti yang dilengkapi dengan semua keadaan seperti telah mengalami pencucian, penusukan dan lain-lain. Buddha memperlihatkan kemegahan warnanya dengan kalimat yang diawali dengan '**yang berwarna biru**'. Benang yang diikatkan dengan kualitas yang seperti itu benar-benar kelihatan jelas.

Di dalam kalimat '**Dengan cara yang sama**' ini, perumpamaan dan persamaannya harus dipahami seperti ini — Tubuh yang telah diproduksi benar-benar seperti manikam. Pengetahuan *vipassanā* adalah seperti benang yang menguntai⁹⁷. Seorang rahib laki-laki yang mendapatkan pengetahuan *vipassanā* adalah seperti seorang laki-laki yang memiliki mata⁹⁸. Saat gamblangnya tubuh yang terdiri dari empat unsur dasar yang besar bagi seorang rahib laki-laki yang duduk dengan mengarahkan perhatiannya ke pengetahuan *vipassanā* adalah seperti saat gamblangnya manikam bagi seseorang yang memeriksanya setelah meletakkannya di tangan seperti ini: "Ini benar-benar manikam." Saat gamblangnya pentakontak⁹⁹, semua kesadaran dan faktor-faktor mental atau pengetahuan

⁹⁷ T: Pengetahuan *vipassanā* adalah seperti benang yang menguntai karena pengetahuan *vipassanā* berdiri tegak setelah menyelidiki kualitas-kualitas materi.

⁹⁸ T: Seorang rahib laki-laki yang mendapatkan pengetahuan *vipassanā* adalah seperti seorang laki-laki yang memiliki mata karena penglihatan yang sebagaimana mestinya tersebut.

⁹⁹ Yaitu kontak, perasaan, persepsi, kehendak dan kesadaran.

vipassanā itu sendiri yang memiliki kualitas-kualitas materi tersebut sebagai objek-objeknya bagi seorang rahib laki-laki yang duduk dengan mengarahkan perhatiannya ke pengetahuan *vipassanā* adalah seperti saat gamblangnya benang seperti ini: **“Seutas benang (yang berwarna biru, kuning, merah, putih atau kuning pucat ini) menguntai (batu manikam yang bernama lazuardi) tersebut.”** Demikian makna yang seharusnya dipahami.

Sekarang bagaimanakah pengetahuan *vipassanā* tersebut menjadi gamblang untuk pengetahuan yang dinamakan peninjauan (*paccavekkhaṇaṇāṇa*) dan untuk individu? Pengetahuan *vipassanā* tersebut menjadi gamblang untuk pengetahuan dan individu karena gamblangnya pengetahuan yang dinamakan peninjauan tersebut. Kemudian, pengetahuan *vipassanā* ini—yaitu pengetahuan yang dinamakan peninjauan—muncul setelah Jalan, kendati pun demikian oleh karena ketika kejadian pengetahuan yang lebih tinggi dimulai tidak ada peralihan di antaranya, itulah mengapa pengetahuan *vipassanā* ini diperlihatkan hanya di tempat sesudah absorpsi-meditatif lingkup-indriawi yang keempat. Oleh karena ketika mendengar suara yang menakutkan dengan menggunakan elemen telinga yang adikodrati, mengingat agregat-agregat yang menakutkan dengan menggunakan ingatan terhadap kehidupan-kehidupan yang sebelumnya, dan melihat objek bentuk yang menakutkan dengan menggunakan mata yang adikodrati, ketakutan dan gemeteran muncul bagi seorang rahib laki-laki yang tidak membuat pemahaman berdasarkan ketidakkekalan dan lain-lain, ketakutan dan gemeteran tidak muncul bagi seorang rahib laki-laki yang membuat pemahaman berdasarkan

ketidakekalan dan lain-lain; itulah mengapa pengetahuan *vipassanā* ini diperlihatkan di sini juga demi pencapaian sebab untuk penghalauan ketakutan bagi seorang rahib laki-laki yang telah mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Di dalam pengetahuan *vipassanā* ini juga, keadaan murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung seharusnya dipahami hanya berdasarkan Buah Ke-Arahanta-an.

(253). Di dalam diskursus tentang kekuatan-batiniah untuk menciptakan tubuh yang dibuat oleh batin, keadaan murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung seharusnya dipahami hanya dengan kemahiran karena telah melatihnya berulang-ulang. **Yang dibuat oleh batin** berarti yang dimunculkan oleh batin. **Yang memiliki anggota-anggota tubuh yang mayor dan yang minor** berarti yang dilengkapi dengan semua anggota tubuh yang mayor dan yang minor. **Yang tidak memiliki indria apa pun yang cacat** berarti yang tidak memiliki indria yang cacat berdasarkan komposisinya. Sesungguhnya, tubuh jasmani yang diciptakan oleh seseorang yang memiliki kekuatan-batiniah, seandainya seseorang yang memiliki kekuatan-batiniah memiliki tubuh jasmani yang putih, tubuh jasmani yang diciptakan tersebut juga putih. Seandainya seseorang yang memiliki kekuatan-batiniah memiliki telinga yang tidak berlubang, tubuh jasmani yang diciptakan tersebut juga memiliki telinga yang tidak berlubang. Jadi, tubuh jasmani yang diciptakan adalah mirip dengan orang yang menciptakannya dalam semua kondisinya. Kalimat yang dimulai dengan '**gelagah dari kelopaknya**', trio perumpamaan

disampaikan hanya demi memperlihatkan keadaannya yang mirip tersebut. Sesungguhnya, gelagah di dalam kelopak tersebut adalah mirip sekali dengan buluh. Pedang adalah mirip sekali dengan sarungnya, hanya pedang yang bulat masuk di dalam sarung yang bulat, pedang yang pipih masuk di dalam sarung yang pipih.

Kalimat **dari keranjang** ini pun adalah nama untuk kulit ular, bukan nama untuk keranjang yang terbuat dari bambu. Oleh karena kulit ular adalah mirip dengan ularnya. Di dalam perumpamaan kulit ular tersebut, walaupun diperlihatkan seolah-olah ada seorang laki-laki yang sedang menarik ular dengan menggunakan tangan seperti di dalam kalimat Pāḷi ini: “Ada seorang laki-laki mau menarik seekor ular dari keranjang,” tetapi penarikan ular tersebut harus dipahami hanya dengan menggunakan pikiran. Sesungguhnya, ular melepaskan kulit tuanya sendiri karena empat alasan berikut ini: “Ular ini benar-benar berada di masanya, setelah bersandar pada ruangan di antara kayu-kayu atau di antara pohon-pohon, karena kekuatannya yang disebut sebagai usaha penarikan tubuh dari kulitnya seperti menggigit tubuhnya dan karena jijik dengan kulit tuanya,” dan tidak mungkin untuk menarik ular dari kulit tuanya dengan alasan selain dari itu. Itulah mengapa dengan mengacu kepada penarikan dengan menggunakan pikiran, kalimat 'dari keranjang' ini disampaikan. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Jadi, tubuh jasmani seorang rahib laki-laki ini mirip dengan kelopak, tubuh yang diciptakan mirip dengan gelagah. Seperti itulah perumpamaan dan persamaan di dalam diskursus tentang kekuatan-batiniah untuk menciptakan tubuh yang dibuat oleh batin. Sekarang, di dalam diskursus tentang

kekuatan-batiniah untuk menciptakan tubuh yang dibuat oleh batin ini, pengaturan penciptaan dan diskursus tentang kekuatan-batiniah dan lima pengetahuan yang lebih tinggi belakangan telah dijelaskan secara terperinci di dalam **Visuddhimagga** dengan segala kondisinya. Itulah mengapa hal tersebut harus diketahui hanya dengan metode yang telah disampaikan di sana. Sesungguhnya, di dalam *Majjhimaṇṇāsa Aṭṭhakathā* ini, perumpamaan itu sendiri adalah ekstra.

(254). Di antara perumpamaan-perumpamaan tersebut, seorang rahib laki-laki yang memperoleh pengetahuan tentang kekuatan-batiniah harus dilihat seperti seorang pembuat tembikar yang terampil dan lain-lain. Pengetahuan tentang kekuatan-batiniah harus dilihat seperti tanah liat yang telah dipersiapkan dengan baik dan lain-lain. Transformasi yang ajaib rahib laki-laki tersebut harus dilihat seperti bejana mana pun yang diinginkannya. Di dalam diskursus tentang kekuatan-batiniah ini juga, keadaan murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung seharusnya dipahami hanya dengan kemahiran karena telah melatihnya berulang-ulang. Pencapaian akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung seharusnya dipahami dengan cara yang sama di dalam empat pengetahuan-langsung dari pengetahuan tentang batiniah ini.

(255). Di antara empat pengetahuan yang lebih tinggi tersebut, di dalam perumpamaan untuk elemen telinga yang adikodrati, **seorang pemain terompet** berarti seseorang yang meniup sebuah cangkang kerang. **Dengan tanpa kesulitan** berarti dengan tanpa penderitaan. **Bisaewartakan** berarti dia bisa membuat orang-orang mengetahuinya. Di dalam elemen

telinga yang adikodrati tersebut, saat gamblangnya suara-suara yang surgawi dan yang manusiawi yang jauh dan yang dekat untuk seorang yang bermeditasi harus dipahami seperti saat gamblangnya suara terompet tersebut untuk makhluk-makhluk yang mengartikan seperti ini: “Ini adalah suara terompet,” berkenaan dengan seorang peniup terompet yang membuat orang-orang di empat penjuru mengetahuinya seperti itu.

(256). Di dalam perumpamaan tentang pengetahuan tentang batin makhluk-makhluk lain, **yang muda** berarti yang taruna. **Yang berjiwa muda** berarti yang dilengkapi dengan keremajaan. Penjelasan untuk '**yang menyukai perhiasan**' adalah sebagai berikut: Ketika masih muda, seseorang tidak malas dan tidak mengenakan pakaian yang kotor di tubuhnya, sebaliknya dia menyukai perhiasan, dia mandi dua atau tiga kali untuk satu hari dan memiliki kebiasaan untuk mengenakan pakaian yang bersih dan berhias diri. Demikian adalah artinya. Penjelasan untuk '**wajah yang memiliki tahi lalat**' adalah sebagai berikut: Wajah yang memiliki cacat dengan salah satu di antara bercak-bercak hitam yang sebesar biji wijen, jerawat dan lain-lain yang menyiksa wajah pemuda dan pemudi. Di dalam diskursus mengenai pengetahuan tentang batin makhluk-makhluk lain tersebut, seperti halnya cacat di wajah pemuda atau pemudi tersebut yang terlihat jelas bagi seseorang yang merefleksikan bayangan wajahnya, dengan cara yang sama, setelah mengarahkan kesadaran dengan menggunakan pengetahuan tentang batin makhluk-makhluk lain, enam belas jenis kesadaran makhluk-makhluk lain menjadi terlihat jelas bagi seorang rahib laki-laki yang duduk (bermeditasi). Demikian makna yang seharusnya dipahami. Apa pun yang seharusnya dikatakan di dalam perumpamaan-perumpamaan tentang

kehidupan-kehidupan yang lampau, semua juga telah disampaikan di *Mahāassapurasutta*.

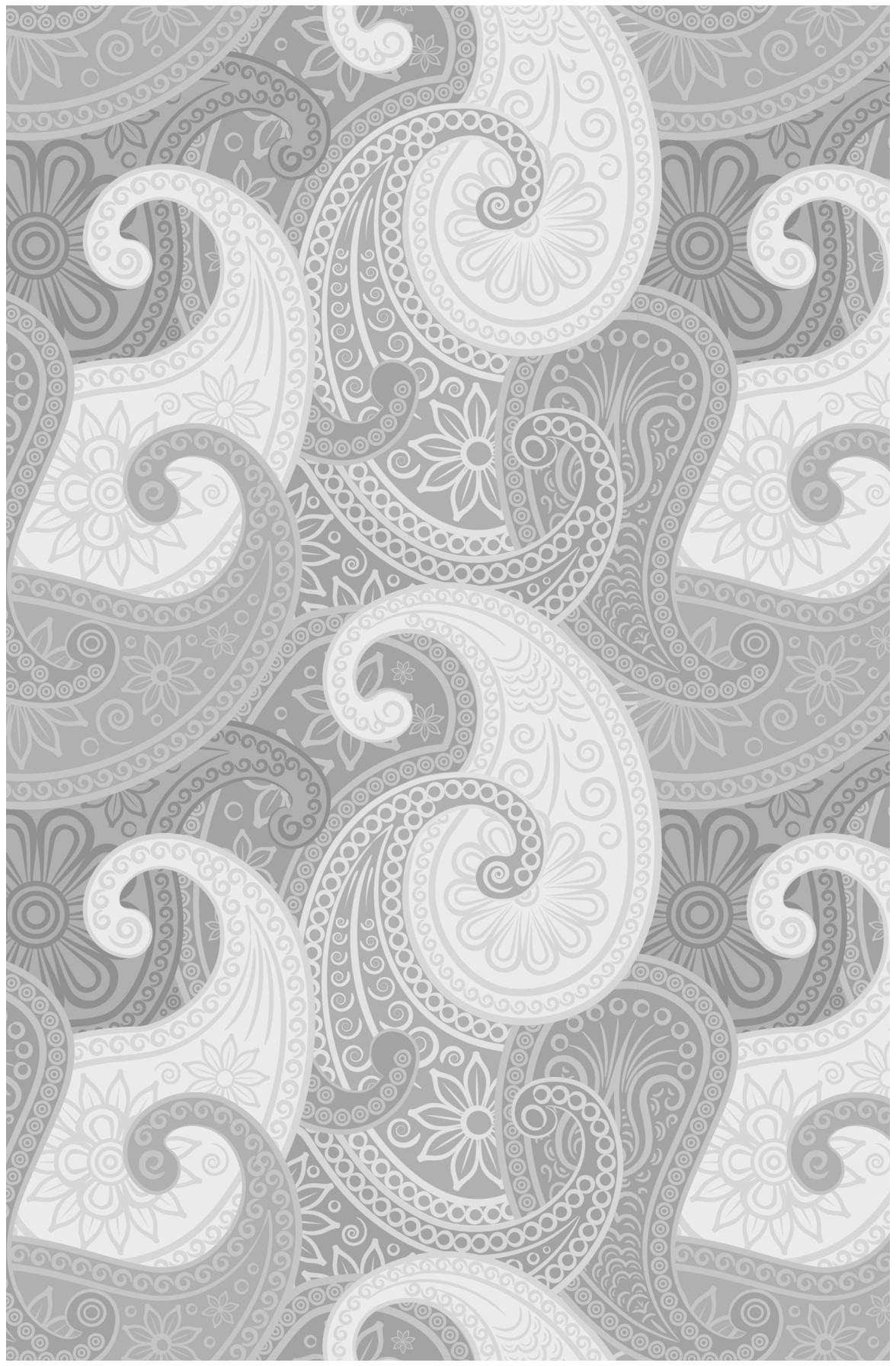
(259). Penjelasan untuk '**Inilah sesungguhnya, wahai Udāyi, kualitas yang kelima**' adalah sebagai berikut: Dikatakan sebagai kualitas yang kelima dengan membuat sembilan belas bagian sebagai satu *dhamma* berdasarkan latihan *samatha*, *vipassanā* dan Jalan. Sesungguhnya, seperti halnya satu *dhamma* yang dibuat dalam bentuk sebelas bagian pertanyaan di *Aṭṭhakanāgarasutta*, demikian pula di Diskursus ini, satu *dhamma* dibuat dalam bentuk sembilan belas bagian berdasarkan latihan *samatha*, *vipassanā* dan Jalan. Demikian makna yang seharusnya dipahami. Sesungguhnya, di antara sembilan belas bagian ini, keadaan murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung seharusnya dipahami berdasarkan Buah Ke-Arahanta-an di dalam delapan bagian¹⁰⁰ secara berturut-turut, di dalam pengetahuan *vipassanā* dan di dalam pengetahuan yang berkenaan dengan kehancuran noda-noda batin; di dalam sebelas bagian yang tersisa¹⁰¹, keadaan murid-murid Buddha yang telah mencapai akhir dan kesempurnaan dari pengetahuan-langsung seharusnya dipahami dengan kemahiran karena telah melatihnya berulang-ulang. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus yang Lebih Besar untuk Sakuludāyī di Papañcasūdanī, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*



¹⁰⁰ T: **Di dalam delapan bagian** berikut ini: “Di bagian konstituen untuk pencerahan seperti Fondasi-Fondasi untuk Perhatian-Penuh dan lain-lain atau di dalam bagian tentang pembebasan.”

¹⁰¹ T: **Di dalam (sebelas bagian) yang tersisa** berarti di bagian-bagian landasan untuk penaklukkan yang tersisa yang telah disampaikan.





DISKURSUS UNTUK PERTAPA BERKEPALA GUNDUL

(SAMANAMUNḌIKASUTTA — MN 78 / MN II.3.8)

260. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Jetavana yang menyenangkan milik Saudagar Anāthapiṇḍika, di Kota Sāvathī. Selanjutnya, pada waktu itu seorang pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul bersama dengan sekumpulan para pengembara fakir yang berjumlah besar, dengan jumlah sebanyak lima ratus pengembara fakir, bertempat tinggal di taman milik Ratu Mallikā yang memiliki satu aula yang dikelilingi oleh sederetan pohon Tindukācīra¹⁰² dan yang merupakan tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu serta menyatakan opini-opini mereka.¹⁰³ Pada waktu itu, seorang tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga pergi keluar dari Kota Sāvathī di siang hari untuk melihat Begawan. Kemudian pikiran

¹⁰² *Diospyros embriopteris*.

¹⁰³ Tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu dan menyatakan opini-opini mereka (*Samayappavāḍaka*) adalah sebuah julukan deskriptif untuk taman milik Ratu Mallikā di kota ini. Disebut demikian karena guru-guru dari berbagai aliran berkumpul, berdebat dan menjelaskan opini mereka masing-masing di tempat tersebut.

berikut ini ada pada tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga — “Saat ini adalah benar-benar bukan waktu yang tepat untuk melihat Begawan; Begawan sedang dalam retreat. Ini juga bukan waktu yang tepat untuk melihat para rahib laki-laki yang batinnya telah dikembangkan; para rahib laki-laki yang batinnya telah dikembangkan sedang dalam retreat. Alangkah baiknya apabila saya mendekat ke tempat taman milik Mallikā yang memiliki satu aula yang tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu serta menyatakan opini-opini mereka dan memiliki sederetan pohon Tindukācīra berada, ke tempat seorang pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul berada.” Kemudian tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga benar-benar mendekat ke tempat taman milik Mallikā yang memiliki satu aula yang tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu serta menyatakan opini-opini mereka dan memiliki sederetan pohon Tindukācīra berada, ke tempat seorang pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul berada.

Selanjutnya, pada waktu itu pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul sedang duduk bersama dengan sekumpulan pengembara fakir yang berjumlah besar yang mengeluarkan suara yang rusuh, bising dan berisik dan yang sedang membicarakan berbagai percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah, yakni — percakapan tentang raja-raja, percakapan tentang pencuri-pencuri, percakapan tentang menteri-menteri utama, percakapan tentang bala tentara, percakapan tentang bahaya-bahaya atau ketakutan-

ketakutan, percakapan tentang peperangan-peperangan, percakapan tentang makanan, percakapan tentang minuman, percakapan tentang busana, percakapan tentang tempat-tempat tidur, percakapan tentang untaian-untaian bunga, percakapan tentang wewangian, percakapan tentang kerabat-kerabat, percakapan tentang kendaraan-kendaraan, percakapan tentang desa-desa, percakapan tentang kota-kota pasar, percakapan tentang kota-kota besar, percakapan tentang negeri-negeri, percakapan tentang perempuan-perempuan, percakapan tentang pahlawan-pahlawan, percakapan tentang jalan raya, percakapan tentang tempat tinggal para pembuat barang tembikar, percakapan tentang orang-orang yang sudah almarhum, percakapan tentang tetek bengek, percakapan yang menceritakan dunia, percakapan yang menceritakan samudra, percakapan tentang eksistensi dan noneksistensi yang demikian.

Pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul benar-benar melihat tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga yang datang dari kejauhan. Setelah melihat, dia meminta kumpulannya sendiri untuk diam dengan berkata seperti ini — “Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, harap bersuara lirih; wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, jangan mengeluarkan suara. Tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga ini yang merupakan seorang murid awam laki-laki Pertapa Gotama datang. Pada hakikatnya dari semua murid awam laki-laki Pertapa Gotama yang berpakaian putih yang hidup di Kota Sāvattḥī, tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga ini adalah salah satu di antara mereka. Pada hakikatnya murid-murid awam yang mulia tersebut menyukai suara yang lirih, terlatih dalam suara

yang lirih dan memuji keutamaan suara yang lirih. Mudah-mudahan setelah mengetahui kumpulan kita yang bersuara lirih, dia akan menganggap kumpulan ini patut untuk didekati.” Kemudian para pengembara fakir tersebut menjadi diam seribu bahasa.

261. Kemudian tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga mendekat ke tempat pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul berada; setelah mendekat, dia bertegur sapa dengan penuh keakraban dengan pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan mengesankan tersebut, dia duduk di satu tempat yang sepatutnya. Pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul berkata seperti berikut ini kepada tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga yang benar-benar telah duduk di satu tempat yang sepatutnya — “Wahai Penghuni Rumah, saya menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan empat kualitas sebagai seorang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain. Dengan empat yang manakah? Di sini, wahai Penghuni Rumah, dia tidak melakukan *kamma* yang jahat melalui tubuh, tidak mengucapkan perkataan yang jahat, tidak memikirkan pemikiran yang jahat, tidak hidup dengan penghidupan yang jahat — wahai Penghuni Rumah, sesungguhnya saya menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan empat kualitas ini sebagai seorang yang

sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain.”

Pada waktu itu, tukang kayu yang bernama Pañcaṅga tidak bergembira dan juga tidak menolak ucapan pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul. Dengan tidak bergembira dan tidak menolak, dia bangkit dari tempat duduknya dan pergi dengan berpikir seperti ini — “Di hadapan Begawan, saya akan mengetahui makna ucapan dia.” Kemudian tukang kayu yang bernama Pañcaṅga mendekat ke tempat Begawan berada; setelah mendekat, dia menghormat Begawan dan duduk di satu tempat yang sepatutnya. Sebanyak percakapan yang ada bersama dengan pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul, tukang kayu yang bernama Pañcaṅga yang telah duduk di satu tempat yang sepatutnya menceritakan semua percakapan itu kepada Begawan.

262. Ketika telah dikatakan demikian, Begawan berkata seperti berikut ini kepada tukang kayu yang bernama Pañcaṅga — “Kalau begitu, wahai Tukang Kayu, seorang anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang benar-benar akan menjadi orang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain, seperti ucapan pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul. Oleh karena, wahai Tukang Kayu, tidak ada ide seperti ini: 'Ini adalah tubuh' pada anak laki-

laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang, lalu bagaimana dia akan melakukan *kamma* yang jahat melalui tubuh selain menggeliat semata?! Oleh karena, wahai Tukang Kayu, tidak ada ide seperti ini juga: 'Ini adalah ucapan' pada anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang, lalu bagaimana dia akan mengucapkan ucapan yang jahat selain menangis semata?! Oleh karena, wahai Tukang Kayu, bahkan tidak ada ide seperti ini juga: 'Ini adalah pikiran' pada anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang, lalu bagaimana dia akan memikirkan pikiran yang jahat selain merajuk semata?! Oleh karena, wahai Tukang Kayu, bahkan tidak ada ide seperti ini: 'Ini adalah penghidupan' pada anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang, lalu bagaimana dia akan mencari penghidupan yang jahat selain menetek susu ibunya?! Dalam keadaan yang demikian, wahai Tukang Kayu, seorang anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang benar-benar akan menjadi orang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain, seperti ucapan pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul.

263. “Wahai Tukang Kayu, sesungguhnya Aku menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan empat kualitas bukan sebagai orang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, tidak juga sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain, tetapi sebagai seorang yang bertahan setelah mencapai kualitas yang sama dengan anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang

telentang. Dengan empat yang manakah? Di sini, wahai Tukang Kayu, dia tidak melakukan *kamma* yang jahat melalui tubuh, tidak mengucapkan perkataan yang jahat, tidak memikirkan pemikiran yang jahat, tidak hidup dengan penghidupan yang jahat — Wahai Tukang Kayu, Aku menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan empat kualitas ini bukan sebagai orang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, tidak juga sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain, tetapi sebagai seorang yang bertahan setelah mencapai kualitas yang sama dengan anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang ini.

“Wahai Tukang Kayu, sesungguhnya Aku menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan sepuluh kualitas sebagai orang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain. Ini adalah perilaku-perilaku yang tidak baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Perilaku-perilaku yang tidak baik bermula dari ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Perilaku-perilaku yang tidak baik berhenti tanpa sisa di Buah Yang Sedang Memasuki Arus ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Seseorang yang berlatih seperti itu adalah orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang tidak baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui.

“Ini adalah perilaku-perilaku yang baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Perilaku-

perilaku yang baik bermula dari ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Perilaku-perilaku yang baik berhenti tanpa sisa di Buah Ke-*Arahanta*-an ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Seseorang yang berlatih seperti itu adalah orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui.

“Ini adalah pikiran-pikiran yang tidak baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Pikiran-pikiran yang tidak baik bermula dari ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Pikiran-pikiran yang tidak baik berhenti tanpa sisa di Buah Yang Tidak Kembali Lagi ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Seseorang yang berlatih seperti itu adalah orang yang berlatih untuk keberhentian pikiran-pikiran yang tidak baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui.

“Ini adalah pikiran-pikiran yang baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Pikiran-pikiran yang baik bermula dari ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Pikiran-pikiran yang baik berhenti tanpa sisa di Buah Ke-*Arahanta*-an ini; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui. Seseorang yang berlatih seperti itu adalah orang yang berlatih untuk keberhentian pikiran-pikiran yang baik; wahai Tukang Kayu, Aku mengatakan bahwa hal itu harus diketahui.

264. “Wahai Tukang Kayu, perilaku-perilaku yang tidak baik yang manakah? *Kamma* jasmaniah yang tidak baik, *kamma*

lisan yang tidak baik, penghidupan yang jahat — Kualitas-kualitas ini, wahai Tukang Kayu, disebut sebagai perilaku-perilaku yang tidak baik.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, perilaku-perilaku yang tidak baik ini bermula dari apa? Asal mereka pun telah dikatakan. Mereka harus dikatakan sebagai bermula dari kesadaran. Kesadaran yang manakah? Sesungguhnya kesadaran pun ada banyak, beraneka macam dan memiliki banyak jenis. Ada kesadaran yang disertai dengan nafsu, ada kesadaran yang disertai dengan kebencian, ada kesadaran yang disertai dengan delusi, perilaku-perilaku yang tidak baik bermula dari ini.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, di manakah perilaku-perilaku yang tidak baik ini berhenti tanpa sisa? Keberhentian mereka pun telah dikatakan. Di sini, wahai Tukang Kayu, setelah meninggalkan tingkah laku tubuh yang buruk, seorang rahib laki-laki mengembangkan tingkah laku tubuh yang baik; setelah meninggalkan tingkah laku lisan yang buruk, seorang rahib laki-laki mengembangkan tingkah laku lisan yang baik; setelah meninggalkan tingkah laku mental yang buruk, seorang rahib laki-laki mengembangkan tingkah laku mental yang baik; setelah meninggalkan penghidupan yang salah, dia menjalani penghidupan dengan penghidupan yang benar — Di sini perilaku-perilaku yang tidak baik tersebut berhenti tanpa sisa.

“Bagaimanakah seseorang yang berlatih, wahai Tukang Kayu, menjadi orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang baik? Di Ajaran ini, wahai Tukang Kayu, seorang rahib laki-laki membangkitkan hasrat untuk ketidakmunculan kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang belum muncul;

dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk membuang kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang telah muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk kemunculan kualitas-kualitas yang baik yang belum muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk kelangsungan, tiadanya kehilangan, pelipatgandaan, keberlimpahan dan pemenuhan melalui pengembangan kualitas-kualitas yang baik yang telah muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Seseorang yang berlatih seperti itu, wahai Tukang Kayu, adalah orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang tidak baik.

265. “Wahai Tukang Kayu, perilaku-perilaku yang baik yang manakah? Wahai Tukang Kayu, sesungguhnya Aku mengatakan *kamma* jasmaniah yang baik, *kamma* lisan yang baik dan juga penghidupan yang murni sebagai sebuah sila. Kualitas-kualitas ini, wahai Tukang Kayu, disebut sebagai perilaku-perilaku yang baik.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, perilaku-perilaku yang baik ini bermula dari apa? Asal mereka pun telah dikatakan. Mereka harus dikatakan sebagai bermula dari kesadaran. Kesadaran yang manakah? Sesungguhnya kesadaran pun ada banyak, beraneka macam dan memiliki banyak jenis. Ada kesadaran yang bebas dari nafsu, ada kesadaran yang bebas dari kebencian, ada kesadaran yang bebas dari delusi, perilaku-perilaku yang baik bermula dari ini.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, di manakah perilaku-perilaku yang baik ini berhenti tanpa sisa? Keberhentian mereka pun telah dikatakan. Di Ajaran ini, wahai Tukang Kayu, seorang rahib laki-laki adalah orang yang mematuhi sila, tetapi dia tidak berhubungan dengan sila, dia mengetahui dengan jelas pembebasan-batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan tersebut sesuai realitas yang di sanalah perilaku-perilaku yang baik tersebut berhenti tanpa sisa untuk dia.

“Sekarang, bagaimanakah seseorang yang berlatih, wahai Tukang Kayu, menjadi orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang baik? Di Ajaran ini, wahai Tukang Kayu, seorang rahib laki-laki membangkitkan hasrat untuk ketidakmunculan kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang belum muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk membuang kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang telah muncul; ... (pengulangan) ... untuk kemunculan kualitas-kualitas yang baik yang belum muncul; ... (pengulangan) ... Dia membangkitkan hasrat untuk kelangsungan, tiadanya kehilangan, pelipatgandaan, keberlimpahan dan pemenuhan melalui pengembangan kualitas-kualitas yang baik yang telah muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Seseorang yang berlatih seperti itu, wahai Tukang Kayu, adalah orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang baik.

266. “Wahai Tukang Kayu, pikiran-pikiran yang tidak baik yang manakah? Pikiran sensual, pikiran yang disertai dengan niat-jahat, pikiran yang disertai dengan kekejaman — Kualitas-kualitas ini, wahai Tukang Kayu, disebut sebagai pikiran-pikiran

yang tidak baik.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, pikiran-pikiran yang tidak baik ini bermula dari apa? Asal mereka pun telah dikatakan. Mereka harus dikatakan sebagai bermula dari persepsi. Persepsi yang manakah? Sesungguhnya persepsi pun ada banyak, beraneka macam dan memiliki banyak jenis. Persepsi yang terhubung dengan kenikmatan-kenikmatan indriawi, persepsi yang terhubung dengan niat-jahat, persepsi yang terhubung dengan kekejaman — pikiran-pikiran yang tidak baik bermula dari ini.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, di manakah pikiran-pikiran yang tidak baik ini berhenti tanpa sisa? Keberhentian mereka pun telah dikatakan. Di sini, wahai Tukang Kayu, seorang rahib laki-laki sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, ... (pengulangan) ... dia berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama; di sini pikiran-pikiran yang tidak baik itu berhenti tanpa sisa.

“Sekarang, bagaimanakah seseorang yang berlatih, wahai Tukang Kayu, menjadi orang yang berlatih untuk keberhentian pikiran-pikiran yang tidak baik? Di Ajaran ini, wahai Tukang Kayu, seorang rahib laki-laki membangkitkan hasrat untuk ketidakmunculan kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang belum muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk membuang kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang telah muncul; ... (pengulangan) ... untuk kemunculan kualitas-kualitas yang baik yang belum muncul; ... (pengulangan) ... Dia membangkitkan hasrat untuk kelangsungan, tiadanya

kehilangan, pelipatgandaan, keberlimpahan dan pemenuhan melalui pengembangan kualitas-kualitas yang baik yang telah muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Seseorang yang berlatih seperti itu, wahai Tukang Kayu, adalah orang yang berlatih untuk keberhentian pikiran-pikiran yang tidak baik.

267. “Wahai Tukang Kayu, pikiran-pikiran yang baik yang manakah? Pikiran yang disertai dengan penolakan keduniawian, pikiran yang tidak disertai dengan niat-jahat, pikiran yang tidak disertai dengan kekejaman — Kualitas-kualitas ini, wahai Tukang Kayu, disebut sebagai pikiran-pikiran yang baik.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, pikiran-pikiran yang baik ini bermula dari apa? Asal mereka pun telah dikatakan. Mereka harus dikatakan sebagai bermula dari persepsi. Persepsi yang manakah? Sesungguhnya persepsi pun ada banyak, beraneka macam dan memiliki banyak jenis. Persepsi yang berkenaan dengan penolakan keduniawian, persepsi yang berkenaan dengan tiadanya niat-jahat, persepsi yang berkenaan dengan tiadanya kekejaman — pikiran-pikiran yang baik bermula dari ini.

“Sekarang, wahai Tukang Kayu, di manakah pikiran-pikiran yang baik ini berhenti tanpa sisa? Keberhentian mereka pun dikatakan. Di Ajaran ini, wahai Tukang Kayu, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua, ... (pengulangan) ... ; di sini pikiran-pikiran yang baik itu berhenti tanpa sisa.

“Sekarang, bagaimanakah seseorang yang berlatih, wahai Tukang Kayu, menjadi orang yang berlatih untuk keberhentian

pikiran-pikiran yang baik? Di Ajaran ini, wahai Tukang Kayu, seorang rahib laki-laki membangkitkan hasrat untuk ketidakmunculan kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang belum muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Dia membangkitkan hasrat untuk membuang kualitas-kualitas yang jahat dan tidak baik yang telah muncul; ... (pengulangan) ... untuk kemunculan kualitas-kualitas yang baik yang belum muncul; ... (pengulangan) ... Dia membangkitkan hasrat untuk kelangsungan, tiadanya kehilangan, pelipatgandaan, keberlimpahan dan pemenuhan melalui pengembangan kualitas-kualitas yang baik yang telah muncul; dia berusaha, menggugah energi, menggunakan kesadaran dan berjuang. Seseorang yang berlatih seperti itu, wahai Tukang Kayu, adalah orang yang berlatih untuk keberhentian pikiran-pikiran yang baik.

268. “Sekarang, wahai Tukang Kayu, dilengkapi dengan sepuluh kualitas yang manakah Aku menyatakan seorang individu sebagai orang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain? Di Ajaran ini, wahai Tukang Kayu, seorang rahib laki-laki adalah orang yang dilengkapi dengan pandangan yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan pikiran yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan ucapan yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan perbuatan yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan penghidupan yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*,

dilengkapi dengan usaha yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan perhatian-penuh yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan konsentrasi yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan pengetahuan yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta*, dilengkapi dengan pembebasan yang benar yang merupakan properti seorang *Arahanta* — Wahai Tukang Kayu, sesungguhnya Aku menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan sepuluh kualitas ini sebagai orang yang sempurna dalam kebaikan dan superior dalam kebaikan, sebagai seorang pertapa yang telah mencapai pencapaian yang tertinggi dan tidak tertundukkan oleh pandangan orang-orang lain.”

Begawan berkata ini. Tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga, yang sangat senang, bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus untuk Pertapa Berkepala Gundul sebagai diskursus yang kedelapan telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK PERTAPA BERKEPALA GUNDUL

(260). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Pertapa Berkepala Gundul. Di dalam Diskursus tersebut, **Uggāhamāna** adalah nama pengembara fakir tersebut. **Sumana** adalah nama aslinya. Lebih jauh lagi, karena mampu untuk mempelajari pengetahuan sedikit demi sedikit dan mampu untuk membuat orang lain belajar, orang-orang mengenal pengembara fakir tersebut sebagai Uggāhamāna. Di sini guru-guru memperdebatkan opininya; itulah mengapa tempat ini disebut sebagai **tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu serta menyatakan opini-opini mereka**. Diceritakan bahwa para brahmana seperti tiga empu berikut: Caṅkī, Tārukkha dan Pokkharasāti, para Nigaṅṭha—yaitu pengembara-pengembara fakir yang telanjang—serta para rahib laki-laki dan lain-lain berkumpul, berdebat, berbicara dan menjelaskan pemahannya masing-masing di tempat tersebut, itulah mengapa taman itu disebut sebagai tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu

serta menyatakan opini-opini mereka. Taman itu sendiri dinamakan Tindukācīra karena tempatnya yang dikelilingi oleh sederetan pohon *Diospyros embryopteris* yang dikenal sebagai pohon Tindukācīra. Selain itu, karena di taman ini pertama-tama terdapat satu ruang, setelah itu ada banyak aula yang dibangun dengan dukungan seorang yang memiliki kebajikan yang besar, yaitu pengembara fakir yang bernama Poṭṭhapāda, itulah mengapa taman tersebut dikatakan '**memiliki satu aula**' sebagai nama yang telah diperoleh dengan mengacu kepada hanya satu aula tersebut. Selanjutnya, taman yang penuh dengan bunga-bunga dan buah-buah tersebut menjadi hutan kesenangan milik permaisuri Raja Pasenadi yang bernama Mallikā, setelah membuatnya sebagai sebuah taman, taman itu kemudian dikenal sebagai **taman milik Ratu Mallikā**. Di taman milik Ratu Mallikā tersebut yang memiliki satu aula yang dikelilingi oleh sederetan pohon Tindukācīra dan merupakan tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu serta menyatakan opini-opini mereka tersebut, (seorang pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul) **bertempat tinggal** berarti dia hidup dengan kehidupan yang menyenangkan. Penjelasan untuk '**di siang hari**' adalah sebagai berikut: Waktu yang telah melewati tengah hari dinamakan siangnya hari, tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga pergi keluar ketika tengah hari yang menjadi siangnya hari tersebut baru saja dilewati. Demikian adalah artinya. **Sedang dalam retret** berarti setelah menarik kesadaran dari berbagai objek indriawi seperti objek-bentuk dan lain-lain, Dia menjauhkan diri dan mencapai ketunggalan dengan cara persatuan dengan kelegaan di dalam absorpsi-meditatif. **Yang batinnya telah**

dikembangkan berarti yang batinnya meningkat karena batin yang bebas dari rintangan-batin milik seseorang yang memperhatikan dan yang merefleksikan *Dhamma*, bangkit dan tumbuh. **Dari semua** berarti betapa pun banyaknya. **(Tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga) ini adalah salah satu di antara mereka** berarti tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga ini adalah satu murid internal di antara mereka. Pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul yang mengharapkan kedatangan tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga tersebut berkata seperti ini: **“Mudah-mudahan.”** Selain itu, alasan untuk pengharapan tersebut telah disampaikan di dalam *Sandakasutta*.

(261). Penjelasan untuk **'berkata seperti berikut ini'** adalah sebagai berikut: Ketika berpikir seperti ini: “P penghuni rumah ini adalah orang yang bodoh. Saya akan membuatnya sebagai murid saya sendiri setelah memperlakukan dia dengan baik dengan sebuah diskursus tentang *Dhamma*,” Uggāhamāna mengucapkan perkataan tersebut yang dimulai dengan: **“Dengan empat.”** Di bagian kalimat 'Dengan empat' tersebut, **saya menyatakan** berarti saya memperlihatkan, saya menetapkan. **Seorang yang sempurna dalam kebaikan** berarti seorang yang memiliki *kamma* baik yang paripurna. **Seorang yang superior dalam kebaikan** berarti seorang yang memiliki *kamma* baik yang istimewa. **Yang tidak tertundukkan** berarti setelah berperang dalam perang paham, pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul menyatakan dirinya sebagai orang yang teguh, tidak tergoyahkan, tanpa ketakutan dan tidak mungkin untuk membuatnya gentar. **Dia tidak melakukan**

berarti pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul mengatakan hanya tiadanya tindakan semata. Akan tetapi, di sini, dia tidak mengatakan pemusnahan dengan pengekangan atau pemusnahan dengan latihan. Di dalam Pāḷi sisanya pun, yaitu 'tidak mengucapkan perkataan yang jahat, tidak memikirkan pemikiran yang jahat, tidak hidup dengan penghidupan yang jahat', metodenya adalah seperti itu.

Penjelasan untuk '**tidak bergembira**' adalah sebagai berikut: Ketika berpikir seperti ini: "Para guru dari kepercayaan lain sadar atau tidak sadar berkata ini dan itu," tukang kayu yang bernama Pañcaṅga tidak bergembira. Penjelasan untuk '**tidak menolak**' adalah sebagai berikut: Ketika membayangkan seperti ini: "Dia berkata seolah-olah orang yang selaras dengan ajaran dan seolah-olah orang yang berbakti kepada ajaran," tukang kayu yang bernama Pañcaṅga tidak menampik.

(262). **Seperti (ucapan pengembara fakir yang bernama) Uggāhamāna** berarti seperti perkataan pengembara fakir tersebut, apabila demikian, seorang anak laki-laki yang masih bayi yang sedang telentang akan menjadi seorang pertapa yang tidak tertundukkan dan seorang pertapa yang teguh; tetapi Aku tidak mengajarkan demikian. Kalimat 'Seperti (ucapan pengembara fakir yang bernama) Uggāhamāna' memperlihatkan makna demikian. **Tidak ada ide seperti ini: 'Ini adalah tubuh'** berarti bahkan tidak ada pengetahuan yang khusus seperti ini: "Tubuh saya sendiri, tubuh orang lain." '**Selain menggeliat semata**' adalah nama untuk geliat tubuh semata karena sentuhan lipatan di seprai atau karena digigit kutu busuk. Selain itu, tidak ada yang lainnya yang dinamakan *kamma* yang

dilakukan oleh tubuh. Kemudian, *kamma* itu pun adalah hanya melalui kesadaran yang disertai dengan kotoran-kotoran batin. **Tidak ada ide seperti ini juga: 'Ini adalah ucapan'** berarti tidak ada ide tentang perbedaan seperti ini juga: “Ini adalah ucapan yang salah, ini adalah ucapan yang benar.” **(Selain) menangis semata** berarti menangis semata untuk bayi laki-laki yang menderita kelaparan dan kehausan. *Kamma* itu pun adalah hanya melalui kesadaran yang disertai dengan kotoran-kotoran batin. Penjelasan untuk **'Ini adalah pikiran'** adalah sebagai berikut: Tidak ada ide tentang perbedaan seperti ini juga: “Ini adalah pikiran yang salah, ini adalah pikiran yang benar.” **'(Selain) merajuk semata'** adalah tangisan dan tawa yang hanya merajuk semata. Sesungguhnya kesadaran anak-anak laki-laki yang masih bayi bergerak ke objek masa lalu. Anak-anak laki-laki yang masih bayi yang datang dari neraka menangis setelah mengingat penderitaan di neraka, anak-anak laki-laki yang masih bayi yang datang dari dunia para dewa (surga) tertawa, itu pun adalah hanya melalui kesadaran yang disertai dengan kotoran-kotoran batin. Penjelasan untuk **'Ini adalah penghidupan'** adalah sebagai berikut: Bahkan tidak ada ide tentang perbedaan seperti ini: “Ini adalah penghidupan yang salah, ini adalah penghidupan yang benar.” Penjelasan untuk **'Selain menetek susu ibunya'** adalah sebagai berikut: Mereka adalah bayi-bayi yang mencuri susu ibunya. Ketika ibunya mengizinkan mereka menetek susu, mereka menetek susu ibunya dengan tidak datang di belakang dan meneteknya ketika ibunya sedang sibuk dengan pekerjaan yang lain. Tidak ada penghidupan yang salah yang lainnya setelah meninggalkan penghidupan yang salah yang sebanyak itu. Penghidupan dengan menetek susu ibunya pun

adalah hanya melalui kesadaran yang disertai dengan kotoran-kotoran batin. Kalimat 'Selain menetek susu ibunya' memperlihatkan makna demikian.

(263). Setelah menolak paham pengembara fakir yang seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin menyusun sendiri isi-isi yang ringkas (*mātikā*) di tingkatan murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*Arahanta*-an (*sekkha*) mengucapkan kalimat yang diawali dengan: **“Aku (menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan) empat kualitas.”** Di dalam kalimat yang diawali dengan 'Aku (menyatakan seorang individu yang dilengkapi dengan) empat kualitas' tersebut, **seorang yang bertahan setelah mencapai kualitas yang sama (dengan anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang ini)** adalah seseorang bertahan setelah membuat sebuah keistimewaan. Di dalam kalimat **(Dia) tidak (melakukan) kamma yang jahat melalui tubuh** dan seterusnya, tidak hanya semata-mata nonaksi saja, tetapi di sini Begawan membuat sebuah peraturan tentang 'pelepasan dengan menggunakan pengekangan dan pelepasan dengan menggunakan pertimbangan'. Dengan mengacu kepada hal tersebut, Buddha berkata seperti ini: “Dia tidak melakukan *kamma* yang jahat melalui tubuh.” Selanjutnya, **'bukan sebagai orang yang sempurna dalam kebaikan'** dan seterusnya dikatakan dengan mengacu kepada orang yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan (atau seorang *Arahanta*).

Sekarang, Buddha yang ingin menyusun isi-isi yang ringkas di tingkatan murid yang mulia yang tidak membutuhkan latihan lebih lanjut (*asekkha*) mengucapkan kalimat yang dimulai dengan: **“Aku (menyatakan seorang individu yang**

dilengkapi dengan) sepuluh kualitas.” Di dalam paragraf tersebut, dua kuartet yang pertama disusun oleh Buddha dengan bersandar pada tiga perkataan¹⁰⁴, dua kuartet yang terakhir disusun oleh Buddha dengan bersandar pada satu perkataan¹⁰⁵. Ini adalah isi-isi yang ringkas di tingkatan murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke-*Arahanta*-an.

(264). Sekarang, oleh karena sedang mengklasifikasikan isi-isi yang ringkas tersebut, Buddha berkata seperti ini: **“Wahai Tukang Kayu, perilaku-perilaku yang tidak baik yang manakah?”** dan seterusnya. Di dalam kalimat **“Wahai Tukang Kayu, perilaku-perilaku yang tidak baik yang manakah?”** dan seterusnya tersebut, **(kesadaran yang) disertai dengan nafsu** adalah delapan jenis kesadaran yang disertai dengan keserakahan. **(Kesadaran yang) disertai dengan kebencian** adalah sepasang kesadaran yang berasosiasi dengan antipati. **(Kesadaran yang) disertai dengan delusi** adalah cocok untuk sepasang kesadaran yang disertai dengan keraguan dan kebingungan serta juga untuk semua jenis kesadaran yang tidak baik. Delusi muncul di semua kesadaran yang tidak baik. Sesungguhnya itu adalah yang dimaksud. **Bermula dari ini** berarti asal mereka bermula dari kesadaran yang disertai dengan nafsu ini dan lain-lain; itulah mengapa dikatakan 'bermula dari

¹⁰⁴ Penjelasan untuk '**Dengan bersandar pada tiga perkataan**' sebagai berikut: Perilaku-perilaku yang baik dan tidak baik dikondisikan dengan bersandar pada tiga perkataan berikut ini: dia tidak melakukan *kamma* yang jahat melalui tubuh, tidak mengucapkan perkataan yang jahat, tidak memikirkan pemikiran yang jahat, tidak hidup dengan penghidupan yang jahat. Itulah mengapa kalimat ini dikatakan: '**dua kuartet yang pertama disusun oleh Buddha dengan bersandar pada tiga perkataan.**'

¹⁰⁵ T: **Dengan bersandar pada satu perkataan** berarti tidak memikirkan pemikiran yang jahat. Dengan demikian pikiran yang baik dan tidak baik dikondisikan dengan bersandar pada satu perkataan tersebut. Itulah mengapa kalimat ini dikatakan: '**dua kuartet yang terakhir disusun.**'

ini.'

Di manakah berarti setelah mencapai tempat yang manakah, perilaku-perilaku yang baik ini berhenti tanpa sisa? **Di sini perilaku-perilaku yang tidak baik tersebut** adalah kasus lokatif dalam arti Buah Yang Sedang Memasuki Arus (*sotāpattiphala*). Oleh karena sila tentang pengekanan di dalam peraturan-peraturan disiplin kerahiban menjadi sempurna di dalam Buah Yang Sedang Memasuki Arus. Setelah mencapai tempat Buah Yang Sedang Memasuki Arus tersebut, perilaku yang tidak baik berhenti tanpa sisa. Sekarang penjelasan untuk 'perilaku-perilaku yang tidak baik' adalah sebagai berikut: Perilaku-perilaku yang tidak baik tersebut adalah istilah untuk orang yang memiliki perilaku yang buruk (orang yang tidak mematuhi sila). Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Kalimat '**orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang tidak baik**' ini adalah nama untuk orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang tidak baik hingga Jalan Yang Sedang Memasuki Arus (*sotāpattimagga*). Selanjutnya, ketika telah mencapai Buah Yang Sedang Memasuki Arus, perilaku-perilaku yang tidak baik tersebut dinamakan telah berhenti.

(265). Hanya delapan jenis kesadaran yang baik lingkup-indriawi yang dikatakan dengan kalimat '**(kesadaran) yang bebas dari nafsu**' dan seterusnya; oleh karena kesadaran yang baik lingkup-indriawi tersebut memunculkan perilaku-perilaku yang baik.

Penjelasan untuk '**adalah orang yang mematuhi sila**'

adalah sebagai berikut: Dia adalah orang yang dilengkapi dengan sila dan keutamaan. **Tetapi dia tidak berhubungan dengan sila** adalah sesuai dengan sila seorang *Arahanta*. Tidak ada apa pun yang harus dilakukan di luar dari sila seorang *Arahanta* ini; itulah mengapa dikatakan seperti ini: 'tidak berhubungan dengan sila'.¹⁰⁶ Penjelasan untuk '**yang di sanalah perilaku-perilaku yang baik tersebut (berhenti tanpa sisa) untuk dia**' adalah sebagai berikut: Ini adalah kata dengan kasus lokatif dalam arti Buah Ke-*Arahanta*-an. Oleh karena setelah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an, perilaku yang baik¹⁰⁷ berhenti tanpa sisa.

Di dalam kalimat '**orang yang berlatih untuk keberhentian (perilaku-perilaku yang baik)**' ini, kalimat itu adalah nama orang yang berlatih untuk keberhentian perilaku-perilaku yang baik hingga Jalan Ke-*Arahanta*-an. Selanjutnya, ketika telah mencapai kebaikannya sendiri, perilaku-perilaku yang baik tersebut dinamakan telah berhenti.

(266). Di dalam kalimat '**Persepsi yang terhubung dengan kenikmatan-kenikmatan indriawi**' dan seterusnya, persepsi yang terhubung dengan kenikmatan-kenikmatan indriawi lahir bersama dengan delapan kesadaran yang disertai dengan keserakahan, dua persepsi yang lainnya lahir bersama dengan sepasang kesadaran yang disertai dengan dukacita.

Absorpsi-meditatif yang pertama berarti absorpsi-meditatif yang pertama yang berasosiasi dengan Buah Yang Tidak

¹⁰⁶ T: Seseorang yang berdiri tegak di atas sila semata tetapi tidak di atas konsentrasi dan kebijaksanaan adalah **orang yang berhubungan dengan sila** karena kualitasnya yang berhubungan dengan sila terpenuhi.

¹⁰⁷ DPR menulis *akusalasilam* yang sepertinya adalah kesalahan. Seharusnya adalah *kusalasilam* dan ini yang diterjemahkan di sini.

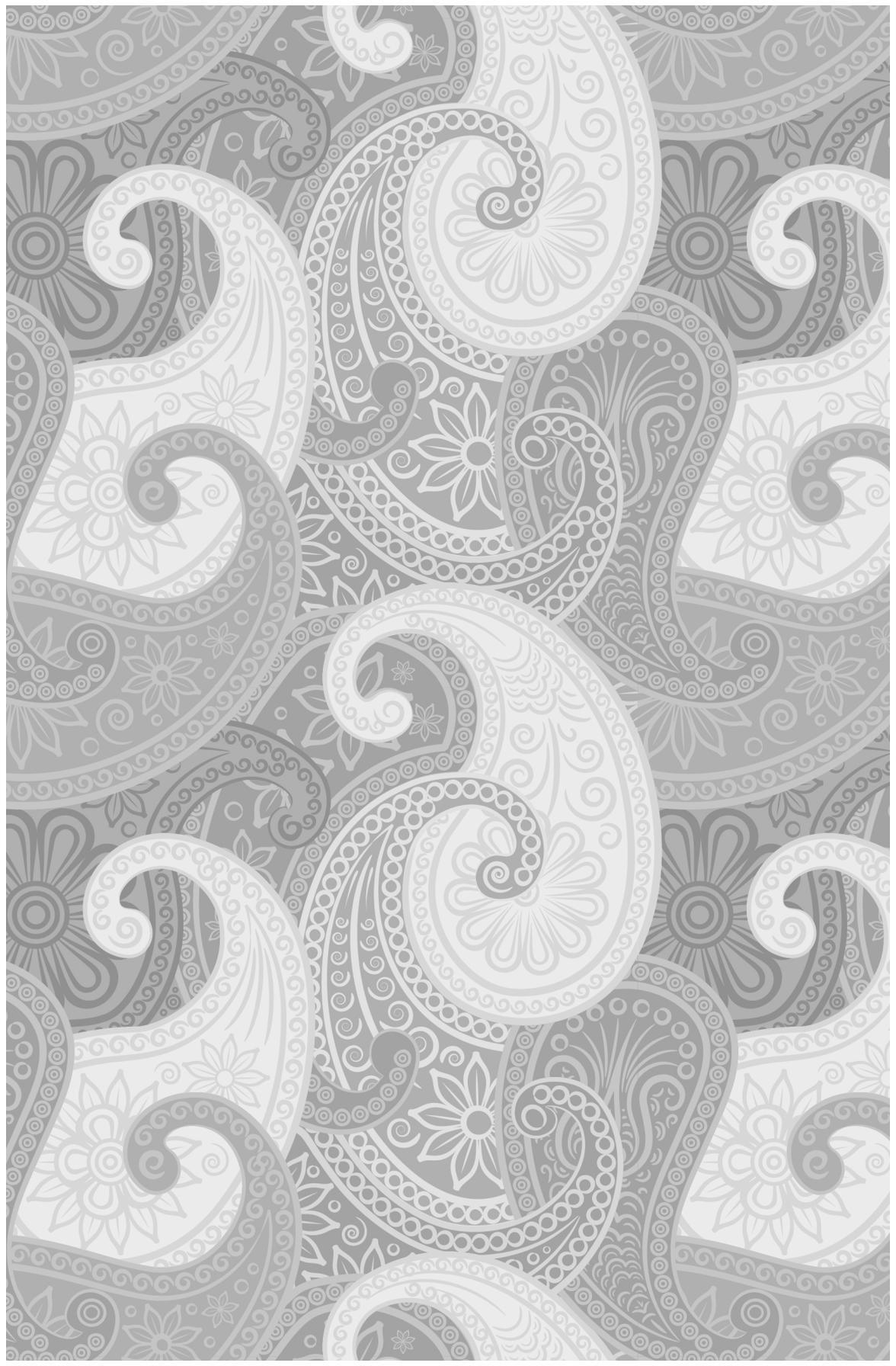
Kembali Lagi (*anāgāmiṃphala*). **Di sini pikiran-pikiran yang tidak baik itu** adalah kasus lokatif dalam arti Buah Yang Tidak Kembali Lagi. Oleh karena setelah mencapai Buah Yang Tidak Kembali Lagi, pikiran-pikiran yang tidak baik berhenti tanpa sisa.

Di dalam kalimat '**orang yang berlatih untuk keberhentian (pikiran-pikiran yang tidak baik)**' ini, kalimat itu adalah nama orang yang berlatih untuk keberhentian pikiran-pikiran yang tidak baik hingga Jalan Yang Tidak Kembali Lagi. Selanjutnya, ketika telah mencapai Buah Yang Tidak Kembali Lagi, pikiran-pikiran yang tidak baik tersebut dinamakan telah berhenti.

(267). Sesungguhnya tiga persepsi yang dimulai dengan persepsi yang berkenaan dengan penolakan keduniawian pun hanyalah persepsi-persepsi yang berasosiasi dengan delapan kesadaran yang baik lingkup-indriawi. **Di sini pikiran-pikiran yang baik itu berhenti tanpa sisa** adalah kasus lokatif dalam arti Buah Ke-*Arahanta*-an. Oleh karena setelah mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an yang berasosiasi dengan absorpsi-meditatif yang kedua, pikiran-pikiran yang baik berhenti tanpa sisa. Di dalam kalimat '**orang yang berlatih untuk keberhentian (pikiran-pikiran yang baik)**' ini, kalimat itu adalah nama orang yang berlatih untuk keberhentian pikiran-pikiran yang baik hingga Jalan Ke-*Arahanta*-an. Selanjutnya, ketika telah mencapai kebaikannya sendiri, pikiran-pikiran yang baik tersebut dinamakan telah berhenti. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus untuk Pertapa Berkepala Gundul di Papañcasūdanī, di Komentar untuk Majjhima Nikāya telah selesai.*







DISKURSUS YANG LEBIH PENDEK UNTUK SAKULUDĀYĪ

(CŪḤASAKULUDĀYISUTTA — MN 79 / MN II.3.9)

269. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di Wihara Veḷuvana, di suatu daerah tempat tupai-tupai hitam diberi makan, di Kota Rājagaha. Selanjutnya, pada waktu itu seorang pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī bertempat tinggal di biara para pengembara fakir tempat burung-burung merak diberi makan bersama dengan sekumpulan para pengembara fakir yang berjumlah besar. Pada waktu itu, setelah merapikan jubah-bawah di pagi hari serta mengambil mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar, Begawan memasuki Kota Rājagaha untuk makanan derma. Kemudian pikiran berikut ini ada pada Begawan — “Benar-benar masih terlalu pagi untuk berkeliling di Kota Rājagaha untuk makanan derma. Alangkah baiknya apabila Aku mendekati ke tempat pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berada, di sebuah taman para pengembara fakir tempat burung-burung merak diberi makan.” Kemudian Begawan mendekati ke tempat taman para pengembara fakir, ke tempat burung-burung merak diberi makan berada.

Selanjutnya, pada waktu itu pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī sedang duduk bersama dengan sekumpulan para pengembara fakir yang berjumlah besar yang mengeluarkan suara yang rusuh, bising dan berisik dan yang sedang membicarakan berbagai percakapan yang berlawanan dengan pencapaian Jalan dan Buah, yakni — percakapan tentang raja-raja, percakapan tentang pencuri-pencuri, percakapan tentang menteri-menteri utama, percakapan tentang bala tentara, percakapan tentang bahaya-bahaya atau ketakutan-ketakutan, percakapan tentang peperangan-peperangan, percakapan tentang makanan, percakapan tentang minuman, percakapan tentang busana, percakapan tentang tempat-tempat tidur, percakapan tentang untaian-untaian bunga, percakapan tentang wewangian, percakapan tentang kerabat-kerabat, percakapan tentang kendaraan-kendaraan, percakapan tentang desa-desa, percakapan tentang kota-kota pasar, percakapan tentang kota-kota besar, percakapan tentang negeri-negeri, percakapan tentang perempuan-perempuan, percakapan tentang pahlawan-pahlawan, percakapan tentang jalan raya, percakapan tentang tempat tinggal para pembuat barang tembikar, percakapan tentang orang-orang yang sudah almarhum, percakapan tentang tetek bengek, percakapan yang menceritakan dunia, percakapan yang menceritakan samudra, percakapan tentang eksistensi dan noneksistensi yang demikian. Pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī benar-benar melihat Begawan yang datang dari kejauhan. Setelah melihat, dia meminta kumpulannya sendiri untuk diam dengan berkata seperti ini — “Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, harap bersuara lirih; wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, jangan

mengeluarkan suara. Pertapa Gotama ini datang. Pada hakikatnya Yang Mulia tersebut menyukai suara yang lirih dan memuji keutamaan suara yang lirih. Mudah-mudahan setelah mengetahui kumpulan kita yang bersuara lirih, Dia akan menganggap kumpulan ini patut untuk didekati.” Kemudian para pengembara fakir tersebut menjadi diam seribu bahasa.

270. Pada waktu itu, Begawan mendekati ke tempat pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berada. Kemudian pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Silakan Begawan datang kemari, wahai Tuan Yang Mulia. Selamat datang untuk Begawan, wahai Tuan Yang Mulia. Wahai Tuan Yang Mulia, sangatlah lama Begawan membuat giliran ini, yaitu kedatangan-Nya kemari. Wahai Tuan Yang Mulia, silakan Begawan duduk, tempat duduk ini telah dipersiapkan.” Begawan duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan. Setelah mengambil salah satu tempat duduk yang rendah, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī pun benar-benar duduk di satu tempat yang sepatutnya. Begawan berkata seperti berikut ini kepada pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī yang duduk di satu tempat yang sepatutnya — “Wahai Udāyī, untuk percakapan apa kalian telah duduk bersama-sama di sini sekarang ini? Apakah sesungguhnya percakapan di antara kalian yang terputus?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, mohon membiarkan percakapan ini yang karenanya kami telah duduk bersama-sama sekarang seperti itu. Wahai Tuan Yang Mulia, percakapan ini tidak akan sulit bagi Begawan untuk mendengarkannya nanti. Wahai Tuan Yang Mulia, ketika saya tidak mendekat ke kumpulan ini, kemudian kumpulan ini duduk sambil membicarakan berbagai percakapan yang berlawanan

dengan pencapaian Jalan dan Buah; wahai Tuan Yang Mulia, sesungguhnya juga ketika saya mendekati ke kumpulan ini lalu kumpulan ini duduk sambil memandangi wajah saya saja dengan berpikir seperti ini — 'Kami akan mendengarkan *dhamma* yang pertapa Udāyī akan menyampaikannya kepada kami'; wahai Tuan Yang Mulia, bahkan ketika Begawan mendekati ke kumpulan ini, kemudian saya dan juga kumpulan ini duduk sambil memandang wajah Begawan dengan berpikir seperti ini — 'Kami akan mendengarkan *Dhamma* yang Begawan akan menyampaikannya kepada kami.'"

271. "Kalau begitu, wahai Udāyī, silakan mengusulkan sesuatu di sini juga supaya Diskursus-Ku bisa menjawabnya." — "Wahai Tuan Yang Mulia, hari-hari yang belakangan dan yang lebih belakangan lagi, ada seorang guru tertentu yang mengaku sebagai orang yang mahatahu, maha melihat dan memiliki pengetahuan serta penglihatan yang sempurna seperti ini — 'Ketika sedang berjalan atau sedang berdiri atau sedang tertidur atau sedang terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan selalu hadir pada saya.' Ketika saya mengajukan sebuah pertanyaan tentang masa lalu, dia mengalihkan pertanyaan dengan topik yang lain, membuang percakapan keluar dan memperlihatkan kemarahan, kebencian dan kekesalan. Wahai Tuan Yang Mulia, ingatan tentang Begawan muncul pada saya seperti ini — 'Ah, pasti Begawan; ah, pasti Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik! Beliau adalah orang yang sangat terampil untuk hal-hal yang seperti ini.' — "Siapakah, wahai Udāyī, orang yang mengaku sebagai orang yang mahatahu, orang yang maha melihat dan memiliki pengetahuan serta penglihatan yang sempurna seperti ini: Ketika sedang

berjalan atau sedang berdiri atau sedang tertidur atau sedang terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan selalu hadir pada saya.' Ketika kamu mengajukan sebuah pertanyaan tentang masa lalu, dia mengalihkan pertanyaan dengan topik yang lain, membuang percakapan keluar dan memperlihatkan kemarahan, kebencian dan kekesalan?" — "Nigaṇṭha, wahai Tuan Yang Mulia, yang merupakan putra dari Nāṭa."

"Wahai Udāyī, siapa pun yang bisa mengingat kembali berbagai kehidupan yang lampau, yakni — Satu kelahiran, dua kelahiran, ... (pengulangan) ... Dengan cara demikian, dia akan mengingat kembali berbagai macam kehidupannya yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya; dia bisa mengajukan sebuah pertanyaan tentang masa lalu kepada-Ku atau Aku bisa mengajukan sebuah pertanyaan tentang masa lalu kepada dia; dia bisa meyakinkan hati-Ku dengan jawaban untuk pertanyaan tentang masa lalu, atau Aku bisa meyakinkan hati dia dengan jawaban untuk pertanyaan tentang masa lalu.

"Wahai Udāyī, siapa pun yang dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia bisa melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian, dia bisa mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma*; dia bisa mengajukan sebuah pertanyaan tentang masa depan kepada-Ku atau Aku bisa mengajukan sebuah pertanyaan

tentang masa depan kepada dia; dia bisa meyakinkan hati-Ku dengan jawaban untuk pertanyaan tentang masa depan, atau Aku bisa meyakinkan hati dia dengan jawaban untuk pertanyaan tentang masa depan.

“Namun, wahai Udāyī, tinggalkanlah masa lalu, tinggalkanlah masa depan. Aku akan mengajarkan sebuah Ajaran kepada kamu berikut ini — Jika kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan ada, *dhamma* yang dikondisikannya ada; oleh karena kemunculan kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan, *dhamma* yang dikondisikannya muncul. Jika kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan tidak ada, *dhamma* yang dikondisikannya tidak ada; oleh karena keberhentian kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan, *dhamma* yang dikondisikannya berhenti.¹⁰⁸”

“Wahai Tuan Yang Mulia, saya benar-benar tidak mampu untuk mengingat kembali bahkan sebanyak apa yang telah dialami oleh tubuh jasmani saya ini beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya, lalu dari mana saya akan mengingat kembali berbagai kehidupan yang lampau, yakni — Satu kelahiran, dua kelahiran, ... (pengulangan) ... Dengan cara demikian, saya akan mengingat kembali berbagai macam kehidupannya yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya sama seperti Begawan? Wahai Tuan Yang Mulia, saat ini saya benar-benar tidak bisa melihat bahkan satu hantu-sampah pun, lalu dari mana saya bisa melihat, dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni

¹⁰⁸ Ini adalah model penerjemahan Myanmar Pāli Nissaya. Terjemahan yang sesuai kalimat Pāli-nya adalah sebagai berikut: 'Jika ini ada, itu ada; oleh karena kemunculan ini, itu muncul. Jika ini tidak ada, itu tidak ada; oleh karena keberhentian ini; itu berhenti.'

dan mengungguli penglihatan manusia, makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian, saya akan mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma*, sama seperti Begawan? Bahkan, wahai Tuan Yang Mulia, ketika Begawan berkata seperti ini kepada saya — 'Namun, wahai Udāyī, tinggalkanlah masa lalu, tinggalkanlah masa depan. Aku akan mengajarkan sebuah Ajaran kepada kamu berikut ini — Jika kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan ada, *dhamma* yang dikondisikannya ada; oleh karena kemunculan kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan, *dhamma* yang dikondisikannya muncul. Jika kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan tidak ada, *dhamma* yang dikondisikannya tidak ada; oleh karena keberhentian kondisi kausal yang dimulai dengan ketidaktahuan, *dhamma* yang dikondisikannya berhenti,' kalimat tersebut pun sangat tidak jelas bagi saya. Mungkin, wahai Tuan Yang Mulia, saya bisa meyakinkan hati Begawan dengan jawaban untuk pertanyaan mengenai ajaran guru saya sendiri."

272. "Wahai Udāyī, apa yang ada di dalam ajaran guru kamu sendiri?" — "Wahai Tuan Yang Mulia, berikut ini adalah yang ada di dalam ajaran guru saya sendiri — 'Ini adalah kemegahan yang terbaik, ini adalah kemegahan yang terbaik.'"

"Akan tetapi, wahai Udāyī, karena hal berikut ini ada di dalam ajaran guru kamu sendiri — 'Ini adalah kemegahan yang terbaik, ini adalah kemegahan yang terbaik,' yang manakah kemegahan yang terbaik tersebut?" — "Wahai Tuan Yang Mulia,

tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; kemegahan ini adalah yang tertinggi.”

“Akan tetapi, yang manakah kemegahan yang terbaik tersebut yang oleh karenanya tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; kemegahan ini adalah yang tertinggi.”

“Wahai Udāyī, kata-kata kamu bisa menjalar dengan sangat panjang. Kamu berkata seperti ini dan tidak menunjukkan kemegahan tersebut — 'Wahai Tuan Yang Mulia, tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; kemegahan ini adalah yang tertinggi.' Umpama, wahai Udāyī, seorang laki-laki berkata seperti berikut ini — 'Saya mencintai seorang perempuan yang paling cantik di seluruh negeri ini. Saya merindukan dia.' Orang-orang mungkin akan berkata kepada laki-laki tersebut seperti ini — 'Halo wahai laki-laki, apakah kamu mengetahui perempuan yang paling cantik di seluruh negeri yang kamu merindukan dan mencintainya seperti ini — Dia adalah perempuan dari kasta kesatria atau kasta brahmana atau kasta waisya atau kasta sudra?' Ketika ditanya demikian, dia akan menjawab seperti ini: 'Tidak.' Orang-orang mungkin akan berkata kepada laki-laki tersebut seperti ini — 'Halo wahai laki-laki, apakah kamu mengetahui perempuan yang paling cantik di seluruh negeri yang kamu merindukan dan mencintainya adalah bernama demikian atau berklan demikian?' ... (pengulangan) ... tinggi atau

pendek atau sedang atau berkulit hitam atau berkulit gelap atau berkulit keemasan? ... (pengulangan) ... tinggal di desa ini dan itu atau di kota pasar ini dan itu atau di negeri ini dan itu?" Ketika ditanya demikian, dia akan menjawab seperti ini: 'Tidak.' Orang-orang mungkin akan berkata kepada laki-laki tersebut seperti ini — 'Halo wahai laki-laki, kamu merindukan dan mencintai seseorang yang kamu tidak pernah mengetahuinya dan melihatnya?' Ketika ditanya demikian, dia akan menjawab seperti ini: 'Iya.'"

"Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? — Dalam keadaan yang demikian, bukankah perkataan yang diucapkan laki-laki tersebut menjadi tidak berguna?" — "Sungguh pasti, wahai Tuan Yang Mulia, dalam keadaan yang demikian, perkataan yang diucapkan laki-laki tersebut menjadi tidak berguna."

"Demikian pula, wahai Udāyī, kamu berkata seperti ini: 'Oleh karena, Wahai Tuan Yang Mulia, tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; itulah mengapa kemegahan ini adalah yang tertinggi,' dan kamu tidak menunjukkan kemegahan itu."

"Umpama, wahai Tuan Yang Mulia, ada sebuah batu manikam yang bernama lazuardi yang indah, memiliki kualitas-kualitas yang murni, memiliki delapan faset, dibuat dengan pengaturan yang sangat baik yang diletakkan di atas brokat merah yang bercahaya, cemerlang dan bersinar; Diri memiliki kemegahan yang seperti itu dan tanpa penyakit setelah kematian."

273. "Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai

Udāyī? Ada sebuah batu manikam yang bernama lazuardi yang indah, memiliki kualitas-kualitas yang murni, memiliki delapan faset, dibuat dengan pengaturan yang sangat baik yang diletakkan di atas brokat merah yang bercahaya, cemerlang dan bersinar dan ada seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, binatang ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Ada seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang di kegelapan malam yang pekat dan ada sebuah lampu minyak mana pun di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, sebuah lampu minyak mana pun di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, lampu minyak adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Ada sebuah lampu minyak di kegelapan malam yang pekat dan ada sebuah api unggun yang besar di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, sebuah api unggun yang besar di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, api unggun ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Ada sebuah api unggun yang besar di kegelapan malam yang pekat dan ada sebuah Bintang Pengobatan¹⁰⁹ di langit yang jernih dan tanpa awan di waktu malam menjelang fajar — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, Bintang Pengobatan di langit yang jernih dan tanpa awan di waktu malam menjelang fajar — di antara kedua kemegahan ini, bintang ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Ada sebuah Bintang Pengobatan di langit yang jernih dan tanpa awan di waktu malam menjelang fajar dan ada sebuah rembulan yang bulat penuh di waktu tengah malam di hari ketaatan menjalankan delapan sila yang kelima belas¹¹⁰ di langit yang jernih dan tanpa awan — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, rembulan yang bulat penuh di waktu tengah malam di hari ketaatan menjalankan delapan sila yang kelima belas di langit yang jernih dan tanpa awan — di antara kedua kemegahan ini, rembulan ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Ada sebuah rembulan yang bulat penuh di waktu tengah malam di hari ketaatan menjalankan delapan sila yang kelima belas di langit yang jernih dan tanpa awan, dan ada sebuah matahari yang bulat penuh pada waktu tengah hari di langit yang jernih dan

¹⁰⁹ *Osadhitārakā* juga dikenal sebagai Bintang Kejora, julukan untuk bintang Venus.

¹¹⁰ Di malam purnama tanggal 15.

tanpa awan di musim gugur di bulan yang terakhir untuk musim penghujan — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, matahari yang bulat penuh pada waktu tengah hari di langit yang jernih dan tanpa awan di musim gugur di bulan yang terakhir untuk musim penghujan — di antara kedua kemegahan ini, matahari ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Selain itu, wahai Udāyī, sesungguhnya Aku mengetahui dengan jelas banyak dan lebih banyak lagi dewa-dewa yang tidak merasakan sinar rembulan dan matahari ini. Kendati pun begitu Aku tidak berkata seperti ini — 'Tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini.' Namun, wahai Udāyī, kamu berkata seperti ini: 'Kemegahan yang lebih rendah dan hina dari seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang tersebut adalah yang terbaik,' dan kamu tidak memperlihatkan kemegahan tersebut.” — “Begawan telah memutus percakapan! Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik telah memutus percakapan!”

“Wahai Udāyī, kenapa kamu berkata seperti ini — 'Begawan telah memutus percakapan! Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik telah memutus percakapan!?'” — “Wahai Tuan Yang Mulia, berikut ini adalah yang ada di dalam ajaran guru saya sendiri — 'Ini adalah kemegahan yang terbaik, ini adalah kemegahan yang terbaik.' Wahai Tuan Yang Mulia, ketika dibicarakan bersama, terus-menerus ditanyakan dan ditanyakan dengan detail oleh Begawan tentang ajaran guru kami sendiri, kami adalah hampa, kosong

dan salah.”

274. “Selanjutnya, wahai Udāyī, apakah ada dunia yang sepenuhnya menyenangkan? Apakah ada praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, berikut ini adalah yang ada di dalam ajaran guru saya sendiri — ‘Ada dunia yang sepenuhnya menyenangkan. Ada praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan.’”

“Akan tetapi, wahai Udāyī, yang manakah praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan itu?” — “Di sini, wahai Tuan Yang Mulia, seseorang menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk dengan meninggalkan pembunuhan makhluk; dia menjauhkan diri dari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan oleh pemiliknya dengan meninggalkan pengambilan sesuatu yang tidak diberikan oleh pemiliknya; dia menjauhkan diri dari perzinahan dengan meninggalkan perzinahan; dia menjauhkan diri dari perkataan bohong dengan meninggalkan perkataan bohong; atau di samping itu dia menjalankan dan mempraktikkan praktik pertapaan yang tertentu. Wahai Tuan Yang Mulia, inilah praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Di waktu yang mana pun dia menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk dengan meninggalkan pembunuhan makhluk, pada waktu itu apakah dirinya merasakan kebahagiaan yang sepenuhnya atau merasakan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan?” — “Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, wahai Tuan Yang Mulia.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Di waktu yang mana pun dia menjauhkan diri dari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan oleh pemiliknya dengan meninggalkan pengambilan sesuatu yang tidak diberikan oleh pemiliknya, pada waktu itu apakah dirinya merasakan kebahagiaan yang sepenuhnya atau merasakan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan?” — “Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, wahai Tuan Yang Mulia.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Di waktu yang mana pun dia menjauhkan diri dari perzinaan dengan meninggalkan perzinaan, pada waktu itu apakah dirinya merasakan kebahagiaan yang sepenuhnya atau merasakan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan?” — “Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, wahai Tuan Yang Mulia.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Di waktu yang mana pun dia menjauhkan diri dari perkataan bohong dengan meninggalkan perkataan bohong, pada waktu itu apakah dirinya merasakan kebahagiaan yang sepenuhnya atau merasakan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan?” — “Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, wahai Tuan Yang Mulia.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Di waktu yang mana pun dia menjalankan dan mempraktikkan praktik pertapaan tertentu, pada waktu itu apakah dirinya merasakan kebahagiaan yang sepenuhnya atau merasakan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan?” — “Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, wahai Tuan Yang Mulia.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Udāyī? Apakah realisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan adalah

karena sebuah praktik yang merupakan campuran kebahagiaan dan penderitaan?” — “Begawan telah memutus percakapan! Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik telah memutus percakapan!”

“Akan tetapi, wahai Udāyī, kenapa kamu berkata seperti ini — 'Begawan telah memutus percakapan! Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik telah memutus percakapan!?'” — “Wahai Tuan Yang Mulia, berikut ini adalah yang ada di dalam ajaran guru saya sendiri — 'Ada dunia yang sepenuhnya menyenangkan. Ada praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan.' Wahai Tuan Yang Mulia, ketika dibicarakan bersama, terus-menerus ditanyakan dan ditanyakan dengan detail oleh Begawan tentang ajaran guru kami sendiri, kami adalah hampa, kosong dan salah.”

275. “Selanjutnya, wahai Tuan Yang Mulia, apakah ada dunia yang sepenuhnya menyenangkan? Apakah ada praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan?” — “Wahai Udāyī, ada dunia yang sepenuhnya menyenangkan. Ada praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan.”

“Akan tetapi, wahai Tuan Yang Mulia, yang manakah praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan itu?” — “Di sini, wahai Udāyī, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama; karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-

meditatif yang kedua ... (pengulangan) ...; karena kejjikan dengan kegembiraan, ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang ketiga — Wahai Udāyī, ini sesungguhnya adalah praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan.”

“Wahai Tuan Yang Mulia, ini sesungguhnya bukan praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan; oleh karena, wahai Tuan Yang Mulia, pada taraf itu dunia yang sepenuhnya menyenangkan telah direalisasinya.” — “Wahai Udāyī, pada taraf itu dunia yang sepenuhnya menyenangkan belum direalisasinya; hanya inilah praktik yang rasional untuk merealisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan.”

Ketika telah dikatakan demikian, kumpulan para pengembara fakirnya Sakuludāyī mengeluarkan suara yang rusuh, bising dan berisik seperti ini — “Dalam hal ini kami bersama dengan para guru kami telah tersesat, dalam hal ini kami bersama dengan para guru kami telah tersesat! Kami tidak mengetahui dengan jelas keadaan yang jauh lebih tinggi dari itu.”

Kemudian, setelah meminta para pengembara fakir tersebut untuk diam, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata seperti ini kepada Begawan — “Wahai Tuan Yang Mulia, sejauh mana dunia yang sepenuhnya menyenangkan telah direalisasi untuk rahib laki-laki tersebut?” — “Di sini, wahai Udāyī, karena penghilangan perasaan suka ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat. Dia berdiri tegak, berbicara dan terlibat dalam sebuah percakapan bersama dengan para dewata yang

telah lahir kembali di dunia yang sepenuhnya menyenangkan. Wahai Udāyī, sejauh itulah dunia yang sepenuhnya menyenangkan telah direalisasi untuk rahib laki-laki tersebut.”

276. “Wahai Tuan Yang Mulia, bukankah para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah Begawan untuk realisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan tersebut?” — “Wahai Udāyī, para rahib laki-laki tidak menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku untuk realisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan tersebut. Wahai Udāyī, ada *dhamma-dhamma* yang benar-benar berbeda, yang lebih tinggi dan yang lebih unggul yang demi realisasinya para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku.”

“Akan tetapi, wahai Tuan Yang Mulia, yang manakah *dhamma-dhamma* yang lebih tinggi dan yang lebih unggul tersebut yang demi realisasinya *dhamma-dhamma* tersebut para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah Begawan?” — “Di sini, wahai Udāyī, seorang Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik muncul di dunia, yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, yang sempurna dalam hal tiga pengetahuan yang sejati dan lima belas tingkah laku, yang mengucapkan kata-kata yang baik, yang mengetahui tiga dunia, yang merupakan seorang pelatih bagi mereka yang bisa dijinakkan yang tiada tara, yang merupakan seorang guru bagi para dewa dan para manusia, yang memahami Empat Kebenaran Mulia, yang dilengkapi dengan enam keagungan ... (pengulangan) ... Setelah meninggalkan lima rintangan-batin ini yang mencemari batin dan melemahkan kebijaksanaan, sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi ...

(pengulangan) ... dia berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama. Ini, wahai Udāyī, adalah *dhamma* yang lebih tinggi dan yang lebih unggul yang demi realisasinya para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku.”

“Kemudian yang lainnya lagi, wahai Udāyī, karena penghentian penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus, ... (pengulangan) ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang kedua; absorpsi-meditatif yang ketiga ... seorang rahib laki-laki berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat. Ini pun, wahai Udāyī, adalah *dhamma* yang lebih tinggi dan yang lebih unggul yang demi realisasinya para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku.”

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan tentang ingatan terhadap kehidupan-kehidupannya yang sebelumnya. Dia mengingat kembali kehidupan yang sebelumnya yang beraneka ragam, yakni — satu kelahiran, juga dua kelahiran, ... (pengulangan) ... Dengan cara demikian, dia mengingat kembali berbagai macam kehidupannya yang sebelumnya beserta dengan karakteristik-karakteristiknya dan detail-detailnya. Ini pun, wahai Udāyī, adalah *dhamma* yang lebih tinggi dan yang lebih unggul yang demi realisasinya para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku.”

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin

demi pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali makhluk-makhluk. Dengan menggunakan mata yang adikodrati yang murni dan mengungguli penglihatan manusia, dia melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dunia dan yang sedang lahir-kembali, yang hina, yang istimewa, yang rupawan, yang jelek, yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Dia mengetahui dengan jelas makhluk-makhluk yang memperoleh kelahiran-kembali berdasarkan *kamma-kamma*. Ini pun, wahai Udāyī, adalah *dhamma* yang lebih tinggi dan yang lebih unggul yang demi realisasinya para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku.”

“Ketika batin telah terpusat, murni, bersih, tanpa cacat, tidak terkontaminasi, lunak, siap pakai, stabil dan telah mencapai keadaan yang tidak terganggu seperti itu, dia mengarahkan batin demi pengetahuan yang menghancurkan noda-noda batin. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah asal mula penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah akhir dari penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari penderitaan'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah asal mula noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah akhir dari noda-noda batin'. Dia mengetahui dengan jelas sesuai realitas seperti ini: 'Ini adalah jalan yang menuju ke akhir dari noda-noda batin'. Ketika mengetahui demikian dan melihat

demikian, batin dia terbebas dari noda-batin yang dinamakan nafsu-indriawi; batin dia juga terbebas dari noda-batin yang dinamakan pelekatan terhadap kehidupan; batin dia juga terbebas dari noda-batin yang dinamakan ketidaktahuan. Ada pengetahuan seperti ini: 'Saya telah terbebas di dalam Buah Ke-Arahanta-an.' Dia mengetahui dengan jelas seperti ini: 'Kelahiran sudah berakhir, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi yang lainnya yang harus dikerjakan untuk kehidupan ini.' Ini pun, wahai Udāyī, adalah *dhamma* yang lebih tinggi dan yang lebih unggul yang demi realisasinya para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku. Ini, wahai Udāyī, adalah *dhamma-dhamma* yang lebih tinggi dan yang lebih unggul tersebut yang demi realisasinya *dhamma-dhamma* tersebut para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah-Ku."

277. Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata seperti berikut ini kepada Begawan — "Sangat indah, wahai Tuan Yang Mulia! Sangat indah, wahai Tuan Yang Mulia! Bagaikan, wahai Tuan Yang Mulia, seseorang yang menegakkan sesuatu yang telah ditelungkupkan, mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang kebingungan, atau memegang sebuah pelita di dalam kegelapan — mereka yang mempunyai mata bisa melihat bentuk-bentuk; demikian pula Ajaran telah dijelaskan dengan berbagai cara oleh Begawan. Wahai Tuan Yang Mulia, saya pergi ke Begawan untuk perlindungan, dan ke Ajaran, dan ke Kongregasi para rahib laki-laki. Wahai Tuan yang Mulia, saya mau menerima penahbisan sebagai seorang calon rahib laki-laki, saya mau menerima penahbisan sebagai seorang rahib laki-laki di

hadapan Begawan.”

Ketika telah dikatakan demikian, kumpulan pengembara fakirnya Sakuludāyī berkata seperti berikut ini kepada pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī — “Wahai Udāyī Yang Terhormat, janganlah menjalani praktik yang mulia di bawah Pertapa Gotama; wahai Udāyī Yang Terhormat, setelah menjadi seorang guru, janganlah mendiami kehidupan sebagai seorang murid. Bagaimana sebuah gentong air akan menjadi sebuah kendi air. Demikianlah, perumpamaan ini adalah untuk Udāyī Yang Terhormat. Wahai Udāyī Yang Terhormat, janganlah menjalani praktik yang mulia di bawah Pertapa Gotama; wahai Udāyī Yang Terhormat, setelah menjadi seorang guru, janganlah mendiami kehidupan sebagai seorang murid.” Dengan cara demikian, kumpulan pengembara fakirnya Sakuludāyī membuat halangan di dalam praktik yang mulia di bawah Begawan untuk pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī. *Dengan demikian Diskursus yang Lebih Pendek untuk Sakuludāyī sebagai Diskursus yang kesembilan telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS YANG LEBIH PENDEK UNTUK SAKULUDĀYĪ

(269). Diskursus yang dimulai dengan **'Berikut telah didengar oleh saya'** ini adalah Diskursus yang Lebih Pendek untuk Sakuludāyī.

(270). Di dalam Diskursus tersebut, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī yang berharap untuk mendengarkan eksposisi *Dhamma* dan memperlihatkan keadaannya yang memiliki keterikatan pada diskursus *Dhamma*-Nya Begawan mengatakan kalimat ini: **'Wahai Tuan Yang Mulia, bahkan ketika Begawan (mendekat ke kumpulan ini)'**.

(271). **Silakan mengusulkan sesuatu di sini juga** berarti seandainya berharap untuk mendengarkan *Dhamma*, silakan kamu di sini, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī, memunculkan satu pertanyaan¹¹¹ untuk satu sebab¹¹². Kalimat **'supaya Diskursus-Ku bisa menjawabnya'** memperlihatkan makna seperti ini: Adalah mudah untuk mengajarkan Ajaran

¹¹¹ T: **Pertanyaan** berarti makna yang dia berharap untuk mengetahuinya.

¹¹² T: **Sebab** berarti sebagai pertanda untuk Eksposisi tentang Ajaran itu juga.

ketika sebuah cerita telah muncul dengan sebuah sebab yang karenanya Eksposisi tentang Ajaran-Ku bisa muncul. Penjelasan untuk **'Wahai Tuan Yang Mulia, (ingatan tentang Begawan muncul) pada saya (seperti ini)'** adalah sebagai berikut: Diceritakan bahwa setelah melihat Buddha tersebut, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī tersebut mengingat Buddha yang dilengkapi dengan sepuluh kekuatan yang luar biasa seperti ini: “Seandainya Begawan ada di sini, Dia akan menerangkan kepada saya hari ini seperti dengan menyalakan seribu pelita seperti ini: 'Ini adalah arti untuk apa yang diucapkan tersebut.'” Itulah mengapa pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī mengucapkan kalimat yang diawali dengan **'Wahai Tuan Yang Mulia, (ingatan tentang Begawan muncul) pada saya (seperti ini).'** Di dalam paragraf tersebut, **'Ah, pasti (aho nūna)'** adalah sepasang partikel dalam arti sebagai ingatan. Dengan sepasang partikel itu, pikiran berikut ini muncul pada pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī yang mengingat Begawan: “Ah, pasti Begawan; ah, pasti Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik!” **(Beliau adalah orang yang sangat terampil untuk hal-hal) yang seperti ini** berarti (Buddha adalah orang yang sangat terampil) untuk *dhamma-dhamma* yang seperti ini. **Yang sangat terampil** berarti yang benar-benar terampil, yang ulung, yang pandai. Ah, pasti Begawan tersebut akan mengajarkannya; ah, pasti Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik tersebut akan mengajarkannya. Sesungguhnya sepuluh miliar eon yang beraneka ragam menjadi nyata seperti satu ruang terbuka untuk pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan yang lampau Begawan; ini adalah yang dimaksudkan di sini.

Aku (bisa meyakinkan hati) dia (dengan jawaban untuk pertanyaan) tentang masa lalu berarti ketika dikatakan oleh Buddha seperti ini: “Sebelumnya kamu adalah seorang kesatria, sebelumnya kamu adalah seorang brahmana,” siapa pun yang telah mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan yang lampau akan mendengarkan dengan penuh hormat karena mengetahuinya. Sebaliknya, siapa pun yang tidak mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan yang lampau memperlihatkan goyangan kepala semata sambil berkata seperti ini: “Akan menjadi demikian, akan menjadi demikian.” Itulah mengapa Buddha berkata seperti ini: “Aku bisa meyakinkan hati dia dengan jawaban untuk pertanyaan tentang masa lalu.”

Dia (bisa menanyakan sebuah pertanyaan) tentang masa depan kepada-Ku berarti oleh karena bagi orang yang memperoleh mata yang adikodrati, dia mencapai pengetahuan tentang masa depan; itulah mengapa Buddha berkata seperti itu, yaitu 'Dia (bisa menanyakan sebuah pertanyaan) tentang masa depan kepada-Ku.' Untuk kalimat yang lainnya, metodenya hanya yang telah dikatakan sebelumnya, yaitu 'oleh karena bagi orang yang memperoleh' dan seterusnya.

Aku akan mengajarkan sebuah Ajaran kepada kamu berarti sesungguhnya ketika masa lalu sedang diajarkan oleh Buddha, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī ini tidak akan memahaminya, ketika masa depan juga sedang diajarkan oleh Buddha, dia tidak akan memahaminya. Pada waktu itu, Begawan yang berharap untuk mengajarkan genesis-kausal yang halus dan lembut kepada dia berkata seperti itu, yaitu 'Aku akan

mengajarkan sebuah Ajaran kepada kamu.' Selanjutnya, apakah dia akan memahami genesis-kausal tersebut? Tidak perlu lagi dikatakan, dia pasti tidak akan memahami itu. Akan tetapi, hal ini akan menjadi sebuah sebab untuk kesan yang tertinggal di pikiran masa lalu di kehidupan yang akan datang untuk dia. Setelah melihat hal demikian, Begawan berkata seperti itu, yaitu 'Aku akan mengajarkan sebuah Ajaran kepada kamu.'

Hantu-sampah berarti hantu yang telah dilahirkan di tempat yang tidak bersih. Sesungguhnya setelah menggenggam satu akar-obat, hantu tersebut menjadi tidak terlihat tubuhnya. Sehubungan dengan keadaannya yang tidak terlihat setelah menggenggam akar-obat tersebut, ada satu cerita berikut ini — Diceritakan bahwa satu jin perempuan pergi ke sebuah kota untuk pencarian makanan setelah mendudukkan dua anak laki-lakinya di pintu Pagoda Thūpārāma. Setelah melihat satu Sesepeuh Piṇḍapātika, dua anak laki-laki tersebut berkata seperti ini — “Wahai Tuan Yang Mulia, ibu kami telah masuk ke dalam kota, mohon Anda mau berkata kepada dia seperti ini: 'Bawalah makanan apa pun yang telah diperoleh dan pergilah dengan segera. Anak-anak laki-laki kamu yang ingin makan tidak sanggup untuk menahannya.’” — “Bagaimana saya akan melihat ibu kalian?” — “Wahai Tuan Yang Mulia, Anda harus memegang ini,” setelah berkata demikian, mereka memberikan satu batang akar-obat. Beribu-ribu jin menjadi terlihat jelas pada sesepeuh. Melalui sebuah tanda yang telah diberikan oleh anak-anak laki-laki jin perempuan itu, Sesepeuh Piṇḍapātika melihat jin perempuan tersebut yang sedang menantikan kotoran-kotoran hasil persalinan di sebuah jalan yang sepenuhnya menjijikkan dan tidak sedap untuk dipandang mata. Setelah melihat, sesepeuh

menyampaikan pesan tersebut. Ketika dikatakan seperti ini: “Bagaimana kamu melihat saya?”, seseorang menunjukkan sebatang akar-obat. Jin perempuan tersebut merampas dan mengambilnya. Demikianlah, setelah menggenggam satu akar-obat, hantu-hantu-sampah tersebut menjadi tidak terlihat tubuhnya. Dengan mengacu kepada tubuh yang tidak terlihat tersebut, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata seperti ini: “Saya benar-benar tidak bisa melihat bahkan satu hantu-sampah pun.” **(Kalimat tersebut pun sangat) tidak jelas (bagi saya)** berarti (Kalimat tersebut pun) tidak tampak (bagi saya), Udāyī tidak memahaminya.

(272). **Kata-kata kamu (bisa menjalar) dengan sangat panjang** berarti Wahai Udāyī, ucapan kamu itu akan menjadi sangat panjang, seseorang yang berkata seperti itu bisa berlangsung selama seratus tahun atau bahkan seribu tahun dan tidak bisa menjelaskan makna yang diharapkan. Demikian adalah yang dimaksudkan. **(Dalam keadaan yang demikian bukankah perkataan yang diucapkan laki-laki tersebut menjadi) tidak berguna** berarti perkataan dia menjadi tidak menuju ke keselamatan dari siklus kelahiran-dan-kematian, tidak beralasan dan sia-sia. Demikian adalah artinya.

Sekarang, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī yang ingin memperlihatkan kemegahan tersebut berkata seperti ini: “**Umpama, wahai Tuan Yang Mulia,**” dan seterusnya. Di dalam paragraf tersebut, **(ada sebuah batu manikam yang bernama lazuardi yang indah, memiliki kualitas-kualitas yang murni, memiliki delapan faset, dibuat dengan pengaturan yang sangat baik) yang diletakkan di atas brokat**

merah berarti yang telah diletakkan di kain wol merah yang memiliki warna yang luar biasa. Penjelasan untuk kalimat berikut ini '**Diri memiliki kemegahan yang seperti itu**' adalah sebagai berikut: Dengan mengacu kepada agregat-agregat yang lahir kembali di dunia para dewa Aura yang Sempurna, dia berkata seperti ini — “Pada saat kematian kami, Diri seolah-olah menyinari agregat-agregat di dunia para dewa Aura yang Sempurna.”

(273). Penjelasan untuk '**di antara kedua kemegahan ini, binatang ini**' adalah sebagai berikut: Oleh karena cahaya manikam tersebut tidak muncul keluar, cahaya seekor kunang-kunang tersebut muncul keluar di tempat yang diukur dengan jari, yaitu seluas dua jari atau empat jari. Lebih jauh lagi, cahaya seekor kunang-kunang yang besar benar-benar muncul keluar bahkan di tanah yang kosong; itulah mengapa Buddha benar-benar berkata demikian.

Yang jernih berarti yang cerah, yang eksis di langit yang jauh dengan awan yang telah pergi. Demikian adalah artinya. **Yang tanpa awan** berarti yang awannya telah lenyap. **Di langit** berarti di angkasa. **Bintang Pengobatan** berarti sebuah bintang yang berwarna putih. Oleh karena sesungguhnya sejak dari kemunculan bintang tersebut, dengan tanda tersebut, orang-orang mengambil dan juga meminum akar-akar-obat, itulah mengapa bintang tersebut disebut sebagai 'Bintang Pengobatan'. **(Ada sebuah rembulan) yang bulat penuh di waktu tengah malam** berarti di waktu tengah malam yang tidak terpecah. Dengan kalimat ini Buddha memperlihatkan sebuah rembulan yang berdiri tegak di tengah langit. Matahari yang bulat penuh di tengah hari juga, metodenya adalah seperti itu.

Selain itu berarti para dewa yang tidak merasakan sinar rembulan dan matahari adalah lebih banyak dari mereka yang merasakan sinar rembulan dan matahari, mereka ada banyak dan juga jauh lebih banyak. Demikian adalah artinya. **Tidak merasakan sinar** berarti tidak mengalami kilau cahaya rembulan dan matahari, mereka hidup dengan memancarkan cahaya hanya melalui kilau cahaya sariranya sendiri.

(274). Sekarang, oleh karena setelah berpikir seperti ini: “Saya akan menanyakan dunia yang sepenuhnya menyenangkan,” pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī tersebut yang sedang duduk tersebut bingung terhadap pertanyaannya, itulah mengapa Begawan yang ingin membuatnya mengingat pertanyaan tersebut mengatakan kalimat yang diawali dengan: **“Selanjutnya, wahai Udāyī, apakah ada dunia yang sepenuhnya menyenangkan?”** Di dalam paragraf tersebut '**yang rasional**' berarti yang beralasan. **Atau di samping itu dia menjalankan dan mempraktikkan praktik pertapaan tertentu** berarti pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata demikian dengan mengacu kepada istilah di Pāḷi, yaitu 'pertapa telanjang', penahanan-diri dari minuman keras yang memabukkan adalah artinya.

(275). Kenapa pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī bertanya seperti ini: '**Akan tetapi, wahai Tuan Yang Mulia, yang manakah praktik yang rasional untuk (merealisasi dunia) yang sepenuhnya menyenangkan**'? Pemikiran berikut benar-benar ada pada dia — “Kami mengatakan sesuatu yang sepenuhnya menyenangkan untuk makhluk-makhluk, tetapi kami mengatakan praktik yang

kadang-kadang menyenangkan dan kadang-kadang menyakitkan. Pada hakikatnya praktik yang sepenuhnya menyenangkan harus menjadi sesuatu yang sepenuhnya menyenangkan di dalam praktiknya sendiri. Perkataan kami tidak menuju ke keselamatan dari siklus kelahiran-dan-kematian, hanya perkataan Buddha yang menuju ke keselamatan dari siklus kelahiran-dan-kematian.” Oleh karena pikiran yang seperti ini: “Sekarang, setelah bertanya hanya kepada Buddha, saya akan memahaminya,” itulah mengapa Udāyī bertanya.

Dalam hal ini kami (bersama dengan para guru kami) telah tersesat berarti kami akan tersesat berkenaan dengan alasan tersebut. Akan tetapi, kenapa mereka berkata demikian? Diceritakan bahwa sebelumnya kumpulan para pengembara fakirnya Sakuludāyī tersebut mengetahui seperti ini: “Setelah berdiri tegak di dalam lima *dhamma* yang dimulai dengan menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk dengan meninggalkan pembunuhan makhluk, melaksanakan tugas-tugas pendahuluan yang harus dikerjakan sebelum meditasi, menghasilkan absorpsi-meditatif yang ketiga dan meninggalkan dunia dengan tidak terjatuh dari absorpsi-meditatif, mereka lahir kembali di bumi para brahmā Aura yang Sempurna,” tetapi seiring dengan berjalannya waktu, mereka tidak memahami tugas pendahuluan yang harus dikerjakan sebelum meditasi, mereka tidak mampu untuk menghasilkan bahkan absorpsi-meditatif yang ketiga. Lebih jauh lagi, setelah mendengar lima *dhamma* yang dimulai dengan menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk dengan meninggalkan pembunuhan makhluk adalah bagian yang awal dalam kaitannya dengan praktik yang rasional, mereka mendengar absorpsi-meditatif

yang ketiga sebagai dunia yang sepenuhnya menyenangkan. Itulah mengapa mereka berkata demikian, yaitu 'Dalam hal ini kami (bersama dengan para guru kami) telah tersesat'. **Keadaan yang lebih tinggi** berarti kami tidak mengetahui praktik yang lebih tinggi dari lima *dhamma* yang dimulai dengan menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk dengan meninggalkan pembunuhan makhluk, atau kami tidak mengetahui dunia yang sepenuhnya menyenangkan yang lebih tinggi dari absorpsi-meditatif yang ketiga. Demikian adalah yang dimaksudkan. **Setelah meminta (para pengembara fakir tersebut) untuk diam** berarti setelah meminta kumpulan pengembara fakir yang mulai membuat suara yang berisik untuk tenang dengan serentak hanya pada saat yang sama.

(276). Dalam hal kalimat ini: '**Untuk realisasi**', ada dua realisasi, yaitu realisasi melalui pencapaian dan realisasi melalui penglihatan-langsung. Di antara dua realisasi tersebut, setelah menghasilkan absorpsi-meditatif yang ketiga dan meninggalkan dunia dengan tidak terjatuh dari absorpsi-meditatif, seseorang lahir kembali di dunia para dewa Aura yang Sempurna dengan menjadi makhluk yang memiliki usia dan penampilan yang sama dengan para dewa Aura yang Sempurna tersebut, ini dinamakan realisasi melalui pencapaian. Setelah menghasilkan absorpsi-meditatif yang keempat dan pergi ke dunia para dewa Aura yang Sempurna dengan menggunakan kekuatan-batiniah yang dinamakan transformasi yang ajaib, seseorang berdiri tegak, berbicara dan terlibat dalam sebuah percakapan bersama dengan para dewata tersebut, ini dinamakan realisasi melalui penglihatan-langsung. Di antara keduanya itu juga, absorpsi-meditatif yang ketiga adalah praktik yang rasional.

Sesungguhnya, dengan tanpa menghasilkan absorpsi-meditatif yang ketiga, tidaklah mungkin untuk lahir kembali di dunia para dewa Aura yang Sempurna dan juga tidak mungkin untuk menghasilkan absorpsi-meditatif yang keempat. Jadi, dengan mengacu kepada dua jenis realisasi ini, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī berkata seperti ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, bukankah (para rahib laki-laki menjalani praktik yang mulia di bawah Begawan) untuk realisasi dunia yang sepenuhnya menyenangkan tersebut?”

(277). **Sebuah kendi air** berarti sebuah botol air. Penjelasan untuk '**membuat halangan**' adalah sebagai berikut: Oleh karena dia tidak mendapatkan status sebagai seorang rahib laki-laki, maka dia melakukan sesuatu yang membuatnya mengalami kesulitan yang dengan alasan tersebut sebuah dukungan yang sangat kuat telah hancur. Diceritakan bahwa pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī ini telah melakukan kewajiban-kewajiban seorang rahib laki-laki setelah menjadi seorang rahib laki-laki di masa Buddha Kassapa. Pada waktu itu, seorang sahabatnya yang adalah seorang rahib laki-laki tidak senang di dalam Ajaran menginformasikan seperti ini: “Wahai Teman, saya akan meninggalkan Ordo.” Setelah memunculkan keserakahan terhadap mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar temannya tersebut, dia (calon Sakuludāyī) menyatakan keindahan di dalam status sebagai orang awam. Rahib laki-laki yang mau meninggalkan Ordo tersebut memberikan mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah-luar kepada dia (calon Sakuludāyī) dan pergi. Disebabkan oleh *kamma* tersebut, sebuah hambatan untuk status sebagai seorang rahib laki-laki di kehidupannya yang

sekarang telah muncul di depan Begawan. Walaupun demikian, Diskursus yang terdahulu¹¹³ dari Begawan untuk dia adalah lebih besar dari satu bagian dari kitab suci yang mengandung 8.000 kata, Diskursus ini hanyalah satu bagian dari kitab suci semata. Jadi, *Dhamma* telah diajarkan melalui teks yang sebanyak itu. Walaupun dengan satu diskursus tidak terjadi penembusan Jalan dan Buah, tetapi di masa yang akan datang diskursus tersebut akan menjadi sebuah kondisi untuk penembusan Jalan dan Buah dia. Itulah mengapa Begawan mengajarkan *Dhamma*. Setelah melihat statusnya sebagai sebuah kondisi untuk penembusan Jalan dan Buah di masa yang akan datang untuk Sakuludāyī, ketika masih hidup Begawan tidak mengukuhkan satu rahib laki-laki pun di dalam posisi yang terbaik sebagai murid yang hidup dengan cinta-kasih. Sesungguhnya Begawan melihat seperti ini — “Di masa yang akan datang, setelah menjadi seorang rahib laki-laki di dalam Ajaran-Ku, orang ini akan menjadi yang terbaik di antara orang-orang yang hidup dengan cinta-kasih.”

Ketika Begawan telah *parinibbāna*, pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī tersebut, setelah lahir kembali di Kota Pāṭaliputta di masa Raja Dhammāsoka dan meninggalkan keduniawian, menjadi rahib laki-laki yang bernama Seseputh Assagutta yang telah mencapai kebaikannya sendiri dan menjadi rahib laki-laki dengan posisi yang terbaik di antara mereka yang hidup dengan cinta-kasih. Binatang-binatang pun mendapatkan kesadaran yang berasosiasi dengan cinta-kasih karena kekuatan cinta-kasih Seseputh Assagutta. Setelah menjadi seorang guru

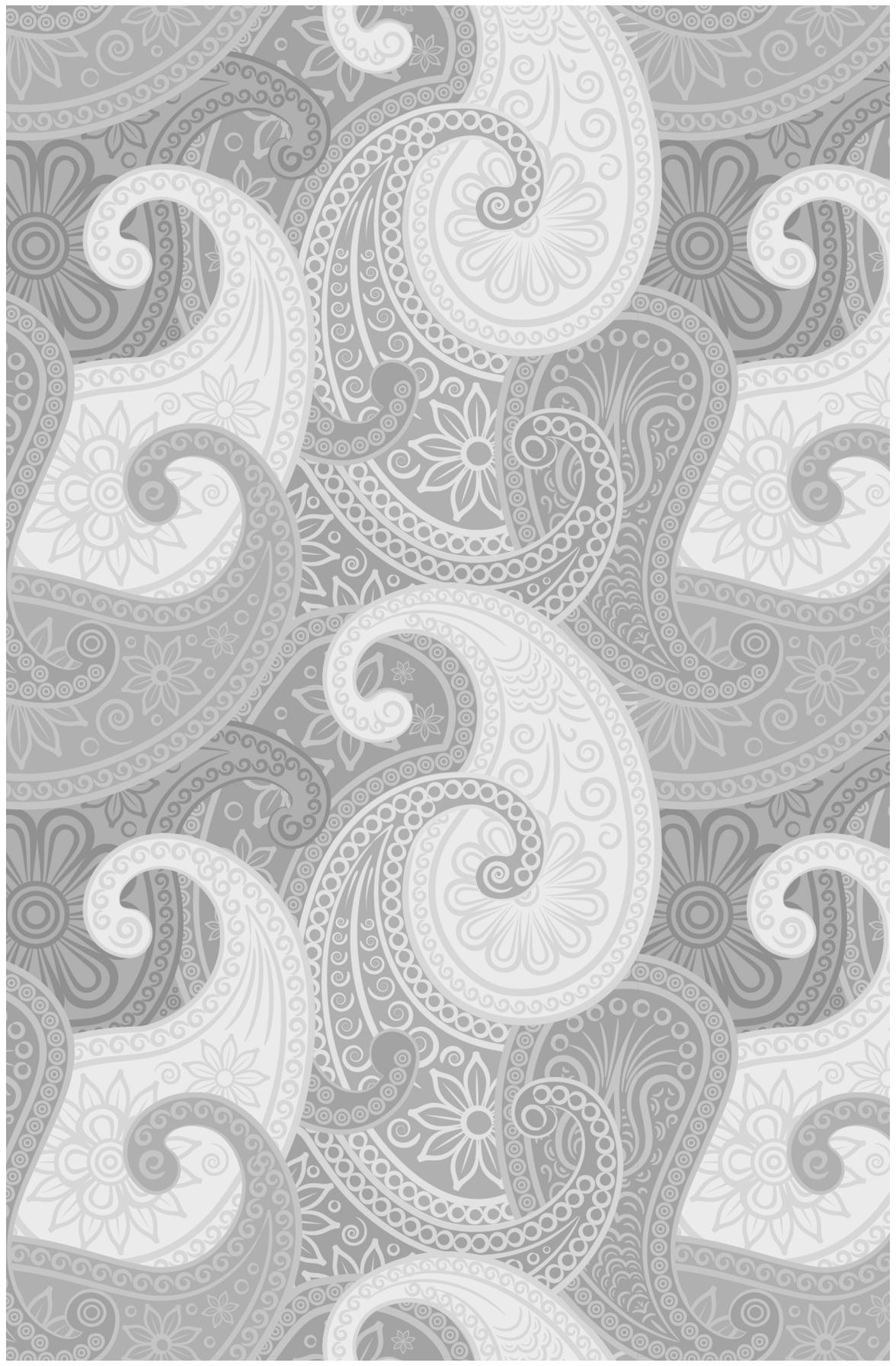
¹¹³ *Ṭīkā* tidak menjelaskan apa pun untuk hal ini. Kemungkinan yang dimaksud adalah Diskursus yang Lebih Besar untuk Sakuludāyī (*Mahāsakuludāyīsutta* — MN 77/ MN II. 3. 7).

pemberi nasihat bagi Kongregasi para rahib laki-laki di seluruh Jambudīpa, Seseputh Assagutta hidup di sebuah wihara yang bernama Vattani. Sebuah hutan yang berukuran 30 *yojana* menjadi sebuah rumah yang diperuntukkan buat meditasi. Setelah membentangkan selebar kulit yang digunakan untuk permadani di angkasa, Seseputh Assagutta yang duduk di atas permadani tersebut mengajarkan subjek-meditasi. Seiring dengan berjalannya waktu, setelah tidak pergi berkeliling untuk makanan derma, seseputh yang duduk di wihara mengajarkan subjek-meditasi. Orang-orang pergi ke wihara itu juga dan mempersembahkan dana. Setelah mendengar keutamaan seseputh, Raja Dhammāsoka yang berharap untuk melihat seseputh mengirimkan seorang utusan tiga kali. Seseputh Assagutta memberikan nasihat kepada Kongregasi para rahib laki-laki¹¹⁴; setelah memberikan nasihat demikian, dia tidak pergi bahkan untuk satu kali pun. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus yang Lebih Pendek untuk Sakuludāyī di Papañcasūdani, Komentari untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*



¹¹⁴ Di sini Ṭīkā juga tidak menjelaskan apa pun. Kemungkinan Seseputh Assagutta meminta Kongregasi para rahib laki-laki untuk bertemu Raja Dhammāsoka atas nama seseputh.





DISKURSUS UNTUK VEKHANASA

(VEKHANASASUTTA — MN 80 / MN II.3.10)

278. Berikut telah didengar oleh saya — Pada satu waktu Begawan tinggal di Wihara Jetavana yang menyenangkan milik Saudagar Anāthapiṇḍika, di Kota Sāvattihī. Kemudian seorang pengembara fakir yang bernama Vekhanasa mendekati ke tempat Begawan berada; setelah mendekati, dia bertegur sapa dengan penuh keakraban dengan Begawan. Setelah menyelesaikan percakapan yang penuh keakraban dan mengesankan tersebut, dia berdiri di satu tempat yang sepatutnya. Pengembara fakir yang bernama Vekhanasa yang benar-benar telah berdiri di satu tempat yang sepatutnya meluapkan ungkapan secara emosional di hadapan Begawan seperti ini — “Ini adalah kemegahan yang terbaik, ini adalah kemegahan yang terbaik.”

“Akan tetapi, wahai Kaccāna, kenapa kamu berkata seperti ini — 'Ini adalah kemegahan yang terbaik, ini adalah kemegahan yang terbaik?' Yang manakah, wahai Kaccāna, kemegahan yang terbaik tersebut?”

“Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; kemegahan ini adalah yang tertinggi.”

“Akan tetapi, wahai Kaccāna, yang manakah kemegahan yang terbaik tersebut yang oleh karenanya tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul?”

“Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; kemegahan ini adalah yang tertinggi.”

“Wahai Kaccāna, kata-kata kamu bisa menjalar dengan sangat panjang. Kamu berkata seperti ini dan tidak menunjukkan kemegahan tersebut — 'Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; kemegahan ini adalah yang tertinggi.' Umpama, wahai Kaccāna, seorang laki-laki berkata seperti berikut ini — 'Saya mencintai seorang perempuan yang paling cantik di seluruh negeri ini. Saya merindukan dia.' Orang-orang mungkin akan berkata kepada laki-laki tersebut seperti ini — 'Halo wahai laki-laki, apakah kamu mengetahui perempuan yang paling cantik di seluruh negeri yang kamu merindukan dan mencintainya seperti ini — Dia adalah perempuan dari kasta kesatria atau kasta brahmana atau kasta waisya atau kasta sudra?' Ketika ditanya demikian, dia akan menjawab seperti ini: 'Tidak.' Orang-orang mungkin akan berkata kepada laki-laki tersebut seperti ini — 'Halo wahai laki-laki, apakah kamu mengetahui perempuan yang paling cantik di seluruh negeri yang kamu merindukan dan mencintainya adalah bernama demikian atau berklan demikian?' ... (pengulangan) ...

tinggi atau pendek atau sedang atau berkulit hitam atau berkulit gelap atau berkulit keemasan? ... (pengulangan) ... tinggal di desa ini dan itu atau di kota pasar ini dan itu atau di negeri ini dan itu?' Ketika ditanya demikian, dia akan menjawab seperti ini: 'Tidak.' Orang-orang mungkin akan berkata kepada laki-laki tersebut seperti ini — 'Halo wahai laki-laki, kamu merindukan dan mencintai seseorang yang kamu tidak pernah mengetahuinya dan melihatnya?' Ketika ditanya demikian, dia akan menjawab seperti ini: 'Iya.'"

"Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Kaccāna? — Dalam keadaan yang demikian, bukankah perkataan yang diucapkan laki-laki tersebut menjadi tidak berguna?" — "Sungguh pasti, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, dalam keadaan yang demikian, perkataan yang diucapkan laki-laki tersebut menjadi tidak berguna." — "Demikian pula, wahai Kaccāna, kamu berkata seperti ini: 'Oleh karena, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini; itulah mengapa kemegahan ini adalah yang tertinggi,' dan kamu tidak menunjukkan kemegahan itu." — "Umpama, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, ada sebuah batu manikam yang bernama lazuardi yang indah, memiliki kualitas-kualitas yang murni, memiliki delapan faset, dibuat dengan pengaturan yang sangat baik yang diletakkan di atas brokat merah yang bercahaya, cemerlang dan bersinar; Diri memiliki kemegahan yang seperti itu dan tanpa penyakit setelah kematian."

279. "Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Kaccāna? Ada sebuah batu manikam yang bernama lazuardi yang

indah, memiliki kualitas-kualitas yang murni, memiliki delapan faset, dibuat dengan pengaturan yang sangat baik yang diletakkan di atas brokat merah yang bercahaya, cemerlang dan bersinar dan ada seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, binatang ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Kaccāna? Ada seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang di kegelapan malam yang pekat dan ada sebuah lampu minyak mana pun di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, sebuah lampu minyak mana pun di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, lampu minyak adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Kaccāna? Ada sebuah lampu minyak di kegelapan malam yang pekat dan ada sebuah api unggun yang besar di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, sebuah api unggun yang besar di kegelapan malam yang pekat — di antara kedua kemegahan ini, api unggun ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.”

“Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Kaccāna? Ada sebuah api unggun yang besar di kegelapan malam yang pekat dan ada sebuah Bintang Pengobatan di langit yang jernih dan tanpa awan di waktu malam menjelang fajar — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, Bintang Pengobatan di langit yang jernih dan tanpa awan di waktu malam menjelang fajar — di antara kedua kemegahan ini, bintang ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.” — “Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Kaccāna? Ada sebuah Bintang Pengobatan di langit yang jernih dan tanpa awan di waktu malam menjelang fajar, dan ada sebuah rembulan yang bulat penuh di waktu tengah malam di hari ketaatan menjalankan delapan sila yang kelima belas di langit yang jernih dan tanpa awan — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, rembulan yang bulat penuh di waktu tengah malam di hari ketaatan menjalankan delapan sila yang kelima belas di langit yang jernih dan tanpa awan — di antara kedua kemegahan ini, rembulan ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.” — “Apa pendapatmu tentang hal berikut ini, wahai Kaccāna? Ada sebuah rembulan yang bulat penuh di waktu tengah malam di hari ketaatan menjalankan delapan sila yang kelima belas di langit yang jernih dan tanpa awan, dan ada sebuah matahari yang bulat penuh pada waktu tengah hari di langit yang jernih dan tanpa awan di musim gugur di bulan yang terakhir untuk musim penghujan — di antara kedua kemegahan ini, kemegahan yang manakah yang lebih gemilang dan yang lebih indah?” — “Wahai

Saudara Gotama Yang Terhormat, matahari yang bulat penuh pada waktu tengah hari di langit yang jernih dan tanpa awan di musim gugur di bulan yang terakhir untuk musim penghujan — di antara kedua kemegahan ini, matahari ini adalah yang lebih gemilang dan yang lebih indah.” — “Selain itu, wahai Kaccāna, sesungguhnya Aku mengetahui dengan jelas banyak dan lebih banyak lagi dewa-dewa yang tidak merasakan sinar rembulan dan matahari ini. Kendati pun begitu, Aku tidak berkata seperti ini — 'Tidak ada kemegahan yang lainnya yang lebih tinggi atau yang lebih unggul dari kemegahan yang ini.' Namun, wahai Kaccāna, kamu berkata seperti ini: 'Kemegahan yang lebih rendah dan hina dari seekor binatang liar yang disebut kunang-kunang tersebut adalah yang terbaik,' dan kamu tidak memperlihatkan kemegahan tersebut.”

280. “Lima ini, wahai Kaccāna, adalah bagian-bagian kenikmatan-indriawi. Lima yang manakah? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh kesadaran-mata, yang menyenangkan, yang indah, yang menawan hati, yang memikat, yang terhubung dengan kenikmatan-indriawi dan yang menggairahkan; suara-suara yang dikenali oleh kesadaran-telinga ... (pengulangan) ... ganda-ganda yang dikenali oleh kesadaran-hidung ... rasa-rasa yang dikenali oleh kesadaran-lidah ... sentuhan-sentuhan yang dikenali oleh kesadaran-tubuh, yang menyenangkan, yang indah, yang menawan hati, yang memikat, yang terhubung dengan kenikmatan-indriawi dan yang menggairahkan — Inilah sesungguhnya, wahai Kaccāna, lima bagian kenikmatan-indriawi. Wahai Kaccāna, kebahagiaan dan sukacita apa pun yang muncul karena lima bagian kenikmatan-indriawi ini disebut sebagai kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi.

Dengan demikian, ada kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi (yang muncul) dari lima bagian kenikmatan-indriawi, ada kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi yang di luar dari kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi dan dinyatakan sebagai yang tertinggi di antara mereka.”

Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Vekhanasa berkata seperti ini kepada Begawan — “Sungguh menakjubkan, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat, sungguh mengagumkan, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat! Perkataan berikut ini telah diucapkan dengan sangat baik oleh Saudara Gotama Yang Terhormat — ‘Ada kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi (yang muncul) dari lima bagian kenikmatan-indriawi, ada kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi yang di luar dari kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi dan dinyatakan sebagai yang tertinggi di antara mereka.’ — “Wahai Kaccāna, kenikmatan-kenikmatan indriawi, kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi dan kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut benar-benar sulit untuk dipahami oleh kamu yang memiliki pandangan yang lain, memiliki kepercayaan yang lain, memiliki preferensi yang lain, yang mengikuti disiplin yang berbeda dan datang dari guru yang berbeda. Wahai Kaccāna, sesungguhnya ada rahib-rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban, telah mencapai kebbaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan

telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna yang akan mengetahui kenikmatan-kenikmatan indriawi, kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi dan kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut.”

281. Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Vekhanasa menjadi marah dan kesal. Dia yang ingin mengumpat dan merendahkan Begawan serta ingin memberitahu Begawan setelah berpikir seperti ini: “Pertapa Gotama akan terjerumus,” berkata seperti berikut ini kepada Begawan — “Padahal di dunia ini ada beberapa pertapa dan brahmana yang tidak mengetahui masa lalu dan tidak melihat masa depan, tetapi mengaku seperti ini — Kami mengetahui dengan jelas seperti ini: ‘Kelahiran sudah berakhir, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi yang lainnya yang harus dikerjakan untuk kehidupan ini.’ Perkataan yang diucapkan mereka ini menjadi menggelikan, menjadi sesuatu yang tidak ada artinya, menjadi hampa, menjadi kosong.” — “Wahai Kaccāna, sesungguhnya para pertapa dan brahmana yang tidak mengetahui masa lalu dan tidak melihat masa depan yang mengaku seperti ini — Kami mengetahui dengan jelas seperti ini: ‘Kelahiran sudah berakhir, praktik yang mulia telah disempurnakan, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi yang lainnya yang harus dikerjakan untuk kehidupan ini’; pernyataan mereka itu juga, menurut *Dhamma*, adalah sebuah kesalahan. Walaupun demikian, wahai Kaccāna, tinggalkanlah masa lalu, tinggalkanlah masa depan. Mudah-mudahan manusia yang bijaksana, jujur, tulus dan lurus datang;

Aku akan melatihnya, Aku akan mengajarkannya *Dhamma*. Seseorang yang berlatih dengan cara seperti yang diinstruksikan akan mengetahuinya sendiri dan melihatnya sendiri dalam waktu yang singkat — 'Seperti ini sesungguhnya pembebasan yang benar dari ikatan, yaitu dari ikatan yang dinamakan ketidaktahuan.' Umpama, wahai Kaccāna, seorang anak laki-laki yang masih bayi dan lembut yang sedang telentang mau diikat dengan menggunakan tali-tali pengikat yang mengikat leher sebagai yang kelima; pengikat-pengikat tersebut akan terlepas sebagai akibat dari pertumbuhan bayi tersebut dan kematangan indria-indrianya; bayi tersebut akan benar-benar mengetahui seperti ini: "Saya telah terbebas," dan tidak ada ikatan lagi. Demikian pula sesungguhnya, wahai Kaccāna, mudah-mudahan manusia yang bijaksana, jujur, tulus dan lurus datang; Aku akan melatihnya, Aku akan mengajarkannya *Dhamma*. Seseorang yang berlatih dengan cara seperti yang diinstruksikan akan mengetahuinya sendiri dan melihatnya sendiri dalam waktu yang singkat — 'Seperti ini sesungguhnya pembebasan yang benar dari ikatan, yaitu dari ikatan yang dinamakan ketidaktahuan.'"

Ketika telah dikatakan demikian, pengembara fakir yang bernama Vekhanasa berkata seperti berikut ini kepada Begawan — "Sangat indah, wahai Saudara Gotama Yang Terhormat! ... (pengulangan) ... Sejak hari ini semoga Saudara Gotama Yang Terhormat mengingat saya sebagai seorang pengikut awam laki-laki yang telah pergi untuk perlindungan untuk seumur hidup." *Dengan demikian Diskursus untuk Vekhanasa sebagai diskursus yang kesepuluh telah selesai. Kelompok Diskursus untuk Para Pengembara Fakir sebagai Kelompok yang Ketiga telah selesai.*

Daftar Isi untuk Kelompok Ketiga —

- *Tevijjavacchasutta* yang disampaikan karena pohon mangga putih, bersama dengan *Aggivacchasutta*, *Mahāvachchasutta* yang disampaikan dengan kegembiraan, lagi *Dīghanakhasutta*, *Māgaṇḍiyasutta* yang di dalamnya mengekspresikan klan Māgaṇḍiya, *Sandakasutta*, *Mahāsakuludāyisutta*, *Samaṇamuṇḍikasutta*, *Cūlasakuludāyisutta* yang disebut sebagai Maṇika, setelah itu *Vekhanasasutta* yang di dalamnya mengekspresikan klan Kaccāna; ini adalah Kelompok yang mulia.



Komentar untuk

DISKURSUS UNTUK VEKHANASA

(278). Diskursus yang dimulai dengan '**Berikut telah didengar oleh saya**' ini adalah Diskursus untuk Vekhanasa. Di dalam Diskursus tersebut, penjelasan untuk **Vekhanasa** adalah sebagai berikut: Diceritakan bahwa Vekhanasa ini adalah guru Sakuludāyī. Setelah mendengar kabar berikut: “Pengembara fakir yang bernama Sakuludāyī telah dikalahkan oleh Buddha berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kemegahan yang tertinggi,” pengembara fakir yang bernama Vekhanasa tersebut berpikir seperti ini: “Saya telah mendidik dia dengan baik, dia pun telah belajar dengan baik. Kenapa dia kalah? Sekarang, setelah pergi sendiri dan menanyakan pertanyaan tentang kemegahan yang tertinggi kepada Pertapa Gotama, saya akan mengetahuinya.” Setelah pergi ke Kota Sāvattthī yang berjarak empat puluh lima *yojana* dari Kota Rājagaha, dia mendekati ke tempat Begawan berada. Setelah mendekati, sambil tetap berdiri, dia meluapkan ungkapan secara emosional di hadapan Begawan. Di Diskursus untuk Vekhanasa tersebut,

kalimat-kalimat Pāli yang mirip dengan yang ada di dalam Diskursus yang sebelumnya¹¹⁵ harus dipahami hanya dengan metode yang telah disampaikan.

(280). Kenapa Buddha memulai dengan berkata seperti ini: “**Lima ini**”? Orang awam tertentu memiliki penghormatan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi¹¹⁶ dan berkecenderungan pada kenikmatan-kenikmatan indriawi, orang awam tertentu yang lain memiliki penghormatan terhadap penolakan¹¹⁷ dan berkecenderungan pada penolakan. Seorang pertapa tertentu pun memiliki penghormatan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan berkecenderungan pada kenikmatan-kenikmatan indriawi; seorang pertapa tertentu yang lain memiliki penghormatan terhadap penolakan dan berkecenderungan pada penolakan. Sekarang, pengembara fakir yang bernama Vekhanasa ini adalah orang yang memiliki penghormatan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi dan berkecenderungan pada kenikmatan-kenikmatan indriawi. Ketika eksposisi yang dimulai dengan 'Lima ini' sedang disampaikan, “Dia akan mengamati kecenderungan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi pada dirinya sendiri, dengan demikian Diskursus ini akan menjadi cocok untuk dia,” setelah berpikir demikian, Buddha memulai Diskursus yang dimulai

¹¹⁵ Diskursus yang Lebih Pendek untuk Sakuludāyī.

¹¹⁶ Kotoran batin yang berkaitan dengan kenikmatan-indriawi (*kilesakāma*) bersama dengan objek-objek indriawi (*vatthukāma*) adalah sesuatu yang penting dan harus dihargai.

¹¹⁷ Ada lima jenis penolakan (*nekkhamma*), yaitu (1) *Pabbajjā* (pengambilan kehidupan sebagai seorang *bhikkhu* atau *sāmaṇera*). Dengan penolakan ini seseorang keluar dari/menolak kehidupan perumah tangga. (2) *Jhāna* yang pertama. Dengan penolakan ini seseorang keluar dari/menolak kesadaran lingkup-indriawi. (3) *Nibbāna*. Dengan penolakan ini seseorang keluar dari/menolak *samsāra*. (4) Pengetahuan-pengetahuan *Vipassanā* (*Vipassanāñāṇa*). Dengan penolakan ini seseorang meninggalkan/menolak *kilesa* untuk sementara waktu. (5) Semua *dhamma* yang baik (*sabbakusaladhamma*). Dengan penolakan ini seseorang keluar dari/menolak semua bentuk *dhamma* yang tidak baik.

dengan 'Lima ini.' *Nibbāna* adalah yang dimaksudkan di dalam pernyataan berikut ini: **Kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi.**¹¹⁸

(281). **Pertapa Gotama akan terjerumus** berarti Pertapa Gotama akan terjerumus ke kondisi ketidaktahuan. **Menjadi sesuatu yang tidak ada artinya** berarti menjadi perkataan yang sia-sia belaka. Penjelasan untuk '**tinggalkanlah masa lalu, tinggalkanlah masa depan**' adalah sebagai berikut: Oleh karena tidak ada pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan yang lampau yang sesuai dengan perkataan kamu tentang masa lalu dan tidak ada pengetahuan yang dinamakan mata yang adikodrati yang sesuai dengan perkataan kamu tentang masa depan, itulah mengapa tinggalkanlah keduanya itu. Buddha berkata demikian. **Dengan menggunakan tali-tali pengikat** berarti dengan menggunakan pengikat-pengikat yang terbuat dari tali. Sesungguhnya tali-tali mengikat kedua tangan dan kedua kakinya serta juga lehernya demi perlindungan untuk bayi tersebut. Dengan mengacu kepada tali-tali tersebut, perkataan 'Dengan menggunakan tali-tali pengikat' diucapkan. Ketika dia telah dewasa, tali-tali tersebut menjadi busuk dan terlepas sendiri untuk dia, atau orang-orang memotong dan membawanya.

Dengan perkataan '**Demikian pula sesungguhnya, (wahai Kaccāna)**' ini Buddha memperlihatkan makna berikut ini — Tiadanya pengetahuan terhadap ketidaktahuan yang terdahulu dan yang terakhir adalah seperti saat tiadanya

¹¹⁸ T: **Kebahagiaan yang menjadi puncak dari kenikmatan-kenikmatan indriawi** berarti kebahagiaan yang menjadi puncak dari objek-objek yang diidamkan.

pengetahuan tentang tali-tali pengikat bagi anak laki-laki yang masih bayi. Sesungguhnya tidaklah mungkin untuk mengetahui permulaan dan akhir untuk ketidaktahuan; sebaliknya, pelepasan ikatan ketidaktahuan yang terjadi melalui Jalan Ke-*Arahanta*-an adalah mirip seperti pengetahuan pada waktu tali-tali terlepas. Demikianlah itu pengetahuan yang dinamakan peninjauan yang merefleksikan kotoran-kotoran batin yang telah dilepaskan. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sudah sangat jelas. *Dengan demikian penjelasan untuk Diskursus untuk Vekhanasa di Papañcasūdani, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.*

Penjelasan untuk Kelompok Ketiga telah selesai.



Glosarium Bahasa Pāli—Indonesia

Glosarium ini hanya berisikan term-term yang berhubungan dengan Ajaran yang penting. Semua kata lainnya akan diterjemahkan di *Nissaya web applications* yang menurut rencana akan diluncurkan oleh Dhammavihārī Buddhist Studies pada pertengahan tahun 2022.

<i>Abhijhādomanassa</i>	Dambaan dan dukacita.
<i>Abhiññā</i>	Kemampuan supernormal atau supernatural, pengetahuan yang paling istimewa, pengetahuan yang lebih-tinggi, pengetahuan-langsung.
<i>Abrahmacariya</i>	Praktik yang tidak mulia.
<i>Acela</i>	Pertapa telanjang.
<i>Ādinava</i>	Bahaya.
<i>Adiṭṭha</i>	Tidak dilihat.
<i>Adukkhamasukhā</i>	(Perasaan) bukan-duka-dan-bukan-pula-suka.
<i>Agiddhilobha</i>	Tanpa-ketamakan dan tanpa-keserakahan.
<i>Ahetukadiṭṭhi</i>	Pandangan tentang nonkausalitas.
<i>Akappiyamaṃsa</i>	Daging yang tidak layak, merujuk kepada 10 daging yang tidak diizinkan bagi para rahib laki-laki untuk memakannya, yaitu daging manusia, daging kuda, daging gajah dan lain-lain.
<i>Ākiṇṇamanussa</i>	Penuh sesak dengan orang-orang.
<i>Akiriyaḍiṭṭhi</i>	Pandangan tentang ketidakefektifan tindakan.
<i>Akiriyaṽāda</i>	(Orang yang menganut) ajaran tentang ketidakefektifan tindakan.
<i>Amatadvāra</i>	Gerbang ke Keabadian, gerbang ke Tanpa-Kematian.
<i>Anāgāmi</i>	Yang Tidak Kembali Lagi.
<i>Āṅgapaccaṅga</i>	Anggota tubuh yang mayor dan yang minor.
<i>Anindārosa</i>	Tanpa-celaan dan tanpa-pertengkaran.
<i>Āññatiṭṭhiya</i>	Pengikut kepercayaan yang lain, penganut kepercayaan yang lain.
<i>Anuppādadhamma</i>	Tidak memiliki sifat kemunculannya.
<i>Anuttara</i>	<i>Dhamma</i> yang tiada tara.

<i>Aparisaṅkita</i>	Tidak dicurigai.
<i>Āpattidesanākicca</i>	Kewajiban untuk pengakuan pelanggaran.
<i>Apāya</i>	Keadaan yang tanpa kebahagiaan.
<i>Āraddhavīriya</i>	Energi yang telah dikerahkan, usaha yang keras.
<i>Arahanta</i>	Seseorang yang telah mencapai <i>summum bonum</i> (Kebaikan yang Tertinggi).
<i>Arahatta</i>	Buah Ke- <i>Arahanta</i> -an.
<i>Ariyasāvaka</i>	Murid yang mulia.
<i>Asañcetanika</i>	Nonintensional.
<i>Āsava</i>	Noda-batin.
<i>Asuta</i>	Tidak didengar.
<i>Attabyābādha</i>	Kemalangan dirinya sendiri.
<i>Attantapa</i>	Seseorang yang menyiksa dirinya sendiri.
<i>Attaparitāpanānuyogamanuyutta</i>	Seseorang yang mempraktikkan praktik penyiksaan terhadap dirinya sendiri.
<i>Atṭhasamāpatti</i>	Delapan pencapaian, merujuk kepada pencapaian absorpsi-meditatif.
<i>Bahujana</i>	Padat penduduknya.
<i>Bahussuta</i>	Orang yang sangat terpelajar, orang yang sangat cendekia.
<i>Bhagavā</i>	Begawan.
<i>Bhavanirodha</i>	Keberhentian kehidupan.
<i>Bhikkhu</i>	Rahib laki-laki.
<i>Bhikkhusaṅgha</i>	Kongregasi para rahib laki-laki.
<i>Brahmacariya</i>	Praktik yang mulia.
<i>Brahmacariyapariyosāna</i>	Akhir dari praktik yang mulia.
<i>Brāhmaṇa</i>	Brahmana.
<i>Byāpāda</i>	Niat-jahat.
<i>Cakkhundriya</i>	Indria yang dinamakan mata.
<i>Cātuyāmasaṃvarasaṃvuta</i>	Terkendali dengan empat pengekangan.
<i>Cetanā</i>	Kehendak.

<i>Cetovasippatta</i>	Telah mencapai penguasaan batin.
<i>Cetovimutti</i>	Pembebasan oleh batin.
<i>Chandarāga</i>	Nafsu yang kuat.
<i>Cittānupassī</i>	Kontemplator kesadaran di dalam kesadaran.
<i>Cutūpapātañāṇa</i>	Pengetahuan tentang kematian dan kelahiran; Pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali.
<i>Dhammanandi</i>	Kesenangan pada <i>Dhamma</i> .
<i>Dhammānupassī</i>	Kontemplator objek mental di dalam objek-objek mental.
<i>Dhammarāga</i>	Gairah terhadap <i>Dhamma</i> itu.
<i>Diṭṭhadhammasukhavihāra</i>	Kehidupan yang bahagia di sini dan saat ini.
<i>Divāvihāra</i>	Istirahat siang.
<i>Domanassa</i>	(Perasaan) dukacita.
<i>Dosa</i>	Kebencian.
<i>Duggati</i>	Tempat tujuan kelahiran yang buruk; tempat yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian.
<i>Dukkha</i>	Penderitaan, (perasaan) duka jasmaniah, rasa sakit jasmaniah.
<i>Dukkhadomanassa</i>	Rasa sakit jasmaniah dan dukacita.
<i>Dukkhapatiṅkūla</i>	Seseorang yang jijik terhadap penderitaan.
<i>Ekamantaṃ</i>	Di satu tempat yang sepatutnya.
<i>Ekodibhāva</i>	<i>Dhamma</i> yang memiliki ketunggalan batin, term ini merujuk kepada kualitas absorpsi-meditatif yang kedua.
<i>Gahapati</i>	Penghuni rumah.
<i>Gahapatiputta</i>	Seorang putra dari penghuni rumah.
<i>Gandhakuṭi</i>	Bilik Harum.
<i>Giddhilobha</i>	Ketamakan dan keserakahan.
<i>Ghiparisā</i>	Rombongan orang-orang awam.
<i>Gocaragāma</i>	Desa untuk mencari makanan derma.
<i>Govatika</i>	Seseorang yang memiliki praktik meniru seekor lembu.
<i>Hetuvādā</i>	(Orang yang menganut) ajaran tentang adanya sebab.
<i>Iddhimā, iddhimant</i>	Seseorang yang memiliki kekuatan-batiniah.

<i>Indriyasamvara</i>	Pengekangan indria.
<i>Isi</i>	Resi.
<i>Jhāna</i>	Absorpsi-meditatif.
<i>Kamma</i>	Perbuatan.
<i>Karuṇāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan belas-kasih.
<i>Kathāsallāpa</i>	Percakapan yang penuh keakraban; percakapan.
<i>Kathāvatthu</i>	Topik percakapan.
<i>Kāyadaṇḍa</i>	Hukuman jasmaniah.
<i>Kāyaduccharita</i>	Tingkah laku tubuh yang buruk.
<i>Kāyakamma</i>	<i>Kamma</i> jasmaniah.
<i>Kāyānupassī</i>	Kontemplator tubuh di dalam tubuh.
<i>Kāyasucarita</i>	Tingkah laku tubuh yang baik.
<i>Khattiya</i>	Kesatria.
<i>Khīṇāsava</i>	Orang yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, julukan untuk seorang <i>Arahanta</i> .
<i>Kira</i>	Sesungguhnya, konon, orang-orang berkata, diceritakan bahwa.
<i>Kiriyā</i>	Tindakan, aksi.
<i>Kodhūpāyāsa</i>	Kemarahan dan kepedihan yang mendalam.
<i>Kukkuravatika</i>	Seseorang yang memiliki praktik meniru seekor anjing.
<i>Manindriya</i>	Indria yang dinamakan batin.
<i>Manodaṇḍa</i>	Hukuman batiniah.
<i>Manoduccharita</i>	Tingkah laku mental yang buruk.
<i>Manokamma</i>	<i>Kamma</i> batiniah.
<i>Manopadosa</i>	Kemarahan di batin.
<i>Manosucarita</i>	Tingkah laku mental yang baik.
<i>Mettāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan cinta-kasih.
<i>Mettāvihārī</i>	Makhluk yang tinggal dalam cinta-kasih.
<i>Micchādiṭṭhi</i>	Pandangan yang salah.
<i>Moha</i>	Delusi.

<i>Muditāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan kegembiraan yang apresiatif.
<i>Nānattasaññā</i>	Persepsi-persepsi terhadap keanekaragaman.
<i>Natthikadiṭṭhi</i>	Pandangan nihilistik.
<i>Natthikavāda</i>	(Orang yang menganut) ajaran tentang nihilisme.
<i>Neyyapuggala</i>	Individu yang harus dibimbing; individu yang memerlukan bimbingan.
<i>Nindārosa</i>	Celaan dan pertengkaran.
<i>Niraya</i>	Neraka.
<i>Nirodhadhamma</i>	<i>Dhamma</i> yang mengalami keberhentian.
<i>Nīvaraṇa</i>	Rintangan-batin.
<i>Niyatamicchādiṭṭhi</i>	Pandangan yang salah dengan konsekuensi yang pasti.
<i>Orambhāgiya</i>	(Belunggu) yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.
<i>Pabbajita</i>	Rahib laki-laki, orang yang telah meninggalkan keduniawian.
<i>Padakkhiṇaṃ katvā</i>	Setelah membuat putaran tubuh searah jarum jam; setelah membuat sisi tubuh sebelah kanan ke arah ...; setelah memutar ... searah jarum jam.
<i>Pañcakāmaguṇa</i>	Lima bagian kenikmatan-indriawi.
<i>Paññāvimutti</i>	Pembebasan oleh kebijaksanaan.
<i>Pāpa</i>	Kejahatan, perbuatan yang jahat.
<i>Parabyābādha</i>	Kemalangan orang lain.
<i>Parantapa</i>	Seseorang yang menyiksa orang lain.
<i>Paraparitāpanānuyogamanu yutta</i>	Seseorang mempraktikkan praktik penyiksaan terhadap orang lain.
<i>Paribbājaka</i>	Pengembara fakir.
<i>Parinibbāyī</i>	Seseorang yang mencapai <i>Nibbāna</i> yang terakhir.
<i>Paṭighasaññā</i>	Persepsi-persepsi yang berkenaan dengan benturan indriawi.
<i>Pātimokkhasaṃvara</i>	Sila tentang pengekanan di dalam peraturan-peraturan disiplin kerahiban.
<i>Phāsuvihāra</i>	Kehidupan yang nyaman.

<i>Piṇḍapāta</i>	Makanan derma, pengumpulan makanan derma.
<i>Pubbenivāsa</i>	Kehidupan-kehidupan yang lampau.
<i>Puggala</i>	Individu.
<i>Purisa</i>	Seorang laki-laki, manusia.
<i>Puthujjana</i>	Orang kebanyakan.
<i>Rāga</i>	Nafsu, nafsu ragawi.
<i>Rājakumāra</i>	Pangeran.
<i>Rukkhamūla</i>	Akar pohon, bawah pohon.
<i>Sabbaññutaññāṇa</i>	Pengetahuan yang mengetahui segalanya.
<i>Sabbavāridhuta</i>	Dibersihkan dengan pengendalian terhadap semua air.
<i>Sabbavāriphuṭa</i>	Diresapi dengan pengendalian terhadap semua air.
<i>Sabbavārivārīta</i>	Terkendali melalui pengendalian terhadap semua jenis air.
<i>Sabbavāriyutta</i>	Terhubung dengan pengendalian terhadap semua jenis air.
<i>Saggasampatti</i>	Kekayaan di surga.
<i>Sahadhammika</i>	Sahabat rahib laki-laki yang berlatih bersama.
<i>Sakadāgāmi</i>	Yang Kembali Sekali Lagi.
<i>Samaṇa</i>	Pertapa, rahib laki-laki.
<i>Samatha</i>	Meditasi ketenangan atau keheningan.
<i>Sammāsambodhi</i>	Kecerahan yang sempurna.
<i>Sammāsambuddha</i>	Orang yang Mengetahui Semua Fenomena dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri.
<i>Samucchedappahāna</i>	Pemusnahan melalui penghancuran.
<i>Samyojana</i>	Belunggu.
<i>San̄khepattha</i>	Arti yang ringkas.
<i>San̄ñavedayitanirodha</i>	Keberhentian persepsi dan perasaan.
<i>Santhāgāra</i>	Balai Pertemuan, Gedung Dewan.
<i>Sāsana</i>	Ajaran Buddha, Ordo.
<i>Satinepakka</i>	Perhatian-penuh dan kebijaksanaan yang terbaik.

<i>Satipaṭṭhāna</i>	Fondasi untuk perhatian-penuh.
<i>Sattānuddaya</i>	Rasa sayang kepada makhluk-makhluk.
<i>Sāvaka</i>	Murid.
<i>Sekkha</i>	Murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian ke- <i>Arahanta</i> -an.
<i>Senāsana</i>	Tempat untuk duduk dan tidur; tempat tinggal.
<i>Sesabrahmavihāravasena</i>	Dengan kekuatan kediaman luhur yang tersisa.
<i>Seyyathāpi</i>	Sama halnya; bagaikan; andaikan (ada); sebagai contoh; sama seperti.
<i>Sikkhāpada</i>	Peraturan-peraturan latihan.
<i>Silasampanna</i>	Orang yang dilengkapi dengan sila.
<i>Sokaparideva</i>	Kesedihan dan ratap tangis.
<i>Somanassa</i>	(Perasaan) sukacita.
<i>Sotāpanna</i>	Individu yang Telah Memasuki Arus; Yang Telah Memasuki Arus.
<i>Sotāpattiphala</i>	Buah Yang Sedang Memasuki Arus.
<i>Sugata</i>	Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik, Orang yang Sempurna; seseorang dengan kata-kata yang jujur.
<i>Sugati</i>	Tempat tujuan kelahiran yang baik; tempat yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian.
<i>Sukhakāma</i>	Seseorang yang mengharapkan kebahagiaan.
<i>Taṇhā</i>	Nafsu-kehausan.
<i>Thīnamiddhā</i>	Kemalasan-dan-kantuk.
<i>Tikoṭiparisuddha</i>	Bersih dari tiga poin.
<i>Tiracchānayani</i>	Alam Kelahiran Binatang.
<i>Ubhayabyābādha</i>	Kemalangan dua-duanya.
<i>Uddhaccakukkucca</i>	Kebingungan-dan-penyesimalan.
<i>Ugghāṭitaññūpuggala</i>	Individu yang tiba pada pencapaian melalui pembabaran <i>Dhamma</i> yang membawa Jalan dan Buah hanya dalam bentuk yang ringkas.
<i>Upakkilesa</i>	<i>Dhamma</i> yang mencemari batin, kontaminan-batin.
<i>Upāsaka</i>	Seorang pengikut awam laki-laki.
<i>Upekkhā</i>	Perasaan yang tenang, ketenangan, keseimbangan-batin.

<i>Upekkhāsahagata</i>	Batin yang disertai dengan keseimbangan-batin.
<i>Upekkhāsatiṭṭhārasuddhi</i>	Kemurnian perhatian-penuh yang disebabkan oleh ketenangan yang tiada tara.
<i>Uttānaseyyaka</i>	Telentang.
<i>Vacīdaṇḍa</i>	Hukuman lisan.
<i>Vacīduccarita</i>	Tingkah laku lisan yang buruk.
<i>Vacīkamma</i>	<i>Kamma</i> lisan.
<i>Vacīsucarita</i>	Tingkah laku lisan yang baik.
<i>Vanaṣaṇḍa</i>	Hutan semak belukar, hutan.
<i>Vedanā</i>	Perasaan.
<i>Vedanānupassī</i>	Kontemplator perasaan di dalam perasaan-perasaan.
<i>Vikkhambhanappahāna</i>	Pemusnahan melalui pelumpuhan.
<i>Vinipāta</i>	Tempat keruntuhan yang celaka.
<i>Vipāka</i>	Resultan, buah, hasil.
<i>Vipassanā</i>	Wawasan yang jernih, meditasi untuk mendapatkan pengetahuan yang dalam.
<i>Virāga</i>	Kejjijikan.
<i>Vitaṇḍavādī</i>	Orang sofis.
<i>Vohārasamuccheda</i>	Pemutusan terhadap penggunaan-penggunaan.
<i>Yathākammūpaga</i>	Perolehan kelahiran yang sesuai dengan <i>kamma</i> atau perbuatannya.
<i>Yogakkhema</i>	Kelepasan dari ikatan-ikatan, term ini berarti Jalan Ke- <i>arahanta</i> -an di mana empat jenis ikatan dihancurkan.



Daftar Buku Karya Ashin Kheminda

Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki

Bab 1 - Kesadaran

Bab 2 - Faktor-Faktor-Mental

Bab 3 - Serbaneka

Bab 4 - Proses Kognitif

Bab 5 - Terbebas dari Proses

Bab 6 - Materi

Bab 7 - Kategori-Kategori Vol. 1

Bab 7 - Kategori-Kategori Vol. 2

Bab 8 - Kondisi-Kondisi

Kamma Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal Sejarah Abhidhamma (Cerita bergambar)

Pariyatti Sāsana

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 1

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 2

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 3

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 4

Terjemahan Tipiṭaka dan Komentarnya

Gahapativagga

(Kelompok Diskursus Berkenaan dengan Para Penghuni Rumah)

Bhikkhuvagga

(Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki)



Untuk donasi penerbitan buku-buku
DHAMMAVIHĀRĪ BUDDHIST STUDIES,
dapat dilakukan melalui transfer ke rekening:

Yayasan Dhammavihari
Bank BCA: 6275 19 19 18

dengan menambahkan angka 3 dari nilai yang ditransfer.
Contoh Rp 200.003,-

Dana Anda berapa pun besarnya, akan bermanfaat bagi
penyebaran *Dhamma*.

Buddhasāsanam Ciraṃ Tiṭṭhatu
Semoga Ajaran Buddha Bertahan Lama

Sādhū ... sādhū... sādhū



Kanon Pāli & Komentarnya

Majjhima Nikāya

Majjhimaṇṇāsapāli *Lima Puluh Diskursus yang di Tengah*

Paribbājakavagga (MN 71 - 80 / II.3.1 - II.3.10)

Kelompok Diskursus Untuk Para Pengembara Fakir

Buku ini mempersembahkan terjemahan lengkap untuk *Kelompok Diskursus untuk Para Pengembara Fakir dan Komentarnya*. Kelompok ini berisikan sepuluh diskursus yang sembilan di antaranya disampaikan oleh Buddha dan satu diskursus disampaikan oleh Y. M. Ānanda kepada para pengembara fakir yang ada di *Majjhima Nikāya* atau *Koleksi Diskursus-Diskursus yang Berukuran Sedang*, yang merupakan bagian dari kitab suci *Theravāda*.

Oleh karena penerimanya adalah para pertapa maka tidak mengherankan apabila seluruh Diskursus yang ada di buku ini memberikan gambar besar tentang kehidupan dan sasaran objektif bagi semua makhluk yang ingin mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu *Nibbāna*. Jadi, pembaca akan mendapatkan penjelasan yang sangat rinci tentang ciri-ciri pandangan-salah di satu sisi dan *Nibbāna* di sisi yang lain (MN 72, 74), *kamma* sebagai tenaga penggerak kehidupan (MN 73), proses yang dialami oleh seorang *Arahanta* yang dimulai dari keterikatannya pada objek-objek indriawi hingga menuju ke pembebasannya dari objek-objek tersebut (MN 75), tiga pengetahuan yang sejati atau *Tevijjā* dan lain-lain. Dengan demikian buku ini benar-benar bisa memperkuat pandangan-benar para pencari kebenaran.



"Kekukuhan Ajaran di Nusantara baru dapat terwujud bila semua kitab suci (Kanon Pāli beserta Komentarnya) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia." Demikianlah keyakinan dari **Ashin Kheminda**, seorang rahib laki-laki kelahiran Semarang yang ditahbiskan pada tahun 2004 di Myanmar.

Sejak menjadi lulusan terbaik dari ITBMU, Myanmar, hingga kini beliau tidak pernah berhenti berkarya. Sosok yang memperkenalkan pengajaran dan pembelajaran Abhidhamma dan Suttanta secara terstruktur dan hanya berdasarkan kitab komentar di Indonesia ini, telah menghasilkan 18 buku baik Abhidhamma maupun Suttanta selama kurun waktu lima tahun terakhir.